



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Buku Panduan Guru

Pendidikan

Agama Katolik

dan Budi Pekerti

Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo

2022

SMA/SMK KELAS XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII**

Penulis

Daniel Boli Kotan
Fransiskus Emanuel da Santo

Penelaah

Darmin Mbula, OFM
Sumardi

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Agustinus Tungga Gempa
E. Oos M. Anwas
Barnabas Ola Baba
Firman Arapenta Bangun

Editor

Pormadi Simbolon
J.A. Dhanu Koesbyanto

Ilustrator

M. M. Desy Artistariswara

Desainer

Yosephina Sianti Djeer

Nihil Obstat

Agustinus Manfred Habur

Imprimatur

Paulinus Yan Olla

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2022

ISBN 978-602-244-425-1 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-594-4 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif 11/14pt.

xii, 252 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 59/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 1991/DJ.V/KS.01.7/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi Direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Panduan Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, *supervisor*, *editor*, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 19641018 199003 1 001

Prakata

Penyempurnaan Kurikulum merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan seiring dengan perubahan dan perkembangan nilai-nilai dan peradaban manusia yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah langsung dirasakan maupun yang terlihat sebagai tren yang sedang berkembang. Kami menyambut baik upaya pemerintah ini dengan turut serta menyempurnakan Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, agar dapat menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan tersebut.

Sesuai dengan Tradisi Gereja Katolik tentang penyusunan bahan pengajaran iman, maka dalam proses penyempurnaan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti ini, selain menjadikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama dan budi pekerti khususnya sebagai landasan kerja, kami juga senantiasa bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Konferensi Waligereja Indonesia, para ahli Teologi dan Pastoral Kateketik dan menyerap aspirasi dari guru-guru agama Katolik di lapangan. Semuanya itu berorientasi demi melayani peserta didik lebih baik lagi.

Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkarakter Pancasila sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 memperkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya output pendidikan yang berkarakter Pancasilais.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah satu pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu dalam tindakan nyata untuk membangun hidup pribadi dan bersama makin sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan.

Demikian juga dimensi-dimensi hidup manusiawi dan hidup beriman, yakni: dimensi pribadi peserta didik dan lingkungannya, dimensi Yesus Kristus - baik yang secara tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan secara penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dimensi Gereja dan dimensi masyarakat, dalam kurikulum dan bahan ajar ini tetap dipertahankan. Dimensi-dimensi itu diolah dan dimunculkan baik secara spiral yang makin mendalam, maupun secara linear.

Buku ini disusun sebagai salah satu model yang diharapkan dapat membantu guru-guru agama dan peserta didik dalam mengembangkan imannya, yang tidak dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, para guru diharapkan tetap memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan buku ini sangat diharapkan untuk dilakukan, tetapi dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak ada gading yang tak retak, buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran tetap kami nantikan demi mencapai harapan kita bersama.

Jakarta, Juni 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Kapus dan Perbukuan	iii
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Katolik	iv
Prakata	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	ix
Petunjuk Penggunaan Buku	x
Pendahuluan	1
BAB I. PANGGILAN HIDUP	
A. Panggilan Hidup Berkeluarga	17
B. Panggilan Hidup Membiara	36
C. Panggilan Karya/Profesi	48
BAB II. MEMPERJUANGKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM MASYARAKAT	
A. Nilai-Nilai dasar hidup bersama (Keadilan, Kejujuran, Kebenaran, Kedamaian, Keutuhan Lingkungan Hidup)	72
B. Yesus Membangun Masyarakat yang Bermartabat.....	98
BAB III. HIDUP BERSAMA DALAM KEBERAGAMAN	
A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia	121
B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa.....	134
BAB IV. DIALOG DAN KERJA SAMA ANTARUMAT BERAGAMA	
A. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan	158
B. Membangun Persaudaraan Sejati.....	169
BAB V. KETERLIBATAN UMAT KATOLIK DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA	
A. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara	193
B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara.....	203
C. Membangun Bangsa dan Negara Seturut Kehendak Tuhan	222
Glosarium	241
Daftar Pustaka	243
Profil Pelaku Perbukuan	245

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Ilustrasi Yesus berdialog dengan seorang anak muda	13
Gambar 1.2	Paus Fransiskus dan seorang anak saat audensi umum di Vatikan	33
Gambar 1.3	Seniman musik	51
Gambar 1.4	Guru	51
Gambar 1.5	Pastor	51
Gambar 1.6	Programmer	51
Gambar 1.7	Dokter	51
Gambar 1.8	Suster/Biarawati	51
Gambar 2.1	Para biarawati CIJ merawat para penderita kusta di RS St. Damian, Lewoleba, Lembata, NTT	69
Gambar 2.2	Santo Paus Yohanes Paulus II	100
Gambar 3.1	Keberagaman Masyarakat Indonesia	117
Gambar 3.2	Paus Yohanes Paulus II dan Ali Agca	137
Gambar 4.1	Paus Fransiskus dan rombongan NU di Vatikan	155
Gambar 4.2	Romo Philipus bersama para Suster CIJ dan santri Pondok Pesantren Walisanga Ende	162
Gambar 5.1	Keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia	189
Gambar 5.2	Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ	196
Gambar 5.3	Saring sebelum <i>Sharing</i>	206
Gambar 5.4	Mother Teresa	208
Gambar 5.5	Pesan Paus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-52	208

Petunjuk Penggunaan Buku

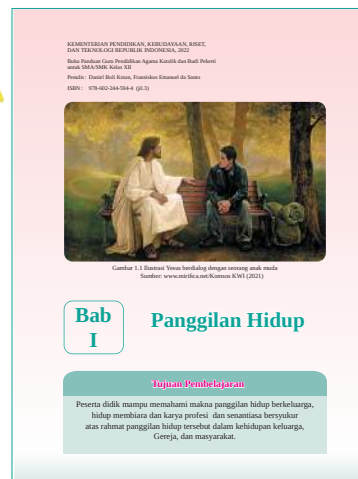
Buku Panduan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan Katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman Katolik.

Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari 5 Bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

Cover Bab

Berisi:

- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan didalami oleh peserta didik
- Tujuan Pembelajaran Bab



Pengantar

Panggilan hidup seseorang bagaikan sebuah misteri. Namun kadang pengalaman eksistensial dalam perjalanan hidup kerap menjadi pemacu munculnya panggilan itu. Kita panggilan itu sendiri berkaitan dengan Tuhan yang memanggil seseorang untuk diutus menjadi apa. Maka baik panggilan religius maupun awam, sudah seharusnya menuntut seseorang pada kesucian hidup. Panggilan Hidup atau yang biasa dikenal dengan istilah *vocatus* merupakan hal yang memiliki kebebasan, dan dengan bebas menentukan apapun yang baik bagi dirinya secara otonom.

Untuk memahami makna panggilan hidup sebagai umat Allah, maka pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan untuk memahami makna panggilan hidup berkeluarga, maka panggilan hidup membela, serta makna panggilan karya atau profesi. Pada usia ini, peserta didik sudah mulai memiliki gambaran tentang arah perjalanan hidup atau cita-cita hidupnya.

Untuk memahami makna panggilan hidup, maka pada bagian pertama ini, peserta didik akan mendalami subbab tentang:

- Panggilan Hidup Berkeluarga.
- Panggilan Hidup Membela.
- Panggilan Karya/Profesi.

Skema pembelajaran pada Bab I ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Urutan skema pembelajaran	Subbab		
	Panggilan Hidup Berkeluarga	Panggilan Hidup Membela	Panggilan Karya/Profesi
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP (diaturakan dengan situasi dan kondisi kelas setempat)
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup berkeluarga dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup membela, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami makna panggilan karya/profesi, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

14 Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII



Pengantar dan Skema Pembelajaran

Di setiap awal bab disampaikan dua hal:

- Pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari
- Skema Pembelajaran yang berisi waktu, tujuan, pokok materi, ayat yang diingat, metode dan sumber belajar dari seluruh subbab dalam bab yang dibahas.

Subbab

Dalam setiap Subbab akan disampaikan:

- **Gagasan Pokok**
Berisikan penjelasan gagasan-gagasan yang mendasari materi pembelajaran dari subbab yang dibahas. Guru dapat memanfaatkan gagasan pokok ini untuk merumuskan materi pembelajaran pada subbab yang dibahas.



A. Panggilan Hidup Berkeluarga

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup berkeluarga, dan semesta beryukir atas nikmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Projektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaitkannya dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Keberadaan sebuah keluarga terarah pada persekutuan dua pribadi demi mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, bukan hal yang gampang sebab pernikahan tidak seperti sebuah bangunan hadiah yang berisikan kebahagiaan. Pernikahan yang bahagia merupakan sesuatu yang seharusnya diusahakan terus menerus sepanjang perjalanan hidup bersama antara pria dan wanita, meskipun ada berbagai jenis tantangan yang dihadapi. Ciri kebudayaan baru era digital saat ini cenderung mempermudah relasi antar pribadi telah menghadirkan persoalan tersendiri di dalam penghayatan kehidupan perkawinan Katolik, seperti tersedianya sarana komunikasi pribadi (gadget/telepon seluler) yang sangat menjamin privasi seseorang. Keutuhan perkawinan dan keluarga terancam ketika suami maupun istri tidak mau saling terbuka. Sarana komunikasi tersebut bisa mempermudah hubungan dengan orang lain yang lebih dipercaya. Dengan perkataan lain, mereka (suami dan istri) dengan alat komunikasi digital itu dapat menjauh yang dekat, dan mendekatkan yang jauh (orang ketiga).

Bab 1 - Panggilan Hidup 17

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang penuh kasih, pada pertemuan ini ini ya Bapa, berkatilah kami,
urapi pikiran dan hati kami untuk senantiasa terbuka pada ajaran cinta-Mu.
Bimbing kami ya Bapa dalam kegiatan pembelajaran tentang panggilan hidup berkeluarga di tengah dunia ini, semoga kami sungguh memahami makna hidup kami, dan menghayati panggilan hidup berkeluarga, serta menghargai orang tua kami yang telah menjaga, merawat serta mendidik kami dengan penuh kasih dan cinta demi masa depan hidup kami sesuai kehendak-Mu.
Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri.
Bapa kami...
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apresiasi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam penuh cinta karena peserta didik memasuki tahun terakhir belajar di SMA atau SMK dan sejenak. Guru mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran apa saja pada kelas XI. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran, apakah tugas-tugas dalam rangka pembelajaran pendidikan agama Katolik dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar atau belum.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang Panggilan Hidup. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa itu makna panggilan hidup berkeluarga, makna panggilan hidup membicara dan makna panggilan karya/profesi? Pada kesempatan pertama ini kita akan belajar tentang makna panggilan hidup berkeluarga. Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita kehidupan berikut ini.

Bab 1 - Panggilan Hidup 19



- **Kegiatan Pembelajaran.**
Secara konsisten, kegiatan pembelajaran mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan Pendidikan Agama Katolik, yang di dalamnya terdapat unsur:
 - Doa pembuka dan doa penutup
 - Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
 - Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
 - Peneguhan dari guru
 - Refleksi dan Aksi

Penilaian

Pada setiap akhir bab, disampaikan usulan atau alternatif penilaian yang dapat dilakukan oleh guru.

Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial
- Penilaian pengetahuan, berikut dengan kunci jawabannya
- Penilaian keterampilan



Keutuhan

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan makna perkawinan menurut Mat 19:1-6!
2. Jelaskan bagaimana mewujudkan kehidupan dan penuturan keluarga menurut *Gaudium et Spes* (GS) art. 52!
3. Jelaskan apa makna pentingnya cinta dalam keluarga!
4. Jelaskan apa prinsip pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) menurut Ajaran Gereja Katolik!
5. Jelaskan apa makna Kaul Kemiskinan!
6. Jelaskan apa makna Kaul Kematian!
7. Jelaskan apa makna Kaul Kemertanian (*Cooperativitas*)!
8. Jelaskan apa makna Kerja memiliki makna religius!
9. Jelaskan mengapa doa dan kerja memiliki keterkaitan yang sangat erat!
10. Jelaskan apa hubungan Kerja dan Istirahat!

Kunci Jawaban:

1. Makna perkawinan menurut Mat 19:1-6
Perkawinan itu persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu suami istri beresada makin saling menyempurnakan dan saling membantu. Hanya dalam suasana saling menghormati dan menerima inilah, dalam keadaan manapun juga, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan. Tujuan menghendaki agar kesetiaan antara suami dan istri tidak tereratkan, karena perkawinan merupakan tanda kesetiaan Allah kepada manusia dan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Alan dengan kata lain: menjadi tandi kesetiaan cinta Allah kepada setiap orang.
2. Keluarga adalah Sekolah Kemusiaan yang kaya. Akan tetapi supaya kehidupan dan penuturan keluarga dapat mencapai kesempurnaan, dimuntut komunikasi batin yang baik, yang laksana dalam pendidikan anak. Kehadiran ayah yang aktif sangat menguntungkan pembinaan anak-anak, perawatan ibu di rumah juga dibutuhkan anak-anak dan seterusnya. (GS. 52)

60 Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (kepustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antarumat beragama.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya, kemudian melaporkan pada guru agamanya.

188 Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII



Remedial dan Pengayaan

Pada akhir bab, selain penilaian juga diberikan usulan untuk kegiatan remedial dan pengayaan yang dapat dipergunakan oleh guru. Apa yang disampaikan di sini masih sangat dimungkinkan untuk disempurnakan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing sekolah.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Belajar Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), sesuai dengan ajaran iman Katolik.
2. Agar peserta didik dapat membangun hidup beriman kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup.

3. Agar peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

1. Pribadi Siswa

Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.

2. Yesus Kristus

Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.

3. Gereja

Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.

4. Masyarakat

Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu dijelaskan profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

- 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
- 2) berkebinekaan global,
- 3) bergotong royong,
- 4) mandiri,
- 5) bernalar kritis, dan
- 6) kreatif.

D. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kita menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan paling utama yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan kateketis. Pendekatan lainnya adalah pendekatan naratif-eksperiensial dan pendekatan pedagogi reflektif. Kedua pendekatan ini pun diintegrasikan dalam pendekatan kateketis. Pendekatan saintifik yang merupakan ciri kurikulum 2013 tetap digunakan dalam kerangka pendekatan kateketis.

1. Pendekatan Kateketis

Mengingat keanekaragaman peserta didik atau murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pengumpulan pengalaman dalam terang iman atau pendekatan kateketis sebagai pola pembelajaran agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan kateketis adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan.
- b. Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci.
- c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

2. Pendekatan Naratif-Eksperiensial

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik.

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
- b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
- c. Membaca Kitab Suci/Tradisi
- d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci/Tradisi
- e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita/kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan.

3. Pendekatan Pedagogi Reflektif

Pendekatan pedagogi reflektif ialah suatu pembelajaran yang meng-utamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

a. Konteks

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses pendekatan reflektif.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembiasaan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide.

Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

c. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

d. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya men-dorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pendekatan reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (bdk. *Mengamati*). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat

secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (bdk. *Menanya*). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (bdk. *Mengeksplorasi*). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/metanoia (bdk. *Mengasosiasikan*), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (bdk. *Mengomunikasikan*).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman dapat diproses melalui langkah-langkah katekese yaitu dengan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

E. Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ialah pembelajaran mengenai hidup. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang, sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

F. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya metode yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi peserta didik dengan guru, maupun interaksi antar peserta didik. Metode yang dimaksud, misalnya: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja. Penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam menguasai Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.

G. Model Pembelajaran

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat

suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. "Tidak ada yang lebih penting, selain fakta", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain:

1. *Contextual Teaching and Learning.*
2. *Cooperative Learning.*
3. *Communicative Approach.*
4. *Project-Based Learning.*
5. *Problem-Based Learning.*
6. *Direct Instruction.*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran (*contextual teaching and learning, cooperative learning, communicative approach, project-based learning, problem-based learning, direct instruction*) dan lain-lain, selain menggunakan model katekese atau komunikasi iman yang sudah dipraktikkan selama ini.

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum ini masih merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

a. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

b. Bentuk Penilaian

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku

sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi sikap adalah, observasi, Penilaian diri, Penilaian antarpeserta didik dan Jurnal.

- Observasi; merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- Penilaian diri; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal; merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostic, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan tes praktik, proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.
- Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar minimal (KBM). KBM merupakan kriteria ketuntasan belajar

minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

I. Capaian Pembelajaran Kelas XII

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara umum dirancang dalam enam Fase yaitu Fase A: Kelas I-II SD, Fase B: Kelas III-IV SD, Fase C: Kelas V-VI SD, Fase D: Kelas VII-IX SMP, Fase E: Kelas X SMA/SMK dan Fase F, Kelas XI-XII SMA/SMK.

Fase capaian pembelajaran yang diuraikan dalam buku pembelajaran kelas XI SMA/SMK ini berada pada fase F yang mencakup kelas XI dan kelas XII. Sementara alur pembelajaran capaian pembelajaran tahunan buku ini adalah untuk kelas XII.

1. Fase Umum Kelas XI–XII

Pada Fase F (umumnya Kelas XI-XII), capaian pembelajarannya adalah pada akhir kelas XII, peserta didik memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan hak asasi manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

2. Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMA/SMK Kelas XI

Peserta didik kelas XI mampu memahami arti dan makna Gereja, sifat Gereja (satu, kudus, Katolik, apostolik), peran hierarki dan awam dalam Gereja, karya pastoral Gereja (*liturgia, kerygma, martyria, koinonia, diakonia*); hubungan Gereja dan dunia, ajaran sosial Gereja, hak asasi manusia dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja; mengembangkan budaya kasih, menyadari hidup itu milik Allah (contoh kasus moral aktual: aborsi, bunuh diri, euthanasia dan hukuman mati), memilih gaya hidup sehat (bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang). Pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat dan karya pastoral Gereja dalam hidupnya serta menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani.

3. Alur Konten Setiap Tahun Secara Umum (I - XII)

Elemen	Sub Elemen
Pribadi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diriku sebagai laki-laki atau perempuan. 2. Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan. 3. Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.
Yesus Kristus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah. 2. Pribadi Yesus yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. 3. Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru. 4. Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna dan paham tentang Gereja. 2. Mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.

4. Konten/Materi Pokok Pembelajaran Kelas XII

Elemen	Sub-Elemen	Sub-Sub Elemen
Pribadi siswa	Diriku sebagai laki-laki atau perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> - Panggilan Hidup Berkeluarga. - Panggilan Hidup Membiara. - Panggilan Karya/Profesi.
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.	<ul style="list-style-type: none"> - Memperjuangkan nilai-nilai Penting dalam Masyarakat. - Yesus membangun masyarakat yang bermartabat. - Keberagaman sebagai anugerah Allah. - Mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa. - Dialog dan kerja sama antarumat beragama dan kepercayaan. - Membangun persaudaraan sejati. - Dasar keterpanggilan Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara. - Tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara. - Membangun bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII

Penulis: Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN: 978-602-244-594-4 (jil.3)



Gambar 1.1 Ilustrasi Yesus berdialog dengan seorang anak muda
Sumber: [www.mirifica.net/Komsos KWI](http://www.mirifica.net/Komsos%20KWI) (2021)

Bab I

Panggilan Hidup

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup berkeluarga, hidup membiara dan karya profesi dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Pengantar

Panggilan hidup seseorang bagaikan sebuah misteri. Namun kadang pengalaman eksistensial dalam peziarahan hidup kerap menjadi pemicu munculnya panggilan itu. Kata panggilan itu sendiri berkaitan dengan Tuhan yang memanggil seseorang untuk diutus menjadi apa. Maka baik panggilan religius maupun awam, sudah seharusnya menuntun seseorang pada kesucian hidup. Panggilan Hidup atau yang biasa dikenal dengan istilah *vocation* menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas, dan dengan bebas menentukan apapun yang baik bagi dirinya secara otonom.

Untuk memahami makna panggilan hidup sebagai umat Allah, maka pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami makna panggilan hidup berkeluarga, makna panggilan hidup membiara, serta makna panggilan karya atau profesi. Pada usia ini, peserta didik sudah mulai memiliki gambaran tentang arah perjalanan hidup atau cita-cita hidupnya.

Untuk memahami makna panggilan hidup, maka pada bagian pertama ini, peserta didik akan mendalami subbab tentang:

- A. Panggilan Hidup Berkeluarga.
- B. Panggilan Hidup Membiara.
- C. Panggilan Karya/Profesi.

Skema pembelajaran pada Bab I ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab		
	Panggilan Hidup Berkeluarga	Panggilan Hidup Membiara	Panggilan Karya/Profesi
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP (d disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas setempat)
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup berkeluarga dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup membiara, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami makna panggilan karya/profesi, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

<p>Pokok-pokok materi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan peserta didik/ masyarakat tentang keluarga. - Ajaran Kitab Suci tentang keluarga. - Ajaran Gereja tentang keluarga - Tatangan dalam membangun hidup keluarga. - Membangun keluarga yang dicita-citakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arti dan hakikat hidup membiara. - Inti hidup membiara. - Makna kaul hidup membiara. - Bentuk hidup selibat lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Makna dan hakikat bekerja. - Peran dan pentingnya kerja bagi kehidupan. - Kerja merupakan panggilan hidup dan partisipasi dalam karya penciptaan.
<p>Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ ayat yang perlu diingat</p>	<p>Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Mat. 19:6).</p>	<p>Nasihat-nasihat Injil tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan dianjurkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru serta para gembala Gereja. (LG 43).</p>	<p>Dengan kompetensinya di bidang profan serta dengan kegiatannya, yang dari dalam diangkat oleh rahmat Kristus, hendaklah mereka memberi sumbangan yang andal, supaya hal-hal tercipta dikelola dengan kerja manusia, keahlian teknis, serta kebudayaan yang bermutu, menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya”. (LG 25).</p>
<p>Metode/ aktivitas pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.

Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai tema). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - internet (materi yang sesuai). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius,(1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai).

A. Panggilan Hidup Berkeluarga

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup berkeluarga, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Keberadaan sebuah keluarga terarah pada persekutuan dua pribadi demi mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, bukan hal yang gampang sebab pernikahan tidak seperti sebuah bungkusan hadiah yang berisikan kebahagiaan. Pernikahan yang bahagia merupakan sesuatu yang seharusnya diusahakan terus menerus sepanjang perjalanan hidup bersama antara pria dan wanita, meskipun ada berbagai jenis tantangan yang dihadapi. Ciri kebudayaan baru era digital saat ini cenderung mempermudah relasi antar pribadi telah menghadirkan persoalan tersendiri di dalam penghayatan kehidupan perkawinan Katolik, seperti tersedianya sarana komunikasi pribadi (*gadget/telepon seluler*) yang sangat menjamin privasi seseorang. Keutuhan perkawinan dan keluarga terancam ketika suami maupun istri tidak mau saling terbuka. Sarana komunikasi tersebut bisa mempermudah hubungan dengan orang lain yang lebih dipercaya. Dengan perkataan lain, mereka (suami dan istri) dengan alat komunikasi digital itu dapat menjauh yang dekat, dan mendekatkan yang jauh (orang ketiga).

Melalui sarana komunikasi tersebut suami atau istri menumpahkan semua isi hati kepada orang lain dan oleh simpati serta penerimaan dari pihak lain tersebut benih-benih perzinahan mulai bertumbuh. Persoalan-persoalan yang tak terselesaikan di bawah empat mata dengan suami dan istri telah menyuburkan perselingkuhan sehingga menimbulkan keretakan dan perpecahan dalam keluarga.

Gereja Katolik secara tegas mengajarkan bahwa perkawinan Katolik adalah Sakramen, karena itu setiap pasang suami istri harus menjaga kesucian perkawinan. Karena itu sifat perkawinan Katolik adalah monogami dan tidak terceraiakan, kecuali hanya oleh maut; “karena apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Mat. 19:6). Sakramen Perkawinan sebagai akar pembentukan keluarga Katolik hendaknya dijaga kesuciannya, karena keluarga merupakan Gereja kecil/mini atau *Ecclesia Domestica*. Artinya antara lain bahwa keluarga-keluarga kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih kristiani (bdk. KGK 1656 dan 1666). Sementara *Gaudium et Spes* Nomor 52 mengatakan: Keluarga merupakan suatu Pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai kepenuhan, dituntut komunikasi batin yang baik, yang ikhlas dalam pendidikan anak. Kehadiran ayah yang aktif sangat menguntungkan pembinaan anak-anak, akan tetapi juga perawatan ibu di rumah, yang dibutuhkan anak-anak dan seterusnya. Pada tahun 2016, Paus Fransiskus menerbitkan Anjuran Apostolik yang disebut *Amoris Laetitia* atau Sukacita Kasih. Dokumen itu menekankan pentingnya ikatan kasih sayang dalam membangun keluarga harmonis. Paus antara lain mengajak semua anggota keluarga untuk secara baik menjalani kehidupan kristiani. Seruan Paus ini banyak berisi tentang refleksi tentang Injil dan ajaran Gereja tentang cinta kasih, keluarga dan anak-anak. Paus juga menegaskan bahwa Gereja harus membantu keluarga dan mengerti ketidaksempurnaan mereka dan bahwa mereka dicintai Allah dan bisa membantu orang lain untuk mengalami kasih itu.

Peserta didik kelas XII sudah cukup dewasa untuk memahami tentang dinamika kehidupan keluarga, baik yang dialami dalam keluarganya sendiri di rumah maupun keluarga-keluarga lain yang ada di sekitarnya maupun yang ada di pembertaaan media. Pada pelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk semakin memahami makna hidup berkeluarga sebagai panggilan hidup serta segala macam tantangannya dan pada akhirnya dapat menghayati dalam hidupnya bersama keluarga; orang tua serta sanak-saudara dalam rumah kediamannya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang penuh kasih, pada pertemuan ini ini ya Bapa,
berkatilah kami,
urapi pikiran dan hati kami untuk senantiasa terbuka pada ajaran cinta-Mu.
Bimbing kami ya Bapa dalam kegiatan pembelajaran tentang panggilan
hidup berkeluarga di tengah dunia ini, semoga kami sungguh memahami
makna hidup kami, dan menghayati panggilan hidup berkeluarga,
serta menghargai orang tua kami yang telah menjaga, merawat serta
mendidik kami dengan penuh kasih dan cinta demi masa depan hidup kami
sesuai kehendak-Mu.
Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri.
Bapa kami...
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam penuh suka cita karena peserta didik memasuki tahun terakhir belajar di SMA atau SMK dan sejenisnya. Guru mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran apa saja pada kelas XI. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran, apakah tugas-tugas dalam rangka pembelajaran pendidikan agama Katolik dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar atau belum.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang *Panggilan Hidup*. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa itu makna panggilan hidup berkeluarga, makna panggilan hidup membiara dan makna panggilan karya/profesi? Pada kesempatan pertama ini kita akan belajar tentang makna panggilan hidup berkeluarga. Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita kehidupan berikut ini.

2. Cerita Kehidupan

a. Peserta didik membaca dan menyimak cerita kehidupan.

(Guru dapat menggunakan cerita lain yang sesuai, atau bisa diperkaya lagi dengan cerita kehidupan keluarga kota yang sibuk dan sarat aktivitas tetapi masih tetap memelihara hidup iman dalam keluarganya).

Bahagia Karena Punya Keluarga

Sharing ini diungkapkan pasangan Vincent-Conny dan Vanya, anak mereka, dari Keuskupan Agung Makassar di forum Sidang Gereja Katolik Indonesia (SAGKI ke-4) tahun 2015 di hari kedua: Selasa, 3 November 2015. Pasangan suami-istri ini sudah membina keluarga selama 21 tahun. Vincent adalah seorang wirausaha, sementara Conny adalah seorang dokter.

Menikah untuk bersama, tapi malah dipisahkan

Sejak awal, kata Vincent, pernikahan mestinya dialami sebagai kebersamaan dalam keluarga. Namun, sejarah hidup membuktikan fakta berbeda. Conny yang berprofesi sebagai dokter ternyata mendapat penugasan jauh di daerah terpencil di Palu. Sementara, lantaran baru merintis usaha di Makassar, maka Vincent harus merelakan diri hidup berpisah dengan Conny, justru pada awal-awal tahun pernikahan mereka.

"Saya butuh dua hari melakukan perjalanan darat dari Makassar ke Palu hanya untuk sekadar bisa bertemu keluarga,"ungkap Vincent.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, ternyata rotasi hidup berpindah-pindah kota itu terjadi banyak kali. "Kami ini menikah untuk bisa berkumpul bersama, tapi malah hidup berpisah satu sama lain," kata Vincent mengisahkan perjalanan hidupnya.

Ketika tiba waktunya usahanya mengalami gagal total, maka pada saat-saat kritis inilah Vincent mengalami keluarganya sebagai berkat dan rahmat yang meneguhkan. Sebagai ayah dan kepala keluarga yang semestinya harus memberi nafkah pada keluarga, demikian penegasan Vincent, dirinya merasa malu hati ketika harus menjalani hari-hari hidupnya sebagai 'ibu rumah tangga. "Ketika tidak punya pekerjaan, maka menggendong anak keluar pagar rumah pun, saya sangat malu," ungkapnya jujur. Dr. Conny pun mengiyakan pernyataan ini, Ketika menyaksikan suaminya mengalami masa-masa sulit, dia tanpa henti senantiasa memberi dukungannya. "Satu-satunya 'harta' berharga yang saya rasakan waktu itu adalah keluarga. Saya tetap merasa bahagia, karena punya keluarga," kata Vincent.

Memberi derma dan mendapat berkat berlimpah

Sebagai dokter pegawai negeri sipil (PNS), kata dr. Conny, sekali waktu dia harus pindah kerja ke luar kota di sebuah pedalaman jauh dari Makassar. Karena saat itu sudah terjadi otonomi daerah, maka proses mutasi kerja ini tidak mudah dilakukan. Upayanya untuk minta surat pindah dari satu kota ke kota yang lain membutuhkan tenaga ekstra.

Upayanya mau menyelesaikan urusan administratif mutasi ini nyaris menemui jalan buntu, ketika sekali waktu matanya terpaku pada pengumuman di papan pengumuman gereja di pedalaman yang membutuhkan bantuan dana pembangunan. "Saya termotivasi ingin menyumbang derma dan dana derma ini saya ambil dari dana yang sengaja kami siapkan untuk mengurus proses administrasi mutasi kerja," kata dr. Conny.

Hari lainnya, tambahnya, ia bertemu dengan seorang suster biarawati PBHK yang mengaku membutuhkan dana pembangunan untuk pembangunan sekolah. Saat itu, tanpa banyak ba-bi-bu, ia langsung ambil keputusan untuk menyumbangkan separuh dari dana yang sengaja dikumpulkan untuk keperluan mengurus surat mutasi kerja. "Sengaja saya tidak memberitahu Vincent mengenai hal ini," katanya.

Ternyata, tidak butuh waktu lama bagi dr. Conny untuk akhirnya mendapatkan surat persetujuan pindah mutasi kerja. "Saya tiba-tiba mendapatkan telepon bahwa surat mutasi kerja itu sudah ditandatangani," tulisnya.

Ternyata, demikian penegasan dr. Conny dan Vincent, kadang dengan sering memberi derma itu, Tuhan malah memberi berkah kepada kita.

Kagum dengan orangtua

Vanya, anak pertama pasangan Vincent dan dr. Conny baru saja menyelesaikan studi vokal pop di Singapura. Ia mengaku bangga punya orangtua hebat. Bukan pertama-tama karena mereka memenuhi semua kebutuhannya, melainkan lebih-lebih karena mendidiknya sebagai anak baik.

Sebagai anak dari keluarga dokter, terangnya, sejak kecil dia diharapkan juga menjadi dokter. Namun, usai SMA, malah memutuskan diri untuk belajar lebih lanjut di bidang musik pop, khususnya olah vokal. Dan syukurlah, kedua orangtuanya sangat mendukung keputusannya untuk belajar musik daripada belajar kedokteran.

Sumber: <https://www.sesawi.net/cerita-hebat-keluarga-katolik-di-sagki-2015-bahagia-karena-punya-keluarga-1/>

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik berdialog untuk mendalami cerita kehidupan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apa yang diceritakan dalam kisah diatas ?
- 2) Bagaimana kehidupan keluarga bapak Vincent?
- 3) Semangat apa yang dibangun dalam keluarga bapak Vincent?
- 4) Apa pandanganmu sendiri tentang keluarga Katolik?

c. Penjelasan

Setelah berdialog, guru memberikan penjelasan sebagai penugasan, misalnya:

- Bapak Vincent dan ibu Conny adalah pasutri baru. Mereka kala itu memulai hidup keluarga baru melalui sakramen perkawinan mengalami banyak tantangan dalam hidup keluarganya. Tantangan awal yang dihadapi adalah tuntutan pekerjaan masing-masing. Kesaksian Bapak Vincent, pernikahan mestinya dialami sebagai kebersamaan dalam keluarga fakta berbeda karena faktor pekerjaan dimana ibu Conny yang berprofesi sebagai dokter mendapat penugasan di tempat jauh di pedalaman Palu, sementara, Bapak Vincent yang baru merintis usaha di Makassar, harus merelakan diri hidup berpisah dengan Conny. Karena itu pak Vincent rela dan tulus mengorbankan waktu untuk mundar-mandir Makassar – Palu untuk menjumpai istrinya dr. Conny.
- Bapak Vincent pernah mengalami kegagalan dalam usahanya, maka pada saat-saat kritis inilah Vincent mengalami keluarganya sebagai berkat dan rahmat yang meneguhkan. Dalam situasi sulit seperti itu, dr. Conny tetap memberikan dukungan kekuatan bagi suaminya. Karena itu kata pak Vincent, "Satu-satunya 'harta' berharga yang saya rasakan waktu itu adalah keluarga. Saya tetap merasa bahagia, karena punya keluarga."
- Sebagai keluarga Katolik, mereka juga aktif dalam hidup menggereja. Mereka aktif mengambil bagian dalam kegiatan karitatif. Mereka berdoa dan berderma secara tulus. Dari pengalaman berbagi dalam hidup bergereja, mereka mengalami banyak berkat dalam kehidupan keluarganya.
- Vanya, anak pertama pasangan Bapak Vincent dan dr. Conny merasa bangga mempunyai orangtua yang sangat baik. Bukan pertama-tama karena mereka memenuhi semua kebutuhannya, melainkan lebih-lebih karena mereka mendidiknya dengan penuh cinta dan kesabaran.

**Langkah kedua:
menggali ajaran Gereja tentang panggilan hidup berkeluarga**

1. Ajaran Kitab Suci

a. Peserta didik membaca teks Injil Lukas 2:41–52

⁴¹Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah.

⁴²Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu.

⁴³Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya.

⁴⁴Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka.

⁴⁵Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia.

⁴⁶Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.

⁴⁷Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya.

⁴⁸Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau."

⁴⁹Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"

⁵⁰Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka.

⁵¹Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.

⁵²Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.

b. Pendalaman

Setelah menyimak kisah tersebut, peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil tentang bacaan Kitab Suci dengan panduan panyaan-pertanyaan:

- 1) Apa yang dikisahkan dalam teks Lukas 2:41-52
- 2) Bagaimana sikap kedua orangtua Yesus, Yusuf dan Maria) ketika mengetahui Yesus belum kembali rumah.
- 3) Dalam hal apa kita meneledani keluarga kudus Nazaret (Yesus, Maria dan Yusuf)?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusinya dan peserta lain dapat menanggapi.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik dalam diskusi, misalnya:

- Keluarga kudus Nazaret Yusuf, Maria dan Yesus adalah keluarga kecil yang bersahaja. Kita telah mengetahui kisah tentang keluarga ini sejak sebelum dan sesudah kelahiran Yesus hingga remaja dan dewasa. Kedua orangtua ini penuh tanggung jawab, seperti antara lain dalam kisah Yesus tertinggal di Bait Allah. Yusuf dan Maria sangat khawatir akan keberadaan anak mereka sehingga mereka harus pulang ke Yerusalem Mencari Yesus di berbagai tempat sanak-saudaranya dan akhirnya bertemu dengan Yesus di Bait Allah.
- Paus Leo XIII berkata, “Kepada semua bapa, St. Yusuf sungguh adalah teladan terbaik bagi peran kebapaan dalam melindungi dan memelihara keluarga. Dalam diri Perawan tersuci Bunda Allah, para ibu dapat menemukan contoh istimewa tentang kasih, kesederhanaan, kerendahan hati dan iman yang menyempurnakan. Dan dalam diri Kristus, yang taat kepada orangtuanya, anak-anak memperoleh pola ilahi tentang ketaatan yang dapat mereka kagumi, hormati dan teladani.” Demikian pula, setiap keluarga dengan latar belakang yang berbeda baik yang berada maupun yang hidup pas-pasan dapat menimba kebijaksanaan hidup dari teladan Keluarga Kudus Nazaret. “Mereka yang lahir dari kalangan bangsawan dapat belajar dari Keluarga bangsawan ini, bagaimana untuk hidup sederhana dalam saat-saat kelimpahan dan bagaimana untuk tetap mempertahankan martabat dalam kesesakan. Mereka yang kaya dapat belajar bahwa kepantasan moral lebih berharga daripada kekayaan. Para pekerja dan semua yang disusahkan oleh mepetnya sarana bagi keluarga mereka, jika mereka mempertimbangkan kekudusan sempurna dari para anggota persekutuan Keluarga ini, tidak akan gagal untuk menemukan sejumlah alasan untuk bersukacita dalam keadaan mereka, daripada menjadi semata tidak puas diri. Seperti halnya dengan Keluarga Kudus, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yusuf harus ikut serta

dalam perdagangan, agar hidup; bahkan tangan-tangan ilahi Yesus bekerja sebagai tukang. Tidaklah mengherankan, bahwa orang-orang yang terkaya, jika benar-benar bijaksana, menjadi rela untuk mengesampingkan kekayaan mereka, dan memeluk kehidupan yang miskin bersama Yesus, Maria dan Yusuf...” (Paus Leo XIII, *Neminem Fugit*).

- Dengan merenungkan kehidupan Keluarga Kudus Nazaret kita dikuatkan akan panggilan hidup kita masing-masing, yang tak pernah terlepas dari keluarga. Mari belajar dari Yesus untuk menempatkan urusan Allah Bapa di tempat utama namun juga untuk menaati orangtua kita, atau pemimpin kita. Mari belajar dari St. Yusuf, untuk selalu setia menjaga dan melindungi keluarga; dan dari Bunda Maria untuk senantiasa mengasihi dan melayani keluarga. Terutama juga, mari mengikuti teladan Bunda Maria, untuk menyimpan semua perkara dalam hati dan merenungkannya (lih. Luk 2:51), sabar, lekas mengampuni dan penuh kasih (lih. Kol 3:12-14). Semoga perayaan hari ini mengingatkan kita bahwa keluarga kita adalah anugerah Tuhan, sarana yang dapat menguduskan kehidupan kita. (sumber: <https://katolisitas.org/keluarga-kudus-pola-ilahi-bagi-keluarga-kita/>)

2. Ajaran Gereja

a. Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja tentang keluarga.

“Keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi, hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam mendidik anak-anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka dan pengurusan rumah tangga oleh ibu, terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih muda, perlu dijamin, tanpa maksud supaya pengembangan peranan sosial wanita yang sewajarnya dikesampingkan. Melalui pendidikan hendaknya anak-anak dibina sedemikian rupa, sehingga ketika sudah dewasa mereka mampu dengan penuh tanggung jawab mengikuti panggilan mereka; juga panggilan religius; serta memilih status hidup mereka. Maksudnya apabila kelak mereka mengikat diri dalam pernikahan, mereka mampu membangun keluarga sendiri dalam kondisi-kondisi moral, sosial dan ekonomi yang menguntungkan. Merupakan kewajiban orang tua atau para pengasuh, membimbing mereka yang lebih muda dalam membentuk keluarga dengan nasihat bijaksana, yang dapat mereka terima dengan senang hati. Hendaknya para pendidik itu menjaga jangan sampai memaksa mereka, langsung atau tidak langsung untuk mengikat pernikahan atau memilih orang tertentu menjadi jodoh mereka.

Demikianlah keluarga, lingkup berbagai generasi bertemu dan saling membantu untuk meraih kebijaksanaan yang lebih penuh, dan memadukan hak pribadi-pribadi dengan tuntutan hidup sosial lainnya, merupakan dasar bagi masyarakat.

Oleh karena itu, siapa saja yang mampu memengaruhi persekutuan-persekutuan dan kelompok-kelompok sosial, wajib memberi sumbangan yang efektif untuk mengembangkan perkawinan dan hidup berkeluarga.

Hendaknya pemerintah memandang sebagai kewajibannya yang suci: untuk mengakui, membela dan menumbuhkan jati diri perkawinan dan keluarga; melindungi tata susila umum; dan mendukung kesejahteraan rumah tangga. Hak orang tua untuk melahirkan keturunan dan mendidiknya dalam pangkuan keluarga juga harus dilindungi. Hendaknya melalui perundang-undangan yang bijaksana serta berbagai usaha lainnya, mereka yang malang, karena tidak mengalami kehidupan berkeluarga, dilindungi dan diringankan beban mereka dengan bantuan yang mereka perlukan.

Hendaknya umat beriman kristiani, sambil menggunakan waktu yang ada dan membeda-bedakan yang kekal dari bentuk-bentuk yang dapat berubah, dengan tekun mengembangkan nilai-nilai perkawinan dan keluarga, baik melalui kesaksian hidup mereka sendiri maupun melalui kerja sama dengan sesama yang berkehendak baik. Dengan demikian mereka mencegah kesukaran-kesukaran, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga serta menyediakan keuntungan-keuntungan baginya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Untuk mencapai tujuan itu semangat kristiani umat beriman, suara hati moral manusia; begitu pula kebijaksanaan serta kemahiran mereka yang menekuni ilmu-ilmu suci, akan banyak membantu. Hasil penelitian para pakar ilmu-pengetahuan, terutama dibidang biologi, kedokteran, sosial dan psikologi, dapat berjasa banyak bagi kesejahteraan perkawinan dan keluarga serta ketenangan hati, melalui pengaturan kelahiran manusia yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berbekalkan pengetahuan yang memadai tentang hidup ber-keluarga, para imam bertugas mendukung panggilan suami-isteri melalui pelbagai upaya pastoral; pewartaan sabda Allah; ibadat liturgis; dan bantuan-bantuan rohani lainnya dalam hidup perkawinan dan keluarga mereka. Tugas para imam pula, dengan kebaikan hati dan kesabaran meneguhkan mereka ditengah kesukaran-kesukaran, serta menguatkan mereka dalam cinta kasih, supaya terbentuk keluarga-keluarga yang sungguh-sungguh berpengaruh baik.

Himpunan-himpunan keluarga, hendaknya berusaha meneguhkan kaum muda dan para suami-isteri sendiri, terutama yang baru menikah, melalui ajaran dan kegiatan; hidup kemasyarakatan, serta kerasulan. Akhirnya hendaknya para suami-isteri sendiri, yang diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dan ditempatkan dalam tataberhubungan antarpribadi yang autentik, bersatu dalam cinta kasih yang sama, bersatu pula dalam usaha saling menguduskan supaya mereka, dengan mengikuti Kristus sumber kehidupan, di saat-saat gembira maupun pengorbanan dalam panggilan mereka, karena cinta kasih mereka yang setia, menjadi saksi-saksi misteri cinta kasih yang oleh Tuhan diwahyukan kepada dunia dalam wafat dan kebangkitan-Nya". (GS. 52)

b. Pendalaman

Setelah menyimak teks GS. 52, peserta didik berdiskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk didiskusikan bersama dalam kelompok atau kelas.

Pertanyaan-pertanyaan diskusi:

- 1) Apa makna keluarga?
- 2) Apa manfaat komunikasi dalam keluarga?
- 3) Apa peran bapak dan ibu dalam keluarga?
- 4) Apa upaya Gereja dalam membina keluarga?

c. Penjelasan

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan untuk memberikan wawasan atau pemahaman peserta didik tentang keluarga.

1) Arti dan Makna Keluarga

Keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai kepenuhan, dituntut komunikasi batin yang baik, yang ikhlas dalam pendidikan anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka dan pengurusan rumah tangga oleh ibu, terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih muda, perlu dijamin, tanpa maksud supaya pengembangan peranan sosial wanita yang sewajarnya dikesampingkan. (GS. 52)

2) Tugas dan tanggung jawab seorang suami/bapak

a) Suami sebagai kepala keluarga

Sebagai kepala keluarga suami harus bisa memberi nafkah lahir-batin kepada istri dan keluarganya. Mencari nafkah adalah salah satu tugas pokok seorang suami, sedapatnya tidak terlalu dibebankan kepada isteri dan anak-anak. Untuk menjamin nafkah ini sang suami hendaknya berusaha memiliki pekerjaan.

b) Suami sebagai partner istri

Perkawinan modern menuntut pola hidup partnership. Suami hendaknya menjadi mitra dari istrinya. Pada masa sekarang ini banyak wanita yang menjadi wanita karier. Kalau istri adalah wanita karier, maka perlulah suami menjadi pendamping, penyokong dan pemberi semangat baginya.

Dalam kehidupan rumah tangga istri pasti mempunyai banyak tugas dan pekerjaan. Janganlah membiarkan dia sendiri yang melakukannya, hanya karena sudah mempunyai pembagian tugas yang jelas dalam rumah tangga. Banyak istri yang merasa tertekan, merasa tidak diperhatikan lagi, karena apa saja yang dibuatnya tak pernah masuk dalam wilayah perhatian suaminya.

c) Suami sebagai pendidik

Orang sering berpikir dan melemparkan tugas mendidik anak-anak pada istri/ibu, padahal anak-anak tetap memerlukan sosok ayah dalam pertumbuhan diri dan pribadi mereka. Sosok ayah tak tergantikan.

3) Tugas dan tanggung jawab seorang istri/ibu

a) Istri sebagai hati dalam keluarga

Suami adalah kepala keluarga, maka istri adalah ibu keluarga yang berperan sebagai hati dalam keluarga. Sebagai hati, istri menciptakan suasana kasih sayang, ketenteraman, keindahan, dan keharmonisan dalam keluarga.

b) Istri sebagai mitra dari suami

Sebagai mitra, istri dapat membantu suami dalam tugas dan kariernya. Bantuan yang dimaksudkan di sini, seperti memberi sumbang saran dan dukungan moril. Hal pertama lebih bersifat rasional dan yang kedua lebih bersifat afektif. Dukungan moril yang bersifat afektif lebih berarti bagi suami.

c) Istri sebagai pendidik

Istri/Ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama dari anak-anaknya. Hal ini berarti bahwa ibu adalah pendidik ulung. Ada ungkapan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu” artinya adalah kita tidak boleh bersikap melawan terhadap orang tua terutama sekali kepada ibu kita.

4) Kewajiban anak-anak terhadap orang tua

Kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tuanya tidak statis dan tidak selalu sama, melainkan dipengaruhi baik oleh perkembangan maupun oleh situasi dan kondisi. Semakin hari, anak hendaknya semakin mandiri. Orang tua makin lama makin tua membutuhkan anak-anaknya. Beberapa hal dasar yang menjadi kewajiban anak terhadap orang tua adalah: mengasihi orang tua, bersikap dan berperilaku penuh syukur, serta bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua.

5) Membina hubungan kakak-adik

Dalam keluarga masih ada saudara-saudara (kakak-adik) yang mempunyai hubungan timbal balik sebagai anggota satu keluarga. Hubungan ini memang bervariasi sesuai dengan masyarakat setempat. Dalam mengembangkan keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi, hubungan kakak-adik sebagai anggota keluarga inti sangat penting. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam hubungan kakak-adik adalah: kasih persaudaraan, saling membantu dan saling menghargai. Pengalaman hidup bersama dan proses awal dari sosialisasi untuk hidup bersama berlangsung dalam keluarga di mana terdapat lebih dari satu anak (bdk. Katekismus Gereja Katolik Nomor 2219).

Kakak-adik tak hanya dididik oleh orang tua, melainkan juga secara tidak langsung saling mendidik. Dengan bertengkar dan berdamai kembali mereka belajar dan berlatih mengolah konflik yang termasuk unsur hidup bersama (bdk. Katekismus Gereja Katolik Nomor 2219).

6) Cinta kasih dan komunikasi dalam keluarga

a) Pentingnya cinta dalam hidup manusia

Kita bisa hidup dan berkembang sebagai manusia karena perhatian dan cinta yang kita terima dan alami dari orang lain, dan karena cinta yang kita berikan kepada orang lain. Seluruh ajaran dan perbuatan kristiani justru berdasarkan pada cinta. “Hendaklah kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu”. (Yoh. 15:12).

Cinta membahagiakan orang dan memungkinkan manusia berkembang secara sehat dan seimbang. Cinta yang jujur dan persahabatan sejati antarmanusia memungkinkan perwujudan diri yang sehat dan seimbang, menghindari gangguan psikis, dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit jiwa.

Jadi apabila manusia belajar memberikan cinta dan menerima cinta, ia dapat sembuh dari perasaan kesepian dan banyak gangguan emosional. Selain itu cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang mempersatukan manusia dengan sesamanya. Cinta yang demikian membiarkan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan mempertahankan keutuhan sendiri.

Dalam cinta antara pria dan wanita, keduanya masing-masing dilahirkan kembali serta saling mengembangkan diri. Keduanya dipanggil untuk saling mencintai secara paling mesra dan intim. Keduanya saling memberi dan menerima secara fisik maupun psikis. Keduanya adalah partner yang membutuhkan cinta dari yang lain untuk membahagiakan satu sama lain.

b) Membina cinta dalam keluarga

Tujuan perkawinan pertama-tama ialah membina cinta kasih antara suami-isteri, menjalin hubungan perasaan yang mesra antara kedua partner yang ingin hidup bersama untuk selama-lamanya.

c) Cinta kasih yang menghargai teman hidup sebagai partner

Kebahagiaan di dalam hidup keluarga tidak terjadi secara otomatis. Setelah mempelai menerima berkat di Gereja dan diresmikan perkawinannya, kebahagiaan itu masih harus dibentuk dan dibangun, diwujudkan terus-menerus lewat perbuatan nyata sehari-hari.

Maka cinta dalam hidup berkeluarga perlu dibangun agar bertumbuh dan berkembang, perlu suasana “partnership” antara suami-isteri. *Partnership* berarti persekutuan atau persatuan yang berdasarkan prinsip kesamaan derajat, sehingga kedua-duanya menjadi “partner” yang serasi dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

d) Cinta kasih yang menyerahkan dirinya sendiri

Cinta kasih dalam hidup perkawinan sangat menuntut suatu sikap penyerahan diri yang total, bukan hanya setengah-setengah saja. Kedua partner harus saling menyerahkan diri kepada yang lain tanpa perhitungan untung rugi bagi dirinya (tanpa pamrih) dalam bersama-sama membangun persatuan hidup, membangun kebahagiaan keluarga dengan sumbangan yang berbeda, sesuai dengan kodrat/peranannya masing-masing sebagai suami-isteri.

e) Komunikasi dalam Keluarga

Berkomunikasi berarti menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada pihak lain. Berkomunikasi tentang hal-hal yang sama-sama diketahui dan dirasakan akan terasa jauh lebih mudah dari pada mengenai bidang yang khas dunia sendiri. Namun untuk mencapai keserasian hubungan antarmanusia, untuk mencapai saling pengertian, justru yang paling perlu dikomunikasikan adalah dunia sendiri itu. Dunia suami, dunia isteri, dunia anak-anak yang sering sangat berbeda.

Maka dalam berkomunikasi ada banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain saling mendengarkan dan saling terbuka.

(1) Mendengarkan

Semua orang yang tidak tuli bisa mendengarkan. Tetapi yang bisa mendengar belum tentu pandai pula mendengarkan. Telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra diarahkan kepada si pembicara. Banyak di antara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tak enak, sebab memaksa kita untuk menunda apa yang kita sendiri mau katakan. Betapa seringnya kita tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, karena kita sibuk sendiri memikirkan apa yang mau kita katakan. Mendengarkan dengan baik harus kita lakukan kalau betul-betul ingin membangun keluarga yang harmonis.

(2) Keterbukaan

Penilaian seseorang tidak mutlak benar. Oleh karena itu sulit terjadi komunikasi yang mengena dengan orang yang tidak dapat diubah dalam penilaiannya, seakan-akan itu sudah fakta mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Orang bisa begitu menutup diri terhadap masukan dari pihak lain yang bertentangan dengan penilaian sendiri.

Setiap orang boleh, bahkan sepatutnya mempunyai sistem nilai, mempunyai keyakinan, mempunyai sikap, mempunyai pandangan, mempunyai kepercayaan dan pendidikan. Tetapi ia tidak mempunyai kemauan berkomunikasi kalau ia tertutup untuk mendengarkan, mencernakan masukan dari pihak lain.

Orang yang mau senantiasa tumbuh sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkannya dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggapnya sebagai pertumbuhan ke arah kemajuan. Ada pun masukan dari pihak lain hanya terjadi melalui komunikasi dengan orang lain. Anda sudah sering mengalami, betapa enaknyanya berbicara dengan orang yang mempunyai sikap terbuka. Terbuka untuk menyatakan dan terbuka untuk mendengarkan. Terbuka untuk menyatakan diri dengan jujur, terbuka pula untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Keterbukaan tidak hanya menyangkut keyakinan dan pendirian mengenai suatu gagasan. Keterbukaan dalam berkomunikasi untuk menuju pertumbuhan melibatkan juga perasaan, seperti: kecemasan, harapan, kebanggaan, kekecewaan. Dengan lain kata, diri kita seutuhnya. Anggota keluarga yang saling terbuka, akan membangun keluarga yang sejahtera lahir-batin.

7) Tantangan untuk membangun keluarga yang dicita-citakan

Ada berbagai tantangan yang dihadapi keluarga-keluarga pada jaman ini. Tantangan tersebut baik datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar lingkungan keluarga. Tantangan paling dirasakan dalam keluarga-keluarga saat ini adalah komunikasi. Menurut para pemerhati keluarga, tampaknya kini makin berkurangnya komunikasi antaranggota keluarga; antara suami-isteri dan anak-anak yang karena kesibukan kerja atau karena terpisah oleh tempat yang jauh telah melebarkan kelangkaan kesempatan bertemu antar anggota keluarga. Di samping kebutuhan ekonomi yang menghimpit serta kurangnya kesediaan berkorban, mudahnya muncul perasaan cemburu sebagai akibat dari kurangnya penghayatan akan sakramen perkawinan, serta minimnya kemampuan orang tua dalam mengembangkan iman anak telah menyeret keluarga keluar dari misi utamanya yaitu semakin menghayati kasih Tuhan dan mengembangkannya. Selain masalah komunikasi dan ekonomi dalam keluarga, persoalan kawin campur yang kini menjadi suatu fenomena masyarakat karena kita hidup di tengah masyarakat yang pluralistik, juga persoalan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tidak dikehendaki Gereja.

Pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) sungguh-sungguh suatu tuntutan moral masa kini yang sangat urgen untuk diperhatikan oleh semua pihak yang bertanggung jawab, baik dalam bidang kependudukan secara luas, maupun dalam inti sel masyarakat, yaitu keluarga. Hanya dengan menjalankan KB, khususnya pengaturan kelahiran sesuai dengan aspirasi setiap manusia, akan tercipta suatu hidup yang makmur dan bahagia. Namun, KB tidak lepas dari masalah moral. Dalam melaksanakan KB kita hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral kita, yaitu moral Katolik.

Langkah ketiga: menghayati makna panggilan hidup berkeluarga

1. Refleksi

Peserta didik membaca pesan berikut ini.

Paus Fransiskus: Tidak Ada Keluarga yang Sempurna

Tidak ada keluarga yang sempurna. Kita tidak punya orang tua yang sempurna. Kita tidak menikah dengan orang yang sempurna atau punya anak yang sempurna. Kita saling mengeluh tentang satu dan lainnya. Kita saling membuat kecewa.

Pengampunan itu sangat penting bagi kesehatan emosi, ketahanan jiwa, dan spritualitas kita. Tanpa pengampunan keluarga akan menjadi arena konflik dan tempat bagi semua hati yang terluka.

Tanpa pengampunan, keluarga akan sakit. Pengampunan adalah pelindung jiwa, pembersih pikiran dan pembebasan hati.

Siapun yang tidak mengampuni tidak akan mendapatkan kedamaian jiwa atau pun bisa bersatu dengan Tuhan. Rasa sakit/luka adalah racun yang sangat berbahaya dan bisa membunuh. Mempertahankan rasa sakit di hati adalah tindakan penghancuran diri.

Pengampunan adalah sebuah pembersihan diri. Siapa pun yang tidak mengampuni maka baik secara fisik, emosi, dan spiritual ia sakit. Itu sebabnya keluarga haruslah jadi tempat kehidupan, bukan kematian. Wilayah untuk pengobatan dan bukan untuk penyakit. Arena pengampunan, bukan rasa bersalah.

Pengampunan itu membawa kebahagiaan dimana hati cemas yang membuat sedih, disembuhkan karena kekuatiran adalah sumber penyakit.

Sumber: www.bmvkatedralbogor.org (2018)

Setelah menyimak pesan Paus tersebut, peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keluarga keluarga yang dicita-citakan.



Gambar 1.2

Paus Fransiskus dengan seorang anak saat audiensi umum di Vatikan

Sumber: www.cbcew.org.uk (2015)

2. Aksi

- *Buatlah sebuah wawancara pada kedua orangtuamu atau pasutri Katolik lain yang kamu kenal tentang apa dan bagaimana suka-duka dalam perjuangan hidup keluarga.*
- *Buatlah sebuah poster tentang hidup berkeluarga. Anda dapat juga membuat puisi atau karikatur tentang keluarga Katolik yang harmoni.*

Doa Penutup



Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa penutup yang dipimpin oleh guru atau salah satu peserta didik yang ditunjuk guru.

*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Allah Bapa sekalian umat,
Engkau menciptakan manusia dan menghimpunnya
menjadi keluarga penuh sukacita, damai, dan sejahtera.
Ya Tuhan, Engkau telah memberi contoh teladan keluarga suci-Mu
keluarga kudus Nazaret. Semoga kami keluarga-keluarga
dalam gereja-Mu menjadi teladan yang indah dan baik bagi sesama.
Keluarga yang mencintai, berani berkorban, keluarga yang melayani
dan keluarga yang terbuka pada karya Gereja
sebagaimana Putera-Mu Yesus mewarta bagi keselamatan.
Berkatilah keluarga kami ya Tuhan dimanapun berada,
baik dalam Bahagia, susah, sakit, bekerja, dalam kehidupan sehari-hari.
Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

Rangkuman

- Menurut GS. 52, keluarga adalah suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi, hati penuh kebaikan, kesepakatan suami isteri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam mendidik anak-anak.
- Melalui pendidikan hendaknya anak-anak dibina sedemikian rupa, sehingga ketika sudah dewasa mereka mampu dengan penuh tanggung jawab mengikuti panggilan mereka; juga panggilan religius; serta memilih status hidup mereka.
- Kewajiban orang tua atau para pengasuh, membimbing mereka yang lebih muda dalam membentuk keluarga dengan nasihat bijaksana, yang dapat mereka terima dengan senang hati.
- Hendaknya para suami-isteri sendiri, yang diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dan ditempatkan dalam tata hubungan antarpribadi yang autentik, bersatu dalam cinta kasih yang sama, bersatu pula dalam usaha saling menguduskan supaya mereka, dengan mengikuti Kristus sumber kehidupan, di saat-saat gembira maupun pengorbanan dalam panggilan mereka, karena cinta kasih mereka yang setia, menjadi saksi-saksi misteri cinta kasih yang oleh Tuhan diwahyukan kepada dunia dalam wafat dan kebangkitan-Nya”.
- Suami sebagai kepala keluarga harus bisa memberi nafkah lahir-batin kepada istri dan keluarganya.
- Isteri adalah ibu keluarga yang berperan sebagai hati dalam keluarga. Sebagai hati, istri menciptakan suasana kasih sayang, ketenteraman, keindahan, dan keharmonisan dalam keluarga.
- Kewajiban anak terhadap orang tua adalah: mengasihi orang tua, bersikap dan berperilaku penuh syukur, serta bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua.
- Kakak-adik tak hanya dididik oleh orang tua, melainkan juga secara tidak langsung saling mendidik.
- Seluruh ajaran dan perbuatan kristiani berdasarkan pada cinta. “Hendaklah kamu saling mencintai seperti Aku telah mencintai kamu”. (Yoh. 15:12). Suami dan isteri adalah partner yang membutuhkan cinta dari yang lain untuk membahagiakan satu sama lain.
- Dunia suami, dunia isteri, dunia anak-anak yang sering sangat berbeda. Maka dalam berkomunikasi ada banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain saling mendengarkan dan saling terbuka.

- Tantangan dalam hidup keluarga, selain masalah komunikasi dan ekonomi dalam keluarga, persoalan kawin campur yang kini menjadi suatu fenomena masyarakat karena kita hidup di tengah masyarakat yang pluralistik, juga persoalan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi.
- Pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) sungguh-sungguh suatu tuntutan moral masa kini sangat urgen untuk diperhatikan semua lembaga negara dan masyarakat, termasuk keluarga sebagai sel masyarakat dan bangsa. Hanya dengan menjalankan KB, khususnya pengaturan kelahiran sesuai dengan aspirasi setiap manusia, akan tercipta suatu hidup yang makmur dan bahagia. Namun, KB tidak lepas dari masalah moral. Dalam melaksanakan KB kita sebagai anggota Gereja Katolik hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral Katolik.

B. Panggilan Hidup Bakti Religius

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup bakti religius, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Sejak awal abad masehi, di komunitas Gereja ada sejumlah pria dan wanita telah berusaha menanggapi panggilan Injil untuk menjadi murid Yesus secara “radikal” dengan hidup bersama orang-orang kristiani lain dalam komunitas yang dibentuk untuk doa, pelayanan injil, dan pelayanan kristiani. Lambat laun, beberapa komunitas itu menjadi ordo atau kongregasi religius, komunitas rahib atau rubiah, imam, bruder, atau suster yang hidup bersama dan mengikat diri mereka dengan nasihat Injil kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Mereka hidup dalam komunitas yang kemudian disebut biara.

Hidup membiara adalah salah satu bentuk hidup selibat yang dijalani oleh mereka yang dipanggil untuk mengikuti Kristus secara tuntas (total dan menyeluruh), dengan mengikuti nasihat Injil. Hidup membiara adalah corak hidup, bukan fungsi gerejawi. Dengan kata lain, hidup membiara adalah suatu corak atau cara hidup yang di dalamnya orang hendak bersatu dan mengikuti Kristus secara tuntas, melalui kaul yang mewajibkannya untuk hidup menurut

tiga nasihat injil, yakni kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan (bdk. LG a. 44). Dengan mengucapkan kaul kemurnian, orang membaktikan diri secara total dan menyeluruh kepada Kristus. Dengan mengucapkan kaul kemiskinan, orang berjanji akan hidup secara sederhana dan rela menyumbangkan apa saja demi kerasulan. Dan, dengan mengucapkan kaul ketaatan, orang berjanji akan patuh kepada pimpinannya dan rela membaktikan diri kepada hidup dan kerasulan bersama. Kaul-kaul tersebut bukan inti hidup membiara. Inti hidup membiara adalah persatuan erat dengan Kristus melalui penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada-Nya. Hal itu diusahakan untuk dijalani melalui ketiga kaul yang disebutkan di atas. Bentuk hidup selibat lainnya adalah hidup tidak menikah, yang dijalani oleh kaum awam, demi Kerajaan Surga. Mereka memilih tidak menikah bukan karena menilai hidup berkeluarga itu jelek atau bernilai rendah, melainkan demi Kerajaan Surga (bdk. Mat. 19:12). Dalam hidup tidak menikah mereka menemukan dan menghayati suatu nilai yang luhur, yakni melalui doa dan karya memberikan cintanya kepada semua orang sebagai ungkapan kasih mereka kepada Allah.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa hidup membiara dan hidup selibat lainnya adalah panggilan dari Tuhan, merupakan rahmat, pemberian cuma-cuma dari Tuhan bagi orang-orang yang dipilih-Nya. Meskipun merupakan rahmat, kita bisa memohon hidup semacam itu kepada Tuhan. Oleh karenanya, peserta didik mulai memikirkan pilihan cara hidupnya kelak, perlu diajak untuk bertanya kepada dirinya sendiri apa pilihan hidupnya kelak, termasuk pilihan menjadi biarawan dan biarawati.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah, pencipta semesta, Engkau menciptakan manusia dan menanamkan panggilan kekristenan dalam hidupnya sedari kandungan ibunya. Panggilan yang Engkau tanamkan ya Tuhan mengharapakan tanggapan iman yang dalam dan sungguh-sungguh. Dalam diri kami panggilan itu sudah Engkau nubuatkan. Namun, kadang kala kami tidak sadar.

Secara istimewa pada kesempatan ini kami berdoa bagi para pelayan sabda-Mu yang membuka hatinya untuk melayani Gereja-Mu dalam bentuk hidup membiara.

Bapa, panen-Mu sungguh melimpah, tetapi para penuai sangatlah kurang.

Ketika menyaksikan tuaian yang begitu banyak, Yesus sendiri mendesak, "Mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu."

Maka kami mohon, sudilah Engkau memanggil pekerja-pekerja untuk melayani umat-Mu. Karena Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman hidup bakti religius

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang panggilan hidup berkeluarga. Guru menanyakan, misalnya; adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan yang dibuat dalam rencana aksi.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang panggilan hidup membiara. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa itu makna hidup membiara, apa itu selibat?

Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita kesaksian berikut ini.

2. Cerita Kehidupan

Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan menyimak kisah berikut ini:

Komunitasku Surgaku

Merdunya kicauan burung-burung yang hinggap di pepohonan nan rindang diantara taman biara menyambut kehadiran sang mentari pagi. Hijaunya tanaman, menariknya gemericik air serta ikan-ikan berkejaran dan melompat-lompat dalam kolam yang tepat disamping kapel para suster SFD Komunitas St.Fransiskus Assisi. Tepatnya di Jl. Bunga Terompet VII, No.40 - Pasar VIII - Padang Bulan, Medan. Bunyi yang selalu mendukung para suster sambil bermazmur maupun bermeditasi untuk semakin dekat dengan Tuhan sekaligus menimba kekuatan sebelum memulai aktivitas. Itulah yang dialami setiap harinya. Kadangkala terdengar juga suara kendaraan yang melintas karena lokasi biara kami tak terlalu jauh dari jalan raya.

Sang surya mulai menunjukkan eksistensinya. Berdiri sejajar, tegak dengan dahi manusia. Para suster pada umumnya sudah memulai kegiatan, berangkat ketempat kerja masing-masing, ada yang bertugas di kantor sekertariat yayasan, ada di rumah jahit atau sering disebut konveksi, ada yang study, ada yang mengajar dan ada juga yang setia melayani dan dilayani di komunitas lansia. Komunitas yang strategis dan luas sehingga jumlah anggota komunitas dua kali lipat jumlah para rasul. Karena dalam komunitas ini berbagai usia yang tinggal didalamnya mulai dari junior pertama sampai lansia.

Selain itu, para suster berjubah putih dan berselayar putih, berhati murni dan tulus juga ada di seberang komunitas kami. Mereka tinggal bersama disebuah komunitas pembinaan yang sering disebut Komunitas Hati Kudus Yesus – Novisiat. Ya, mereka adalah para novis SFD, yang sudah melalui tahap

postulant. Tahap novis adalah dua tahun dalam kongregasi kami. Novis satu dan novis dua hingga saat ini berjumlah tiga puluh empat orang per Juli 2021, yang didampingi oleh empat suster formator berselayar coklat. Saudari-saudari muda yang mau mengikuti jejak St. Fransiskus Assisi melalui persaudaran Suster-suster Fransiskus Dina (SFD), adalah mereka yang sungguh mau merelakan dirinya untuk menjadi pelayan Tuhan yang bersaudara dan rendah hati. Dalam komunitas novisiat seluruh jadwal dan kegiatan mereka tertata rapi dan dibawah pengawasan para formator atau pembimbing. Semua ini harus ada kerjasama yang baik antara komunitas novisiat dan komunitas St.Fransiskus agar para novis semakin mampu menunjukkan jati diri mereka masing-masing. Sebagai suster-suster novis maupun suster pendamping novis dan para suster yang berkarya serta para suster lansia juga semakin diperkuat dalam doa-doa yang teratur. Terlebih karena perjumpaan yang intens seluruh suster ada di sebuah kapel yang terletak ditengah lokasi dua komunitas ini. Bagi saya inilah komunitas yang kondusif untuk memelihara kehidupan rohani dan jasmani.

Arah selatan komunitas ini terdapat lahan yang tidak begitu luas untuk bercocok tanam. Meski di musim hujan tanaman sering terkena banjir namun tidak mematahkan semangat para suster komunitas dan para suster novis untuk menanam sayur-mayur dan buah-buahan demi mempertahankan kebutuhan pangan ala kadarnya, organic tanpa bahan kimia lainnya. Usaha yang telah dilakukan untuk mempertahankan lahan ini tetap menjadi kebun ialah dengan menimbunnya serta secara rutin memberi kompos yang alami seperti sampah kulit buah, sampah basah/sisa sayur - mayur, potongan rumput dari taman biara, dan organic lainnya yang berkhasiat membantu pertumbuhan tanaman. Menyenangkan juga mengisi waktu luang dengan berkebun dan terkadang mengkhhususkan waktu juga untuk berkebun bersama, sehingga hasil kebun yang ada sangat dinikmati oleh para saudari sekomunitas. Lumayan juga untuk membantu kebutuhan dapur seperti buah nenas, mangga, kueni, kedondong, sawi, bayam, kangkung, timun, daun ubi, kacang panjang, kecipir, kunyit, cabe rawit, jahe, lengkuas, srei, dan lainnya.

Saya sangat bersyukur atas anugerah Tuhan melalui komunitas St. Fransiskus yang memiliki alam yang asri dan segar. Suasana alam yang mendukung setiap rutinitas semakin menumbuhkan semangat dan cintaku untuk memulai hari dan bertemu dengan Tuhan baik dalam doa maupun dalam tugas perutusan di tempat karya maupun persaudaraan dan pelayanan di komunitas selalu ditemani dengan warna-warni kehidupan yang membawa makna. “Ada sukacita?”, pertanyaan dengan nada yang santai, sering dan mengasyikkan baik pagi atau siang maupun malam, terdengar dari sesama suster di ruang makan. Hal itu pun lebih sering ditujukan pada suster lansia karena sebagai orang yang lebih muda, memang harus terlebih dahulu menyapa suster senior. ternyata pertanyaan itu mengundang berbagai jawaban yang memberi kesegaran dan kehangatan bagaikan matahari menghapus embun pagi.

Keterbukaan satu sama lain sangat dibutuhkan dalam hidup bersama itulah pentingnya hidup dalam sebuah komunitas. Bila itu awam, hidup dalam sebuah keluarga, dan religious dalam biara. Jika keterbukaan itu ada maka segala peristiwa kehidupan dapat di syukuri karena kita sebagai ciptaan Allah dipanggil untuk diberkati dan menjadi berkat bagi siapa saja. Dalam komunitas maupun keluarga harus saling memelihara suasana hidup bersama, dimana kesetiaan satu sama lain, kerjasama dan perhatian yang hangat bagi sesama merupakan wujud persaudaraan penuh kasih. (by. Sr. Laurensia Girsang SFD).

Sumber: <http://www.kongregasi-sfd.org/2021/08/ada-sukacita.html>

3. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik berdialog untuk mendalami cerita kehidupan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a. Apa yang dikisahkan dalam cerita tentang Komunitasku Surgaku?
- b. Mengapa ada orang Katolik yang mau menjalani hidup bakti/hidup religius/hidup membiara seperti yang diceritakan dalam kisah di atas?
- c. Apa makna hidup bakti religius/hidup membiara?

Langkah kedua: mendalami ajaran Gereja tentang hidup membiara/religius

1. Ajaran Gereja

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja berikut ini:

Pengikraran Nasihat-Nasihat Injil dalam Gereja

Nasihat-nasihat Injil tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan dianjurkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru serta para gembala Gereja. Maka nasihat-nasihat itu merupakan kurnia ilahi, yang oleh Gereja diterima dari Tuhannya dan selalu dipelihara dengan bantuan rahmat-Nya. Adapun pimpinan Gereja sendiri, di bawah bimbingan Roh Kudus, telah memperhatikan penafsirannya, pengaturan pelaksanaannya, pun juga penetapan bentuk-bentuk penghayatan yang tetap. Dengan demikian berkembanglah pelbagai bentuk kehidupan menyendiri maupun bersama, dan pelbagai keluarga, bagaikan pada pohon yang tumbuh di ladang Tuhan dari benih ilahi, dan yang secara ajaib telag banyak bercabang-cabang. Itu semua menambah jasa sumbangan baik bagi kemajuan para anggotanya maupun bagi kesejahteraan seluruh Tubuh Kristus [138]. Sebab keluarga-keluarga itu menyediakan upaya-upaya bagi para anggotanya berupa cara hidup yang lebih tetap dan teguh, ajaran yang tangguh untuk mengejar kesempurnaan, persekutuan antarsaudara dalam perjuangan untuk Kristus, kebebasan yang diteguhkan oleh ketaatan. Dengan demikian para anggota mampu

menepati ikrar religius mereka dengan aman dan mengamalkannya dengan setia, dan melangkah maju di jalan cinta kasih dengan hati gembira [139]]. Ditinjau dari sudut susunan ilahi dan hirarkis Gereja, status religius itu bukan jalan tengah antara perihidup para imam dan kaum awam. Tetapi dari kedua golongan itu ada sejumlah orang beriman kristiani, yang dipanggil oleh Allah untuk menerima kurnia istimewa dalam kehidupan Gereja, dan untuk dengan cara masing-masing menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja [140]. (LG 43).

Makna dan arti hidup religius

Dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya yang dengan caranya yang khas menyerupai kaul, orang beriman kristiani mewajibkan diri untuk hidup menurut tiga nasehat Injil tersebut. Ia mengabdikan diri seutuhnya kepada Allah yang dicintainya mengatasi segala sesuatu. Dengan demikian ia terikat untuk mengabdikan Allah serta meluhurkan-Nya karena alasan yang baru dan istimewa. Karena Baptis ia telah mati bagi dosa dan dikuduskan kepada Allah. Tetapi supaya dapat memperoleh buah-buah rahmat Baptis yang lebih melimpah, ia menghendaki untuk dengan mengikrarkan nasehat-nasehat Injil dalam Gereja dibebaskan dari rintangan-rintangan, yang mungkin menjauhkannya dari cinta kasih yang berkobar dan dari kesempurnaan bakti kepada Allah, dan secara lebih erat ia disucikan untuk mengabdikan Allah [141]. Adapun pengabdian akan makin sempurna, bila dengan ikatan yang lebih kuat dan tetap makin jelas dilambangkan Kristus, yang dengan ikatan tak terputuskan bersatu dengan Gereja mempelai-Nya.

Nasihat-nasihat Injil, karena mendorong mereka yang mengikrarkannya kepada cinta kasih [142], secara istimewa menghubungkan mereka itu dengan Gereja dan misterinya. Maka dari itu hidup rohani mereka juga harus dibaktikan kepada kesejahteraan seluruh Gereja. Dari situ muncullah tugas, untuk – sekadar tenaga dan menurut bentuk khas panggilannya- entah dengan doa atau dengan karya-kegiatan, berjerih-payah guna mengakarkan dan mengukuhkan Kerajaan Kristus di hati orang-orang, dan untuk memperluasnya ke segala penjuru dunia. Oleh karena itu Gereja melindungi dan memajukan corak khas pelbagai tarekat religius.

Maka pengikraran nasihat-nasihat Injil merupakan tanda, yang dapat dan harus menarik secara efektif semua anggota Gereja, untuk menunaikan tugas-tugas panggilan kristiani dengan tekun. Sebab umat Allah tidak mempunyai kediaman tetap di sini, melainkan mencari kediaman yang akan datang. Maka status religius, yang lebih membebaskan para anggotanya dari keprihatinan-keprihatinan duniawi, juga lebih jelas memperlihatkan kepada semua orang beriman harta sorgawi yang sudah hadir di dunia ini, memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus, dan mewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan sorgawi. Corak hidup, yang dikenakan oleh Putera Allah ketika Ia memasuki dunia ini untuk melaksanakan kehendak Bapa, dan yang dikemukakan-Nya kepada para murid yang mengikuti-Nya, yang diteladan dari lebih dekat oleh status religius, dan senantiasa dihadirkan dalam Gereja. Akhirnya status itu juga secara istimewa menampilkan keunggulan Kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya Kerajaan itu. Selain itu juga memperlihatkan kepada semua orang keagungan mahabesar kekuatan Kristus yang meraja dan daya

Roh Kudus yang tak terbatas, yang berkarya secara mengagumkan dalam Gereja...” (LG 44).

2. Pendalaman

Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dengan beberapa pertanyaan:

- a) Apa arti kaul?
- b) Apa arti kaul kemiskinan?
- c) Apa arti kaul ketaatan?
- d) Apa arti kaul kemurnian?
- e) Apakah kaul-kaul, khususnya kaul kemurnian, hanya dapat dihayati dalam hidup membiara?

3. Penjelasan

Guru memberi penjelasan, setelah peserta berdiskusi:

Hidup Bakti Religius dipahami sebagai suatu penyerahan diri kepada Tuhan dengan menghayati dan menghidupi nasehat-nasehat Injil. Kanon. 573 §1 : Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasehat-nasehat Injil merupakan bentuk kehidupan tetap di mana orang beriman, dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Allah.

Religius

Seorang religius adalah anggota dari tarekat religius yang mengikrarkan nasihat-nasihat Injili dengan kaul-kaul (Kan. 607 § 2). Hidup membiara diawali dengan masuk ke novisiat. Sejak masuk novisiat, seseorang secara resmi telah menjadi anggota tarekat tersebut, tetapi belum menjadi seorang religius. Menurut Hukum Gereja, kaum religius masuk dalam struktur karismatis Gereja. Mengapa disebut struktur karismatis bukan struktur hierarki? Karena setiap religius membawa karisma/spiritualitas/kekhasan dari tarekatnya masing-masing. Meskipun religius tidak masuk dalam hirarki Gereja, mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pengudusan Gereja (kan. 207 § 2). Jadi secara singkat disebutkan bahwa kaum religius adalah umat beriman kristiani yang mengucapkan kaul dan merupakan anggota salah satu dari tarekat religius. Kita biasa menyebut para religius ini dengan sebutan suster, bruder atau frater.

Tarekat Religius

Istilah ini berasal dari bahasa Latin “institutum religiosum” yang menunjuk sebuah lembaga atau Institusi resmi. Institusi resmi ini dibedakan menjadi dua yakni hidup religius dan tarekat religius. Hidup religius adalah suatu bentuk pembaktian seluruh pribadi secara total kepada Allah yang dicintainya mengatasi segala sesuatu. Hidup seorang religius merupakan kurban yang dipersembahkan kepada Allah, dengan demikian seluruh hidupnya menjadi ibadat yang terus-menerus kepada Allah (Kan. 607 § 1). Sedangkan tarekat religius adalah sebuah lembaga atau kelompok tempat para religius bernaung. Tarekat religius dalam bahasa sehari-hari disebut juga Ordo, serikat atau kongregasi. Tarekat religius dibedakan menjadi dua, yakni tarekat

klerikal (Imam) dan laikal (awam). Tarekat religus yang bersifat klerikal adalah tarekat yang dipimpin oleh seorang klerikus (imam), yang menerima tahbisan suci, dan diakui oleh otoritas Gereja sebagai tarekat religus yang bersifat Klerikal (Kan. 588). Anggota tarekat religus yang bersifat klerikal ini dapat terdiri atas imam dan juga bruder. Sedangkan tarekat religus laikal adalah tarekat yang diakui oleh otoritas Gereja sebagai religus yang bersifat laikal; dan berdasarkan hakikat, sifat khas, serta tujuan didirikan sebagai tarekat yang bersifat laikal. Misalnya tarekat bruder dan suster, meski demikian mereka tetap bersetatus sebagai seorang religus. Tarekat religus juga dibedakan menjadi dua yakni: tarekat religus bertingkat kepausan, jika didirikan oleh Tahta Suci atau disetujui oleh Tahta Suci dengan sebuah dekret resmi; dan tarekat religus bertingkat keuskupan, yang didirikan oleh seorang Uskup diosesan dan belum mendapat dekret aprovasi (pengesahan) dari Tahta Suci (Kan. 589).

Hidup Bakti Religius

Tarekat hidup bakti memiliki dua bentuk, yaitu tarekat religus (Kan. 607 – 709) dan tarekat sekular (Kan. 710 – 730). Hidup bakti sendiri merupakan hidup yang dipersembahkan kepada Allah sebagai pribadi yang paling dicintai dan atas dorongan Roh Kudus ingin mengikuti Kristus secara lebih dekat. Caranya lewat pengikraran nasehat-nasehat Injili. Hidup bakti tersebut dilembagakan menjadi sebuah tarekat hidup bakti yang didirikan secara resmi oleh otoritas yang berwenang, baik Tahta Suci maupun uskup diosesan, sekaligus dengan pengakuan terhadap kekhasan dan karisma dari tarekat tersebut.

Sumber: <https://www.mabuseba.org/2017/08/hidup-bakti-religius.html>

Kaul-kaul dalam Hidup Bakti Religius

Kemurnian

Kaul kemurnian (keperawanan) merupakan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Kristus, yang dinyatakan dengan meninggalkan segala-galanya demi Kristus dan terus-menerus berusaha mengarahkan diri kepada Kristus, terutama melalui hidup doa.

Dekret tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (Perfectae-Caritatis- PC) menjelaskan makna dan hakikat kaul kemurnian demikian:

“Kemurnian “demi kerajaan sorga” (Mat. 19:12), yang diikrarkan oleh para religus, harus dihargai sebagai kurnia rahmat yang sangat luhur. Sebab secara istimewa membebaskan hati manusia (lih. 1Kor. 7:32-35), supaya ia lebih berkobar cinta-kasihnya terhadap Allah dan semua orang. Maka merupakan tanda yang amat khas harta sorgawi, dan upaya yang sangat cocok bagi para religus untuk dengan gembira hati membaktikan diri bagi pengabdian kepada Allah serta karya-karya kerasulan. Begitulah mereka mengingatkan semua orang beriman kristiani akan pernikahan mengagumkan, yang diadakan oleh Allah dan di zaman mendatang akan ditampilkan sepenuhnya, antara Gereja dan kristus Mempelainya yang tunggal.

Maka para religius wajib berusaha menghayati kaul kekal mereka dengan setia. Hendaknya mereka percaya akan amanat Tuhan, bertumpu pada bantuan Allah, tidak mengandalkan kekuatan mereka sendiri, bermatiraga dan mengandalkan pancainderanya. Janganlah mereka mengabaikan pula upaya-upaya kodrati, yang mendukung kesehatan jiwa dan badan. Dengan demikian mereka takkan goyah terpengaruh ajaran-ajaran sesat, yang membayang-bayangkan seolah-olah pengendalian diri yang sempurna itu tidak mungkin atau merugikan bagi perkembangan manusia. Berdasarkan suatu naluri rohani mereka akan menolak segala sesuatu yang membahayakan kemurnian. Selain itu hendaknya semua, terutama para pemimpin, ingat, bahwa kemurnian dihayati dengan lebih aman, bila hidup bersama diliputi kasih persaudaraan antara para anggota.

Penghayatan pengendalian diri yang sempurna menyentuh kecondongan-kecondongan kodrat manusia secara mendalam. Maka para calon hendaknya jangan maju atau diijinkan untuk mengikrarkan kemurnian, kecuali sesudah percobaan yang sungguh memadai dan mereka ternyata memiliki kemasakan psikologis dan afektif yang selayaknya. Hendaknya mereka jangan hanya diperingatkan akan bahaya-bahaya yang mengancam kemurnian, melainkan dibina sedemikian rupa, sehingga menerima pula selibat yang dibaktikan kepada Allah sebagai keuntungan bagi pribadinya secara menyeluruh”. (Perfectae Caritatis - PC -12)

Kemiskinan

Kaul kemiskinan merupakan kesediaan atau niat untuk melepaskan hak memiliki harta benda duniawi. Ia hendak menjadi seperti Kristus dengan cara sukarela melepaskan haknya untuk memiliki harta benda.

Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (Perfectae-Caritatis- PC) menjelaskan makna dan hakikat kaul kemiskinan demikian:

“Kemiskinan sukarela untuk mengikuti Kristus merupakan tandanya, yang terutama sekarang ini sangat dihargai. Hendaknya kemiskinan itu dihayati dengan tekun oleh para religius, dan bila perlu diungkapkan juga dalam bentuk-bentuk yang baru. Dengan demikian para religius ikut serta menghayati kemiskinan Kristus, yang demi kita telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya, supaya karena kemiskinan-Nya itu kita menjadi kaya (lih. 2Kor 8:9; Mat 8:20).

Adapun mengenai kemiskinan religius, tidak cukuplah bahwa dalam menggunakan harta-benda para anggota mematuhi para pemimpin. Melainkan mereka wajib menjadi miskin harta dan miskin dalam roh, karena menaruh harta-kekayaan mereka di sorga (lih. Mat 6:20).

Hendaknya dalam tugas mereka masing-masing para anggota merasa diri terikat pada keharusan umum untuk bekerja. Sambil memperoleh rejeki yang diperlukan bagi kehidupan dan karya-karya mereka, hendaknya mereka mengesampingkan segala keprihatinan yang tidak wajar, dan mempercayakan diri kepada Penyelenggaraan Bapa di sorga (lih. Mat 6:25).

Berdasarkan konstitusi mereka tarekat-tarekat religius dapat mengizinkan para anggota untuk melepaskan diri melepaskan harta warisan yang telah atau masih akan mereka peroleh.

Dengan mengindahkan keaneka-an situasi setempat, tarekat-tarekat sendiri hendaknya berusaha memberi kesaksian bersama tentang kemiskinan. Hendaknya mereka dengan sukarela menyumbangkan sesuatu dari harta milik mereka untuk ikut memenuhi kebutuhan-kebutuhan Gereja lainnya dan ikut menanggung keperluan hidup kaum miskin, yang layak dicintai oleh semua religius dalam hati Kristus (lih. Mat 19:21); 25:34-46; Yak 2:15-16; 1Yoh 3:17). Hendaknya provinsi-provinsi dan rumah-rumah tarekat-tarekat saling berbagi harta duniawi, sehingga mereka yang lebih mampu membantu mereka yang berkekurangan.

Dengan tetap mematuhi pedoman-pedoman dan konstitusi-konstitusi, tarekat-tarekat berhak memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk kebutuhan hidup di dunia dan karya-karya. Tetapi hendaklah mereka berusaha jangan sampai memberi kesan kemewahan, keuntungan yang berlebihan dan penumpukan harta-kekayaan". (Perfectae-Caritatis- PC - 13).

Ketaatan

Kaul Ketaatan atau biasanya disebut ketaatan religius adalah ketaatan yang diarahkan kepada kehendak Allah. Ketaatan kepada pembesar atau pimpinan religius (profinsial, uskup) merupakan konkretisasi ketaatan kepada Allah. Maka itu, baik pembesar maupun anggota biasa perlu bersama-sama mencari dan berorientasi kepada kehendak Allah

Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (Perfectae-Caritatis- PC) menjelaskan makna dan hakikat kaul ketaatan demikian:

“Dengan mengikrarkan ketaatan para religius mempersembahkan bakti kehendak mereka yang sepenuhnya bagaikan korban diri kepada Allah. Maka seturut teladan Yesus Kristus, yang datang untuk melaksanakan kehendak Bapa (lih. Yoh 4:34; 5:30; Ibr 10:7; Mzm 39:9), “Mengenakan rupa seorang hamba” (Flp 2:7), dan melalui sengsara-Nya belajar taat (lih. Ibr 5:8), hendaknya para religius, atas dorongan Roh Kudus, dalam iman mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Hendaknya melalui mereka itu para religius dituntun untuk melayani semua saudara dalam Kristus, seperti kristus sendiri demi kepatuhan-Nya terhadap Bapa telah melayani para saudara-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (lih. Mat 20:28; Yoh 10:14-18). Begitulah mereka semakin erat terikat untuk melayani Gereja, dan berusaha mencapai “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (lih. Ef 4:13).

Oleh karena itu hendaknya para anggota, dalam semangat iman dan cinta-kasih terhadap kehendak Allah, dengan rendah hati mematuhi para pemimpin mereka menurut kaidah pedoman serta konstitusi mereka. Hendaknya mereka mengerahkan daya kemampuan akal-budi dan kehendak maupun bakat-bakat alamiah serta kurnia-kurnia rahmat dalam menjalankan perintah-perintah dan menyelesaikan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Hendaknya mereka sadari, bahwa mereka sedang berkarya demi pembangunan Tubuh Kristus menurut rencana Allah. Demikianlah ketaatan religius sama sekali tidak mengurangi martabat pribadi manusia, melainkan justru membawanya kepada kematangan, karena dikembangkannya kebebasan putera-putera Allah.

Adapun para pemimpin, yang akan memberi pertanggungjawaban atas jiwa-jiwa yang diserahkan kepada mereka (lih. Ibr 13:17), hendaknya dalam menunaikan tugas mereka membiarkan diri dibimbing oleh kehendak Allah. Hendaknya mereka mengamalkan kewibawaan dalam semangat pengabdian kepada para saudara, sehingga mengungkapkan cinta-kasih Allah terhadap mereka. Hendaknya mereka memimpin para bawahan sebagai putera-putera Allah, dengan menghormati pribadi manusia, seraya mengembangkan kepatuhan mereka yang sukarela. Maka khususnya hendaklah mereka memberi kebebasan sewajarnya kepada para anggota berkenaan dengan sakramen Tobat dan bimbingan suara hati. Hendaknya mereka membimbing para anggota sedemikian rupa, sehingga dalam melaksanakan tugas-tugas serta mengambil prakarsa-prakarsa mereka itu bekerja sama dalam ketaatan aktif dan penuh tanggung jawab. Maka para pemimpin hendaknya dengan suka hati mendengarkan para anggota, dan mengembangkan kerja sama mereka demi kesejahteraan tarekat dan gereja, sementara mereka tetap berwenang untuk mengambil keputusan dan memerintahkan apa yang harus dijalankan.

Hendaknya kapitel-kapitel dan dewan-dewan dengan setia menunaikan tugas kepemimpinan yang diserahkan kepada mereka, serta masing-masing dengan caranya sendiri mengungkapkan keikutsertaan dan usaha semua anggota demi kesejahteraan segenap persekutuan hidup". (Perfectae Caritatis- PC-14).

Langkah ketiga: menghayati panggilan hidup membiara

1. Refleksi

Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang panggilan hidup membiara.

2. Aksi

- Guru meminta para peserta didik untuk menuliskan doa untuk para biarawan dan biarawati, rohaniwan, rohaniwati .
- Guru meminta para peserta didik untuk memberikan dukungan pada kaum biarawan dan biarawati, rohaniwan dan rohaniwati dengan mendoakan mereka setiap hari.

Doa Penutup



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Bapa yang Mahakudus, karena cinta-Mu Engkau mempersatukan kami
dalam kegiatan dan pertemuan ini.
Panggilan hidup membiara yang telah kami pelajari
menjadi kekhasan panggilan untuk berbakti kepada-Mu,
panggilan yang menuntut hati tulus melayani tanpa imbalan jasa.
Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak biarawan-biarawati
yang hidup penuh semangat mengikuti nasihat-nasihat Injil Putera-Mu.*

Dengan menjawab panggilan suci ini, mereka hidup hanya untuk Engkau, karena seluruh hidup dan pelayanan mereka hanya tertuju kepada-Mu. Semoga penyerahan secara utuh ini mendorong mereka untuk tekun mengamalkan keutamaan-keutamaan injili, terutama kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. Terangilah mereka agar menyadari kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan yang mereka ikrarkan demi Kerajaan Surga, sebagai anugerah yang amat luhur, karena dengan itu mereka terbantu untuk mengasihi Engkau secara utuh. Semoga prasetya kemiskinan semakin mendekatkan mereka kepada Kristus yang telah menjadi papa untuk kami, dan semakin mendekatkan mereka juga kepada saudara-saudara yang berkekurangan. Semoga lewat prasetya ketaatan mereka mampu memadukan diri dengan Kristus yang telah menghampakan diri karena taat kepada kehendak-Mu. Dan semoga melalui kemurnian, hati mereka tertuju pada Putera-Mu Yesus yang melayani dengan tulus ikhlas. Demi Kristus, Tuhan, pengantara kami. Amin. Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Hidup bakti Religius merupakan suatu penyerahan diri manusia kepada Tuhan dengan menghayati dan menghidupi nasehat-nasehat Injil. Kanon. 573 §1 : Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasehat-nasehat Injil merupakan bentuk kehidupan tetap di mana orang beriman, dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Allah.
- Hidup bakti merupakan hidup yang dipersembahkan kepada Allah sebagai pribadi yang paling dicintai dan atas dorongan Roh Kudus ingin mengikuti Kristus secara lebih dekat. Caranya lewat pengikraran nasehat-nasehat Injili.
- Kaul kemurnian (keperawanan) merupakan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Kristus, yang dinyatakan dengan meninggalkan segala-galanya demi Kristus dan terus-menerus berusaha mengarahkan diri kepada Kristus, terutama melalui hidup doa.
- Kaul kemiskinan merupakan kesediaan atau niat untuk melepaskan hak memiliki harta benda duniawi. Ia hendak menjadi seperti Kristus dengan cara sukarela melepaskan haknya untuk memiliki harta benda duniawi. Para religius ikut serta menghayati kemiskinan Kristus, yang demi kita telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya, supaya karena kemiskinan-Nya itu kita menjadi kaya (lih. 2Kor 8:9; Mat 8:20).
- Kaul Ketaatan merupakan ketaatan seorang religius yang diarahkan kepada kehendak Allah. Ketaatan kepada pembesar atau pimpinan religius (profinsial, uskup) merupakan konkretisasi ketaatan kepada Allah. Maka itu, baik pembesar maupun anggota biasa perlu bersama-sama mencari dan berorientasi kepada kehendak Allah.

C. Panggilan Karya/Profesi

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna panggilan karya/profesi, dan senantiasa bersyukur atas rahmat panggilan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Seiring dengan perkembangan jaman serta gaya hidup dewasa ini, makna dan nilai kerja nampaknya telah bergeser. Bekerja dipahami secara sempit sebagai hal duniawi belaka. Kebanyakan orang tanpa sadar melihat makna bekerja sekadar mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di jaman yang semakin kompleks, makna dan nilai bekerja telah menyempit menjadi mengejar nilai ekonomis. Kepuasan dalam bekerja identik dengan kepuasan materialistik. Manusia bekerja tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, namun untuk mengumpulkan modal. Modal dan uang dikejar demi uang itu sendiri dan tidak lagi mempertimbangkan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Kerja pun bukan lagi demi pemenuhan kebutuhan hari ini, tetapi melampaui kebutuhan dan memiliki orientasi mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Bahkan demi mendapatkan hasil ekonomis, seseorang mengabaikan nilai moral dalam bekerja, dengan melakukan praktik ketidakjujuran. Kasus korupsi yang menggurita di Indonesia bahkan telah menjadi budaya manusia Indonesia adalah contoh kongkrit bagaimana orang bekerja mengumpulkan harta

secara tidak jujur. Pergeseran kerja pun tampak dalam pilihan bekerja. Bekerja yang meningkatkan gengsi sekaligus meningkatkan hasil ekonomis yang banyak diburu. Demi mendapatkan pekerjaan itu, seseorang menghalalkan segala cara. Di dalam masyarakat pun tercipta pembedaan, mana pekerjaan yang kelas satu dan mana pekerjaan yang kelas dua. Masyarakat terjebak kurang menghargai pekerjaan domestic atau pekerjaan biasa, seperti ibu rumah tangga, buruh dan petani, meskipun pekerjaan itu dijalani dengan penuh ketekunan dan pengorbanan.

Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya menaruh perhatian yang serius pada nilai kerja manusia. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi mandat untuk mengelola bumi. Dengan ini, manusia hendaknya menyadari, ketika ia melakukan pekerjaan, ia berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Dengan tenaganya, manusia memberikan sumbangan merealisasikan rencana Tuhan di bumi. Manusia diharapkan tidak berhenti untuk membangun dunia menjadi lebih baik atau mengabaikan sesama. Manusia memiliki tanggung jawab lebih untuk melakukan hal itu. (LE 25). Karena pekerjaan merupakan kunci atau solusi dari masalah sosial. Pekerjaan sangat menentukan manusia dalam membuat hidup menjadi lebih manusiawi. (LE 3). Sebagai citra Allah, peran kerja manusia sangat penting sebagai faktor produktif, untuk memenuhi kepenuhan material dan non material. Hal ini jelas, karena dalam melakukan pekerjaan, seseorang secara alami terhubung dengan manusia atau pekerjaan orang lain. Dengan bekerja, manusia berada dengan manusia lain. Lewat bekerja pula, manusia menghasilkan sesuatu untuk orang lain. Dengan demikian, pekerjaan membuat manusia menghasilkan sesuatu, menjadi berubah dan produktif. Karena sumberdaya manusia yang bekerja, jauh lebih luas daripada sumber daya alam. Dan karena itu membuat manusia semakin sadar untuk mengolahnya. (*Centesimus Annus* 31).

Pada kegiatan pembelajaran ini para peserta didik belajar tentang makna dan spiritualitas kerja dalam terang Ajaran Sosial Gereja. Sebagai orang beriman kita diajak melihat kembali makna bekerja dengan semangat atau berdasarkan iman. Dengan demikian, kita dapat memahami makna bekerja secara otentik bahwa bekerja merupakan perwujudan iman kepada Tuhan. Budaya kerja hendaknya ditanam dan dikembangkan oleh setiap orang, karena kerja merupakan martabat pribadi setiap manusia. Oleh adanya gaya hidup modern yang materialistis dan hedonistis, banyak dari kalangan generasi muda yang ingin hidup enak, bersenang-senang, santai tanpa mau bekerja. Perilaku seperti ini menimbulkan efek negatif dengan munculnya berbagai tindakan kejahatan sosial.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak para peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah, Bapa yang mahabijaksana, Kami bersyukur karena melalui kerja yang beragam Engkau mengikut sertakan kami dalam karya-Mu.
Engkau juga turut erat dalam proses pekerjaan kami.
Bapa, kami bersyukur atas aneka bidang kerja dalam keluarga kami, dalam masyarakat kami, yang mencerminkan keragaman karya-Mu sendiri.
Kami haturkan syukur atas pekerjaan kami saat ini sebagai pelajar; bantulah kami melaksanakannya dengan segenap hati dan penuh tanggung jawab.
Kami percaya bahwa melalui pekerjaan ini Engkau sendiri berkarya dalam diri kami. Semoga melalui pekerjaan ini kami dapat membantu orang-orang yang lemah dan semoga pekerjaan menjadi menjadi pelayanan bagi sesama.
Bapa, kami mohon semangat kesetiaan, ketekunan dan pengorbanan, agar kami dapat meneladan Putera-Mu, Yesus Kristus.
Sebagaimana karya Bapa mendatangkan keselamatan semoga pekerjaan kami pun mendatangkan kebaikan dan berguna bagi perkembangan kami dan seluruh umat-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mendalami arti dan makna kerja

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengingatkan kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang panggilan hidup membiara. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan yang dibuat dalam rencana aksi.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang panggilan karya/profesi. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa itu makna panggilan karya/profesi? Untuk memahami hal ini, marilah kita memulai pembelajaran dengan mengenal sejauh mana pemahaman tentang makna kerja.

2. Menggali pemahaman peserta didik tentang makna kerja

Guru mengajak para peserta didik untuk mengamati beberapa gambar dan menebak apa jenis pekerjaan berdasarkan gambar-gambar tersebut.



Gambar 1.3 Seniman Musik
Sumber: sahabatkatolik.com/



Gambar 1.4 Guru
Sumber: koleksi penulis Redaksi (2021)



Gambar 1.5 Pastor
Sumber: www.beritasatu.com/



Gambar 1.6 Programmer
Sumber: www.freepik.com



Gambar 1.7 Dokter
Sumber: koleksi penulis



Gambar 1.8 Suster/Biarawati
Sumber: koleksi penulis

Peserta didik diminta untuk menambahkan jenis-jenis profesi atau karya yang lain.

3. Pendalaman

Berdasarkan pengamatan pada gambar-gambar di atas, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- Apa pilihan profesi di masa depanmu?
- Mengapa kamu memilih profesi tersebut?
- Apa saja jenis kerja manusia?
- Apa yang dimaksudkan dengan kerja!
- Mengapa manusia bekerja?

4. Penjelasan

Guru memberi penjelasan setelah mendengar jawaban para peserta didik.

Arti Kerja

- Kerja adalah setiap kegiatan manusia yang diarahkan untuk kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun jasmani, dan untuk mempertahankannya. Karena itu pekerjaan memerlukan pemikiran dan merupakan kegiatan insani.
- Kerja memerlukan pemikiran. Kerja dengan sadar harus diarahkan kepada suatu tujuan tertentu. Pekerjaan merupakan keistimewaan makhluk yang berakal budi, sebab hanya manusialah yang dengan sadar dan bebas dapat mengarahkan kegiatannya kepada suatu tujuan tertentu.

- Kerja merupakan kegiatan insani yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Oleh karenanya, setiap jenis pekerjaan memiliki martabat dan nilai insani yang sama. Dipandang dari segi ini, tidak ada pekerjaan yang kurang atau lebih mulia dan luhur. Memang kalau dipandang dari sudut lain, yakni dari sudut tujuan dan hasil, setiap pekerjaan sungguh berbeda dan nilai pekerjaan yang satu melebihi nilai pekerjaan yang lain. Akan tetapi, nilai insani dan martabatnya tidak berubah karenanya.

Makna Kerja

Ada berbagai makna kerja ditinjau dari berbagai segi. Di sini kita hanya melihat makna kerja ditinjau dari segi ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

- Makna atau arti ekonomis; Dari sisi ekonomi, bekerja dipandang sebagai pengerahan tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan oleh seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini dibedakan pekerjaan produktif (misalnya pertanian, pertukangan, dan sebagainya), distributif (misalnya perdagangan), dan jasa (misalnya guru, dokter, dan sebagainya). Kerja merupakan unsur pokok produksi yang ketiga, di samping tanah dan modal. Jadi, makna ekonomis dari kerja ialah memenuhi dan menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan hidup yang primer.
- Makna sosiologis; Kerja, selain sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sekaligus juga mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- Makna antropologis; Kerja memungkinkan manusia untuk membina dan membentuk diri dan pribadinya. Dengan kerja, manusia menjadi lebih manusia dan lebih bisa menjadi teman bagi sesamanya dengan menggunakan akal budi, kehendak, tenaga, daya kreatif, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum.

Tujuan Kerja

- Mencari nafkah. Kebanyakan orang bekerja untuk mencari nafkah, mengembangkan kehidupan jasmaninya dan mempertahankannya.
- Artinya, orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk memperoleh kedudukan serta kejayaan ekonomis, yang menjamin kehidupan jasmaninya untuk masa depan. Nilai yang mau dicapai ini bersifat jasmani.
- Memajukan teknik dan kebudayaan. Nilai yang mau dicapai ini lebih bersifat rohaniah. Dengan bekerja orang dapat memajukan salah satu cabang teknologi atau kebudayaan, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling tinggi.
- Menyempurnakan diri sendiri. Dengan bekerja manusia lebih menyempurnakan dirinya sendiri. Ia menemukan harga dirinya. Atau lebih tepat: ia mengembangkan kepribadiannya. Dengan kerja, manusia lebih memanusiakan dirinya.

Langkah kedua: mendalami arti dan makna kerja menurut ajaran Gereja

1. Menyimak ajaran Gereja tentang Kerja

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja berikut ini:

Kerja Sebagai Partisipasi dalam Kegiatan Sang Pencipta

Menurut Konsili Vatikan II: "Bagi kaum beriman ini merupakan keyakinan: kegiatan manusia baik perorangan maupun kolektif, atau usaha besar-besaran itu sendiri, yang dari zaman ke zaman dikerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka, memang sesuai dengan rencana Allah. Sebab manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian; ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai Pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawahnya segala sesuatu kepada mausia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi".

Sabda pewahyuan Allah secara mendalam ditandai oleh kebenaran asasi, bahwa manusia, yang diciptakan menurut citra Allah, melalui kerjanya berperan serta dalam kegiatan Sang Pencipta, dan dalam batas-batas daya-kemampuan manusiawinya sendiri ia dalam arti tertentu tetap makin maju dalam menggali sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam tercipta. Kebenaran itu tercantum pada awal Kitab suci sendiri, dalam Kitab Kejadian, yang menyajikan karya penciptaan dalam bentuk "kerja" yang dijalankan oleh Allah selama "enam hari", sedangkan Ia "beristirahat" pada hari ketujuh. Selain itu kitab terakhir Kitab suci menggemakan sikap hormat yang sama terhadap segala yang telah dikerjakan oleh Allah melalui "karya" penciptaan-Nya, bila menyatakan: "Agung dan ajaiblah segala karya-Mu, ya Tuhan, Allah yang Mahakuasa!" Itu senada dengan Kitab Kejadian, yang menutup lukisan setiap hari penciptaan dengan pernyataan: "Dan Allah melihat bahwa itu baik adanya"

Gambaran penciptaan, yang terdapat dalam bab pertama Kitab Kejadian dalam arti tertentu merupakan "Injil Kerja" yang pertama. Sebab menunjukkan di mana letak martabat kerja: di situ diajarkan, bahwa manusia harus meneladan Allah Penciptanya dalam bekerja, sebab hanya manusialah yang mempunyai ciri unik menyerupai Allah. Manusia harus berpola pada Allah dalam bekerja maupun dalam dalam beristirahat, sebab Allah sendiri bermaksud menyajikan kegiatan-Nya menciptakan alam dalam bentuk kerja dan istirahat. Kegiatan Allah di dunia itu selalu berlangsung, seperti dikatakan oleh Kristus: "Bapa-Ku tetap masih berkarya...": Ia berkarya dengan kuasa pencipta-Nya dengan melestarikan bumi, yang dipanggil-Nya untuk berada dari ketiadaan, dan Ia berkarya dengan kuasa penyelamat-Nya dalam hati mereka, yang sejak semula telah ditetapkan-Nya untuk "beristirahat" dalam persatuan dengan diri-Nya di "rumah Bapa"-Nya.

Oleh karena itu kerja manusia pun tidak hanya memerlukan istirahat setiap”hari ketujuh”, melainkan tidak dapat pula terdiri hanya dari penggunaan tenaga manusiawi dalam kegiatan lahir. Kerja harus membuka peluang bagi manusia untuk menyiapkan diri, dengan semakin menjadi seperti yang dikehendaki oleh Allah, bagi ”istirahat” yang disediakan oleh Tuhan bagi para hamba dan sahabat-Nya.

Kesadaran, bahwa kerja manusia ialah partisipasi dalam kegiatan Allah, menurut Konsili, bahkan harus meresapi ”pekerjaan sehari-hari yang biasa sekali. Sebab pria maupun wanita, yang-sementara mencari nafkah bagi diri maupun keluarga mereka-melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa-bakti bagi masyarakat, memang dengan tepat dapat berpandangan, bahwa dengan jerih-payah itu mereka mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana ilahi dalam sejarah”.

Spiritualitas Kristiani kerja itu harus merupakan warisan bagi semua. Khususnya pada zaman modern, spiritualitas kerja harus menampilkan kematangan yang dibutuhkan untuk menanggapi ketegangan-ketegangan dan ketidak-tenangan budi dan hati. ”Umat kristiani tidak beranggapan seolah-olah karya-kegiatan, yang dihasilkan oleh bakat-pembawaan serta daya-kekuatan manusia, berlawanan dengan kuasa Allah, seakan-akan ciptaan yang berakal budi menyaingi Penciptanya. Mereka malahan yakin, bahwa kemenangan-kemenangan bangsa manusia justru menandakan keagungan Allah dan merupakan buah rencana-Nya yang tak terperikan. Adapun semakin kekuasaan manusia bertambah, semakin luas pula jangkauan tanggung jawabnya, baik itu tanggung jawab perorangan maupun tanggung jawab bersama. Maka jelaslah pewartaan kristiani tidak menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia pun tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; melainkan mereka justru semakin terikat tugas untuk melaksanakan itu”.

Kesadaran, bahwa melalui kerja manusia berperan serta dalam karya penciptaan merupakan motif yang terdalam untuk bekerja di pelbagai sektor. ”Jadi”-menurut Konstitusi ”*Lumen Gentium*”-”kaum beriman wajib mengakui makna sedalam-dalamnya, nilai serta tujuan segenap alam tercipta, yakni: demi kemuliaan Allah. Lagi pula mereka wajib saling membantu juga melalui kegiatan duniawi untuk hidup dengan lebih suci, supaya dunia diresapi semangat Kristus, dan dengan lebih tepat mencapai tujuannya dalam keadilan, cinta kasih dan damai....Maka dengan kompetensinya di bidang profan serta dengan kegiatannya, yang dari dalam diangkat oleh rahmat Kristus, hendaklah mereka memberi sumbangan yang andal, supaya hal-hal tercipta dikelola dengan kerja manusia, keahlian teknis, serta kebudayaan yang bermutu, menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya”(LE 25).

2. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa arti dan makna dari kerja?
- b. Mengapa manusia bekerja?
- c. Apa hubungan kerja dengan doa?
- d. Apa hubungan kerja dengan istirahat?

3. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan setelah para peserta didik menyampaikan laporan hasil diskusinya:

Arti dan Makna Kerja

- Kerja atau bekerja adalah ciri hakiki hidup manusia. Dengan bekerja hidup manusia memperoleh arti. Dengan bekerja, seseorang merasa dirinya berharga di tengah keluarga dan masyarakat. Demi hormat terhadap martabat manusia tidak seorang pun boleh dihalangi bekerja. Demi harga diri setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.
- Kerja juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari yang keenam dan pada hari yang ketujuh beristirahat dari pekerjaan yang dikerjakan-Nya. (Kej. 1: 1–2:3). Maka menyangkut hal ini perlu diperhatikan:
 - Allah menyuruh manusia untuk bekerja.
 - Dunia dan makhluk-makhluk lainnya diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk dikuasai, ditaklukkan dan dipergunakan. (Kej. 1:28–30).
 - Dengan demikian manusia menjadi wakil Allah di dunia ini. Ia menjadi pengurus dan pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
 - Dengan bekerja manusia bukan saja dapat bekerja sama dengan Tuhan, tetapi juga dengan Pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
 - Akhirnya dengan bekerja manusia mendekatkan dirinya secara pribadi dengan Allah!
 - Manusia akhirnya teruntuk bagi Allah sebagai yang terakhir. Kerja, akhirnya merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia. Di sini menjadi nyata bahwa kerja sungguh bisa mempunyai aspek religius, selain aspek pribadi dan sosial.

Hubungan antara Kerja dan Doa

Ora et labora! Berdoa dan bekerjalah! Doa mempunyai peranan penting dalam pekerjaan kita. Dapat disebut antara lain:

- Doa dapat menjadi daya dorong bagi kita untuk bekerja lebih tekun, lebih tabah dan tawakal.
- Doa dapat memurnikan pola kerja, motivasi dan orientasi kerja kita, kalau sudah tidak terlalu murni lagi. Doa sering merupakan saat-saat refleksi diri dan kerja yang sangat efektif.
- Doa dapat menjadikan kerja manusia mempunyai aspek religius dan adikodrati.

Doa dan kerja ada kaitannya sangat erat. Semakin kita bekerja maka seharusnya semakin kita berdoa. Karena:

- Kalau kerja semakin banyak ada bahaya orang semakin tenggelam dan terikat pada kerja. Maka doa sebagai refleksi atas kerja harus ditingkatkan pula supaya kerja yang banyak tetap murni dalam segala aspek.
- Kalau kerja semakin banyak, tentu semakin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa sering bisa merupakan kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang!

Kerja dan Istirahat

- Kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan: peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun di dunia industri irama semacam itu hancur: orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang orang kehilangan haknya untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.
- Perlu kita ingat pekerjaan itu bernilai karena manusia sendiri bernilai! Dalam situasi di mana manusia tidak dapat menikmati nilai kerjanya secara pribadi dan langsung, maka upah dan kedudukannya dalam masyarakatlah yang mengungkapkan nilai kerjanya. Dalam hal ini manusia dipandang dan diperlakukan sebagai alat produksi, bukan sebagai citra Allah, suatu hal yang merendahkan martabat manusia!
- Kitab Suci Kejadian menceriterakan bahwa Allah sendiri juga bekerja. Sebagai Pencipta Ia bekerja enam hari lamanya dan beristirahat pada hari yang ketujuh (Kej. 1:1–2:3). Bahkan Ia tetap bekerja sampai hari ini (Yoh. 5:17). Sebagai citra Allah, manusia harus meneladani Dia, juga dalam bekerja. Semua orang

harus bekerja apa pun kedudukan sosialnya atau jenis kelaminnya; “Enam hari lamanya engkau akan bekerja....” (Kej. 23:12). Dengan bekerja sehari-hari manusia berpartisipasi dalam usaha Tuhan Pencipta; ia diajak untuk turut menyempurnakan diri sendiri dan dunia (mengembangkan alam raya dengan kerjanya). Sekaligus dengan bekerja manusia memuliakan Allah dan mengabdikan kepada-Nya sebagai tujuan akhirnya.

- Dalam Kitab Suci dikatakan, bahwa Tuhan tidak hanya bekerja, tetapi juga beristirahat. Hari ketujuh merupakan hari istirahat, setelah enam hari sebelumnya Ia bekerja. Ia menyuruh manusia untuk beristirahat juga setelah bekerja: “....hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan suatu pekerjaan” (Kel. 20:10). Maka sebagai citra Allah manusia tidak dapat dipaksa untuk bekerja secara terus menerus. Ia juga harus diberi kesempatan untuk beristirahat.
- Maka sebetulnya dalam firman Tuhan itu terkandung tiga kewajiban manusia; kewajiban bekerja, kewajiban beristirahat, dan kewajiban melindungi mereka yang harus bekerja dalam ketergantungan. Dengan demikian, hidup semua orang dilindungi. Jadi, jangan sampai kerja menjadi lebih penting daripada hidup, dan hasil kerja dinilai lebih tinggi daripada manusia. Firman Tuhan mau membebaskan manusia dari penindasan manusia oleh pekerjaan dan perencanaannya sendiri. Tuhan menghendaki supaya manusia tetap tinggal sebagai “citra Allah” dan bukan alat produksi.

Langkah ketiga: menghayati arti dan makna kerja

1. Refleksi

Guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang kerja; bagaimana ia mempersiapkan masa depannya untuk bekerja kelak dengan memulainya dari bangku sekolah.

2. Aksi

- Guru mengajak para peserta didik untuk menentukan tujuan hidup terkait masa depannya yang berkaitan dengan profesi/karya dan hal-hal yang dapat diusahakan untuk menggapainya dalam jangka pendek dan panjang.
- Guru mengajak para peserta didik untuk menghargai serta bersikap hormat, sopan dan santun pada para guru serta semua yang karyawan di sekolahnya yang bekerja untuk melayani mereka setiap hari.

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang penuh kasih,

*Kami bersyukur atas anugerah kehidupan, karya-Mu yang nyata,
kemampuan, atau talenta yang Engkau anugerahkan kepada kami
hingga saat ini.*

*Terima kasih untuk kemampuan, talenta kami yang kami terima
dari pemberian-Mu secara cuma-cuma.*

*Semoga dengan kemampuan yang kami terima, kami pun mampu berbagi,
menolong, berkarya untuk keluarga, masyarakat, negara,
dan terutama Gereja-Mu yang kudus.*

Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Kerja atau bekerja adalah ciri hakiki hidup manusia. Dengan bekerja hidup manusia memperoleh arti. Dengan bekerja, seseorang merasa dirinya berharga di tengah keluarga dan masyarakat. Demi hormat terhadap martabat manusia tidak seorang pun boleh dihalangi bekerja. Demi harga diri setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.
- Kerja juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari yang keenam dan pada hari yang ketujuh beristirahat dari pekerjaan yang dikerjakannya. (Kej. 1: 1–2:3). Akhirnya dengan bekerja manusia mendekatkan dirinya secara pribadi dengan Allah! Manusia akhirnya teruntuk bagi Allah sebagai yang terakhir. Kerja, akhirnya merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia. Di sini menjadi nyata bahwa kerja sungguh bisa mempunyai aspek religius, selain aspek pribadi dan sosial.
- Doa dan kerjamemiliki kaitan yang sangat erat. Semakin kita bekerja maka seharusnya semakin kita berdoa. Karena kalau kerja semakin banyak, tentu semakin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa sering bisa merupakan kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang!

- Kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan: peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun di dunia industri irama semacam itu hancur: orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang orang kehilangan haknya untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.
- Perlu kita ingat pekerjaan itu bernilai karena manusia sendiri bernilai! Dalam situasi di mana manusia tidak dapat menikmati nilai kerjanya secara pribadi dan langsung, maka upah dan kedudukannya dalam masyarakatlah yang mengungkapkan nilai kerjanya. Dalam hal ini manusia dipandang dan diperlakukan sebagai alat produksi, bukan sebagai citra Allah, suatu hal yang merendahkan martabat manusia!
- Kitab Suci Kejadian menceritakan bahwa Allah sendiri juga bekerja. Sebagai Pencipta Ia bekerja enam hari lamanya dan beristirahat pada hari yang ketujuh (Kej. 1:1–2:3). Bahkan Ia tetap bekerja sampai hari ini (Yoh. 5:17). Sebagai citra Allah, manusia harus meneladani Dia, juga dalam bekerja. Semua orang harus bekerja apa pun kedudukan sosialnya atau jenis kelaminnya; “Enam hari lamanya engkau akan bekerja....” (Kej. 23:12). Dengan bekerja sehari-hari manusia berpartisipasi dalam usaha Tuhan Pencipta; ia diajak untuk turut menyempurnakan diri sendiri dan dunia (mengembangkan alam raya dengan kerjanya). Sekaligus dengan bekerja manusia memuliakan Allah dan mengabdikan kepada-Nya sebagai tujuan akhirnya.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan makna perkawinan menurut Mat 19:1–6!
2. Jelaskan bagaimana mewujudkan kehidupan dan perutusan keluarga menurut *Gaudium et Spes* (GS) art. 52!
3. Jelaskan apa makna pentingnya cinta dalam keluarga!
4. Jelaskan apa prinsip pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) menurut Ajaran Gereja Katolik!
5. Jelaskan apa makna Kaul Kemiskinan!
6. Jelaskan apa makna Kaul Ketaatan!
7. Jelaskan apa makna Kaul Kemurnian (Keperawanan)!
8. Jelaskan apa makna Kerja memiliki makna religius!
9. Jelaskan mengapa doa dan kerja memiliki keterkaitan yang sangat erat!
10. Jelaskan apa hubungan Kerja dan Istirahat!

Kunci Jawaban:

1. Makna perkawinan menurut Mat 19:1–6
Perkawinan itu persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu suami isteri berusaha makin saling menyempurnakan dan saling membantu. Hanya dalam suasana saling menghormati dan menerima inilah, dalam keadaan manapun juga, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan. Tuhan menghendaki agar kesatuan antara suami dan istri tidak terceraikan, karena perkawinan merupakan tanda kesetiaan Allah kepada manusia dan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Atau dengan kata lain: menjadi tanda kesetiaan cinta Allah kepada setiap orang.
2. Keluarga adalah Sekolah Kemanusiaan yang kaya. Akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai kepenuhan, dituntut komunikasi batin yang baik, yang ikhlas dalam pendidikan anak. Kehadiran ayah yang aktif sangat menguntungkan pembinaan anak-anak, perawatan ibu di rumah juga dibutuhkan anak-anak dan seterusnya. (GS. 52)

3. Pentingnya cinta dalam hidup manusia

Kita bisa hidup dan berkembang sebagai manusia karena perhatian dan cinta yang kita terima dan alami dari orang lain, dan karena cinta yang kita berikan kepada orang lain. Seluruh ajaran dan perbuatan kristiani justru berdasarkan pada cinta. “Hendaklah kamu saling mencintai seperti Aku telah mencintai kamu”. (Yoh. 15:12). Cinta membahagiakan orang dan memungkinkan manusia berkembang secara sehat dan seimbang. Cinta yang jujur dan persahabatan sejati antarmanusia memungkinkan perwujudan diri yang sehat dan seimbang, menghindari gangguan psikis, dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit jiwa. Jadi apabila manusia belajar memberikan cinta dan menerima cinta, ia dapat sembuh dari perasaan kesepian dan banyak gangguan emosional. Selain itu cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang mempersatukan manusia dengan sesamanya. Cinta yang demikian membiarkan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan mempertahankan keutuhan sendiri.

4. Prinsip pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) sungguh-sungguh suatu tuntutan moral masa kini sangat urgen untuk diperhatikan semua lembaga negara dan masyarakat, termasuk keluarga sebagai sel masyarakat dan bangsa. Hanya dengan menjalankan KB, khususnya pengaturan kelahiran sesuai dengan aspirasi setiap manusia, akan tercipta suatu hidup yang makmur dan bahagia. Namun, KB tidak lepas dari masalah moral. Dalam melaksanakan KB kita sebagai anggota Gereja Katolik hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral Katolik.
5. Kaul kemiskinan; memiliki harta benda adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul kemiskinan, orang yang hidup membiara melepaskan hak untuk memiliki harta benda tersebut. Ia hendak menjadi seperti Kristus: dengan sukarela melepaskan haknya untuk memiliki harta benda. Untuk dapat menghayati kaul kemiskinan dengan baik, diperlukan sikap batin rela menjadi miskin seperti yang dituntut oleh Yesus dari murid-murid-Nya (Luk. 10: 1–12; lihat pula Mat. 10: 5–15). Sikap batin ini perlu diungkapkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kaul ketaatan; kemerdekaan atau kebebasan adalah milik manusia yang sangat berharga. Segala usaha akan dilakukan orang untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan kaul ketaatan, orang memutuskan untuk taat seperti Kristus (Yoh. 14:23–24; Flp. 2:7–8), melepaskan kemerdekaannya, dan taat kepada pembesar (meletakkan kehendaknya di bawah kehendak pembesar) demi Kerajaan Allah.
7. Kaul kemurnian; hidup berkeluarga adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul kemurnian, orang yang hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah. Melalui

hidup selibat ia mengungkapkan kesediaan untuk mengikuti dan meneladan Kristus sepenuhnya, dan membaktikan diri secara total demi terlaksananya Kerajaan Allah. Dengan kaul kemurnian, sikap penyerahan diri seorang kristiani dinyatakan dalam seluruh hidup dan setiap segi. Inti kaul kemurnian bukanlah "tidak kawin", melainkan penyerahan secara menyeluruh kepada Kristus, yang dinyatakan dengan meninggalkan segala-galanya demi Kristus dan terus-menerus berusaha mengarahkan diri kepada Kristus, terutama melalui hidup doa.

8. Kerja juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari yang keenam dan pada hari yang ketujuh beristirahat dari pekerjaan yang dikerjakannya. (Kej. 1: 1–2:3). Maka menyangkut hal ini perlu diperhatikan:
 - Allah menyuruh manusia untuk bekerja.
 - Dunia dan makhluk-makhluk lainnya diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk dikuasai, ditaklukkan dan dipergunakan. (Kej. 1:28–30).
 - Dengan demikian manusia menjadi wakil Allah di dunia ini. Ia menjadi pengurus dan pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
 - Dengan bekerja manusia bukan saja dapat bekerja sama dengan Tuhan, tetapi juga dengan Pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
9. Doa dan kerja memiliki kaitan yang sangat erat. Semakin kita bekerja maka seharusnya semakin kita berdoa, karena:
 - Kalau kerja semakin banyak ada bahaya orang semakin tenggelam dan terikat pada kerja. Maka doa sebagai refleksi atas kerja harus ditingkatkan pula supaya kerja yang banyak tetap murni dalam segala aspek.
 - Kalau kerja semakin banyak, tentu semakin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa sering bisa merupakan kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang!
10. Kerja dan Istirahat; kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan: peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun di dunia industri irama semacam itu hancur: orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang orang kehilangan haknya untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.

2. Aspek Keterampilan

- a. Peserta didik menulis doa untuk anggota keluarga dan mendoakannya setiap hari.
- b. Peserta didik menghormati anggota keluarga dengan cara perkataan dan perbuatan dalam hidup sehari-hari.
- c. Peserta didik menuliskan doa untuk para biarawan dan biarawati, rohaniwan, rohaniwati dan mendoakannya setiap hari.
- d. Peserta didik rajin belajar untuk mempersiapkan masa depannya untuk bekerja.
- e. Peserta didik bersikap hormat, sopan dan santun pada para guru serta semua yang karyawan di sekolahnya yang bekerja untuk melayani mereka setiap hari.
- f. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keluarga keluarga yang dicita-citakan.
- g. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang panggilan hidup membiara.
- h. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang kerja; bagaimana ia mempersiapkan masa depannya untuk bekerja kelak dengan memulainya dari bangku sekolah.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi:

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
---	--	---	--	--

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang baik.				
2	Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki kedua orang tua yang baik.				
3	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan selalu mendoakan keluargaku.				

4	Saya bersyukur karena banyak saudara seiman terpilih menjadi pengemban panggilan luhur Allah, yakni dengan menyerahkan hidupnya secara total bagi karya Allah.				
5	Saya bersyukur bahwa para biarawan/i yang meneladani hidup doa Yesus, senantiasa berdoa untuk keselamatan hidup manusia dan pertobatan hati orang berdosa.				
6	Saya bersyukur bersyukur bahwa dalam hidup membiara, biarawan dan biarawati menjadi pelayan hidup sesama atas dasar kasih Allah sendiri.				
7	Saya bersyukur dengan berdoa dan bekerja (belajar).				
8	Saya bersyukur bahwa dengan bekerja, saya sebagai manusia dapat bekerja sama dengan Tuhan dalam berkarya.				
9	Saya bersyukur bahwa kerja, merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia.				
10	Saya bersyukur bahwa sebagai citra Allah, saya sebagai manusia harus meneladani Allah yang juga dalam bekerja.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Sikap/ Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Tanggung- jawab	1. Saya bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluargaku				
		2. Saya bertanggung jawab untuk menjalankan tugas yang diberikan orang tuaku				
		3. Saya bertanggung jawab dengan cara menjaga relasi yang baik antaranggota keluarga				
		4. Saya mau mensupport hidup para biarawan dan biarawati, rohaniwan, rohaniwati				

2	Proaktif/ tanggung jawab	5. Saya siap menjawab panggilan Tuhan menjadi abdi-Nya di tengah masyarakat.				
		6. Saya proaktif berpartisipasi aktif dalam kegiatan minggu panggilan di gereja parokiku.				
		7. Saya bertanggung jawab dalam pekerjaan saya sebagai pelajar.				
		8. Saya bertanggung jawab untuk tugas-tugas yang diberikan kepada saya oleh guru dan orang tua.				
		9. Saya bertanggung jawab dalam suatu kerja sama dengan teman di sekolah.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90-100	A
80-89	B
70-79	C
0-69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca artikel tentang keluarga, hidup membiara, dan panggilan profesi sesuai kebutuhan peserta didik setempat, kemudian memberikan laporan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII

Penulis: Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN: 978-602-244-594-4 (jil.3)



Gambar 2.1 Para biarawati CIJ merawat para penderita kusta di
RS St. Damian, Lewoleba, Lembata, NTT

Sumber: Foto Ansel Deri

Bab II

Memperjuangkan Nilai-nilai Kehidupan dalam Masyarakat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat menurut ajaran Yesus dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Pengantar

Pada bab pertama, kita telah menggeluti tema tentang “Panggilan Hidup Manusia”. Kita memahami bahwa hidup manusia itu sendiri merupakan rahmat panggilan Allah. Oleh karena itulah maka hidup manusia itu sangatlah bermakna. Sebagai umat kristiani, kita dipanggil dan diutus ke dalam dunia sesuai dengan kehendak atau rencana Tuhan sendiri. Dalam meniti panggilan hidup itu, kita pun menghadapi pelbagai tantangan yang perlu kita atasi dengan penuh tanggung jawab.

Pada bab II ini, kita akan belajar tentang “Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Masyarakat”. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diperjuangkan yaitu keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta keutuhan ciptaan (lingkungan hidup). Hal-hal tersebut juga merupakan nilai-nilai dasar hidup kristiani. Meski nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang melekat dalam diri setiap insan manusia, namun ternyata tetap harus kita perjuangkan, karena terjadi kemerosotan atas nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kita. Kini di Indonesia kita menyaksikan praktik-praktik ketidakadilan, ketidakjujuran, ketidakbenaran, kekacauan dan kekerasan serta pengrusakan alam lingkungan secara memprihatikan.

Karena itu kita perlu bersikap peduli, memahami dan menghayati nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian, serta menjaga keutuhan lingkungan hidup. Diharapkan agar nilai-nilai dasar ini sungguh menyatu dan bahkan menjadi suatu gerakan dalam hidup kita sesuai ajaran dan teladan Yesus sang tokoh idola iman kita.

Untuk memahami dan menghayati tema ini, maka pada bab ini akan dibahas dua subbab, yaitu:

- A. Nilai-Nilai dasar hidup bersama (Keadilan, Kejujuran, Kebenaran, Kedamaian, Keutuhan Lingkungan Hidup).
- B. Yesus Membangun Masyarakat yang Bermartabat.

Skema pembelajaran pada Bab II ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab	
	Nilai-Nilai dasar hidup bersama (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan lingkungan hidup)	Yesus Membangun Masyarakat yang Bermartabat
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP

Tujuan pembelajaran	Peserta didik memahami nilai-nilai dasar hidup bersama (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan lingkungan hidup) dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik memahami nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat menurut ajaran Yesus dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.
Pokok-pokok materi	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai keadilan menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Nilai-nilai kejujuran menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Nilai-nilai kebenaran menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Nilai-nilai perdamaian menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Nilai-nilai keutuhan lingkungan hidup menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peran Yesus dalam memperjuangkan keadilan, kejujuran, kenekatan dan kedamaian bagi hidup manusia. - Upaya Gereja mewujudkan keadilan, kejujuran, kenekatan dan kedamaian dalam hidup masyarakat melalui tokoh-tokoh tertentu.
Kosa kata yang ditekankan/kata kunci/ayat yang perlu diingat	<p>“Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas” (Am. 5:10).</p> <p>“Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” (Mat. 19:37).</p>	Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. (Mat. 23:11-12).
Metode/ aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996) - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai tema). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - internet (materi yang sesuai).

A. Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama (Keadilan, Kejujuran, Kebenaran, Kedamaian, Keutuhan Lingkungan Hidup)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami nilai-nilai dasar hidup bersama (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan lingkungan hidup) dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Zaman ini manusia menghadapi berbagai persoalan tentang nilai-nilai kehidupan manusia yaitu keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta keutuhan lingkungan hidup (keutuhan ciptaan). Hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai dasar hidup kristiani yang harus terus diperjuangkan dari waktu ke waktu demi untuk keluhuran martabat manusia ciptaan Tuhan.

Keadilan merupakan suatu kondisi yang didambakan setiap insan manusia. Adil berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, baik itu hak asasi maupun hak sipil. *De facto*, dalam kehidupan masyarakat kita menemukan banyak praktik ketidakadilan, entah dari segi, ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat kita, sadar atau tidak sadar, sering tidak menghormati hak milik orang lain. Sebagai orang kristiani, kita yakin bahwa Allah adalah penguasa tertinggi dan

pemilik segala sesuatu. Ia menganugerahkan kepada manusia hak milik. Apa yang diperoleh atau dicapai dengan usahanya sendiri dapat juga ia gunakan bagi kepentingan pribadi. Berdasarkan kodrat, ia berhak atas milik pribadi. Perintah ketujuh dan kesepuluh dalam Sepuluh Perintah Allah melindungi hak milik. Kedua perintah itu mewajibkan kita mengamalkan keadilan; merelakan dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Hal (nilai) yang berkaitan dengan keadilan adalah soal kebenaran. Kebenaran berarti suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Kebenaran juga berarti hal yang sungguh-sungguh benar. Karena itu kebenaran berkaitan erat dengan kejujuran. Orang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran. Kontra dari kebenaran adalah kebohongan, dusta, fitnah, tipu muslihat. Dengan perkataan lain, orang dapat memanipulasi kebenaran dengan tipu daya dan fitnah untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Di Indonesia kita dapat menyaksikan secara fulgar di ranah politik misalnya, orang atau kelompok melakukan fitnah terhadap lawan politik dengan memutarbalikan fakta tentang lawan politiknya; entah menyangkut suku/etnis/ras, agama, bahkan menyangkut urusan yang sangat pribadi seperti keluarga. Dalam Kitab Suci kebenaran tidak hanya berarti tidak berbohong, melainkan juga mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah sumber kebenaran, karena Allah selalu berbuat sesuai dengan janji-Nya kepada manusia, maka Allah berfirman: “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Kel. 20:8). Nilai dasar berikutnya adalah kejujuran. Nilai kejujuran nampaknya sangat mahal dan langka kita temukan dalam kehidupan bangsa kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam kasus ujian nasional misalnya, kita masih terus mendengar banyak lembaga pendidikan yang merekayasa proses ujian hanya untuk meluluskan para peserta didiknya. Di bidang moral politik dan ekonomi, Indonesia termasuk negara peringkat atas dalam masalah korupsi. Korupsi adalah perilaku tidak jujur dari seseorang karena mencuri uang negara, uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Jujur berarti tulus hati, tidak curang terhadap diri sendiri dan tidak curang terhadap orang lain. Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata. Sebagai orang kristiani tentu saja kita dinasihati untuk selalu bersikap jujur. Di tengah semua ketidakjujuran dan ketidakbenaran ini, kita harus tetap bersikap benar, jujur, dan adil. Kata-kata dan tingkah laku seorang kristiani sejati hendaknya dapat dipercayai. Yesus berkata: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat (bdk. Mat 5:37). Yesus juga menuntut supaya kita bersikap jujur. Terhadap orang yang munafik seperti kaum Farisi, Yesus bersikap sangat tegas (bdk. Mat. 23:1–34).

Nilai dasar hidup lain perlu ditanam dan dikembangkan adalah perdamaian. Di berbagai bangsa dewasa ini kita masih menyaksikan pertikaian dan peperangan, entah itu antar sesama bangsa (perang saudara) atau antarnegara tetangga seperti

Israel dengan Palestina. Segala upaya telah dilakukan, baik oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) maupun oleh tokoh atau negara tertentu. Misalnya Gereja Katolik sekaligus negara kota Vatikan melalui Sri Paus yang berusaha untuk terus mendamaikannya. Sementara dalam negeri Indonesia, kedamaian hidup warga negara kadang-kadang terusik, entah karena urusan politik ataupun oleh sentimen suku dan agama. Dalam dunia pendidikan, kita pun tidak jarang menyaksikan kekerasan antarpelajar, dan antarmahasiswa. Budaya sekolah yang sejatinya menciptakan manusia-manusia berkarakter, berakhlak mulia ternyata berperilaku sebaliknya, merusak, mengeroyok bahkan menghilangkan nyawa sesamanya. Karena itu perlu kita semua sadari bahwa perdamaian sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Manusia ingin mencari suatu ketenangan hidup yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih manusiawi dalam persaudaraan. Tidak mungkinkah manusia mewujudkan perdamaian yang pada dasarnya merupakan kehendak Allah di dalam hati setiap orang. Mewujudkan perdamaian memang memerlukan kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat dan hak dasarnya manusia. Perampasan terhadap hak-hak dasarnya orang lain membawa bencana besar. Karena itu, menghormati martabat dan hak dasarnya orang lain merupakan dasar untuk mewujudkan suatu perdamaian sejati. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama orang berkeinginan menguasai sesama, merendahkan orang lain dan saling menuding kesalahan pada orang lain. Yesus sendiri datang ke dunia untuk mewartakan kasih dan cinta damai. Ia mendorong supaya tercipta budaya persaudaraan sejati karena kita sama-sama putera-puteri Allah. Banyak orang dari zaman ke zaman telah menerima warta-Nya dan telah memperjuangkan perdamaian itu, tetapi rupanya perjuangan ini belum selesai. Nilai dasar yang tidak kalah pentingnya adalah keutuhan alam lingkungan atau keutuhan ciptaan. Sejak awal mula Allah menciptakan manusia yang harmoni dengan lingkungan alam. Kitab Suci secara simbolik menceritakan bahwa Tuhan menciptakan unsur-unsur alam ini satu per satu. Kitab Suci menandakan: “Allah melihat bahwa semuanya itu baik.” Oleh karena itu, kita harus bersikap mengagumi dan bersyukur terhadap alam lingkungan kita, karena darinya kita dapat hidup dan berkembang.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik akan dibimbing untuk dapat memahami nilai-nilai dasar kehidupan manusia yaitu keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta keutuhan lingkungan hidup (keutuhan ciptaan). Dengan memahami nilai-nilai tersebut, para peserta didik dapat menghayati serta menjadikannya sebagai suatu gerakan dalam hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang penuh kedamaian, pada saat ini kami hadir dihadapan-Mu.

Memohon berkat, cinta, Roh Kudus-Mu membuka mata hati kami.

Tuhan jadikanlah kami sebagai sahabat untk mencintai alam Cipyaaan-Mu.

Sebagaimana seruan abdi-Mu Santo Fransiskus saudara bagi semua,
saudara bagi alam ciptaan-Mu.

Tumbuhkanlah kesadaran kami di bumi ini, untuk mencintai bumi
dengan segala isinya.

Semoga kami menjadi pembawa damai di bumi ini, bukan pembawa pertikaian,
pembawa keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan hidup
dan kasih Kristiani yang sejati dan tanggap akan kebutuhan sesama kami,
terutama Gereja-Mu yang abadi.

Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali makna nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan lingkungan hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang Panggilan Hidup. Guru menanyakan, misalnya; adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan di pelajaran terakhir tentang panggilan karya/profesi yang dibuat dalam rencana aksi.

Selanjutnya guru menyampaikan tema baru pembelajaran saat ini yaitu tentang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa makna Nilai-Nilai dasar hidup bersama (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan lingkungan hidup), apa makna Yesus membangun masyarakat yang bermartabat? Nah, untuk memahami hal ini, marilah pada bagian yang pertama ini kita belajar tentang nilai-nilai dasar hidup bersama (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, keutuhan lingkungan hidup). Mari kita memulai pembelajaran dengan melihat masalah-masalah pelanggaran nilai dalam kehidupan masyarakat.

2. Diskusi Kelompok

Peserta didik dibagi dalam kelompok diskusi keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, dan pelestarian lingkungan alam. Masing-masing kelompok mencari arti dan makna, akar masalah, jenis/bentuk-bentuknya (contoh kasus), upaya mengatasi, dan mencari ayat Kitab Suci apa atau ajaran Gereja yang berbicara mengenai masing-masing persoalan yang mereka bahas (keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, dan pelestarian lingkungan alam).

3. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing, yaitu kelompok keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, dan pelestarian lingkungan alam. Peserta lain dapat memberikan tanggapan atas laporan hasil diskusi temannya.

4. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan untuk meneguhkan, melengkapi hasil diskusi peserta didik.

a. Keadilan

1) Arti dan Makna Keadilan

- Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang yang menjadi haknya, misalnya hak untuk hidup yang wajar, hak untuk memilih agama/kepercayaan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, hak untuk memiliki sesuatu, hak untuk mengeluarkan pendapat, dan sebagainya.
- Keadilan menunjuk pada suatu keadaan, tuntutan, dan keutamaan.
- Keadilan sebagai “keadaan” menyatakan bahwa semua pihak memperoleh apa yang menjadi hak mereka dan diperlakukan sama. Misalnya, di negara atau lembaga tertentu ada keadilan, semua orang diperlakukan secara adil (tidak pandang suku, agama, ras, atau aliran tertentu).
- Keadilan sebagai “tuntutan” menuntut agar keadaan adil itu diciptakan baik dengan mengambil tindakan yang diperlukan, maupun dengan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak adil.
- Keadilan sebagai “keutamaan” adalah sikap dan tekad untuk melakukan apa yang adil.

2) Bentuk-bentuk ketidakadilan dalam masyarakat

Ketidakadilan itu tampak nyata dalam bentuk-bentuk, antara lain:

- tindakan perampasan dan penggusuran hak milik orang, pencurian, perampokan, dan korupsi.
- tindakan pemerasan, dan rekayasa.

- tindakan atau keengganan membayar utang, termasuk kredit macet, yang berbuntut merugikan rakyat kecil, dan sebagainya.

Semua tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kita, sadar atau tidak sadar, sering tidak menghormati hak milik orang, termasuk hak milik masyarakat dan negara.

3) Akar masalah ketidakadilan

- Kemiskinan dan kesengsaraan yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh sistem dan struktur sosial politik, ekonomi dan budaya yang tidak adil. Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang dibangun oleh penguasa dan pengusaha sering menciptakan ketergantungan rakyat kecil. Di samping itu, pembangunan ekonomi, sosial, politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi ‘orang-orang kecil’, tetapi justru mempersempit ruang gerak mereka untuk mengungkapkan jati dirinya secara penuh. Kita dapat melihatnya dalam lingkup yang besar di dalam percaturan negara-negara dan kita mengalaminya di dalam lingkup yang kecil di lingkungan kita sendiri. Orang-orang kecil tetap saja menjadi orang yang tersisih dan menderita. Keadaan ini tidaklah adil.
- Ada berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya sikap diskriminatif dan tidak berprikemanusiaan terhadap kaum perempuan, pendatang/imigran. Penganiayaan karena asal-usul etnis ataupun atas dasar kesukuan yang kadang-kadang berakibat pembunuhan massal. Penganiayaan terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan tertentu oleh partai-partai penguasa karena ingin mempertahankan kepercayaan yang mereka anut. Perlakuan semena-mena terhadap orang-orang dari aliran politik tertentu masih sering terjadi. Nasib orang-orang jompo, yatim piatu, orang sakit, dan cacat sering tidak diperhatikan. Orang-orang ini tentu saja sangat menderita karena tidak mampu berbuat apa-apa.

4). Ketidakadilan menurut Alkitab

Mari kita simak Amos 5: 7–13

Melawan Perkosaan Keadilan

⁷*Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan menghempaskan kebenaran ke tanah!*

⁸*Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi, dan yang membuat siang gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkanya ke atas permukaan bumi – Tuhan itu namanya.*

⁹*Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu.*

¹⁰*Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas.*

¹¹Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya, sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya.

¹²Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap, dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang.

¹³Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat.

Berdasarkan perikop di atas, kita dapat melihat beberapa hal yang mau disampaikan:

- Kecerakahan rupanya senantiasa terjadi sepanjang hidup manusia. Dalam Kitab Suci diceritakan tentang orang-orang yang serakah, yang mendatangkan kemelaratan bagi orang lain.
- Situasi masyarakat atau bangsa Israel pada waktu nabi Amos tampil adalah sebagai berikut:
 - Orang-orang berkuasa dan kaya menipu dan memeras orang-orang kecil.
 - Upacara keagamaan yang meriah hanya merupakan kedok untuk menutupi kejahatan. Dengan kata lain, ibadat bangsa Israel penuh dengan kepalsuan sehingga dibenci oleh Tuhan (lih. Am. 5: 21–27).
- Nabi Amos sebagai penyambung lidah Allah selain mengecam perilaku orang Israel yang tidak berkenan kepada Allah juga menunjukkan jalan keluar yang harus ditempuh untuk menghindari hukuman Allah, yaitu: pertobatan mendasar (lih. Am. 5:4–6). Pada bagian akhir masa baktinya, nabi Amos menyampaikan janji keselamatan dari Allah bagi sisa-sisa Israel (lih. Am. 9:11–15).

5) Jenis-jenis keadilan

Ada tiga jenis keadilan yaitu komutatif, distributif, dan keadilan legal.

- Keadilan komutatif menuntut kesamaan dalam pertukaran, misalnya mengembalikan pinjaman atau jual beli yang berlaku pantas, tidak ada yang rugi.
- Keadilan distributif menuntut kesamaan dalam membagikan apa yang menguntungkan dan dalam menuntut pengurbanan. Misalnya, kekayaan alam dinikmati secara adil dan pengorbanan untuk pembangunan dipikul bersama-sama dengan adil.

- Keadilan legal menuntut kesamaan hak dan kewajiban terhadap negara sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Perwujudan keadilan dalam tiga arti tersebut di atas sangat tergantung pada pribadi-pribadi yang bersangkutan. Entah mereka mau bersikap adil atau tidak, tetapi hal itu juga tergantung pada struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya keadilan yang tergantung pada pribadi-pribadi, dapat diberi contoh, misalnya: upah yang tergantung pada sang majikan untuk para karyawan atau buruh. Ini disebut keadilan individual.

Perwujudan keadilan yang tergantung dari struktur dan proses politik, ekonomi, sosial, dan budaya, mau mengatakan bahwa misalnya seorang buruh tidak hanya tergantung pada rasa keadilan sang majikan, tetapi juga dari situasi ekonomi dan politik yang ada. Ini disebut keadilan sosial.

6) Upaya-upaya memperjuangkan keadilan

a) Keadilan adalah dasar masyarakat dan negara

Keadilan adalah keutamaan sosial yang paling mendasar. Sebab keadilan tidak hanya mengatur kehidupan orang per orang, melainkan kehidupan bersama antar-manusia. Keadilan adalah keutamaan khas manusiawi, karena dengan sadar dan sengaja (yakni dengan menggunakan akal budi dan kehendak bebas) manusia mengakui hak orang lain, bukan hanya karena takut atau beruntung. Keadilan adalah suatu prinsip menata dan membangun masyarakat.

b) Pola Pendekatan untuk menegakkan keadilan

Pola yang dapat digunakan untuk menegakkan keadilan adalah pola kooperatif. Pola ini melibatkan orang-orang yang tertindas untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan. Langkah-langkah yang harus diambil adalah:

- 1) Orang perlu mempelajari dengan baik masalah hak-hak dasar manusia, sehingga orang dapat menentukan mana yang perlu dilindungi dan mana yang perlu ditegaskan. Keadilan merupakan suatu kenyataan yang harus diperjuangkan untuk menghadapi situasi dunia yang tampak makin tidak menentu, di mana ketidakadilan dan pemerkosaan terhadap hak-hak dasar manusia terjadi. Tidak seorang pun boleh dirampas hak-haknya, dan tidak ada orang yang boleh merampas hak orang lain, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan yang luhur.

- 2) Keadilan hanya dapat diperjuangkan dengan member-dayakan mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Tidak cukup hanya dengan karya belas kasih. Para korban ketidakadilan sendiri harus disadarkan tentang situasi yang tidak adil ini dan kemudian bangkit bersama-sama melalui berbagai usaha kooperatif untuk memperbaiki nasibnya. Dengan cara demikian, suatu struktur dan sistem sosial yang tidak adil dapat diubah.
- 3) Cara bertindak yang tepat adalah dengan memberikan suatu kesaksian hidup melalui keterlibatan untuk mencapai suatu keadilan dalam diri kita sendiri terlebih dahulu. Kita harus mulai dengan diri sendiri dan lingkungan kita, misalnya dalam lingkungan jemaat kristiani sendiri.
- 4) Usaha memperjuangkan keadilan dan kesetiakawanan dengan mereka yang diperlakukan tidak adil tidak boleh dilaksanakan dengan kekerasan. Keunggulan cinta kasih dalam sejarah menarik banyak orang untuk memilih dan bertindak tanpa kekerasan melawan ketidakadilan. Bekerja sama perlu diusahakan.

b. Kebenaran

1) Makna kebenaran

Kebenaran berarti suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Kebenaran juga berarti hal yang sungguh-sungguh benar. Karena itu kebenaran berkaitan erat dengan kejujuran. Orang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran. Kontra dari kebenaran adalah kebohongan, dusta, fitnah, tipu muslihat. Dengan perkataan lain, orang dapat memanipulasi kebenaran dengan tipu daya dan fitnah untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

2) Bentuk-bentuk kebohongan

Kebohongan menunjukkan bentuk wajahnya dalam kehidupan masyarakat kita. Dapat disebut antara lain:

- Berdusta dan saksi dusta. Berdusta berarti mengatakan yang tidak benar dengan maksud untuk menyesatkan. Dusta adalah pelanggaran paling langsung terhadap kebenaran. Berdusta berarti berbicara atau berbuat melawan kebenaran untuk menyesatkan seseorang, yang mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran.
- Rekayasa atau manipulasi. Rekayasa atau manipulasi berarti menyiasati atau membawa orang lain kepada suatu tujuan yang menguntungkan dirinya sendiri, yang mungkin saja orang lain mendapat rugi. Rekayasa dan manipulasi itu bersifat mengelabui.

- Fitnah dan umpatan. Fitnah dan umpatan adalah tindakan yang sangat jahat, sebab yang difitnah tidak hadir untuk membela diri. Fitnah dapat berkembang tanpa saringan.

3) Sebab-sebab orang berbohong

Ada bermacam-macam alasan mengapa orang berbohong, antara lain:

- Pertama, orang berbohong hanya sekadar iseng. Orang dapat berbohong hanya karena mau menikmati kesenangan murahan. Orang merasa senang karena orang lain tertipu, terpedaya.
- Kedua, orang berbohong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Para pedagang, misalnya, dapat berbohong, supaya mendapat untung sebesar-besarnya.
- Ketiga, orang berbohong karena berada dalam situasi terjepit. Untuk menyelamatkan diri dari situasi terjepit, ia terpaksa berbohong.

4) Akibat Kebohongan

a) Bagi diri sendiri

Memang terkesan bahwa kebohongan dapat membawa kenikmatan dan keberuntungan tertentu. Paling kurang untuk waktu tertentu. Tetapi untuk jangka waktu yang panjang di masa depan, ia akan membawa bencana. Bencana kemerosotan pribadi, karena lama-kelamaan kita akan dikenal sebagai pembohong. Bencana yang lain ialah bahwa kita akan kehilangan kepercayaan. Kita tidak akan dipercaya lagi.

b) Bagi orang yang dibohongi

- Orang yang dibohongi tentu saja mendapat gambaran yang salah dan dapat bertindak fatal bagi dirinya dan mungkin saja bagi orang lain juga.
- Orang yang dibohongi dapat masuk ke dalam komunikasi dan relasi yang semu dengan yang membohonginya dan mungkin juga dengan orang lain.

c) Bagi masyarakat luas

Tindakan penipuan, rekayasa, dan manipulasi dapat merugikan masyarakat luas. Misalnya hoaks yang kini bertebaran di media sosial.

5) Ajaran Alkitab tentang kejujuran

- Dalam Kitab Suci, ditegaskan bahwa kebenaran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga berarti mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah “sumber kebenaran”, karena Allah selalu berbuat sesuai dengan janji-Nya. Maka Allah berfirman: “Jangan bersaksi dusta.” (Kel. 20:16)
- Pada dasarnya Kitab Suci tidak berkata saksi dusta terhadap sesama manusia, melainkan saksi dusta tentang sesama manusia, sebab perintah ini semula

menyangkut kesaksian di pengadilan. Dengan kesaksian palsu, orang dicelakakan, karena ia dihukum secara tidak adil (malah dihukum mati) dan tata keadilan dijungkirbalikkan. Sebetulnya, masalahnya bukan “bohong”, melainkan tidak adanya kepastian hukum yang dapat diandalkan.

- Dalam Ul. 16:19, ditegaskan “janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu dan jangan menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikkan perkataan orang-orang benar.” Inilah maksud firman kedelapan. Di muka pengadilan orang menyatakan kesetiannya baik terhadap si terdakwa, sesama manusia, maupun terhadap masyarakat, umat Allah. Sebab dalam umat Allah, “pengadilan adalah kepunyaan Allah” (lih. Ul. 1:17), yakni kepunyaan “Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar” (lih. Ul. 32:4).
- Dalam tradisi Gereja, firman Tuhan kedelapan "jangan bersaksi dusta tentang sesamamu" sudah ditafsirkan secara luas. Kita dilarang untuk berbohong dalam segala bentuknya. Bagi orang kristiani, mengatakan kebenaran adalah ungkapan cinta kasih. Jujur tidak hanya berarti bicara sesuai dengan kenyataan, melainkan harus mengungkapkannya dalam semangat cinta kasih. Maka kita tidak perlu mengungkapkan semua kebenaran dengan sejujur-jujurnya tanpa memikirkan perlunya, akibatnya, dan kewajarannya. Ada kalanya kebenaran tidak perlu disebut-sebut, karena bila disebut akan berdampak buruk. Diam atau menyimpan kebenaran tidak otomatis berdusta.
- Orang harus menggunakan lidahnya dengan baik (bijaksana) (lih. Yak. 3: 1–6 atau Mat. 12:36–37). Apalagi kalau kebenaran itu berhubungan dengan masalah rahasia jabatan (imam, dokter, advokat). Kebenaran tidak boleh diungkapkan kepada siapa pun tanpa mempertimbangkan perlunya dan tanpa persetujuan orang yang bersangkutan.
- Dalam Kitab Suci, kebenaran tidak hanya berarti sesuai dengan kenyataan. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, kebenaran ada pada Allah, karena Allah tetap setia dan memenuhi janji-Nya. Allah adalah “sumber kebenaran”, karena Allah telah berbuat sesuai dengan janji-Nya.
- Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dikatakan bahwa Yesus adalah kebenaran. Ia dibenarkan Allah. Dengan kebangkitan-Nya, Allah menyatakan bahwa Yesus adalah orang benar. Ia adalah pewahyuan dari Allah sendiri. Orang yang percaya kepada-Nya akan selamat (ikut dibenarkan Allah). Percaya di sini bukan hanya yakin bahwa Yesus itu ada dan hidup, tetapi lebih-lebih berarti mau mengandalkan hidupnya kepada Yesus serta menjalankan apa yang dikehendaki-Nya. Maka membela kebenaran berarti ikut dalam karya Allah menyelamatkan manusia. Membela kebenaran berarti juga memperjuangkan kehendak Allah dan meneladan Yesus, Sang Kebenaran sendiri. Karena iman terhadap Yesus inilah, kita berani menyampaikan pemikiran-pemikiran

atau maksud kepada siapa pun, termasuk kritik kepada yang melanggar, koreksi kepada siapa pun yang melawan cinta kasih Allah. Kita harus selalu mengatakan yang benar, walaupun mungkin dengan risiko. Yesus pernah mengatakan: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak! Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat! (Mat. 5:37). Ia (iblis) adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta (lih. Yoh. 8:44).

c. Kejujuran

1) Makna Kejujuran

- Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis, jujur berarti tidak curang dan tidak berbohong. Jujur juga kerap diartikan satunya kata dengan perbuatan. Apa yang ada dalam hati sama dengan apa yang dikatakan.
- Makna kejujuran dapat disebut antara lain:
 - Kejujuran dapat menjadi modal untuk perkembangan pribadi dan kemajuan kelompok. Orang yang jujur akan sanggup menerima kenyataan pada diri sendiri, pada orang lain dan kelompok. Sikap ini dapat membawa banyak perkembangan pribadi dan kelompok.
 - Kejujuran menimbulkan kepercayaan yang menjadi landasan pergaulan dan hidup bersama! Tanpa kejujuran orang tidak dapat bergaul dan hidup secara wajar.
 - Kejujuran dapat memecahkan banyak persoalan. Baik persoalan pribadi, persoalan kelompok, masyarakat, maupun negara. Jika kita berpolitik secara jujur, membangun hidup ekonomi secara jujur, berbudaya secara jujur, maka krisis multi-dimensi dapat teratasi.

2) Bentuk-Bentuk Ketidakejujuran

a) Ketidakejujuran di bidang politik

- Penguasa dapat bersikap curang dan korup untuk kepentingan diri dan golongan; memanipulasi undang-undang dan peraturan; menggunakan agama untuk kepentingan politik, dan sebagainya.
- Sementara rakyat jelata yang menghadapi kekuasaan yang sewenang-wenang akan bersikap munafik, formalistik, *Asal Bapak Senang*, dan sebagainya.

b) Ketidakejujuran di bidang ekonomi

- Penguasa dan pengusaha bersikap korup, membuat *mark-up*, kredit macet, menggelapkan uang negara, menyusun proyek fiktif, dan sebagainya.

- Rakyat berusaha untuk menyogok, bersikap Asal Bapak Senang, menipu, dan sebagainya.
- c) Ketidakjujuran di bidang budaya/pendidikan
- Tidak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah.
 - Tidak jujur dalam penggunaan waktu belajar.
- 3) Alasan dan Akar Ketidakjujuran
- Alasan ketidakjujuran di bidang politik tentu saja keserakahan pada kekuasaan. Kekuasaan seperti opium, orang terdorong untuk menambahkan kekuasaan atau mempertahankannya, apa pun taruhannya. Tujuan (kekuasaan) dapat menghalalkan segala cara. Sementara rakyat kecil ketidakjujuran terpaksa dilakukan demi rasa aman.
 - Alasan ketidakjujuran di bidang ekonomi adalah keserakahan pada materi, pada harta, khususnya pada uang. Uang menjadi dewa baru bagi manusia zaman ini, yang sudah hanyut dalam budaya konsumerisme dan hedonisme. Uang dapat membeli apa saja, termasuk kejujuran.
 - Sementara rakyat kecil ketidakjujuran terpaksa dibuat demi untuk mempertahankan hidup.
 - Alasan ketidakjujuran di bidang budaya mungkin adalah demi harmonitas palsu. Orang bersopan santun hanyalah formalitas dan munafik demi harmonitas palsu itu.
- 4) Akibat dari Ketidakjujuran
- a) Untuk para pelaku
- Walaupun ia hidup berkelimpahan dan senang, tetapi belum tentu bahagia.
 - Hati nurani tidak berfungsi (mati) jika ketidakjujuran dilakukan berulang-ulang.
 - Kemosotan moral dan kepribadiannya.
 - Mungkin saja suatu saat ketidakjujuran akan terbongkar dan ia serta keluarganya akan menderita.
- b) Untuk masyarakat luas
- Ketidakjujuran merupakan salah satu akar dari berbagai krisis multi dimensi seperti yang dialami negeri kita. Karena ketidakjujuran (dan ketidakadilan), kita mengalami krisis di bidang politik/hukum, ekonomi, lingkungan hidup, budaya, dan sebagainya.

5) Ajaran Kitab Suci/Alkitab tentang kejujuran

Mari kita baca Matius 5:33–37

³³*Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.*

³⁴*Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah,*

³⁵*maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar;*

³⁶*janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun.*

³⁷*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.*

Secara khusus Yesus menasihatkan kepada kita supaya tidak bersumpah palsu: “Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. Tetapi Aku berkata kepadamu, janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kakinya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar. Janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat. (lih. Mat. 5:33–37).

d. Perdamaian

Nilai dasar hidup lain perlu ditanam dan dikembangkan adalah perdamaian. Damai berarti situasi selamat sejahtera dalam diri manusia. Perdamaian adalah keadilan. Perdamaian adalah hasil tata masyarakat manusia yang haus akan keadilan yang lebih sempurna. Damai merupakan kesejahteraan tertinggi yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan.

Dalam hal ini mengandaikan adanya tatanan sosial yang adil dan yang menjamin ketenangan serta keamanan hidup setiap orang.

Di berbagai bangsa dewasa ini kita masih menyaksikan pertikaian dan peperangan, entah itu antar sesama bangsa (perang saudara) atau antarnegara tetangga seperti yang sering terjadi di Timur Tengah.

1) Fakta-fakta pertikaian dan perang

Kita dapat menyaksikan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir ini terjadi beberapa peristiwa pertikaian dan peperangan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Pertikaian-pertikaian tersebut, antara lain:

- Di Timur Tengah hingga masih terjadi pertikaian yang tidak kunjung selesai antara Israel dan Palestina. Sudah berapa ribu nyawa yang melayang.
- Di Irak, di Siria, Yaman dan beberapa negara tetangga lainnya juga masih meletup perang saudara.
- Di Eropa terjadi juga sering terjadi perang yang telah menelan banyak korban jiwa.
- Di Indonesia masih sering terjadi pertikaian antar sesama anak bangsa, oleh karena alasan politik ataupun alasan agama.

2) Alasan terjadinya pertikaian dan perang

Di sini hanya akan disebutkan beberapa alasan besar, yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan perang, misalnya:

- Fanatisme agama dan suku: fanatisme agama atau suku biasanya disebabkan oleh kepicikan dan perasaan bahwa dirinya terancam. Pertikaian dan perang karena fanatisme agama selalu berlangsung lama dan sangat kejam.
- Sikap arogansi/angkuh: selalu ada suku atau bangsa yang merasa diri kuat dan dapat bertindak secara sepihak dan sewenang-wenang.
- Kecerakahan: banyak pertikaian dan perang berlatar belakang ekonomi karena ingin merebut 'harta karun' tertentu. Demi harta dan uang, orang dapat berbuat apa saja, termasuk perang. Perang menciptakan peluang perdagangan senjata dan teknologi.
- Merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak: kadang-kadang perang terpaksa dilaksanakan untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak!

3) Akibat Pertikaian dan Perang

Ada dua akibat besar yang ditimbulkan oleh pertikaian dan perang, yakni:

- Kehancuran secara jasmani dan fisik: perang menyebabkan sekian banyak orang mati, sekian banyak sarana dan prasarana hancur, sekian ekologi punah, dan sebagainya.
- Kehancuran secara rohani: dalam perang dapat terjadi segala kejahatan terhadap kemanusiaan. Perang menyisakan trauma dan luka perkosaan terhadap martabat dan peradaban manusia. Perang dapat saja membawa akibat yang baik tetapi tidak sebanding dengan kehancuran yang diakibatkannya, apalagi di zaman modern ini.

4) Kerinduan Manusia pada Perdamaian

Perdamaian sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Manusia ingin mencari suatu ketenangan hidup yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih manusiawi di dalam persaudaraan. Tidak mungkin manusia mewujudkan perdamaian yang pada dasarnya telah diletakkan Allah dalam hati setiap orang.

Mewujudkan perdamaian memang memerlukan kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat dan hak asar manusia. Perampasan terhadap hak asar orang lain membawa bencana yang besar. Karena itu, menghormati martabat dan hak asar orang lain merupakan dasar untuk mewujudkan suatu perdamaian sejati. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama seseorang merendahkan orang lain dan saling menuding kesalahan kepada orang lain.

5) Ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang Perdamaian

a) Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama sering berbicara tentang *shalom*. Kata *shalom* berarti kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Dalam hidup sehari-hari, damai berarti sehat jasmani dan kesejahteraan keluarga. Ini merupakan berkat Allah bagi seseorang dan keluarganya. Apabila damai tidak ada, maka muncul persoalan dan derita bagi orang-orang benar (lih. Ayb. 3). *Shalom* juga mengandung makna “Tuhan sertamu!” (lih. Hak. 6:12; Mzm. 129: 7–8). Sering dilukiskan bahwa orang-orang benar memiliki damai melimpah (lih. Mzm. 37:11–37). Ternyata damai sertamu merupakan salam umum (lih. 1Sam. 25: 6) yang berlaku dalam Perjanjian Lama.

Salam ini merupakan pengharapan supaya manusia memperoleh kebaikan dalam hidup. Damai selalu berhubungan dengan ketiadaan cacat-cela keadilan. Tampak bahwa damai dipahami dalam arti rohani (lih. Mzm. 36/37). Setiap pribadi, kelompok, keluarga, serta suku bangsa dapat berada dalam damai. Damai tidak hanya berupa ketiadaan perang, tetapi juga terkait dengan bahaya imanen perang (perang menetap). Damai ini berupa terciptanya suasana aman dan berada dalam rumah Tuhan (lih. 2Sam. 7:1). Tetapi jaminan lahiriah belum memadai sebagai jaminan dalam arti sesungguhnya; damai dalam artian sesungguhnya berupa persetujuan atau persesuaian dengan keteraturan batiniah, penolakan terhadap ketidakadilan. Harapan akan damai ini akan digambarkan oleh nabi Yesaya dalam kalimat ini: “Mereka akan meleburkan pedangnya menjadi bajak dan tombaknya menjadi arit. Tidak ada bangsa yang menghunus pedangnya melawan bangsa lain, dan orang tidak lagi dilatih untuk berperang” (Yes. 2:4).

b) Ajaran Yesus tentang Damai

- Yesus berkata: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu” (Yoh. 14:27). Damai macam apakah yang ditinggalkan oleh Yesus bagi kita?
- Orang pada zaman Yesus mengharapkan damai secara politis, yakni diusirnya penjajah dari negeri mereka, sehingga tidak ada perang dan penindasan lagi. Yesus menegaskan: “Aku bukan pembawa damai seperti yang kalian pikirkan. Aku memang pembawa damai, sebab inilah salah satu ciri khas mesias sejati” (bdk. Luk. 1:79). Namun, damai itu bukan semacam ketenangan murahan, damai politis, seperti yang biasanya dibayangkan orang. Yesus mengajarkan perdamaian yang jauh lebih mendalam.
- Damai yang diajarkan oleh Yesus membersihkan dunia ini dari segala macam kejahatan dan kedurhakaan. Damai itu benar-benar damai bagi mereka yang sejiwa dengan Yesus. Damai adalah suatu pencapaian kebenaran dan hasil perjuangan serta pergulatan batin. Ini bukan damai lahiriah yang tergantung pada manusia lain, tetapi damai batiniah yang sepenuhnya berakar dalam kebenaran, yaitu di dalam diri Yesus.
- Damai itu bukan hanya tidak ada perang atau kekacauan. Lebih dari itu, damai berarti suatu rasa ketenangan hati karena orang memiliki hubungan yang bersih dengan Tuhan, sesama, dan dunia. Damai sejahtera yang menampakkan Kerajaan Allah.
- Damai tidak hanya ditempatkan dalam pengertian politik atau lahiriah saja. Yesus sendiri memperingatkan kita bahwa damai-Nya tidak meniadakan derita yang dijumpai para murid-Nya di dalam dunia. Dengan kata lain, damai harus diuji dengan derita. Dunia ini penuh dengan derita, tetapi Yesus penuh dengan damai. Damai yang dimiliki oleh para murid-Nya sebenarnya berasal dalam Kristus. “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku”(Yoh. 16:33).
- Damai Tuhan inilah yang seharusnya berada dan tinggal dalam tiap hati orang. Damai yang demikian kuatnya sehingga setiap kejahatan dibalas dengan kebaikan. “Kalau orang menampar pipi kirimu, berikanlah pula pipi kananmu” (lih. Mat. 5:39). Yesus menolak setiap kekerasan dalam perwartaan-Nya.

c) Ajaran Gereja tentang Perdamaian

Menurut Ajaran Sosial Gereja, perdamaian adalah sebuah nilai (*value*) dan suatu kewajiban universal yang dilandaskan pada suatu tata susunan masyarakat yang rasional dan bermoral yang memiliki akar-akarnya di dalam Allah sendiri, sumber pertama dari keberadaan, kebenaran hakiki

serta kebaikan tertinggi. Perdamaian bukan melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekadar menjaga keseimbangan saja di antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Sebaliknya, perdamaian dipijakan pada suatu pemahaman yang tepat tentang pribadi manusia dan menuntut ditegakkannya suatu tata susunan yang dilandaskan pada keadilan serta cinta kasih.

Perdamaian adalah sebuah keadilan (bdk. Yes. 32:17) yang dipahami dalam arti luas sebagai sikap hormat terhadap keseimbangan setiap matra pribadi manusia. Perdamaian itu terancam kalau manusia tidak diberikan segala sesuatu yang menjadi haknya sebagai pribadi manusia, tatkala martabatnya tidak dihormati dan manakalah kehidupan sipil tidak diarahkan kepada kesejahteraan umum. Pembelaan dan penegakan hak asasi manusia pada hakikatnya ialah demi pembangunan sebuah masyarakat yang damai serta perkembangan terpadu individu-individu, suku serta bangsa-bangsa.

Perdamaian adalah juga buah cinta kasih. Perdamaian sejati dan abadi lebih merupakan persoalan cinta kasih daripada keadilan, karena fungsi keadilan hanyalah sekadar menghapuskan rintangan-rintangan menuju perdamaian. (Komp. ASG 494)

Damai berarti situasi selamat sejahtera dalam diri manusia. Perdamaian adalah keadilan. Perdamaian adalah hasil tata masyarakat manusia yang haus akan keadilan yang lebih sempurna. Walaupun demikian, perdamaian tidak pernah sekali jadi, tetapi harus selalu dibangun. Perdamaian akan tercipta bila nafsu-nafsu sombong dan serakah setiap orang dikendalikan.

Perdamaian tidak dapat tercapai di dunia ini apabila manusia dengan rakus mengutamakan kepentingan pribadinya. Perdamaian akan terwujud bila kesejahteraan setiap pribadi terjamin dan manusia dengan penuh kepercayaan melakukan tukar-menukar jiwa dan bakatnya. Tekad yang kuat untuk menghormati martabat setiap orang dan bangsa lain merupakan syarat untuk terciptanya perdamaian. Selain itu, sikap bersaudara mutlak diperlukan untuk membangun perdamaian. Dengan demikian, perdamaian adalah buah cinta kasih. Apabila orang selalu menumbuhkan cinta kasih, maka perdamaian akan bertumbuh subur.

Damai merupakan kesejahteraan tertinggi yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Dalam hal ini mengandaikan adanya tatanan sosial yang adil dan yang menjamin ketenangan serta keamanan hidup setiap orang. Setiap orang sadar atau tidak sadar mempunyai empat relasi dasar. Keempat relasi dasar itu ialah relasi dengan Tuhan atau 'dunia atas', relasi dengan sesama,

relasi dengan alam semesta, dan relasi dengan diri sendiri. Harmoni di antara keempat relasi tersebut sangat menentukan situasi hidup manusia. Damai dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dalam *Gaudium et Spes* ditegaskan bahawa damai di dunia ini yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa. Dasarnya adalah peristiwa salib. Yesus Kristus, Putera Allah, telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui salib-Nya. Karenanya, semangat perdamaian dalam teologi Katolik tidak pernah bisa dilepaskan dari peristiwa salib Kristus. Umat kristiani dipanggil dan diutus untuk memohon dan mewujudkan perdamaian di dunia. Selain itu, perang adalah ancaman serius terhadap tegak dan terwujudnya perdamaian. Karenanya, semangat perdamaian mesti diwujudkan dalam sikap tegas mencegah dan menghindari perang. Oleh karena itu, tidak ada gunanya bersusah-payah membangun perdamaian, selama (masih ada) permusuhan, penghinaan, sikap curiga, kebencian rasial dan ideologi yang memecah-belah rakyat (GS art. 78–82)

Paus Yohanes XXIII dalam Ensikliknya berjudul "Pacem in Terris" (PT), mengemukakan bahwa perdamaian bukan hanya perkara tidak ada perang, melainkan erat terkait dengan keadilan. Apabila masalah kemiskinan dan ketidakadilan tidak diatasi, mustahillah dunia ini dapat mengalami hidup secara damai. Selanjutnya, atas dasar hukum kodrat yang tertulis dalam hati manusia, Paus Yohanes XXIII memikirkan dan mengembangkan tatanan moral untuk menuntun kehidupan manusia menuju perdamaian dalam empat segmen, yakni ketertiban antara manusia, hubungan antara individu dan negara, hubungan antarnegara dan komunitas dunia.

Sehubungan dengan itu, semangat perdamaian dalam perspektif teologi Katolik merupakan bentuk tanggung jawab iman yang berdimensi sosial. Iman bukan hanya soal menjawab wahyu Allah secara individual, melainkan bergerak dalam kebersamaan. Iman bukan soal gerak-naik takwa kepada Allah secara vertikal, melainkan dihayati secara horizontal gerak-menyamping kepada sesama.

e. Keutuhan Lingkungan Hidup Ciptaan Tuhan

1) Pesan Kitab Suci (Alkitab)

Berdasarkan Kitab Kejadian 1:1–24; Kisah penciptaan yang penuh simbolik mengatakan dua pesan pokok berikut:

- Segala sesuatu berasal dari Allah, langsung atau tidak langsung. Sejalan dengan teori evolusi, kita harus mengatakan bahwa betapa ajaibnya unsur alam yang amat sederhana (entah apa namanya).

Allah telah “menuntunnya” untuk berkembang sampai tercipta alam dan lingkungan hidup yang sedemikian indah, harmonis, dan ajaib.

- Semua yang tercipta (ciptaan Allah selalu aktual) adalah baik, seperti yang telah kita renungkan sampai saat ini.

2) Ajaran Sosial Gereja

“Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap umat manusia. Ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama yang diperuntukkan bagi semua orang, dengan mencegah siapa pun untuk menggunakan “semaunya sendiri saja pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa atau tidak - margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi. Inilah pula sebuah tanggung jawab yang mesti dimatangkan dengan berlandaskan pada matra global krisis ekologi sekarang ini beserta keniscayaan yang konsekuensi untuk menghadapinya pada tingkat sedunia, sebab semua makhluk bergantung satu sama lain dalam tatanan universal yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. “Kita mesti mengindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan timbal baliknya di dalam suatu tata susunan yang teratur, yang justru disebut ‘kosmos’.

Perspektif ini memperoleh suatu makna khusus tatkala kita mempertimbangkan, dalam konteks hubungan erat yang mengikat aneka ragam bagian ekosistem, nilai alamiah keragaman biologis, yang mesti ditangani dengan rasa tanggung jawab serta dilindungi secara memadai, karena ia mengandung sebuah kekayaan yang luar biasa bagi segenap umat manusia. Berkenaan dengan hal ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakui misalnya pentingnya kawasan Amazon, “salah satu kawasan alam yang paling berharga di dunia ini, karena keragaman biologisnya menjadikan kawasan tersebut teramat penting bagi keseimbangan lingkungan dan keseluruhan planet ini”. Hutan membantu menjaga keseimbangan alamiah yang hakiki dan yang mutlak diperlukan bagi kehidupan. Perusakan atasnya juga melalui pembakaran secara serampangan dan sengaja, mempercepat proses penggundulan dengan berbagai konsekuensi penuh risiko bagi sumber sumber air serta membahayakan kehidupan banyak suku bangsa pribumi serta kemaslahatan generasi-generasi yang akan datang. Semua pribadi dan lembaga mesti merasa wajib untuk melindungi warisan hutan dan untuk melakukan penghijauan di mana memang perlu. (kompendium ASG 466).

Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan. “Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita, dan kita menuai buah keuntungan dan usaha-usaha orang-orang sezaman.

Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia."Inilah tanggung jawab yang dipunyai generasi-generasi sekarang terhadap generasi-generasi yang akan datang, sebuah tanggung jawab yang juga berkaitan dengan masing-masing negara serta masyarakat internasional". (Kompodium ASG 467)

Pada tanggal 18 Juni 2015 Paus Fransiskus menyampaikan ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau Tuhanku.) Ensiklik *Laudato Si* berisi tentang kepedulian memelihara alam ciptaan sebagai rumah umat manusia. Kepedulian terhadap alam juga merupakan urusan religiusitas, termasuk kepedulian terhadap hutan dan ekosistem di dalamnya.

"Merawat ekosistem mengandaikan pandangan melampaui yang instan, karena orang yang mencari keuntungan cepat dan mudah, tidak akan tertarik pada pelestarian alam." (*Laudato Si*, Nomor 36).

Pada bagian-bagian mukadimah ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus langsung menyentil akar persoalan ekologis, bahwa motivasi dan moral yang dangkal menjadi sebab krisis ekologi sekarang ini. Ia dengan tegas menentang konsumerisme dan sikap instan umat manusia yang mengabaikan tugas penting dalam menjaga kelestarian ekosistem. Dengan basis-basis teologisnya, ensiklik ini merunut berbagai persoalan alam dalam ajaran iman Katolik.

"Ekosistem hutan tropis memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kompleks dan hampir mustahil dinilai sepenuhnya, namun ketika hutan tersebut terbakar atau ditebang untuk tujuan perkebunan, dalam waktu beberapa tahun spesies yang tak terhitung jumlahnya punah dan wilayah itu sering berubah menjadi lahan telantar dan gersang..." (*Laudato Si*, Nomor 38).

Pertobatan ekologis yang dimaksudkan Paus Fransiskus dalam ensiklik ini adalah bagaimana kita memulihkan kembali hubungan yang harmonis dengan alam, setelah sekian lama merosot karena gerak maju modernitas. Ajakan tersebut tidak bermaksud bahwa kita harus bersikap konservatif untuk menolak kemajuan. Tapi lebih tepat, bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan tetap bersinergi dengan kesadaran peduli lingkungan.

"Tanggung jawab terhadap bumi milik Allah ini menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan yang lembut di antara makhluk-makhluk di dunia ini." (*Laudato Si*, Nomor 48)

Itulah sebabnya gerakan keagamaan dengan basis-basis ajaran di dalamnya sangat relevan dalam menggerakkan kesadaran peduli lingkungan. Hukum-hukum Alkitab memberi manusia berbagai norma, bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Itulah sebabnya Gereja tidak hanya berusaha untuk mengingatkan akan tugas perawatan alam, tetapi sekaligus melindungi manusia dari saling menghancurkan. Krisis ekologis merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam.

Ajaran Sosial Gereja universal mengajak kita umat kristiani dan juga umat manusia pada umumnya untuk bersama-sama menjaga lingkungan alam sebagai harta milik bersama dari Allah. Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan. Artinya bahwa generasi pada masa yang akan datang berhak untuk hidup sejahtera dari alam ini. Maka jangan sampai generasi sekarang menghancurkannya sehingga generasi mendatang hanya menenuai bencana alam akibat keserahakan generasi sekarang ini.

Pada tahun 2012, Gereja Katolik Indonesia melalui KWI menyampaikan Pesan Pastoral tentang “Keterlibatan Gereja dalam melestarikan keutuhan ciptaan”. KWI mengajak seluruh umat untuk meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan dalam semangat pertobatan ekologis dan gerak ekopastoral. Kita menyadari bahwa perjuangan ekopastoral untuk melestarikan keutuhan ciptaan tak mungkin dilakukan sendiri. Oleh karenanya, komitmen ini hendaknya diwujudkan dalam bentuk kemitraan dan gerakan bersama, baik dalam Gereja sendiri maupun dengan semua pihak yang terlibat dalam pelestarian keutuhan ciptaan.

Kepada para pengambil kebijakan publik: kebijakan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) hendaknya membawa peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup. Undang-undang yang mengabaikan kepentingan masyarakat perlu ditinjau ulang dan pengawasan terhadap pelaksanaannya haruslah lebih diperketat.

Kepada para pebisnis: pemanfaatan sumber daya alam hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomis, tetapi juga keuntungan sosial yaitu tetap terpenuhinya hak hidup masyarakat setempat dan adanya jaminan bahwa sumber daya alam akan tetap cukup tersedia untuk generasi yang akan datang. Di samping itu, usaha-usaha produksi di kalangan masyarakat kecil dan terpinggirkan, terutama masyarakat adat, petani dan nelayan, serta mereka yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana lingkungan, perlu lebih didukung.

Umat kristiani hendaknya mengembangkan habitus baru, khususnya hidup selaras dengan alam berdasarkan kesadaran dan perilaku yang peduli lingkungan sebagai bagian perwujudan iman dan pewartaan dalam bentuk tindakan pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu, perlu dicari usaha bersama misalnya pengolahan sampah, penghematan listrik dan air, penanaman pohon, gerakan percontohan di bidang ekologi, advokasi persuasif di bidang hukum terkait dengan hak hidup dan keberlanjutan alam serta lingkungan. Secara khusus lembaga-lembaga pendidikan

diharapkan dapat mengambil peranan yang besar dalam gerakan penyadaran akan masalah lingkungan dan pentingnya kearifan lokal.

Tahun Iman yang dibuka oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 11 Oktober 2012, antara lain mengingatkan kita untuk mewujudkan iman kita pada Tuhan secara nyata dalam tindakan kasih (bdk. Mat. 25:31–40). Dengan demikian tanggung jawab dan panggilan kita untuk memulihkan keutuhan ciptaan sebagai wujud iman makin dikuatkan dan komitmen ekopastoral kita untuk peduli pada lingkungan kian diteguhkan. Kita semua berharap agar sikap dan gerakan ekopastoral kita menjadi kesaksian kasih nyata dan “pintu kepada iman” yang “mengantar kita pada hidup dalam persekutuan dengan Allah” (*Porta Fidei*, Nomor 1). Kita yakin bahwa karya mulia di bidang ekopastoral ini diberkati Tuhan dan mendapat dukungan semua pihak yang berkehendak baik.

Langkah kedua: menghayati nilai-nilai kehidupan dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik membaca kisah berikut ini.

Kejujuran

Ketika Burt Lancaster, seorang aktor kenamaan, masih menjadi seorang anak miskin di New York City, dia suka sekali makan kue sus, coklat dan es krim.

Suatu hari ketika ia berdiri di sudut sebuah bank, dia melihat ada uang sebesar \$20 terletak di saluran pembuangan air dari atap. Uang sebesar itu adalah jumlah yang paling besar yang pernah dilihatnya saat itu. Hatinya sangat gembira atas penemuan ini.

Dia membungkuk, memungut uang itu dan meletakkannya ke dalam sakunya. Dia membayangkan kegembiraan ibunya bila ia pulang dengan membawa hadiah. Ketika dia berdiri sambil melamunkan hal-hal yang lezat yang bisa ia beli sekarang, tiba-tiba seorang nyonya tua mendekatinya. Dia melihat betapa gelisah dan bingungnya nyonya tua itu. “Apakah kamu melihat uang \$20, nak?” tanyanya. Dan dia menjelaskan bagaimana dia telah menguangkan cek di bank untuk membeli beberapa hal yang sangat dibutuhkan keluarganya. Sambil menangis dia berkata, “Saya tidak tahu mau berbuat apa bila saya tidak menemukannya. Saya pasti telah menjatuhkannya di sekitar sini..”

Namun jari-jari Burt tetap tergegang; dalam pikirannya terbayang hal-hal lezat yang bisa dibeli dengan uang itu. Dia pasti merasa sangat tergoda untuk menyembunyikan uang yang diketemukannya itu meskipun ia tahu bahwa hal ini tidak boleh. Dia juga bisa saja berkata, “Maaf, nyonya, saya tidak melihat uangmu.”

Tapi yang justru terjadi sebaliknya, ia mengeluarkan uang itu dan berkata “Nyonya telah kehilangan ini. Saya menemukannya.” Dan ia pun mengembalikan uang itu kepada nyonya malang itu.

Seberkas kegembiraan di wajahnya yang letih dan gelisah membuat hati Burt hangat. Nyonya itu berterima kasih kepadanya dan pergi dengan langkah ringan. Aktor Burt Lancaster mengenang peristiwa itu sebagai kenangan yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

-Anne Heagney-

Sumber: Frank Mihalic, SVD, 1500 Cerita Bermakna, Obor, Jakarta, 2009

Setelah membaca cerita di atas, peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang bagaimana ia telah mewujudkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan lain-lain dalam hidupnya sehari-hari.

2. Aksi

Peserta didik membuat poster atau slogan untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan kebersihan lingkungan di sekolah. Kemudian ditempelkan di majalah dinding sekolah atau bagi yang memungkinkan dapat ditayangkan di akun medsos digital sekolah dan akun medsos pribadi.

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

TUHAN, jadikanlah aku pembawa damai.

Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih.

Bila terjadi penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan.

Bila terjadi perselisihan, jadikanlah aku pembawa kerukunan.

Bila terjadi kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran.

Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian.

Bila terjadi keputus-asaan, jadikanlah aku pembawa harapan.

Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang.

Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku pembawa sukacita.

Ya Tuhan Allah, ajarlah aku untuk lebih suka menghibur daripada dihibur; mengerti daripada dimengerti; mengasihi daripada dikasihi; sebab dengan memberi kita menerima; dengan mengampuni kita diampuni, dan dengan mati suci kita dilahirkan ke dalam hidup kekal. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Paus Yohanes paulus II, yang kini telah menjadi seorang santo atau orang suci dengan nama St. Paus Yohanes Paulus II dikenal sebagai seorang Paus pesiarah. Semasa kepausannya, ia sering mengadakan perjalanan pastoral ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia untuk mempromosikan perdamaian dunia dan keadilan sosial untuk seluruh umat manusia.
- Sebagai orang kristiani, kita mengikuti meneladani ajaran Yesus tentang sikap solidaritas kepada sesama yang miskin dan menderita. Kita diajak untuk saling berbagi atau berderma bagi sesama. Bagi mereka yang kaya secara ekonomi diajak untuk memperhatikan sesama yang lemah atau miskin dan menderita. Sejatinya kita diminta untuk membebaskan dari belenggu harta benda duniawi yang dapat memisahkan kita dari Tuhan dan sesama.
- Banyak pemimpin agama Yahudi (imam-imam kepala, tua-tua, ahli kitab, dan orang Farisi) yang selalu berusaha menguasai dan menindas orang-orang lemah dengan memanipulasi hukum Taurat. Karena itulah Yesus menentang mereka yang menggunakan hukum taurat sebagai kedok belaka untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Para ahli kitab dan orang-orang farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (bdk. Mat 23: 4; Mrk 2: 27). Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Karena itulah Yesus datang bukan untuk membatalkan atau menghapus hukum Taurat tetapi menyempurnakannya.
- Yesus datang untukewartakan kabar baik Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang diwartakan dan dikehendaki oleh Yesus adalah suatu masyarakat yang damai sejahtera, tidak membedakan status lebih rendah atau lebih tinggi. Setiap orang akan dicintai dan dihormati, bukan karena pendidikan, kekayaan, asal usul, kekuasaan, status, keutamaan, atau keberhasilan-keberhasilan lain, tetapi karena ia adalah pribadi yang diciptakan Allah sebagai citra-Nya. Di mana ada damai sejahtera, di situ Allah hadir, dimana ada solidaritas kemanusiaan, di sana Allah hadir, dimana ada keadilan, di situ Allah hadir. Itulah suasana Kerajaan Allah, dimana Allah merajai hidup manusia sebagai citra-Nya.
- Sama seperti pada zaman Yesus, Kerajaan Allah sekarang juga harus dimengerti dan dihayati dalam kerangka kehidupan masyarakat yang sedang berjuang mati-matian mencapai taraf kehidupan yang wajar dan pantas. Kerajaan Allah bukan teori, melainkan jawaban Allah atas seruan orang yang mengangkat tangan kepada-Nya. Maka, bukan hanya pada zaman Yesus, melainkan juga sekarang ini Kerajaan Allah harus dimengerti pertama-tama dari perjuangan kaum miskin. Pewartaan Yesus ditandai oleh iman dan belarasa yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Dalam kepercayaan bahwa telah diterima oleh Allah, dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Gereja sadar akan kewajibannya untuk saling menerima sebagai saudara. Apa yang diterima sebagai anugerah dari Allah, harus

diwujudkan dalam kehidupan bersama. Sebagaimana rahmat Allah baru akan tampak dalam kepenuhannya pada akhir zaman, begitu juga kasih antarmanusia. (bdk. <http://pendalamanimankatolik.com>)

- Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah. Kerajaan dunia dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dsb.) dan demi kepentingan sendiri. Sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia. “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5: 43-44). Dalam kutipan ini, Yesus memperluas pengertian “saudara”. Saudara tidak hanya teman, tetapi juga mencakup musuh: “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk orang yang mencaci kamu” (Luk 6: 27-28). “Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk 6: 32).
- Gereja sebagai persekutuan Umat Allah hadir di dunia untuk melanjutkan perutusan Yesus Kristus yakni: “mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka” (bdk. Luk 4:19-19; Yes. 61:1-2). Maksudnya adalah bahwa Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani saja tetapi terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil dan benar. Iman Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi mesti juga tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (bdk. Mrk.12:28-34). Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih serta keadilan dapat mengubah situasi menjadi semakin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus.
- Pewartaan Kerajaan Allah merupakan suatu pewartaan akan kerahiman Allah bagi manusia dan alam ciptaan-Nya. Karena itu kerajaan Allah merupakan warta pengharapan. Sejatinya bahwa Kerajaan Allah tidak hanya diwartakan dan dilaksanakan oleh Yesus, tetapi sudah hadir dalam diri-Nya dan dalam semua orang yang menerima-Nya. “Di dunia ini Kerajaan itu sudah hadir dalam misteri, tetapi akan mencapai kepenuhannya bila Tuhan datang” (GS 39). Ini tidak hanya berlaku untuk Yesus dan pewartaan-Nya, tetapi juga untuk Gereja yang “merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia.” Sama seperti pada zaman Yesus, “Gereja pun lambat laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan” (LG 5). Hingga saat ini Gereja atau Umat Allah tetap berdoa, “Datanglah Kerajaan-Mu”. Gereja meneruskan pewartaan dan karya Kristus, dengan semangat Kristus pula, yakni dengan iman dan bela rasa mendambakan kedatangan Allah dalam kemuliaan.

B. Yesus Membangun Masyarakat yang Bermartabat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat seturut ajaran Yesus dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Sekitar tahun 1980-an ancaman perang dingin antara Blok Barat yang dipimpin Amerika melawan Blok Timur yang dipimpin Unisoviet (Rusia) sangat menegangkan dunia. Kedua blok musuh ini saling mempertontonkan kehebatan senjata pemusnah massal dengan uji coba senjata unggulannya, dan saling memprovokasi. Kala itu 27 Oktober 1986 ketika sejarah baru berdiri di titik yang dramatis. Prospek perang nuklir sangat nyata saat itu. Namun, Paus Yohanes Paulus II dengan berani mengundang dan meyakinkan para wakil agama-agama dunia di Assisi, meski mendapat perlawanan, bahkan di dalam Gereja sendiri. “Berkumpulnya begitu banyak kepala agama untuk berdoa,” katanya, “dengan sendirinya mengundang dunia untuk menyadari bahwa ada dimensi lain dari perdamaian dan cara lain untuk mempromosikannya, itu bukan hasil negosiasi, kompromi politik atau tawar-menawar ekonomi. Melainkan, itu adalah hasil dari doa, yang, meskipun beragam agama, mengekspresikan hubungan dengan kekuatan tertinggi yang melampaui kemampuan manusia kita sendiri”.

“Kami di sini”, kata Paus Yohanes Paulus, “karena kami yakin bahwa ada kebutuhan akan doa yang kuat dan rendah hati, doa yang penuh percaya diri, jika dunia pada akhirnya akan menjadi tempat kedamaian sejati dan permanen”. Di kemudian hari, seluruh dunia mengetahui dan mengakui St. Paus Yohanes Paulus II sebagai tokoh pejuang perdamaian, keadilan, kemanusiaan. Tentu ini sesuai amanat, ajaran dan teladan Yesus Kristus, sang Juru Selamat dunia.

Gereja hadir dalam sejarah dunia pun untuk melanjutkan perutusan Yesus yakni: “mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka” (bdk. Luk. 4:19–19; Yes. 61:1–2). Artinya bahwa Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani saja tetapi terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil dan benar. Iman Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi mesti juga tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (bdk. Mrk.12:28–34). Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih serta keadilan dapat mengubah situasi menjadi semakin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk semakin memahami, menghayati dan meneladani Yesus Kristus sebagai pejuang sempurna dalam hal keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian melalui pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa di surga, kami bersyukur kepada-Mu atas berkat dan karnia-Mu bagi kami sehingga dapat berkumpul kembali belajar bersama tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan negara kami.

Tuhan, Gereja-Mu hadir di dunia memberi diri, menjadi saksi yang membawa perdamaian bagi seluruh ciptaan-Mu.

Semoga Gereja-Mu Tuhan tetap hadir dan memberikan dirinya tanpa memandang status, bahkan iman.

Semoga kami dapat memahami dan mendukung negara dan Gereja dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan dalam negara kami.

Semoga kelak kami dapat menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat, dengan bersaksi tentang keadilan dan perdamaian, atas dasar kasih-Mu yang tak terhingga.

Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mendalami pengalaman hidup

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan pokok bahasan tentang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

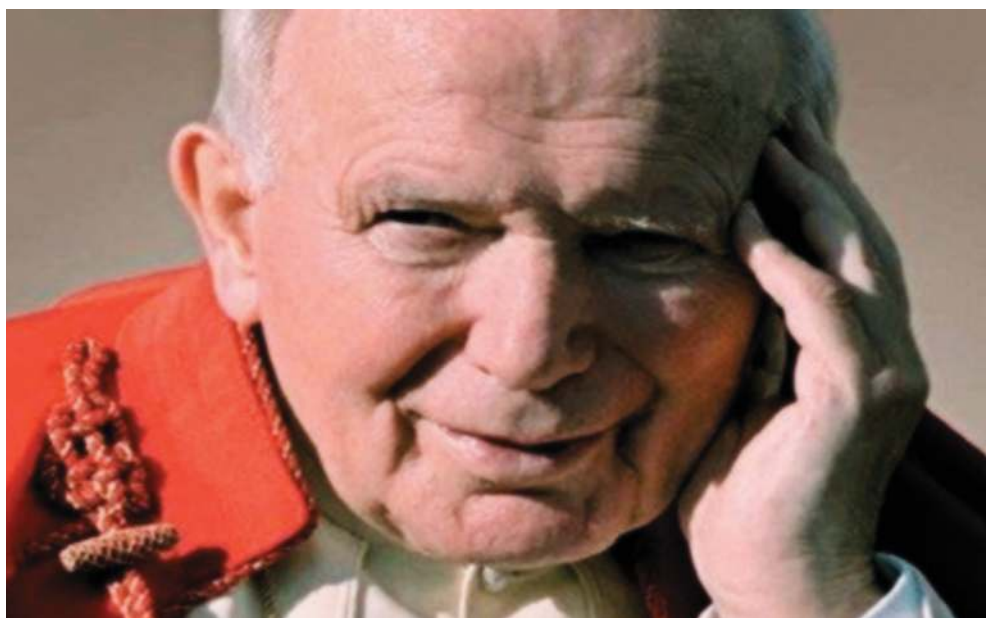
Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang Yesus membangun masyarakat yang bermartabat. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Yesus membangun masyarakat yang bermartabat? Mari kita memulai pembelajaran dengan menyimak kisah berikut ini.

2. Membaca/menyimak cerita kehidupan

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

HUT ke 100 St. Paus Yohanes Paulus II: Tangan Itu Terbuka untuk Semua Orang, Tanda Saksi Sejati

Seratus tahun kelahiran St. Yohanes Paulus II, seorang Paus yang membuka jalur baru sambil menavigasi jalan yang ditunjukkan oleh Konsili Vatikan II.



Gbr. 2.2 Santo Paus Yohanes Paulus II
Sumber: Media Vatikan

Kala itu 27 Oktober 1986 ketika sejarah baru berdiri di titik yang dramatis. Prospek perang nuklir itu nyata. Namun, St. Yohanes Paulus II dengan berani meyakinkan para wakil agama-agama dunia di Assisi, dengan demikian menaklukkan sedikit perlawanan, bahkan di dalam Gereja. “Berkumpulnya begitu banyak kepala agama untuk berdoa,” katanya, “dengan sendirinya mengundang dunia untuk menyadari bahwa ada dimensi lain dari perdamaian dan cara lain untuk mempromosikannya, itu bukan hasil negosiasi, kompromi politik atau tawar-menawar ekonomi. Melainkan, itu adalah hasil dari doa, yang, meskipun beragam agama, mengekspresikan hubungan dengan kekuatan tertinggi yang melampaui kemampuan manusia kita sendiri”. “Kami di sini”, Paus Yohanes Paulus menambahkan, “karena kami yakin bahwa ada kebutuhan akan doa yang kuat dan rendah hati, doa yang penuh percaya diri, jika dunia pada akhirnya akan menjadi tempat kedamaian sejati dan permanen”.

Mari kita rayakan 18 Mei (2020) ini, ulang tahun keseratus kelahiran Paus yang agung ini yang datang dari balik Tirai Besi, yang selama pelayanannya sebagai penerus rasul Petrus yang panjang membawa Gereja ke milenium baru; yang melihat runtuhnya Tembok Berlin yang membagi Eropa menjadi dua; yang berharap untuk melihat era baru perdamaian fajar tetapi yang, di tahun-tahun tuanya ketika ia berurusan dengan penyakit, bukannya harus menghadapi perang baru dan terorisme yang tidak stabil dan kejam yang menggunakan nama Tuhan untuk menabur kematian dan kehancuran. Untuk mengatasi hal ini, ia menemukan kembali para kepala agama-agama dunia di Assisi pada Januari 2002 tanpa pernah menyerah pada ideologi bentrokan peradaban, tetapi selalu memfokuskan segalanya, bahkan sampai akhir, pada pertemuan antara orang-orang, budaya, agama.

Dia menyaksikan keimanan yang kokoh, asketisme dari seorang mistikus yang besar, umat manusia yang berlimpah. Dia berbicara kepada semua orang dan tidak pernah meninggalkan apa pun tanpa upaya untuk menghindari gangguan konflik, sehingga mendukung transisi damai, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan. Dia melakukan perjalanan jauh dan luas di seluruh dunia untuk merangkul semua orang di dunia, memberitakan Injil. Dia berjuang untuk mempertahankan martabat setiap kehidupan manusia. Dia melakukan kunjungan historika ke Sinagoga Roma. Dia adalah Paus pertama dalam sejarah yang melewati ambang masjid. Dia menavigasi di sepanjang jalan yang ditunjukkan oleh Konsili Vatikan II. Dia baru mengetahui cara membuka jalan baru dan yang belum dijelajahi, bahkan sampai menyatakan bahwa dia cenderung membahas cara menjalankan pelayanan Petrus demi persatuan umat kristiani. Kesaksiannya sama mutakhirnya seperti biasa.

Andrea Tornielli/vaticannews.com/terj. Daniel Boli Kotan)

Sumber: komkat-kwi.org (2020)

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a) Siapakah Paus Yohanes Paulus II?
- b) Apa nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkannya?
- c) Bagaimana cara memperjuangkannya?
- d) Apa saja hasil perjuangannya?
- e) Inspirasi apa yang bisa kamu ambil dari membaca kisah Paus Yohanes Paulus II di atas?

4. Melaporkan Hasil Diskusi

Setelah berdiskusi, peserta didik melaporkan hasil diskusi masing-masing.

5. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan, setelah berdialog dengan para peserta didik, misalnya sebagai berikut:

- Paus Yohanes Paulus II adalah pimpinan Gereja Katolik se-dunia, dikenal sebagai tokoh pejuang perdamaian dunia, pejuang keadilan dan kemanusiaan. Dia juga seorang Paus pesiarah yang sering mengadakan kunjungan pastoral ke berbagai negara di seluruh dunia untuk merangkul semua orang untuk dialog kehidupan sekaligus mempromosikan perdamaian dunia dan keadilan sosial untuk seluruh umat manusia.
- Cara Paus memperjuangkan perdamaian dan keadilan antara lain dengan membuka pintu dialog dengan pihak, antara para pemimpin agama di dunia untuk berama-sama memperjuangkan nilai-nilai kehidupan manusia yaitu perdamaian, keadilan, kemanusiaan dan kelestarian lingkungan alam.
- Berkat doa dan perjuangannya, Paus yang agung ini yang datang dari balik Tirai Besi, yang selama pelayanannya sebagai penerus rasul Petrus yang panjang membawa Gereja ke milenium baru; yang melihat runtuhnya Tembok Berlin yang membagi Eropa menjadi dua; Berkaitan dengan terorisme, ia berjumpa kembali dengan para pemimpin agama-agama dunia di Assisi pada Januari 2002 untuk berdoa dan berdialog untuk bersama-sama berjuang untuk keadilan dan perdamaian dunia.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci

1. Membaca Teks Kitab Suci

Peserta didik diajak untuk menyimak teks Kitab Suci berikut ini:

Matius 23:1–5

¹Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya:

²"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa.

³Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.

⁴Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.

⁵Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;

⁶mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat;

⁷mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi.

⁸Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.

⁹Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga.

¹⁰Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.

¹¹Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.

¹²Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.

¹³Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangikan mereka yang berusaha untuk masuk.

¹⁴[Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.]

¹⁵Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apa yang diceritakan dalam teks Kitab Suci itu?
- 2) Nilai martabat apa yang diwartakan Yesus dalam teks-teks tersebut?
- 3) Apa yang dapat kamu teladani dari warta dan tindakan Yesus bagi hidupmu sehari-hari?

c. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan tentang beberapa nilai utama dalam Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus, misalnya sebagai berikut.

1) Uang/harta dan kerajaan Allah

Uang, harta, dan kekayaan pasti mempunyai nilai, maka kita harus berusaha untuk memilikinya. Namun, kita yang harus menguasai harta, bukan harta yang menguasai kita. Uang, harta, dan kekayaan tidak boleh dimutlakkan, sehingga menghalangi kita untuk mencapai nilai-nilai yang lebih luhur, yakni Kerajaan Allah. Jika kita hanya terobsesi dan bernaflu untuk mengutamakan kekayaan, maka kita sudah mendewakan harta.

Nafsu (ambisi) untuk mengumpulkan uang atau kekayaan agaknya bertentangan dengan usaha mencari Kerajaan Allah. Betapa sulitnya orang kaya masuk dalam Kerajaan Allah, seperti halnya seekor unta masuk ke dalam lubang jarum (bdk. Mrk. 10:25). Maksudnya, Yesus mendorong agar orang tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong agar orang kaya memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita dan suka membantu mereka dengan kekayaannya. Yang dituntut oleh Yesus bukan hanya sekadar derma, melainkan usaha nyata dari orang kaya untuk membebaskan orang dari kemiskinan dan penderitaan.

2) Kekuasaan dan Kerajaan Allah

Kekuasaan itu sangat bernilai. Namun, orang tidak boleh memutlakkannya sehingga usaha kita membangun Kerajaan Allah terhalang. Ada dua cara yang sangat berbeda dalam mengerti dan melaksanakan kekuasaan. Yang satu adalah penguasaan yang lain adalah pelayanan. Kekuasaan dalam Kerajaan Allah tidak mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.

Kebanyakan pemimpin Yahudi (imam-imam kepala, tua-tua, ahli kitab, dan orang Farisi) kebanyakan adalah penindas. Kekuasaan sering membuat mereka menguasai dan menindas orang lain (terlebih yang lemah) dengan memanipulasi hukum Taurat. Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum. Tetapi, Yesus menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Para ahli kitab dan orang-orang Farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (bdk. Mat. 23:4; Mrk. 2:27). Yesus juga

menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum melulu fungsional.

3) Kehormatan/gengsi dan Kerajaan Allah

Kehormatan atau gengsi adalah nilai yang sangat dipertahankan orang. Gengsi dan kedudukan sering dianggap lebih penting daripada segala sesuatu. Orang akan memilih bunuh diri atau berkelahi sampai mati daripada kehilangan gengsi atau harga dirinya. Kedudukan dan gengsi/harga diri sering didasarkan pada keturunan, kekayaan, kekuasaan, pendidikan, dan keutamaan. Akibat adanya gengsi dan kedudukan inilah masyarakat dapat terpecah-pecah di dalam kelompok-kelompok. Ada kelompok yang memiliki status sosial tinggi dan ada kelompok yang memiliki status sosial rendah. Sebenarnya, siapa saja yang begitu lekat pada gengsi dan harga diri tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang dicanangkan oleh Yesus.

Yesus mengatakan: “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Allah)? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga” (Mat. 18:1–4). Anak adalah perumpamaan mengenai “kerendahan” sebagai lawan dari kebesaran, status, gengsi, dan harga diri. Ini tidak berarti bahwa hanya orang-orang dalam kelas tertentu yang akan diterima dalam Kerajaan Allah. Setiap orang dapat masuk ke dalamnya jika ia mau berubah dan menjadi seperti anak kecil (Mat. 18:3), menjadikan dirinya kecil seperti anak-anak kecil (Mat. 18:4).

Kerajaan yang diwartakan dan dikehendaki oleh Yesus adalah suatu masyarakat yang tidak membeda-bedakan lebih rendah atau lebih tinggi. Setiap orang akan dicintai dan dihormati, bukan karena pendidikan, kekayaan, asal usul, kekuasaan, status, keutamaan, atau keberhasilan-keberhasilan lain, tetapi karena ia adalah pribadi yang diciptakan Allah sebagai citra-Nya.

4) Solidaritas dan Kerajaan Allah

Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah bukan karena keduanya mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda. Kerajaan dunia sering dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dsb.) dan demi kepentingan sendiri. Sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia. “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:43–44). Dalam kutipan ini, Yesus memperluas pengertian “saudara”. Saudara tidak hanya teman, tetapi juga mencakup musuh: “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk orang yang mencaci kamu” (Luk. 6:27–28).

“Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk. 6:32).

Solidaritas kelompok (mengasihi orang yang mengasihi kamu) bukanlah solidaritas menurut Yesus. Solidaritas yang dikehendaki oleh Yesus adalah solidaritas terhadap semua orang tanpa pandang bulu, termasuk juga musuh.

Langkah ketiga: menghayati nilai-nilai perjuangan Yesus untuk membangun masyarakat yang bermartabat

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang teladan Yesus Kristus membangun masyarakat yang bermartabat membangun masyarakat yang bermartabat sebagaimana yang diajarkan Yesus.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana untuk aksi sosial di sekolah bagi mereka yang membutuhkan perhatian.

Doa Penutup



Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa yang dipandu guru atau salah seorang peserta didik.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa pembawa damai,

*Engkau telah menyanggupkan kami untuk senantiasa bersyukur kepada-Mu
atas cinta-Mu yang tak terhingga bagi bangsa dan negara kami.*

*Bimbinglah para pemerintah, penyelenggara negara serta seluruh masyarakat Indonesia
untuk mewujudkan cita-cita bangsa kami yang tertuang dalam dasar negara
serta konstitusi negara kami. Semoga kami menjadi warga negara Indonesia yang
baik, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.*

*Semoga kami umat Katolik dengan semangat Injil-Mu kami dapat ikut serta
membangun bangsa Indonesia secara lebih baik, dan bertanggung jawab.*

*Semoga juga kami sebagai warga negara Indonesia yang seratus persen Indonesia
seratus persen Katolik. Tau dan mau membangun bangsa dengan baik.*

*Semoga Yesus Putera-Mu senantiasa menyertai kami, dan kami umat-Mu
selalu menjadikan Yesus Kristus sebagai Teladan dan Guru bagi hidup kami
dalam perjalanan bangsa Indonesia ini.*

Doa ini kami sempurnakan dengan doa Yesus sendiri.

Bapa kami...

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- St. Paus Yohanes Paulus II adalah pimpinan Gereja Katolik se-dunia pada masanya dan dikenal sebagai tokoh pejuang perdamaian dunia, pejuang keadilan dan kemanusiaan. Dia juga seorang Paus peziarah yang sering mengadakan kunjungan pastoral ke berbagai negara di seluruh dunia untuk merangkul semua orang untuk dialog kehidupan sekaligus mempromosikan perdamaian dunia dan keadilan sosial untuk seluruh umat manusia
- Yesus mendorong agar orang tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong agar orang kaya memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita dan suka membatu mereka dengan kekayaannya. Yang dituntut oleh Yesus bukan hanya sekedar derma, melainkan usaha nyata dari orang kaya untuk membebaskan orang dari kemiskinan dan penderitaan.
- Kebanyakan pemimpin Yahudi (imam-imam kepala, tua-tua, ahli kitab, dan orang Farisi) kebanyakan adalah penindas. Kekuasaan sering membuat mereka menguasai dan menindas orang lain (terlebih yang lemah) dengan memanipulasi hukum Taurat. Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum. Tetapi, Yesus menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Para ahli kitab dan orang-orang Farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (bdk. Mat. 23:4; Mrk. 2:27). Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum melulu fungsional.
- Kerajaan yang diwartakan dan dikehendaki oleh Yesus adalah suatu masyarakat yang tidak membeda-bedakan lebih rendah atau lebih tinggi. Setiap orang akan dicintai dan dihormati, bukan karena pendidikan, kekayaan, asal usul, kekuasaan, status, keutamaan, atau keberhasilan-keberhasilan lain, tetapi karena ia adalah pribadi yang diciptakan Allah sebagai citra-Nya.
- Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah bukan karena keduanya mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda. Kerajaan dunia sering dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dsb.) dan demi kepentingan sendiri. Sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia. “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5:43–44). Dalam kutipan ini, Yesus memperluas pengertian “saudara”. Saudara tidak hanya teman, tetapi juga mencakup musuh: “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk

orang yang mencaci kamu” (Luk 6:27–28). “Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk. 6:32).

- Gereja hadir dalam sejarah dunia pun untuk melanjutkan perutusan Yesus yakni: “mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka” (bdk. Luk. 4:19–19; Yes. 61:1–2). Artinya bahwa Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani saja tetapi terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil dan benar. Iman Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi mesti juga tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (bdk. Mrk. 12:28–34). Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih serta keadilan dapat mengubah situasi menjadi semakin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa makna keadilan!
2. Jelaskan situasi dan peran nabi Amos dalam memperjuangkan keadilan! (lihat Amos 5:7–13; Amos 5:21–27; Amos 5: 4–6; Amos 9: 11–15).
3. Jelaskan makna kebenaran dalam Injil Matius 5:37)!
4. Jelaskan makna damai dalam injil Yohanes 16:33 dan Injil Matius 5:39!
5. Jelaskan makna Pertobatan ekologis yang dimaksudkan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* art. 48!
6. Bagaimana cara Paus Yohanes Paulus II memperjuangkan keadilan dan perdamaian! (lihat kisah Paus Yohanes Paulus II).
7. Jelaskan mengapa Yesus mendorong agar orang tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan!
8. Jelaskan ajaran Yesus tentang bagaimana menyikapi hukum taurat! (Mat. 23:4; Mrk. 2:27).
9. Jelaskan Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah berdasarkan Injil Matius 5:43–44; Lukas 6:27–28!
10. Jelaskan apa makna Gereja hadir dalam sejarah dunia pun untuk melanjutkan perutusan Yesus yakni: “mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka” (bdk. Luk. 4:19–19; Yes. 61:1–2)!

Kunci Jawaban:

1. Jelaskan apa makna keadilan. Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang yang menjadi haknya, misalnya hak untuk hidup yang wajar, hak untuk memilih agama/kepercayaan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, hak untuk memiliki sesuatu, hak untuk mengeluarkan pendapat, dan sebagainya.
2. Situasi masyarakat atau bangsa Israel pada waktu nabi Amos tampil adalah sebagai berikut: Kekayaan dikuasai oleh sekelompok kecil orang yang merusak hidup mereka sendiri. Orang-orang berkuasa dan kaya menipu dan memeras orang-orang kecil. Upacara keagamaan yang meriah hanya merupakan kedok untuk menutupi kejahatan. Dengan kata lain, ibadat bangsa Israel penuh dengan kepalsuan sehingga dibenci oleh Tuhan (lih. Am. 5:21–27). Nabi Amos sebagai penyambung lidah Allah selain mengecam perilaku orang Israel yang tidak berkenan kepada Allah juga menunjukkan jalan keluar yang harus ditempuh untuk menghindari hukuman Allah, yaitu: pertobatan mendasar (lih. Am. 5:4–6). Pada bagian akhir masa baktinya, nabi Amos menyampaikan janji keselamatan dari Allah bagi sisa-sisa Israel (lih. Am 9:11–15).
3. Kebenaran: Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dikatakan bahwa Yesus adalah kebenaran. Ia dibenarkan Allah. Dengan kebangkitan-Nya, Allah menyatakan bahwa Yesus adalah orang benar. Ia adalah pewahyuan dari Allah sendiri. Orang yang percaya kepada-Nya akan selamat (ikut dibenarkan Allah). Percaya di sini bukan hanya yakin bahwa Yesus itu ada dan hidup, tetapi lebih-lebih berarti mau mengandalkan hidupnya kepada Yesus serta menjalankan apa yang dikehendaki-Nya. Maka membela kebenaran berarti ikut dalam karya Allah menyelamatkan manusia. Membela kebenaran berarti juga memperjuangkan kehendak Allah dan meneladan Yesus, Sang Kebenaran sendiri. Karena iman terhadap Yesus inilah, kita berani menyampaikan pemikiran-pemikiran atau maksud kepada siapa pun, termasuk kritik kepada yang melanggar, koreksi kepada siapa pun yang melawan cinta kasih Allah. Kita harus selalu mengatakan yang benar, walaupun mungkin dengan risiko. Yesus pernah mengatakan: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak! Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat! (Mat. 5:37).
4. Damai tidak hanya ditempatkan dalam pengertian politik atau lahiriah saja. Yesus sendiri memperingatkan kita bahwa damai-Nya tidak meniadakan derita yang dijumpai para murid-Nya di dalam dunia. Dengan kata lain, damai harus diuji dengan derita. Dunia ini penuh dengan derita, tetapi Yesus penuh dengan damai. Damai yang dimiliki oleh para murid-Nya sebenarnya berasal dalam Kristus. “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu

beroleh damai sejahtera dalam Aku”(Yoh. 16:33). Damai Tuhan inilah yang seharusnya berada dan tinggal dalam tiap hati orang. Damai yang demikian kuatnya sehingga setiap kejahatan dibalas dengan kebaikan. “Kalau orang menampar pipi kirimu, berikanlah pula pipi kananmu” (lih. Mat. 5:39). Yesus menolak setiap kekerasan dalam perwartaan-Nya.

5. Pertobatan ekologis yang dimaksudkan Paus Fransiskus dalam ensiklik ini adalah bagaimana kita memulihkan kembali hubungan yang harmonis dengan alam, setelah sekian lama merosot karena gerak maju modernitas. Ajakan tersebut tidak bermaksud bahwa kita harus bersikap konservatif untuk menolak kemajuan. Tapi lebih tepat, bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan tetap bersinergi dengan kesadaran peduli lingkungan.

"Tanggung jawab terhadap bumi milik Allah ini menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan yang lembut di antara makhluk-makhluk di dunia ini." (*Laudato Si*, Nomor 48).

6. Paus Yohanes Paulus II adalah pimpinan Gereja Katolik se-dunia, dikenal sebagai tokoh pejuang perdamaian dunia, pejuang keadilan dan kemanusiaan. Dia juga seorang Paus pesiarah yang sering mengadakan kunjungan pastoral ke berbagai negara di seluruh dunia untuk merangkul semua orang untuk dialog kehidupan sekaligus mempromosikan perdamaian dunia dan keadilan sosial untuk seluruh umat manusia.

Cara Paus memperjuangkan perdamaian dan keadilan antara lain dengan membuka pintu dialog dengan pihak, antara para pemimpin agama di dunia untuk berama-sama memperjuangkan nilai-nilai kehidupan manusia yaitu perdamaian, keadilan, kemanusiaan dan kelestarian lingkungan alam.

7. Yesus mendorong agar orang tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong agar orang kaya memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita dan suka membantu mereka dengan kekayaannya. Yang dituntut oleh Yesus bukan hanya sekadar derma, melainkan usaha nyata dari orang kaya untuk membebaskan orang dari kemiskinan dan penderitaan.
8. Kebanyakan pemimpin Yahudi (imam-imam kepala, tua-tua, ahli kitab, dan orang Farisi) kebanyakan adalah penindas. Kekuasaan sering membuat mereka menguasai dan menindas orang lain (terlebih yang lemah) dengan memanipulasi hukum Taurat. Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum. Tetapi, Yesus menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Para ahli kitab dan orang-orang Farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (lihat. Mat. 23:4; Mrk. 2:27). Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang.

Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum melulu fungsional.

9. Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah bukan karena keduanya mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda. Kerajaan dunia sering dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dan sebagainya.) dan demi kepentingan sendiri. Sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia. “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:43–44). Dalam kutipan ini, Yesus memperluas pengertian “saudara”. Saudara tidak hanya teman, tetapi juga mencakup musuh: “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk orang yang mencaci kamu” (Luk. 6:27–28). “Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk. 6: 32).
10. Gereja hadir dalam sejarah dunia pun untuk melanjutkan perutusan Yesus yakni: “mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka” (bdk. Luk. 4:19–19; Yes. 61:1–2). Artinya bahwa Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani saja tetapi terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil dan benar. Iman Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi mesti juga tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (bdk. Mrk. 12:28–34). Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih serta keadilan dapat mengubah situasi menjadi semakin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

2. Aspek Keterampilan

- Peserta didik membuat membuat poster atau slogan untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan kebersihan lingkungan di sekolah. Kemudian ditempelkan di majalah dinding sekolah atau bagi yang memungkinkan dapat ditayangkan di akun media sosial digital sekolah dan akun medsos pribadi.
- Peserta didik membuat rencana untuk aksi sosial karitatif di sekolah bagi mereka yang membutuhkan perhatian.
- Setelah membaca cerita tentang kejujuran, peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang bagaimana mewujudkan nilai-nilai kejujuran, dalam hidupnya sehari-hari.
- Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang teladan Yesus Kristus membangun masyarakat yang bermartabat.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi.

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya mewujudkan iman dengan bersikap adil.				
2	Saya mewujudkan iman dengan bersikap jujur.				
3	Saya mewujudkan iman dengan bertutur kata benar adanya.				
4	Saya mewujudkan iman dengan menjaga kelestarian lingkungan.				
5	Saya mewujudkan iman dengan cara menjadi seorang pencinta damai.				
6	Saya percaya kepada Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai keadilan dan menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.				
7	Saya percaya kepada Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.				
8	Saya percaya kepada Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.				

9	Saya percaya kepada Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.				
10	Saya percaya kepada Yesus Kristus yang mengajarkan nilai-nilai keutuhan ciptaan dan menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Cinta damai	1. Saya mau berdamai dengan sesama yang berasal dari berbagai agama dan kepercayaan.				
	2. Saya mau berdamai dengan sesama yang berasal dari suku apa pun dengan semangat cinta kasih.				
	3. Saya mau bergaul dengan sesamaku yang berasal dari warna kulit apa saja dengan semangat cinta dan damai.				

	4. Saya menghormati sesama bangsa Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan semangat cinta dan damai.				
	5. Saya bersikap damai pada sesama yang memilih pandangan dan organisasi politik yang berbeda atas dasar cinta pada negeri ini.				
Damai dan persatuan	6. Saya selalu hidup damai dengan tetangga.				
	7. Saya selalu mendukung usaha menjaga persatuan dalam masyarakat di lingkungan saya tinggal.				
	8. Saya mau menjadi pembawa damai ketika terjadi perselisihan antarteman atau sesama.				
	9. Saya mau menjadi pembawa persatuan ketika terjadi keretakan hubungan antarteman atau sesama.				
	10. Saya mau menjadi pembawa pencerahan ketika terjadi kesalahpahaman antarteman atau sesama.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca kisah hidup salah satu tokoh Katolik yang berjuang untuk keadilan dan perdamaian kemudian memberikan catatan refleksinya dan melaporkan kepada gurunya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII

Penulis: Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN: 978-602-244-594-4 (jil.3)



Gambar 3.1 Keberagaman Masyarakat Indonesia
Sumber: www.kompasiana.com/I Ketut Mertamupu (2015)

Bab III

Hidup Bersama dalam Keberagaman

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia, sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Pengantar

Pada Bab I, kita telah mempelajari tentang “Panggilan Hidup sebagai Umat Allah”, dan pada bab II telah dipelajari tentang “Memperjuangkan Nilai-Kehidupan Manusia dalam Masyarakat”. Pada bab III ini akan dipelajari tentang “Hidup Bersama dalam Keberagaman”. Keberagaman merupakan anugerah dan kekayaan yang indah nilainya.

Kita tidak dapat menyangkal bahwa bangsa Indonesia yang besar memiliki keberagaman. Keberagaman bangsa Indonesia dibentuk salah satunya oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistik atau BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman yang ada pada masyarakat, bisa saja menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan NKRI. Karena itu adanya usaha untuk dapat mewujudkan kerukunan bisa dilakukan dengan menggunakan dialog dan kerjasama dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain. Selain dari segi sosial dan budaya, bangsa Indonesia juga beragam dari segi agama dan kepercayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman dari segi agama dan kepercayaan ini apabila tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan gesekan-gesekan sosial. Kasus-kasus intoleransi pemeluk agama pada daerah-daerah tertentu sering dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik kelompok tertentu, selain pengaruh fanatisme berlebihan dari kelompok penganut agama tertentu. Karena itu perlu dikembangkan semangat dialog dan kerjasama dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain.

Pada bab III ini para siswa dibimbing untuk dapat memahami dan menghayati makna dan hakikat keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk memahami hal tersebut maka, topik-topik yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran ini adalah:

- A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia.
- B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa.

Skema pembelajaran pada Bab III ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab	
	Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia	Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu memahami makna keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, menghayati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami Makna perdamaian dan persatuan bangsa, mensyukuri dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.
Pokok-pokok materi	<ul style="list-style-type: none"> - Keberagaman, kemajemukan bangsa manusia di Indonesia berdasarkan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika - Peluang-peluang dan tantangan atas realitas keberagaman pada bangsa Indonesia. - Ajaran Kitab Suci tentang keberagaman bangsa manusia menurut Yoh. 4:1–42 - Ajaran Gereja tentang keberagaman bangsa manusia berdasarkan <i>Gaudim et Spes</i> art. 24. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dari segi suku, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. - Ajaran Kitab Suci (Yoh. 4:1–42) tentang hidup dalam kemajemukan/ keberagaman. - Ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan bangsa. - Kisah Paus Yohanes Paulus II, tokoh perdamaian Gereja dan dunia. - Upaya-upaya membangun semangat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ ayat yang perlu diingat	"Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia." (Yoh. 4:42)	Berbahagiailah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Mat. 5:9).

Metode/ aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai tema). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai tema).

A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami siapa dan apa peran hierarki dalam Gereja dan bersyukur atas keberadaan hierarki dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Suku bangsa dan ras yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah beragam. Dari keberagaman tersebut ada perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat dan bahasa. Suku bangsa yang ada di Indonesia lebih dari 300 macam. Sedangkan ras yang ada di Indonesia antara lain ras mongoloid yang terdapat di bagian Barat Indonesia dan ras austroloid yang terdapat di sebelah Timur Indonesia. Tentu saja bahwa manusia tidak bisa memilih agar dilahirkan di suku atau bangsa tertentu. Karena itu, manusia tidak pantas membanggakan dirinya atau melecehkan orang lain karena faktor suku atau bangsa.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, diceritakan bahwa Bangsa Terpilih sering kali menghayati rasa satu bangsa, satu Tuhan, satu negeri, satu tempat ibadat, dan satu tata hukum (bdk. Ul. 12). Dari sejarahnya, ternyata ketika mereka bersatu, mereka menjadi kuat, sanggup mengalahkan musuh dan menjadikan dirinya bangsa yang jaya.

Namun, ketika mereka tidak bersatu, mereka menjadi bangsa yang tak berdaya dan tiap kali secara gampang dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Kitab Suci menceritakan bahwa ketika mereka dari Mesir memasuki tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua, mereka sungguh bersatu dan dapat merebut Tanah Terjanji itu. (bdk. Yos. 6:1–15, 63). Ketika mereka sudah menempati Tanah Terjanji yang dibagi menurut suku-suku keturunan Yakob, maka mereka lama-kelamaan terpecah dan menjadi lemah. Pada saat-saat itu, mereka menjadi lemah dan gampang dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Mereka pernah bersatu di bawah pimpinan raja Daud dan menjadi bangsa yang kuat dan jaya. Kemudian mereka terpecah lagi dan menjadi lemah. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dikisahkan bahwa ketika saat Mesias datang, umat Israel telah dijajah oleh bangsa Romawi. Akibatnya mereka menjadi bangsa yang lemah dan terpecah belah. Ketika Yesus ingin mempersatukan mereka dalam suatu Kerajaan dan Bangsa yang baru yang bercorak rohani, Yesus mengeluh bahwa betapa sulit untuk mempersatukan bangsa ini. Mereka seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya (bdk. Mat. 23: 37–38). Yesus bahkan berusaha untuk menyapa suku yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria di sumur Yakob.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati makna dan hakekat keberagaman sebagai realitas alami kehidupan manusia, khususnya dalam keberagaman atau kemajemukan hidup bangsa Indonesia sesuai semangat injili yaitu semangat Yesus sendiri. Pada akhirnya siswa diharapkan dapat menghayati, menghargai, dan mewujudkan keberagaman yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah, Bapa kami, Engkau telah menciptakan alam semesta sebagai kediaman bagi umat manusia untuk berkarya dan menata hidupnya setiap waktu.

Allah Bapa, Kami bersyukur atas Tanah Air yang kami diami ini.

Tanah air yang luas, ribuan pulau, gunung, daratan, hutan, semuanya menyemarakkan tanah air kami.

Limpah syukur atas ratusan suku dan aneka budaya serta bahasa yang Kau himpun menjadi satu bangsa dan satu bahasa.

Kami mohon berkat-Mu bagi semua yang mendiami tanah air ini. Semoga kami semua berusaha memelihara dan memajukannya. Bebaskanlah tanah air kami dari bahaya: bencana alam, kelaparan, perang, dan wabah penyakit.

Jadikanlah kami sebagai umat beriman yang makin tekun membangun tanah air demi kemakmuran dan kesejahteraan hidup bangsa dan negara kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mengamati keanekaragaman dan kesatuan Bangsa Indonesia

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Guru menanyakan, misalnya; adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan pokok bahasan tentang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, khusus materi pembelajaran terakhir tentang Yesus membangun masyarakat yang bermartabat.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang hidup bersama dalam keberagaman. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa makna keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia? Bagaimana mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa? (atau) apakah keberagaman itu suatu ancaman atau kekayaan? Pada pertemuan ini, kita akan belajar tentang keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia, khususnya bagi kita masyarakat bangsa Indonesia. Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan menyanyikan salah satu lagu nasional berikut ini.

2. Melihat keberagaman di Indonesia

a. Menyanyikan lagu tentang keindonesiaan.

Pesera didik diajak untuk menyanyikan lagu nasional “Dari Sabang sampai Merauke” ciptaan R. Suharjo.

Dari Sabang sampai Merauke,
berjajar pulau-pulau.
Sambung menyambung menjadi satu, itulah Indonesia.
Indonesia tanah airku, aku berjanji padamu,
menjunjung tanah airku, tanah airku Indonesia.

b. Pendalaman

Setelah bernyanyi dengan penuh hikmat, peserta didik diajak untuk berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

- 1) Lagu dari Sabang sampai Merauke mau menggambarkan tentang apa?
- 2) Apa saja keberagaman di Indonesia?
- 3) Apa kekuatan dari keberagaman di Indonesia?
- 4) Apa makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia?

c. Melaporkan Hasil Diskusi

Setiap kelompok menyampaikan laporan hasil diskusinya dan peserta lainnya dapat memberikan tanggapan kritis.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban diskusi peserta didik, misalnya:

- Lirik lagu tersebut menggambarkan betapa Indonesia sangat kaya akan pulau yang berjajar menjadi satu. Indonesia adalah negara yang mempunyai suku bangsa dan kebudayaan terbanyak di dunia, lebih dari 740 suku bangsa (etnis), serta 726 ragam bahasa, serta beragam kesenian yang berada di Sabang sampai Merauke.
- Keberagaman adalah anugerah bagi Indonesia, karena keberagaman di Indonesia memiliki banyak potensi dan kekayaan yang luar biasa.
- Perbedaan suku, bangsa, agama, bahasa, etnis, kekayaan merupakan kekuatan untuk menjadi bangsa yang besar. Karena itu kita harus menjaganya dari kelompok-kelompok tertentu untuk memecah belah kita karena keberagaman itu. Ada kelompok berpandangan bahwa kesamaan suku, etnis, agama, budaya dan lainnya dianggap sebagai sesuatu yang lebih baik dibanding keberagaman. Karena itu bagi mereka keberagaman adalah sebuah ancaman, bukan sebagai peluang. Keberagaman adalah kelemahan bukan kekuatan. Pemikiran-pemikiran seperti itu adalah pemikiran yang sempit, karena keberagaman adalah peluang dan bukan ancaman, kekuatan dan bukan kelemahan.
- Keberagaman adalah peluang, kekuatan, sekaligus kekayaan luar biasa yang dimiliki Indonesia. Indonesia ibarat pelangi, indah karena beragam warna, bukan karena satu warna saja. Indonesia ibarat konser musik, bagus karena terdiri dari beragam alat musik bukan hanya 1 jenis alat musik saja. Indonesia adalah keragaman yang satu, seperti tubuh memiliki banyak anggota tubuh berbeda-beda, namun tetap dapat berjalan bersama untuk mencapai tujuan.
- Bukankah alam ciptaan Tuhan telah menggambarkan bahwa keberagaman adalah sesuatu yang memang ada dan harus disyukuri. Bukankah Tuhan telah

mengajarkan kepada manusia bahwa keberagaman adalah karunia dan tidak bisa dihilangkan.

- Jadi kalau Indonesia memiliki keberagaman budaya, agama, suku, ras, kekayaan alam dan lainnya, itu sebuah anugerah Tuhan yang luar biasa yang harus disyukuri dan dipertahankan. Keberagaman adalah peluang dan kekuatan Indonesia, untuk saling melengkapi, menghormati dan untuk menjadi lebih maju dan sejahtera. Keberagaman itu satu, satu untuk Indonesia, untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Langkah kedua: mendalami keanekaragaman dan kesatuan suatu bangsa dalam terang iman kristiani

1. Ajaran Kitab Suci.

a. Menyimak Ajaran Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik dalam kelompok untuk menyimak dan mendiskusikan teks-teks Kitab Suci berikut ini.

Yohanes 4:1–42

¹Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes.

²meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya,

³Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea.

⁴Ia harus melintasi daerah Samaria.

⁵Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.

⁶Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas.

⁷Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum."

⁸Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan.

⁹Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.)

¹⁰Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup."

¹¹Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu?"

¹²Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?"

¹³Jawab Yesus kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi,

¹⁴tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."

¹⁵Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air."

¹⁶Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini."

¹⁷Kata perempuan itu: "Aku tidak mempunyai suami." Kata Yesus kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami,

¹⁸sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar."

¹⁹Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.

²⁰Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah."

²¹Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.

²²Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.

²³Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.

²⁴Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

²⁵Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami."

²⁶Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau."

²⁷Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorang pun yang berkata: "Apa yang Engkau kehendaki? Atau: Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?"

²⁸Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ:

²⁹"Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?"

³⁰Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus.

³¹Sementara itu murid-murid-Nya mengajak Dia, katanya: "Rabi, makanlah."

³²Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal."

³³Maka murid-murid itu berkata seorang kepada yang lain: "Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?"

³⁴Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.

³⁵Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.

³⁶Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita.

³⁷Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang seorang menabur dan yang lain menuai.

³⁸Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka."

³⁹Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat."

⁴⁰Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari lamanya.

⁴¹Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perkataan-Nya,

⁴²dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."

b. Pendalaman/Diskusi

Peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Apa pesan Yohanes 4:1–42?
- 2) Bagaimana sikap Yesus waktu Ia hidup di dunia ini terhadap keanekaan dari bangsanya? Apakah Ia pernah mendambakan semangat persatuan dari bangsanya yang terdiri atas suku-suku?
- 3) ApakaitanpesanKitabSucibagikitayanghidupdalamkebhinnekatunggalikaan di negeri kita Indonesia?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan, atas laporan diskusi tersebut.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan setelah mendapat jawaban para peserta didik, misalnya sebagai berikut:

- Pada saat Yesus datang, bangsa Yahudi sudah dijajah oleh bangsa Romawi, karena mereka lemah dan terpecah belah. Ketika Yesus ingin mempersatukan mereka dalam suatu Kerajaan dan Bangsa yang baru yang bercorak rohani, Yesus mengeluh bahwa betapa sulit untuk mempersatukan bangsa ini. Mereka seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya.
- Yesus bahkan berusaha untuk menyapa suku yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria sumur Yakob.
- Bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang asing, baik dari sisi adat-istiadat maupun agamanya. Dalam praktik hidup sehari-hari pada zaman Yesus, antara orang Yahudi dan orang Samaria terjadi permusuhan. Orang Yahudi menganggap orang Samaria tidak asli Yahudi, tetapi setengah kafir. Akibatnya, mereka tidak saling menyapa dan selalu ada perasaan curiga. Yang menarik untuk direnungkan adalah kesediaan Yesus menyapa perempuan Samaria dan menerimanya. Dalam perbincangan dengan perempuan Samaria itu, Yesus menuntun perempuannya sampai pada kesadaran akan iman yang benar. Bagi Yesus siapa pun sama, perempuan Samaria bagi Yesus adalah sesama yang sederajat. Yesus tidak pernah membedakan manusia berdasar atas suku, agama, golongan, dan sebagainya. Di mata Tuhan tidak ada orang yang lebih mulia atau lebih rendah. Tuhan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bersaudara. Tuhan menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk suku/golongan tertentu, tetapi untuk semua orang.

2. Mendalami ajaran Gereja

a. Membaca/menyimak ajaran Gereja

Setelah mendalami pesan Kitab Suci, guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan mendiskusikan ajaran Gereja berikut ini:

Sifat Kebersamaan Panggilan Manusia dalam Rencana Allah

Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang “menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi” (Kis. 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri. Oleh karena itu cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kita belajar dari Kitab suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari kasih terhadap sesama: “... sekiranya ada perintah lain, itu tercakup dalam amanat ini: Hendaknya engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri ... jadi kepenuhan hukum ialah cinta kasih” (Rom. 13:9–10; lih. 1Yoh. 4:20). Menjadi makin jelaslah, bahwa itu sangat penting bagi orang-orang yang semakin saling tergantung dan bagi dunia yang semakin bersatu. Bahkan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya “semua orang menjadi satu ..., seperti kita pun satu” (Yoh. 17:21–22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akal budi manusiawi, ia mengisyaratkan kemiripan antara persatuan pribadi-pribadi ilahi dan persatuan putera-puteri Allah dalam kebenaran dan cinta kasih. Keserupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya” (GS. 24).

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok, dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Apa pesan secara umum dari *Gaudium et Spes* (GS) artikel 24 di atas?
- 2) Apa maksudnya manusia dipanggil pada satu tujuan yang sama?
- 3) Mengapa hukum kasih menjadi dasar dalam membangun relasi dengan sesama?
- 4) Bagaimana pandangan pribadimu sendiri kebersamaan dalam hidup dengan sesama?

Catatan:

Bila kondisi kelas memungkinkan, maka pendalaman ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja dapat disatukan dalam satu kegiatan dua kelompok, yaitu kelompok satu membahas Kitab Suci, kelompok kedua membahas GS. 24 dengan pertanyaan-pertanyaan diskusi yang sama atau bisa ditambahkan lagi oleh guru.

c. Melaporkan Hasil Diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing dan ditanggapi oleh kelompok lain.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan setelah mendapat jawaban dalam diskusi dengan peserta didik, misalnya sebagai berikut:

- Sikap Yesus harus menjadi sikap setiap orang kristiani, maka perlu diusahakan, antara lain:
 - Sikap-Sikap yang Bersifat Mencegah Perpecahan:
Upaya-upaya konkret untuk membangun kehidupan bersama harus dikembangkan dengan menghapus primordial dan sektarian dengan menghapus sekat-sekat dan pengkotak-kotakan masya-rakat menurut kelompok-kelompok agama, etnis, dan lain-lain.
 - Sikap-sikap yang positif/aktif
 - Dalam masyarakat majemuk, setiap orang harus berani menerima perbedaan sebagai suatu rahmat. Perbedaan/keanekaragaman adalah keindahan dan merupakan faktor yang memperkaya. Adanya perbedaan itu memberi kesempatan untuk berparti-sipasi menyumbangkan keunikan dan kekhususannya demi kesejahteraan bersama.
 - Perlu dikembangkan sikap saling menghargai, toleransi, menahan diri, rendah hati, dan rasa solidaritas demi kehidupan yang tenteram, harmonis, dan dinamis.
 - Setiap orang bahu-membahu menata masa depan yang lebih cerah, lebih adil, makmur, dan sejahtera.
 - Mengusahakan tata kehidupan yang adil dan beradab.
 - Mengusahakan kegiatan dan komunikasi lintas suku, agama, dan ras.

Langkah ketiga: menghayati keberagaman dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan refleksi tentang keberagaman dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Refleksi ditulis di buku catatannya.

Mengungkapkan secara tertulis doa syukur untuk bangsa Indonesia yang telah dianugerahi keanekaragaman suku dan budaya.

2. Aksi

- *Peserta didik membuat poster yang berisi ajakan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan tempelkan di majalah dinding sekolah atau difoto dan diunggah di media sosial milik sekolah atau di akun media sosial pribadi.*
- *Membuat laporan tentang kegiatan di lingkungan rumah/masyarakat sebagai bentuk menghayati keberagaman di tengah masyarakat.*

Doa Penutup



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa di surga,
Kami umat-Mu yang mendiami bumi Indonesia kaya
dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya.
Kami mohon ajari kami untuk menyadari bahwa keanekaragaman suku,
bahasa, dan tanah air yang luas serta indah adalah berkat istimewa
bagi kami bangsa Indonesia.
Satukanlah kami bangsa Indonesia untuk setia dan cinta akan tanah air kami
serta ajari kami untuk mampu membangun bangsa kami.
Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus Kristus,
Tuhan Juru Selamat kami.
Bapa kami...
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

Rangkuman

- Kemajemukan adalah ciri asli dari kehidupan manusia di dunia ini. Tuhan menciptakan umat manusia dalam keberbedaan yang tak terhindarkan. Maka, kemajemukan merupakan keadaan yang tak terhindarkan. Orang harus belajar mengambil sikap yang tepat dan belajar bertindak secara arif untuk biasa hidup dan membangun masyarakat dalam keanekaan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini tampak dalam berbagai bentuk, antara lain: agama, suku, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Contoh keanekaragaman ini dapat disebut lebih banyak lagi. Namun, hal yang terpenting ialah menyadari bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang multi kultur bukan suatu bangsa monokultur.
- Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural yang berciri keanekaragaman dalam aspek-aspek kehidupan. Keanekaragaman itu juga diterima dan dihayati dalam satu kesatuan sebagai bangsa. Suku yang berasal dari ribuan pulau dengan budaya, adat-istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda-beda itu, semuanya mengikrarkan diri sebagai satu bangsa satu bahasa dan satu tanah air Indonesia. Bangsa Indonesia yang berbeda-beda itu selain diikat oleh satu sejarah masa lampau yang sama, yakni penjajahan oleh bangsa asing dalam kurun waktu yang panjang, juga diikat oleh satu cita-cita yang sama yakni membangun masa depan bangsa yang berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, berkeadilan, dan berdaulat.
- Berdasarkan pemahaman seperti itu, maka setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Suku yang satu tidak lebih diunggulkan dari suku lain, agama yang satu tidak mendominasi agama lain.
- Kodrat bangsa Indonesia memang berbeda-beda, namun tetap dalam satu kesatuan. Hal tersebut dirumuskan dengan sangat bijak dan tepat oleh bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beranekaragaman atau berbeda-beda namun satu. Kenyataannya keberadaan bangsa Indonesia memang berbeda-beda namun tetap satu bangsa. Bangsa yang utuh dan bersatu serta yang berbeda-beda itu adalah saudara sebangsa dan setanah air. Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menegaskan kita adalah satu nusa, satu bangsa, satu bahasa Indonesia.
- Kebhinnekatunggalikaan itu bukan hal yang sudah selesai, tuntas sempurna, dan statis, tetapi perlu terus-menerus dipertahankan, diperjuangkan, diisi, dan diwujudkan terus-menerus.
- Menjaga kebhinnekaan, keutuhan, kesatuan, dan keharmonisan kehidupan merupakan panggilan tugas bangsa Indonesia. Keberagaman adalah kekayaan, sedang kesatuan persaudaraan sejati adalah semangat dasar.

Kehidupan yang berbeda-beda itu harus saling menyumbang dalam kebersamaan dan kesejahteraan bersama.

- Yesus Kristus memberikan contoh tentang bagaimana menghargai orang lain sebagai sesama. Dia menyapa, bergaul dengan orang-orang yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria sumur Yakob.
- Bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang asing, baik dari sisi adat-istiadat maupun agamanya. Dalam praktik hidup sehari-hari pada zaman Yesus, antara orang Yahudi dan orang Samaria terjadi permusuhan. Orang Yahudi menganggap orang Samaria tidak asli Yahudi, tetapi setengah kafir. Akibatnya, mereka tidak saling menyapa dan selalu ada perasaan curiga. Yang menarik untuk direnungkan adalah kesediaan Yesus menyapa perempuan Samaria dan menerimanya. Dalam perbincangan dengan perempuan Samaria itu, Yesus menuntun perempuannya sampai pada kesadaran akan iman yang benar. Bagi Yesus siapa pun sama, perempuan Samaria bagi Yesus adalah sesama yang sederajat. Yesus tidak pernah membedakan manusia berdasar atas suku, agama, golongan, dan sebagainya. Di mata Tuhan tidak ada orang yang lebih mulia atau lebih rendah. Tuhan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bersaudara. Tuhan menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk suku/golongan tertentu, tetapi untuk semua orang.

B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami makna perdamaian dan persatuan bangsa, serta menghayati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut dialami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Pada pembelajaran sebelumnya tentang keberagaman sebagai anugerah, kita mengetahui bahwa perbedaan suku, bangsa, agama, bahasa, etnis di Indonesia merupakan kekayaan sumber daya kita dan merupakan kekuatan untuk menjadi bangsa yang besar. Karena itu kita harus menjaga anuegarah Tuhan ini sedemikian rupa dari rong-rongan kelompok-kelompok orang tertentu yang ingin memecah belah bangsa Indonesia hanya karena keberagaman itu. Dalam masyarakat, ada kelompok orang yang berpandangan bahwa kesamaan suku, etnis, agama, budaya dan lainnya dianggap sebagai sesuatu yang lebih baik dibanding keberagaman. Karena itu bagi mereka keberagaman adalah sebuah ancaman, bukan sebagai peluang membangun bangsa. Keberagaman adalah kelemahan bukan kekuatan. Pemikiran-pemikiran seperti itu adalah pemikiran yang sempit, sarat dengan kepentingan golongan sendiri dan akhirnya menimbulkan pertikaian dan merusak perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Katolik Indonesia sebagai bagian integral bangsa Indonesia yang juga ikut terlibat berjuang sejak

sebelum kemerdekaan Indonesia tentu berkomitmen untuk bersama seluruh element bangsa untuk menjaga dan merawat keberagaman demi perdamaian dalam kehidupan masyarakat dan bangsa sesuai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, antara lain mengajarkan tentang pengharapan untuk terwujudnya suatu dunia, yang di dalamnya serigala dapat hidup berdampingan dengan domba-domba, bangsa-bangsa hidup dalam perdamaian, dan orang-orang miskin dan tertindas memperoleh keadilan (Yes. 11:1–9). Sementara dalam Perjanjian Baru, perdamaian sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah tidak butuh perdamaian dari manusia, tetapi ia mengambil prakarsa bagi perdamaian tersebut. Perdamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia yang mana merupakan kerja kasih Allah. Menunjukkan kasih Bapa kepada anak-Nya, sehingga Paulus menyatakan bahwa “Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Berdasarkan ajaran Kitab Suci ini Gereja berupaya mewujudkannya dalam persekutuan dimana semua orang diajak untuk bersama-sama menciptakan perdamaian dan persatuan sebagai anak-anak Allah (bdk. GS. 1). Salah satu poin penting dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus, menyatakan bahwa perdamaian adalah “seni” yang melibatkan dan menghargai setiap orang dan di mana setiap orang harus melakukan bagiannya. Ensiklik yang diumumkan tanggal 3 Oktober 2020 di Asisi itu juga menegaskan bahwa pembangunan perdamaian adalah “upaya terbuka, tugas yang tidak pernah berakhir” dan oleh karena itu penting untuk menempatkan pribadi manusia, martabatnya, dan kebaikan bersama sebagai pusat dari semua aktivitas.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati serta ikut membangun perdamaian dan persatuan dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai warga bangsa dan negara Indonesia, 100% Indonesia, 100% Katolik.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa di Surga,
Engkau memanggil setiap orang untuk mencintai alam ciptaan-Mu.
Engkau pula memanggil kami untuk mensyukuri
keanekaragaman suku, agama, dan budaya.
Semoga bangsa Indonesia yang penuh keanekaragaman ini
hidup bersatu padu, saling menghargai satu dengan yang lain
sehingga terciptalah perdamaian sejati di antara kami.
Semoga melalui sabda-Mu yang kami dengar pada kegiatan pembelajaran
ini, kami dapat menjadi pembawa damai bagi bangsa dan negara
yang kami cintai ini.
Doa ini kami satukan dengan doa
yang diajarkan Yesus Kristus Putera-Mu.
Bapa kami...
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

Langkah pertama: menggali pemahaman tentang perdamaian dan persatuan dalam hidup masyarakat

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang Keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia. Guru menanyakan, misalnya; adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi dari pokok bahasan tentang Keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: bagaimana cara mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa kita, Indonesia.

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita berikut ini.

2. Cerita Kehidupan

a. Peserta didik membaca dan menyimak berita media berikut ini.

Aku Memaafkanmu, Sahabat! Aku Mengampunimu!



Gambar 3.2. Paus Yohanes Paulus II dan Ali Agca
Sumber: [www.edition.cnn.com/Bryony Jones \(2014\)](http://www.edition.cnn.com/Bryony Jones (2014)) dan [www.nypost.com/Getty Images \(2014\)](http://www.nypost.com/Getty Images (2014))

Pada tanggal 13 Mei 1981, dunia bergempar. Mehmet Ali Agca menembak Paus Yohanes Paulus II saat audensi umum di lapangan Basilika St. Petrus, kota Vatikan.

Pemuda berkebangsaan Turki ini ingin menyakiti Paus di tengah-tengah kerumunan para peziarah dan pengunjung yang datang dari berbagai negara di dunia, namun Tuhan masih melindungi Paus sehingga tak sampai terbunuh. Mehmed akhirnya berhasil ditangkap polisi Italia kemudian segera diproses hukum oleh pengadilan Italia dan dijatuhi hukuman seumur hidup serta dijebloskan ke dalam penjara dengan penjagaan super ketat.

Namun selanjutnya dunia kembali dikejutkan dengan berita yang luar biasa. Dikisahkan bahwa dua hari setelah Natal di tahun 1983 Paus Yohanes Paulus II, yang saat itu berusia 63 tahun mendatangi penjara yang dihuni Mehmet Ali Agca yang berusia 25 tahun.

“Aku memaafkanmu, Sahabat! Aku mengampunimu,” ujar Paus Yohanes Paulus II sembari memeluk Mehmet Ali Agca.

Selanjutnya Mehmet Ali Agca dibebaskan pada tanggal 18 Januari 2010. Dia akhirnya menjadi seorang Katolik dan tinggal di Polandia, kemudian kembali ke negeri asalnya di Turki. Mehmet Ali Agca kini menyibukkan diri dengan merawat kucing dan anjing yang ditelantarkan di Istanbul. "Hak-hak hewan sama pentingnya dengan hak asasi manusia. Saya menghabiskan sekitar 200 pound sterling sebulan untuk memberi makan mereka," ujarnya. Hewan-hewan itu, kata Agca, mengenal baik dirinya. Mereka sangat polos. "Saya merasa seperti Paus bagi hewan-hewan liar di Istanbul."

Pada tahun 2014 Mehmet mengunjungi Vatikan, berdoa serta mempersembahkan seikat mawar putih di atas makam Paus Yohanes Paulus II. Kisah perjalanan menuju Vatikan pun penuh perjuangan mengingat ia dilarang Italia untuk masuk ke negara itu. Agca terpaksa memasuki Roma dengan melalui jalan tikus, melalui hutan, bukit dan ngarai akhirnya sampai di Vatikan demi memberi penghormatan kepada St. Yohanes Paulus II yang dulu ia pernah coba membunuhnya.

Kisah abadi dan legendaris tentang cinta, pengampunan dan perdamaian serta persaudaraan sejati. Pada adegan kehidupan itulah sebuah agama menjadi indah dan suci. Pada akhirnya nama Tuhan juga yang dimuliakan penuh cinta, bukan penuh ketakutan.

(Daniel Boli Kotan; dari berbagai sumber)

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan panduan pertanyaan berikut ini.

- 1) Apa yang dikisahkan dalam cerita di atas ?
- 2) Mengapa Paus Yohanes mengampuni Mehmet Ali Agca?
- 3) Bagaimana hidup Mehmet Ali Agca selanjutnya?
- 4) Apa pesan utama dari cerita ini?
- 5) Mengapa jawaban kalian (pada nomor 4) demikian?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok dan peserta lainnya dapat menanggapi atau mengkritisnya.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban hasil diskusi peserta didik, misalnya:

- Kisah tentang Paus Yohanes Paulus II dan Mehmet Ali Agca merupakan kisah tentang cinta, pengampunan dan perdamaian dan persaudaraan sejati. Pada adegan kehidupan itulah sebuah agama menjadi indah dan suci.
- Paus Yohanes Paulus II memiliki kepedulian besar akan Gereja dan dunia, bahkan menapaki derita serta pergulatan umat manusia. Bahkan dia sendiri ikut menapaki penderitaan tersebut, tertembak pada 13 Mei 1981 oleh Mehmet Ali Agca. Paus Yohanes Paulus II tetap mengajak kita semua menapaki jalan kehidupan, yang ditandai dengan berbagai kesulitan dan tantangan, tanpa kehilangan sukacita, sebab kita tahu dan sadar bahwa kita tidak berjalan sendirian.

- Kebersamaan serta kesatuan sebagai umat manusia, di tengah perbedaan yang ada, merupakan sesuatu yang melekat dalam kenyataan penciptaan. Hal tersebut diperlihatkan pula dalam berbagai kunjungan yang dilakukannya. Kunjungan tersebut memperlihatkan penghargaan akan umat manusia, menyapa siapa saja yang dijumpai dan meneguhkan kebersamaan umat manusia di dunia ini. Yohanes Paulus II, adalah Paus yang tidak saja menyingkapkan wajah Gereja sebagai Gereja dunia. Dia memperlihatkan pula bahwa Gereja Katolik adalah Gereja yang berada di tengah dunia, menjadi tanda serta sarana keselamatan Allah bagi dunia.
- Yohanes Paulus II dikenal sebagai Paus dialog agama dan perdamaian. Dia mengulangi apa yang dikatakan Paus Paulus VI dalam ensiklik pertamanya, *Ecclesiam Suam*, bahwa dialog adalah jalan yang ditempuh Gereja. Yohanes Paulus II menggambarkan dirinya sebagai Paus dialog, bahkan menyebutkan bahwa dialog agama merupakan prioritas penting dalam masa kepausannya.
- Perdamaian dunia tidak akan mungkin tanpa adanya dialog, bahkan perdamaian, antar umat beragama. Maka dia tanpa henti memperjuangkan perdamaian di Yerusalem, yang baginya merupakan ibu kota tiga agama samawi: Yahudi, Kristiani dan Islam. Perdamaian dan dialog sejati di Yerusalem menurutnya akan memicu perdamaian bagi dunia.
- Kita tidak melupakan pula inisiatif Paus Yohanes Paulus II akan doa perdamaian dunia di Assisi. Umat beriman adalah pembawa pesan dan pelaku perdamaian, sebab mereka adalah para pendamba perdamaian dan beriman kepada Allah perdamaian. Maka umat beriman perlu lebih memperhatikan sesama, saling bekerjasama dan berbagi satu sama lain dalam saling menghormati satu sama lain.
- Perdamaian jangan sekadar menjadi proses kompromi dan negoisasi kepentingan politik dan ekonomi, sebab upaya pewujud perdamaian bergantung terutama dalam langkah pencarian diri manusia akan Allah, yang menuntun dan mengenali hati manusia. Maka doa bagi perdamaian merupakan sesuatu yang amat mendasar, pun kerja sama antarumat beriman bagi perdamaian semakin dibutuhkan dewasa ini.
- Perdamaian adalah sesuatu yang sangat rapuh. Demikian dikatakan Paus di Assisi pada tahun 1986. Perdamaian senantiasa terancam oleh berbagai upaya untuk meruntuhkannya. Oleh karena itu perdamaian perlu dibangun di atas landasan yang kokoh. Tanpa itu, bangunan perdamaian akan mudah digoncangkan. Maka Paus mengingatkan bahwa perdamaian yang kokoh dan lestari tidak bisa hanya dilandaskan pada segala upaya manusia.
- Untuk itu dibutuhkan doa yang mendalam, rendah hati dan penuh kepercayaan. Doa bagi perdamaian dunia adalah salah satu upaya penting demi kepentingan tegaknya perdamaian dunia. Malahan dikatakan bahwa di hari-hari terakhir

hidupnya terungkap pernyataannya, “Betapa lama, bahkan sejak aku mulai menghirupkan napas, aku tanpa henti mendambakan perdamaian”.

- Ketika berkunjung ke Indonesia, saat bertemu dengan para pemuka agama tanggal 10 Oktober 1989, Yohanes Paulus II mengatakan bahwa salah satu tantangan dasar yang dihadapi masyarakat modern Indonesia adalah bagaimana membangun masyarakat harmonis dari berbagai unsur berbeda, yang merupakan sumber janji dan masa depan kebesaran bangsa ini.
- Umat Katolik Indonesia termotivasi untuk menyumbangkan diri bagi upaya membangun masyarakat harmonis dari berbagai unsur berbeda dalam visi harmoni universal, yang berakar pada iman kristiani pula. Dengan iman kita akan Allah yang Esa, kita yang mengimani Kristus terinspirasi untuk bekerja bagi kemajuan perdamaian serta harmoni antar umat manusia. Dialog dan kerja sama yang saling menghargai seperti itu dapat memainkan peran besar dalam membangun masyarakat yang damai dan bersatu.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan

1. Ajaran Kitab Suci

a. Membaca dan Menyimak Teks Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak Injil Matius 5:9, 21 – 25

⁹*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.*

²¹*Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum.*

²²*Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.*

²³*Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau,*

²⁴*tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.*

²⁵*Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara.*

b. Pendalaman

Peserta didik diajak berdiskusi dengan panduan pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang dikisahkan dalam Injil Matius 5:9, 21–25?
- 2) Apa pesan perdamaian yang diwartakan dalam teks Injil itu?
- 3) Apa upayamu untuk mewujudkan ajaran Yesus tentang perdamaian dalam hidupmu sehari-hari?

c. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik dalam diskusi, misalnya:

- Yesus Kristus, adalah tokoh sempurna dalam perdamaian. Demi untuk perdamaian, dan persatuan hidup manusia, Yesus melalui jalan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, mendamaikan dunia dengan Allah. Yesus bersabda, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9).
- Perdamaian adalah sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah selalu berinisiatif bagi perdamaian. Perdamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia, yaitu kasih Bapa kepada anak-Nya. Paulus menandakan bahwa "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm.5:8).
- Gagasan dasar perdamaian mencakup arti bahwa dua pihak yang sekarang telah didamaikan. Jalan perdamaian senantiasa bersifat menyingkirkan penyebab timbulnya permusuhan. Kasih Allah tidak berubah kepada manusia, kendati apa pun yang diperbuat manusia. Pekerjaan Kristus yang mendamaikan berakar dalam kasih Allah yang begitu besar kepada manusia.
- Dalam Perjanjian Baru sendiri, Allah-lah yang memprakarsai adanya perdamaian antara Dia dan manusia, yang merupakan wujud kasih-Nya. Perdamaian yang di dalamnya kasih, kasih yang telah dinyatakan Allah kepada manusia menuntut agar manusia juga saling mengasihi terhadap sesamanya.

2. Ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan

a. Membaca dan menyimak Ajaran Gereja

Peserta didik membaca ajaran Gereja Katolik tentang pentingnya perdamaian dan persatuan dalam hidup manusia dalam Gaudium et Spes 78.

“Damai tidak melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekadar menjaga keseimbangan saja kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai juga tidak terwujud akibat kekuasaan diktatorial. Melainkan dengan tepat dan cermat disebut “hasil karya keadilan” (Yes. 32:17). Damai merupakan buah hasil tata tertib, yang oleh Sang Pencipta ilahi ditanamkan dalam masyarakat manusia, dan harus diwujudkan secara nyata oleh mereka yang haus akan keadilan yang makin sempurna. Sebab kesejahteraan umum bangsa manusia dalam kenyataan yang paling mendasar berada di bawah hukum yang kekal. Tetapi mengenai tuntutan yang konkrit perdamaian tergantung dari perubahan-perubahan yang silih berganti di sepanjang masa. Maka tidak pernah tercapai sekali untuk seterusnya, melainkan harus terus menerus dibangun. Kecuali itu, karena kehendak manusia mudah goncang, terlukai oleh dosa, usaha menciptakan perdamaian menuntut, supaya setiap orang tiada hentinya mengendalikan nafsu-nafsunya, dan memerlukan kewaspadaan pihak penguasa yang berwenang.

Akan tetapi itu tidak cukup. Perdamaian itu di dunia tidak dapat di capai, kalau kesejahteraan pribadi-pribadi tidak di jamin, atau orang-orang tidak penuh kepercayaan dan dengan rela hati saling berbagi kekayaan jiwa maupun daya cipta mereka. Kehendak yang kuat untuk menghormati sesama dan bangsa-bangsa lain serta martabat mereka begitu pula kesungguhan menghayati persaudaraan secara nyata mutlak untuk mewujudkan perdamaian. Demikianlah perdamaian merupakan buah cinta kasih juga, yang masih melampaui apa yang dapat di capai melalui keadilan.

Damai di dunia ini, lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa. Sebab Putera sendiri yang menjelma, Pangeran damai, melalui salib-Nya telah mendamaikan semua orang dengan Allah. Sambil mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu Tubuh, Ia telah membunuh kebencian dalam Daging-Nya sendiri, dan sesudah dimuliakan dalam kebangkitan-Nya Ia telah mencurahkan Roh cinta kasih ke dalam hati orang-orang.

Oleh karena itu segenap umat kristiani dipanggil. Dengan mendesak, supaya “sambil melaksanakan kebenaran dalam cinta kasih” (Ef. 4:15), menggabungkan diri dengan mereka yang sungguh cinta damai, untuk memohon dan mewujudkan perdamaian.

Digerakkan oleh semangat itu juga, kami merasa wajib memuji mereka, yang dapat memperjuangkan hak-hak manusia menolak untuk menggunakan kekerasan, dan menempuh upaya-upaya pembelaan, yang tersedia pula bagi mereka yang tergolong lemah, asal itu dapat terlaksana tanpa melanggar hak-hak serta kewajiban-kewajiban sesama maupun masyarakat.

Karena manusia itu pendosa, maka selalu terancam, dan hingga kedatangan Kristus tetap akan terancam bahaya perang. Tetapi sejauh orang-orang terhimpun oleh cinta kasih mengalahkan dosa, juga tindakan-tindakan kekerasan akan diatasi, hingga terpenuhilah Sabda: “Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yes. 2:4). GS 78.

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi untuk mendalami GS 78 dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apa pesan dari Ajaran Gereja Katolik yang termuat dalam *Gaudium et Spes* artikel 78?
- 2) Apa upaya kita untuk mewujudkan perdamaian dan persatuan sesuai ajaran Gereja?
- 3) Apa pendapatmu terhadap peran Gereja Katolik di Indonesia dalam rangka menciptakan perdamaian dan kesatuan bangsa?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok dan peserta lainnya dapat menanggapi atau mengkritisnya.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik dalam diskusi kelompok, misalnya:

- Kita perlu memberikan pertanggungjawaban iman Katolik di tengah-tengah kehidupan yang konkret. Pertanggungjawaban iman itu di mana saja kita berada, entah di sekolah sebagai pelajar, di masyarakat sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban iman dalam konteks kehidupan yang nyata dengan segala persoalan yang ada. Misalnya kita ikut ambil bagian secara aktif dalam membangun kehidupan yang damai sejahtera serta bersatu sebagai anak-anak Allah dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang diangerahkan Allah semua manusia serta alam lingkungan.
- Dasar pertanggungjawabannya adalah iman akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan semua orang, tanpa pandang bulu agama, suku, ras, ideologi, kebudayaan dan latar belakang apa pun. St. Paulus berkata, “kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” (Titus 2:11). Allah menyelamatkan semua orang dan semua manusia, maka Gereja Katolik harus sungguh menjadi sakramen keselamatan dengan perkataan dan perbuatan, melalui pergulatan dan usaha pembebasan manusia, pembebasan sepenuhnya dan seutuhnya bagi semua orang, terutama mereka yang miskin dan terlantar.

- "Damai di dunia ini, yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa" (GS 78). Dasarnya adalah peristiwa salib. Yesus Kristus, Putera Allah, telah mendampaiakan semua orang dengan Allah melalui salibNya. Karenanya, semangat perdamaian dalam ajaran Gereja Katolik tidak pernah bisa dilepaskan dari peristiwa salib Kristus. Umat Kristiani dipanggil dan diutus untuk memohon dan mewujudkan perdamaian di dunia.
- Salah satu poin penting dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus, bahwa perdamaian adalah "seni" yang melibatkan dan menghargai setiap orang dan di mana setiap orang harus melakukan bagiannya. Ensiklik yang diumumkan tanggal 3 Oktober 2020 di Asisi itu juga menegaskan bahwa pembangunan perdamaian adalah "upaya terbuka, tugas yang tidak pernah berakhir" dan oleh karena itu penting untuk menempatkan pribadi manusia, martabatnya, dan kebaikan bersama sebagai pusat dari semua aktivitas.

Langkah ketiga: menghayati makna perdamaian dan persatuan

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang bagaimana upaya konkretnya sebagai umat Katolik untuk sekaligus sebagai seorang warga negara Indonesia ikut serta mengupayakan kehidupan yang damai dan penuh persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aksi

- *Peserta didik menuliskan sebuah doa untuk perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia, dan mendoakannya dalam doa-doa pribadi atau dalam doa bersama di keluarga dan di lingkungan rohaninya.*
- *Peserta didik dapat membuat video pendek dalam menjaga perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia.*



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Ya Bapa, yang Maha Esa,
Bangsa kami telah Kau pilih untuk mendiami tanah air ciptaan-Mu
yang kaya raya dalam ragam suku, agama, dan budayanya.
Kami mohon berkat-Mu bagi semua yang mendiami tanah air ini.
Satu padukanlah kami dalam kebersamaan untuk saling
menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.
Panggil dan tuntunlah kami untuk tekun membangun tanah air kami
demi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh bangsa.
Bantulah kami mewujudkan tanah air yang adil, makmur, aman,
damai dan sejahtera, sehingga tanah air yang kami diami di dunia ini
selalu mengingatkan kami akan tanah air surgawi,
tempat kami akan berbahagia abadi bersama Dikau.
Semua ini kami unjukkan kepada-Mu
dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

Rangkuman

- Dalam kehidupan menggereja, kaum awam merupakan bagian terbesar.
- Yesus Kristus, adalah tokoh sempurna dalam perdamaian. Demi untuk perdamaian, dan persatuan hidup manusia, Yesus melalui jalan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, memperdamaikan dunia dengan Allah. Yesus bersabda, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9).
- Perdamaian adalah sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah selalu berinisiatif bagi perdamaian. Perdamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia, yaitu kasih Bapa kepada anak-Nya. Paulus menandakan bahwa "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8).
- Gagasan dasar perdamaian mencakup arti bahwa dua pihak yang sekarang telah didamaikan. Jalan perdamaian senantiasa bersifat menyingkirkan penyebab timbulnya permusuhan. Kasih Allah tidak berubah kepada manusia, kendati apa pun yang diperbuat manusia. Pekerjaan Kristus yang mendamaikan berakar dalam kasih Allah yang begitu besar kepada manusia.

- Dalam Perjanjian Baru sendiri, Allah-lah yang memprakarsai adanya perdamaian antara Dia dan manusia, yang merupakan wujud kasih-Nya. Perdamaian yang di dalamnya kasih, kasih yang telah dinyatakan Allah kepada manusia menuntut agar manusia juga saling mengasihi terhadap sesamanya.
- Kita perlu mewujudkan iman Katolik di tengah kehidupan yang konkret. Pertanggungjawaban iman itu di mana saja kita berada, entah di sekolah sebagai pelajar, di masyarakat sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban iman dalam konteks kehidupan yang nyata dengan segala persoalan yang ada. Misalnya kita ikut ambil bagian secara aktif dalam membangun kehidupan yang damai sejahtera serta bersatu sebagai anak-anak Allah dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggerahkan Allah semua manusia serta alam lingkungan.
- Salah satu poin penting dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus, bahwa perdamaian adalah “seni” yang melibatkan dan menghargai setiap orang dan di mana setiap orang harus melakukan bagiannya. Ensiklik yang diumumkan tanggal 3 Oktober 2020 di Asisi itu juga menegaskan bahwa pembangunan perdamaian adalah “upaya terbuka, tugas yang tidak pernah berakhir” dan oleh karena itu penting untuk menempatkan pribadi manusia, martabatnya, dan kebaikan bersama sebagai pusat dari semua aktivitas.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan apa makna Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang multikultural dan merupakan anugerah Tuhan!
2. Jelaskan sebagai orang Katolik bagaimana kalian mewujudkan semangat dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bangsa Indonesia!
3. Jelaskan bagaimana sikap Yesus waktu Ia hidup di dunia ini terhadap keanekaan dari bangsanya! (Yohanes 4:1–42)
4. Jelaskan sikap-sikapmu sebagai orang Katolik untuk mencegah perpecahan dalam masyarakat!
5. Jelaskan sikap-sikap positif yang perlu dikembangkan dalam hidup berama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini!
6. Jelaskan bagaimana semangat gotong-royong dalam hidup masyarakat yang majemuk!
7. Jelaskan ajaran Yesus tentang perdamaian dalam hidup manusia. Berdasarkan Injil Matius 5:9 dan Roma 5:8!

8. Jelaskan bagaimana sebagai orang Katolik kalian perlu memberikan pertanggungjawaban iman Katolik di tengah-tengah kehidupan yang konkret!
9. Jelaskan apa dasar pertanggungjawaban imanmu dalam kehidupanmu di tengah masyarakat!
10. Jelaskan makna perdamaian menurut ajaran Gereja dalam *Gaudium et Spes* artikel 78!

Kunci Jawaban:

1. Bangsa yang multikultural; Kemajemukan adalah ciri asli dari kehidupan manusia di dunia ini. Tuhan menciptakan umat manusia dalam keberbedaan yang tak terhindarkan. Maka, kemajemukan merupakan keadaan yang tak terhindarkan. Orang harus belajar mengambil sikap yang tepat dan belajar bertindak secara arif untuk biasa hidup dan membangun masyarakat dalam keanekaan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini tampak dalam berbagai bentuk, antara lain: agama, suku, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Contoh keanekaragaman ini dapat disebut lebih banyak lagi. Namun, hal yang terpenting ialah menyadari bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang multi kultur bukan suatu bangsa monokultur.
2. “Bhinneka Tunggal Ika”; Kodrat bangsa Indonesia memang berbeda-beda dalam kesatuan. Hal tersebut dirumuskan dengan sangat bijak dan tepat oleh bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beranekaragaman atau berbeda-beda namun satu. Kenyataannya keberadaan bangsa Indonesia memang berbeda-beda namun tetap satu bangsa. Bangsa yang utuh dan bersatu serta yang berbeda-beda itu adalah saudara sebangsa dan setanah air. Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menegaskan kita adalah satu nusa, satu bangsa, satu bahasa Indonesia. Menjaga kebhinnekaan, keutuhan, kesatuan, dan keharmonisan kehidupan merupakan panggilan tugas bangsa Indonesia. Keberagaman adalah kekayaan, sedang kesatuan persaudaraan sejati adalah semangat dasar. Kehidupan yang berbeda-beda itu harus saling menyumbang dalam kebersamaan dan kesejahteraan bersama.
3. Bagaimana sikap Yesus waktu Ia hidup di dunia ini terhadap keanekaan dari bangsanya (Yohanes 4:1–42)? Yesus bahkan berusaha untuk menyapa suku yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria sumur Yakob. Bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang asing, baik dari sisi adat-istiadat maupun agamanya. Dalam praktik hidup sehari-hari pada zaman Yesus, antara orang Yahudi dan orang Samaria terjadi permusuhan.

Orang Yahudi menganggap orang Samaria tidak asli Yahudi, tetapi setengah kafir. Akibatnya, mereka tidak saling menyapa dan selalu ada perasaan curiga. Yang menarik untuk direnungkan adalah kesediaan Yesus menyapa perempuan Samaria dan menerimanya. Yesus tidak pernah membedakan manusia berdasar atas suku, agama, golongan, dan sebagainya. Di mata Tuhan tidak ada orang yang lebih mulia atau lebih rendah. Tuhan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bersaudara. Tuhan menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk suku/golongan tertentu, tetapi untuk semua orang.

4. Sikap-sikap yang bersifat mencegah perpecahan: upaya-upaya konkret untuk membangun kehidupan bersama harus dikembangkan dengan menghapus semangat primordial dan semangat sektarian dengan menghapus sekat-sekat dan pengkotak-kotakan masyarakat menurut kelompok-kelompok agama, etnis, dan lain-lain.
5. Sikap-sikap yang positif; Dalam masyarakat majemuk, setiap orang harus berani menerima perbedaan sebagai suatu rahmat. Perbedaan/keanekaragaman adalah keindahan dan merupakan faktor yang memperkaya. Adanya perbedaan itu memberi kesempatan untuk berpartisipasi menyumbangkan keunikan dan kekhususannya demi kesejahteraan bersama. Perlu dikembangkan sikap saling menghargai, toleransi, menahan diri, rendah hati, dan rasa solidaritas demi kehidupan yang tenteram, harmonis, dan dinamis.
6. Semangat gotong-royong mempererat tali silaturahmi dan juga toleransi antar sesama walaupun berbeda agama, suku dan warna kulit. Hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis, kompak, akrab serta memupuk perdamaian, persaudaraan dan persatuan dan kesatuan antarsesama anak bangsa Indonesia. Konflik antarmasyarakat tidak perlu terjadi apabila masyarakat menjunjung nilai-nilai persaudaraan, sesuai yang diajarkan oleh setiap agama dan budaya di Indonesia.
7. Yesus Kristus, adalah tokoh sempurna dalam perdamaian. Demi untuk perdamaian, dan persatuan hidup manusia, Yesus melalui jalan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, memperdamai dunia dengan Allah. Yesus bersabda, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9).

Pendamaian adalah sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah selalu berinisiatif bagi pendamaian. Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia, yaitu kasih Bapa kepada anak-Nya. Paulus menandakan bahwa "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8).

8. Kita perlu memberikan pertanggungjawaban iman Katolik di tengah-tengah kehidupan yang konkret. Pertanggungjawaban iman itu di mana saja kita berada, entah di sekolah sebagai pelajar, di masyarakat sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban iman dalam konteks kehidupan yang nyata dengan segala persoalan yang ada. Misalnya kita ikut ambil bagian secara aktif dalam membangun kehidupan yang damai sejahtera serta bersatu sebagai anak-anak Allah dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang diangerahkan Allah semua manusia serta alam lingkungan.
9. Dasar pertanggungjawabannya adalah iman akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan semua orang, tanpa pandang bulu agama, suku, rasa, ideologi, kebudayaan dan latar belakang apa pun. St. Paulus berkata, "kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata" (Titus 2:11). Allah menyelamatkan semua orang dan semua manusia, maka Gereja Katolik harus sungguh menjadi sakramen keselamatan dengan perkataan dan perbuatan, melalui pergulatan dan usaha pembebasan manusia, pembebasan sepenuhnya dan seutuhnya bagi semua orang, terutama mereka yang miskin dan terlantar.
10. "Damai di dunia ini, yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa" (GS. 78). Dasarnya adalah peristiwa salib. Yesus Kristus, Putera Allah, telah mendampaiakan semua orang dengan Allah melalui salib-Nya. Karenanya, semangat perdamaian dalam ajaran Gereja Katolik tidak pernah bisa dilepaskan dari peristiwa salib Kristus. Umat kristiani dipanggil dan diutus untuk memohon dan mewujudkan perdamaian di dunia.

2. Aspek Keterampilan

- a. Peserta didik membuat poster yang berisi ajakan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.
- b. Peserta didik menuliskan sebuah opini tentang perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia dalam semangat kristiani.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi:

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka agama dan kepercayaan.				
2	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka suku bangsa.				
3	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka warna kulitnya.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia dengan aneka ragam bahasa daerah.				
5	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahkan bangsa Indonesia aneka ragam golongan dan pandangan politiknya.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahi perdamaian bagi bangsa Indonesia pluralistis.				
7	Saya bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahi bangsa Indonesia semangat persatuan dan kesatuan.				
8	Saya bersyukur karena Tuhan selalu campur tangan dalam urusan perdamaian di negeri kita.				

9	Saya bersyukur karena Tuhan mempersatukan kita dari aneka ragam suku dan agama serta budaya.				
10	Saya bersyukur karena Tuhan selalu hadir dalam upaya perdamaian di mana terjadi konflik antarsesama anak bangsa.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Empati	1. Saya siap hidup rukun dengan tetangga.				
	2. Saya siap berpartisipasi menjaga persatuan di lingkungan saya tinggal.				
	3. Saya siap mendamaikan teman yang berselisih paham.				
	4. Saya siap menyatukan teman yang bertikai.				
	5. Saya siap memberikan pencerahan bagi teman yang saling salah paham.				

Kepedulian	6. Saya siap menolong teman sesama dari latar belakang apapun.				
	7. Saya siap bekerja sama dengan sesama untuk berbuat sesuatu yang baik bagi kepentingan umum.				
	8. Saya siap menjaga keamanan lingkungan di RT.				
	9. Saya siap berdonor darah untuk sesama yang membutuhkan.				
	10. Saya siap selalu menyapa teman yang merayakan hari keagamaannya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Melakukan studi pustaka (perpustakaan) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia.
2. Hasil temuan ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi secara kritis.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII

Penulis: Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN: 978-602-244-594-4 (jil.3)



Gambar 4.1. Paus Fransiskus dan rombongan NU di Vatikan

Sumber: katoliknews.com/Photovat.com (2019)

Bab IV

Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta dapat menghayati juga mewujudkan makna dialog dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Pengantar

Pada Bab I, telah dipelajari tentang “Panggilan Hidup” kita sebagai manusia. Bab II kita belajar tentang bagaimana memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Sementara pada bab III telah dipelajari tentang keberagaman. Kita sebagai umat Katolik, sekaligus sebagai bagian integral dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, baik suku, agama, maupun budaya. Pada Bab IV ini, kita akan mempelajari tentang dialog dan kerja sama antarumat beragama.

Kita belajar bagaimana umat beragama dapat saling menghargai, berdialog dan bekerja sama walaupun berbeda agama dan keyakinan. Kemajemukan, termasuk kemajemukan agama dan keyakinan merupakan ciri, jati diri bangsa Indonesia yang tak terbantahkan. Inilah realitas kebangsaan kita, “berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan ini sehingga menjadi kekuatan yang besar dan bersinergi dalam membangun bangsa dan negara ini? Salah satu caranya adalah menciptakan kerukunan hidup lewat dialog dan kerja sama antarumat beragama. Tanpa dialog dan kerja sama yang baik maka negeri ini akan terseok-seok dalam pembangunan dan dengan sendirinya semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Untuk mencapai tujuan itu, berturut-turut akan dibahas tentang:

- A. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan.
- B. Membangun Persaudaraan Sejati.

Skema pembelajaran pada Bab IV ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab	
	Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan	Membangun Persaudaraan Sejati
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan pembelajaran	Peserta didik memahami makna dialog dan kerja sama antar umat beragama dan berkepercayaan serta dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik memahami makna membangun persaudaraan sejati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kerja sama di berbagai aspek kehidupan.

<p>Pokok-Pokok materi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kasus intoleransi antarumat beragama di masyarakat. - Toleransi hidup antarumat beragama di Indonesia. - Ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama (<i>Nosrea Aetate</i> dan <i>Fratelli Tutti</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk-bentuk kerja sama yang sudah terjalin antara umat Katolik dan umat beragama lain di Indonesia. - kerja sama dan dialog dalam membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain. - Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dapat membangun persaudaraan sejati antarumat beragama berdasarkan Kitab suci (Lukas 10:25–37) dan Ajaran Gereja (NA 1–2).
<p>Kosa kata yang ditekan/ kata kunci/ ayat yang perlu diingat</p>	<p>Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. (NA 2).</p>	<p>"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Luk. 10:27).</p>
<p>Metode / aktivitas pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Membaca dan mendalami cerita kehidupan. • Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. • Refleksi dan aksi.
<p>Sumber belajar utama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab. • Dokumen Konsili Vatikan II. • Buku Siswa.
<p>Sumber belajar yang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). • Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). • Pengalaman hidup peserta didik dan guru. • Internet (materi yang sesuai tema). 	<ul style="list-style-type: none"> • KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). • Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). • Pengalaman hidup peserta didik dan guru. • Internet (materi yang sesuai tema).

A. Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama dan Berkepercayaan

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan serta dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Bertempat di Assisi, Italia, bertepatan dengan peringatan meninggalnya Santo Fransiskus Assisi, 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani sekaligus meluncurkan sebuah ensklik baru *Fratelli Tutti*. Sesuai dengan pilihan tempat peresmian ensklik baru itu, isinya memang banyak berkaitan dengan spiritualitas yang dihidupi St. Fransiskus, sosok yang juga dikenal sebagai Si Miskin dari Assisi. Judul ensklik ini *Fratelli Tutti* (saudara sekalian) juga diadaptasi dari salah satu nasihat St. Fransiskus, yang di kalangan para Fansiskan dikenal dengan sebutan Petuah: “Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala yang Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menanggung dosa domba-dombanya.” (Petuah 6,1). Paus menggambarkan ensklik ini sebagai “Ensklik Sosial” yang bertujuan mempromosikan aspirasi universal menuju persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensklik ini dimulai dengan penekanan bahwa kita semua adalah bagian dari sebuah keluarga manusia, anak dari satu Pencipta, berada dalam perahu yang sama, dan karenanya kita perlu menyadari bahwa dunia

yang terglobalisasi dan saling berhubungan ini hanya bisa diselamatkan oleh kerja sama kita semua. Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Hidup Bersama atau Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar pada Februari 2019 menjadi salah satu inspirasi ensklik ini, yang dikutip berkali-kali. Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa dunia yang lebih adil dicapai dengan mempromosikan perdamaian, yang bukan hanya sekadar tidak adanya perang; tetapi menuntut keterlibatan semua orang.

Hans Kung, seorang penggagas rumusan etika global, mengatakan bahwa, "tidak akan ada perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian agama-agama, tidak akan ada perdamaian agama tanpa adanya dialog antaragama, tidak akan ada dialog antaragama tanpa melacak nilai fundamental dari setiap agama." Perkataan tersebut masih relevan dengan dunia sekarang. Kasus-kasus kekerasan antarkelompok umat beragama di Indonesia bisa menjadi bukti pembenaran hipotesis Hans Kung tersebut. Karena itu, dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain di Indonesia menjadi sangat penting, bahkan menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai fundamental dari setiap agama di Indonesia memang sebaiknya diajarkan kepada seluruh anak bangsa, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberadaan agama-agama lain. Kompendium Ajaran Sosial Gereja juga melarang kekerasan atas nama agama dengan menyatakan: "Tindak kekerasan tidak pernah menjadi tanggapan yang benar. Dengan keyakinan akan imannya di dalam Kristus dan dengan kesadaran akan misinya, Gereja mewartakan "bahwa tindak kekerasan adalah kejahatan, bahwa tindak kekerasan tidak dapat diterima sebagai suatu jalan keluar atas masalah, bahwa tindak kekerasan tidak layak bagi manusia. Tindak kekerasan adalah sebuah dusta, karena ia bertentangan dengan kebenaran iman kita, kebenaran tentang kemanusiaan kita. Tindak kekerasan justru merusakkan apa yang diklaim dibelanya: martabat, kehidupan, kebebasan manusia".

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati makna dialog antarumat beragama di Indonesia. Mengembangkan dialog antarumat beragama kiranya menjadi sebuah gerakan berdasarkan kebutuhan bersama sebagai warga negara Indonesia yang plural agamanya. Pluralitas agama di Indonesia hendaknya kita terima sebagai rahmat Tuhan bagi bangsa tercinta. Kita memang berbeda-beda, tetapi tetap satu. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan spirit hidup bangsa Indonesia yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa kita.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Allah, pencipta alam semesta, Engkau telah mengumpulkan umat-Mu hari ini dalam kekuatan Roh Kudus untuk mendengar sabda dalam pertemuan pembelajaran kami. Tuhan melalui berbagai cara, Engkau hadir menyapa dan mengetuk hati kami untuk bersujud dan berbakti kepada-Mu.

Karya keselamatan-Mu yang selalu hadir ya Tuhan membuat kami untuk merindukan keselamatan yang bersumber dari pada-Mu.

Pada kesempatan ini, kami bersyukur atas agama-agama di negara kami yang dapat menuntun para penganutnya sampai kepada-Mu, melalui ajaran iman yang benar untuk sampai kepada-Mu.

Di negara kami, ada begitu banyak tokoh agama. Semoga mereka menjadi panutan dalam berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.

Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan semangat kerukunan antarumat beragama. Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain. Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan hidup dengan bertakwa.

Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antaragama.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mendalami kasus-kasus intoleransi

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang hidup bersama dalam keberagaman. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi dari subpokok bahasan terakhir tentang mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang dialog dan kerja sama antarumat beragama. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apakah dialog itu? apa makna dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan. Pada bagian pertama ini kita akan belajar tentang makna dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan.

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan mengamati kasus-kasus intoleransi dan toleransi dalam masyarakat kita.

2. Mengamati Kasus Intoleransi

a. Mengamati kasus

Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri beberapa kasus intoleransi antarumat beragama di Indonesia. Peserta didik diminta untuk mendata kasus-kasus tersebut. Kasus-kasus tersebut dapat ditelusuri melalui pengalaman pribadi, berita media massa baik cetak maupun elektronik atau digital. Bila sarana internet memungkinkan, peserta didik dapat mengunduh berita di internet yang tersedia.

b. Pendalaman

Setelah mengumpulkan kasus-kasus intoleransi di Indonesia peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk mendalami kasus-kasus yang ditemukan dengan panduan pertanyaan berikut ini:

- 1) Apa penyebab terjadinya intoleransi antarumat beragama?
- 2) Apa akibat terjadinya intoleransi antarumat beragama?
- 3) Apa tindakan atau sikap yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen di Indonesia?
- 4) Bagaimana sikap kalian sendiri sebagai orang Katolik bila mengalami kasus-kasus intoleransi seperti itu?
- 5) Mengapa kalian bersikap seperti itu? (lihat nomor 4).

c. Melaporkan hasil diskusi

Guru meminta peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain, baik dalam bentuk pertanyaan informatif atau pernyataan kritis atas laporan hasil diskusi kelompok.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan setelah mendengar laporan kelompok diskusi, misalnya:

Intoleransi yang sering terjadi di masyarakat adalah pelarangan umat agama lain untuk beribadat, melarang pendirian rumah ibadat di daerah-daerah tertentu di Indonesia, karena menganggap agama lain itu kafir, atau latar belakang daerah yang diklaim hanya milik agama tertentu saja. Kasus intoleransi sering terjadi juga karena ada kelompok orang yang mempolitisir agama dalam gerakan politik sektariannya. Tujuannya jelas hanya untuk meraup suara dukungan politik, mereka memainkan isu agama sehingga merusak kehidupan bersama masyarakat yang pluralistik. Kasus intoleransi yang melukai kebhinekaan kita sebagai bangsa Indonesia sejauh ini terjadi di beberapa tempat tertentu di Indonesia, namun bila dibanding hidup saling bertoleransi, saling bergotong-royong sebagai sesama anak bangsa Indonesia masih dilaksanakan di banyak tempat di bumi pertiwi Indonesia.

3. Toleransi Hidup Antaraumat Beragama dan Berkepercayaan

a. Mengamati toleransi antarumat beragama dan berkepercayaan di Indonesia

Peserta didik membaca dan menyimak cerita berikut ini.

Indahnya Kebersamaan

Sejumlah Tarekat dan Keuskupan Mengutus Anggotanya Belajar Islam



Gambar 4.2 Romo Philipus bersama para Suster CIJ dan santri Pondok Pesantren Walisanga Ende

Sumber: majalah.hidupkatolik.com/makmunrasyid92.wordpress.com (2017)

Upaya membangun dialog, kerja sama, dan memupuk persaudaraan antarsesama anak Abraham.

Masa Ramadhan selalu mengingatkan Romo Philipus Tule SVD pada masa kecilnya di dusun Maundai, Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Hampir saban sore, bapaknya, Wilhelmus Beke, mengajak bungsu dari enam bersaudara itu bertandang ke rumah saudara mereka, Haji Ibrahim Embu Sawo dan Haji Abdul Hamid Nura. Lulusan Lincientat Islamologi di *Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies* (PISAI) Roma, Italia, memanggil kerabatnya itu kakek.

Bapak-anak itu datang tidak dengan tangan kosong. Mereka membawa beberapa butir kelapa muda, singkong, dan ubi untuk kerabat yang sedang berpuasa. Begitu waktu berbuka tiba, keluarga mereka menyuguhkan ketupat dan ikan dalam dua rupa, yakni berkuah santan kental dan asam.

Ketika Idul Fitri tiba, dosen Islamologi di STF Ledalero menyaksikan keluarganya yang Muslim berziarah ke makam sambil membawa sesajen (*tii ka pati ae*) untuk para leluhur. Di Maundai, jamak ditemui makam untuk umat Islam dan Katolik dibangun berdampingan, tanpa sekat, atau pembatas sedikit pun. Begitu mereka kembali ke rumah, Romo Philipus beserta orang tua dan saudara datang serta memberikan selamat Lebaran untuk keluarganya.

Hidup Berdampingan

Adat dan tradisi seperti itu tak hanya terjadi di Maundai, tulis Doktor Antropologi jebolan Australian National University Canberra, Australia, dalam surat elektroniknya. Di berbagai pelosok Flores dan Nusa Tenggara, ritual ini juga ada. “Umat Muslim dan beragama lain di sini hidup membaaur dan berdampingan,” ujar mantan Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan Wakil Provinsial SVD Ende.

Relasi Romo Philipus dengan Muslim semakin luas sejak studi Islamologi di PISAI serta kursus bahasa Arab di Institute Oriental Kairo, Mesir. Di sana, ia juga membuat penelitian, serta berguru kepada imam Dominikan asal Suriah serta Islamolog terkenal Profesor George Anawati OP (1905-1994).

Bila Romo Philipus bersinggungan dengan Islam sejak bocah, Romo Bertolomeus Bolong OCD baru mengetahui setitik ajaran Islam kala berada di seminari tinggi. Kebetulan ada mata kuliah Islamologi. Ia mengaku memahami tentang Islam saat mengambil program doktor kajian Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. “Tak hanya ajarannya, tapi juga interaksi dengan penganutnya,” beber Sekretaris Umum dan salah satu pendiri Asosiasi Sarjana Kristiani Kajian Islam Indonesia (ASAKKIA).

Meski paling beda di antara para civitas akademika, Rektor Seminari Tinggi Biara Karmel OCD San Juang Kupang ini mengaku nyaman di sana. Kata Romo Berto, unsur penting dalam membangun relasi persaudaraan dalam perbedaan adalah saling terbuka dan percaya, menghargai perbedaan, memahami sambil menyadari keterbatasan pengetahuan pribadi tentang ajaran iman orang lain.

Begitu lulus 2009, otorita UIN Sunan Kalijaga menawarkan Romo Berto menjadi dosen. Tapi karena tarekat membutuhkan tenaga dan ilmunya, ia kembali ke Flores. “Semula saya terima, karena ingin menjalin hubungan lebih akrab dengan saudara Muslim sebagai implementasi ilmu yang saya peroleh,” ujar imam asal Warukia, Riung, Flores, NTT.

Pinangan almamaternya baru bisa ia penuhi setahun kemudian. Romo Berto menjadi dosen tamu di sana hingga 2016. Sebab, pada tahun yang sama, ia didapuk menjadi Rektor Universitas San Pedro Kupang. Selama di Yogyakarta, Romo Berto juga membentuk empat paguyuban lintas iman di Berbah, Baciro, Gamping, dan Ganjuran.

Misi paguyuban itu tak hanya memberdayakan iman, tapi juga ekonomi para anggotanya, lewat modal usaha. Hingga kini paguyuban itu masih eksis. Tiap bulan, kata mantan anggota Dewan Komisariat OCD Indonesia ini, anggota paguyuban itu bertemu, berkumpul, berdoa, dan berusaha bersama-sama.

Yanuari Marwanto

Sumber: majalah.hidupkatolik.com (2017)

Catatan:

Jika ada sarana internet yang memungkinkan, guru dapat membuka video dengan menggunakan kode QR berikut ini untuk menyaksikan semangat toleransi di Ende-Flores.



Youtube Channel, Athanua Media

Kata Kunci Pencarian: Menengok Kehidupan Umat Beragama di Ndonga-Ende Flores- NTT

b. Pendalaman

Setelah menyimak artikel berita, peserta didik berdiskusi dalam kelompok tentang toleransi hidup beragama di Indonesia dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apa yang diceritakan pada artikel ini?
- 2) Berdasarkan cerita, bagaimana caranya untuk hidup saling berdampingan ?
- 3) Apakah ada pengalaman kalian sendiri dalam hidup berdampingan dengan tetangga yang beragama lain?
- 4) Jelaskan pendapatmu tentang indahny toleransi dalam hidup bersama di dalam masyarakat yang majemuk!

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, dan peserta lain dapat menanggapi.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik, misalnya:

Sampai saat sekarang hubungan, relasi umat Katolik (keluarga P. Philpus Tule, SVD) dengan umat beragama lain (Islam) terjalin erat menjadi sebuah keluarga yang hidup damai dan saling memperhatikan.

Pada masa puasa ramadhan, bapak-anak (Pater Philipus dan bapaknya) datang membawa buah tangan beberapa butir kelapa muda, singkong, dan ubi untuk kerabat yang sedang berpuasa. Saat buka puasa, mereka makan bersama penuh persaudaraan. Sampai sekarang hubungan, relasi mereka yang beda agama namun masih ada ikatan keluarga ini hidup damai dan selalu saling memperhatikan.

Kisah lain, tentang Pater Bertolomeus OCD. Ia baru mengetahui sedikit ajaran Islam waktu sekolah di seminari tinggi. Kebetulan ada mata kuliah Islamologi, katanya. Ia mengaku memahami tentang Islam saat mengambil program doktor kajian Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut Pater Bertolomeus, tak hanya ajarannya, tapi juga interaksi dengan penganutnya. Pater Bertolomeus juga sebagai sekretaris umum dan salah satu pendiri Asosiasi Sarjana Kristiani Kajian Islam Indonesia (ASAKKIA).

Misi paguyuban atau perkumpulan itu tak hanya memberdayakan iman, tapi juga ekonomi para anggotanya, lewat modal usaha. Hingga kini paguyuban itu masih eksis. Setiap bulan, anggota paguyuban itu bertemu, berkumpul, berdoa, dan berusaha bersama-sama.

Langkah kedua: mendalami ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama dan berkepercayaan

Ajaran Gereja Katolik tentang dialog antarumat beragama dan berkepercayaan

a. *Guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja berikut ini.*

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.” (*Nostra Aetate* artikel 2).

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dengan panduan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

- 1) Apa poin-poin penting isi ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama dari *Nostra Aetate* artikel 2?
- 2) Apa bentuk-bentuk dialog yang perlu dikembangkan dalam hidup bersama dengan agama-agama dan kepercayaan lain di Indonesia?
- 3) Sikap apa yang perlu dimiliki dalam membangun dialog?

c. Melaporkan Hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi atau bertanya untuk memperdalam hasil diskusi kelompok.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan, setelah mendengarkan hasil diskusi kelompok, seperti berikut ini.

- 1) Sikap Gereja
 - Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama lain.
 - Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang”.
 - Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6);
- 2) Bentuk-bentuk dialog
 - a) Dialog Kehidupan

Kita hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu, kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, dan saling mendukung serta saling membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita. Dengan demikian terjadilah dialog kehidupan.
 - b) Dialog Karya

Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai kekayaan iman masing-masing.
 - c) Dialog Iman

Dalam hal hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun kita berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama kita yang sama. Lebih dari itu semua, kita mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran iman kita. Dalam hal ini, kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya.

Dari pihak kita, umat Katolik, dapat memberikan kesaksian iman kita tentang bagaimana kita menghayati nilai-nilai Injili seperti: cinta kasih, solidaritas, pengampunan, pemaafan, kebenaran, kejujuran, keadilan, perdamaian, dan sebagainya.

Langkah ketiga: menghayati dialog antarumat beragama dan berkepercayaan dalam hidup sehari-hari

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang pentingnya melakukan dialog antarumat beragama dan berkepercayaan lain dalam hidup sehari-hari, agar terciptanya damai dan sejahtera. Refleksi dapat dibuat dalam bentuk doa atau puisi.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi nyata dalam membangun dialog kehidupan dan dialog karya dalam hidup sehari-hari.

Jika situasi sekolah memungkinkan peserta didik di kelas dapat dibagi dalam beberapa kelompok, lalu mereka diminta untuk mewawancarai tokoh agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, terkait pandangan mereka terhadap dialog antarumat beragama. Hasil wawancara dilaporkan.

Peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa untuk kerukunan antarumat beragama.

Peserta didik menempelkan hasil refleksinya di majalah dinding, atau mengunggah, hasil refleksinya di media digital sekolah atau media sosial pribadinya sebagai ajakan hidup rukun dan damai tanpa sekat suku dan agama.



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

*Ya Allah, pencipta alam semesta,
hanya kepada-Mulah segala ciptaan bersembah sujud dan berbakti.
Engkau mengenal setiap hati, dan melalui berbagai cara Engkau mewahyukan diri
kepada mereka.*

*Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak orang
yang dengan tulus mencari keselamatan.*

*Kami bersyukur pula atas agama-agama yang dapat menuntun para penganutnya
sampai kepada-Mu, sebab hanya Engkaulah satu-satunya sumber keselamatan.
Engkaulah tujuan hidup manusia.*

*Kami bersyukur atas begitu banyak tokoh agama yang menjadi panutan dalam
berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.*

*Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan
semangat kerukunan antar umat beragama.*

*Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain.
Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan
hidup dengan bertakwa.*

*Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk
menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain,
dan saling mengakui adanya perbedaan antar agama.*

*Kami mendoakan pula orang-orang yang tidak masuk dalam agama manapun, tetapi
sungguh percaya akan Dikau, Allah yang Esa.*

Hanya Engkau sendirilah yang mengenal iman mereka.

Terangilah mereka ini, dan bimbinglah agar sampai pada jalan keselamatan.

*Ini semua kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Tuhan kami,
Yesus Kristus.*

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

(PS. Nomor 199)

B. Membangun Persaudaraan Sejati

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna membangun persaudaraan sejati dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari dalam bentuk kerja sama di berbagai aspek kehidupan.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut dialami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Kunjungan bersejarah Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) bisa dipandang secara luas sebagai tonggak sejarah dalam dialog antaragama. Dalam Konferensi Global pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, telah menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen yang kemudian dikenal dengan nama Dokumen Abu Dhabi ini merupakan peta jalan berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis diantara umat beragama dan berisi beberapa panduan yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Salah satu poin dokumen ini menyatakan “dialog, pengertian, penyebaran budaya toleransi, penerimaan orang lain, dan hidup bersama secara damai akan memberikan sumbangan penting untuk mengurangi masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan hidup yang menjadi beban berat sebagian besar umat manusia.

Dialog di antara orang-orang beriman berarti berkumpul dalam ruang luas nilai-nilai spiritual, insani dan sosial yang dimiliki bersama; dan dari situ menyiarkan nilai-nilai moral tertinggi yang menjadi tujuan agama-agama.

Dilihat dari fungsi-fungsi agama yaitu mewartakan keselamatan, arti hidup serta mengajarkan cara hidup yang baik, maka sulit kita pahami bahwa ada kerusuhan dan bencana yang disebabkan oleh agama. Hal itu dapat terjadi hanya kalau agama itu ditunggangi oleh kepentingan lain atau tidak dipahami dengan tepat. Maka diharapkan supaya semua penganut agama-agama menyadari fungsi agama yang sebenarnya dan berusaha untuk menjalin kerja sama dalam persaudaraan yang sejati, karena cita-cita semua agama sebenarnya sama, yaitu keselamatan manusia.

Dalam Kitab Suci kita dapat menyaksikan bahwa semasa hidup-Nya, Yesus senantiasa menyapa dan bersahabat dengan siapa saja apa pun keyakinan dan agamanya. Ia menyapa dan berdialog dengan wanita Samaria, menolong perwira Romawi dari Kapernaum yang hambanya sakit serta mendengarkan permohonan seorang ibu yang anak perempuannya kerasukan roh jahat. Yesus tidak mempersoalkan agama tetapi belas kasih dan persaudaraan. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* Art. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan yang sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita ini.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk sungguh memahami dan menghayati makna dan hakikat persaudaraan sejati melalui kerja sama yang baik dengan umat beragama lain di seluruh aspek kehidupan untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa kami yang maha pengasih dan penyayang.
Engkau telah menanam benih kasih dalam hati semua orang.
Bahkan Engkau telah memberikan Roh-Mu sendiri tinggal
dalam setiap insan. Dan Engkau menghendaki agar kami
saling mengasihi sebagaimana kami mengasihi diri kami sendiri.*

*Kami bersyukur kepada-Mu atas kasih-Mu.
Engkau telah mengangkat semua orang menjadi anak-Mu
dan mengasihi mereka semua dengan kasih yang sama.
Maka semoga kami saling mengasihi dan hidup rukun sebagai saudara.
Lebih-lebih kami bersyukur karena Yesus selalu berdoa
bagi semua orang agar mereka Bersatu seperti Yesus sendiri
bersatu dengan Dikau.
Kami mohon, curahkanlah rahmat persaudaraan kepada
semua orang agar mereka tekun mengusahakan kedamaian, kerukunan
dan ketentraman.
Bebaskanlah umat-Mu dari hal yang melemahkan semangat persaudaraan:
cekcok, iri, dengki, fitnah, dan sikap hanya mementingkan diri sendiri.
Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Kristus
dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.
Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.*

**Langkah pertama:
menggali pemahaman tentang membangun persaudaraan sejati, melalui
kerja sama antarumat beragama**

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi dari subpokok tersebut.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang membangun persaudaraan sejati. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: Apakah perdamaian bisa diwujudkan? bagaimana membangun persaudaraan sejati antarumat beragama.

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan mengamati kisah berikut ini.

2. Mengamati pengalaman persahabatan hidup di masyarakat

a. Pengalaman persahabatan antarumat beragama

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

Indahnya Toleransi Jelang Natal di Bukit Menoreh: Warga Beda Agama Bantu Bersihkan Gereja

Kerukunan mereka yang berbeda agama semakin menonjol menjelang perayaan Natal 2019 dan Tahun Baru 2020. Salah satunya terlihat di antara warga Pedukuhan Suren di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gereja Katolik Santa Lucia berdiri di Pedukuhan Suren. Gereja berada di tepi jalan besar menuju puncak Bukit Menoreh. Warga Suren menggalang kerja bakti membersihkan lingkungan Gereja Santa Lucia tersebut menjelang perayaan Natal kali ini.

Mereka tidak memandang perbedaan agama sebagai hambatan untuk mendukung kelancaran ibadah umat lain. Warga membuat lingkungan bersih dan rapi sehingga bakal nyaman saat digunakan pada 25 Desember 2019, pukul 07.00 WIB. "Pinggir jalan jadi bersih sehingga bisa dimanfaatkan. Biasanya di sana akan dipakai sebagai tempat mobil parkir di luar, motor di dalam;(halaman gereja)," kata Nardi (49), seorang warga Lingkungan Sanjaya Gereja Santa Lucia, Selasa (24/12/2019). Ia mengungkap hal ini via pesan ponsel.

Kerukunan selalu tampak di antara warga jelang hari besar keagamaan mereka. Warga menunjukkan kepedulian cukup besar. Nardi mencontohkan, selain kerja bakti, warga muslim juga melakukan ronda selagi warga kristiani ke gereja menjalankan ibadah, ini terjadi khususnya saat malam misa. Hal sebaliknya, warga non muslim turun ronda di hari besar agama Islam, bahkan selagi mereka melaksanakan teraweh.

Mereka meninggalkan rumah tidak perlu was-was selagi menjalankan ibadah. "Sebaliknya saat masa bulan Ramadhan, warga meninggalkan rumah untuk ibadah, gantian warga kristiani melakukan ronda menjaga rumah warga yang melaksanakan ibadah semisal teraweh," kata Nardi. Belum lagi, organisasi kemasyarakatan kerap terlihat ikut menjaga ibadah gereja membantu aparat. Mereka lantas ikut dalam jamuan bersama.

Kerukunan yang mengakar

Nardi menceritakan, kerukunan warga sejatinya mengakar di antara warga Desa Pagerharjo. Kerukunan diyakini sudah berlangsung turun temurun. Mereka terikat oleh rasa persaudaraan yang sangat kuat. Pasalnya, menurut Nardi, tidak sedikit dari mereka yang berbeda iman masih memiliki hubungan kekerabatan. Itulah yang membuat mereka semakin terikat satu dengan lain. "Persaudaraan tidak bisa dikalahkan," kata Nardi. Itulah mengapa tidak heran bila warga juga

bersedia memenuhi undangan ikut perayaan Natal di rumah warga lain. Nardi menceritakan, warga secara bersama pernah merayakan Natal di rumah salah seorang warga di Pedukuhan Kalinongko pada tiga tahun lalu. Warga menghargai undangan perayaan dan hadir di sana. Acara yang berlangsung mulai dari sambutan kepala dusun hingga ramah tamah. Mereka juga mengakhiri perayaan bersama itu dengan saling mengucapkan salam. Acara semacam ini bertujuan untuk merawat kerukunan di antara mereka. "Kami biasa saling memberi salam. Ketika Idul Fitri, kami mengucapkan Selamat Idul Fitri, ketika Natal mereka biasa mengucapkan hal serupa," kata Nardi via pesan ponsel.

Warga rukun, ucapkan selamat Natal di grup *WhatsApp*

Keberagaman dan penghargaan pada kerukunan sesama pemeluk agama yang berbeda, terungkap juga lewat pesan singkat di grup-grup media sosial. Salah satunya, grup *WhatsApp* sebuah dusun Pagerharjo, Samigaluh. Beragam pesan disampaikan, mulai dari ucapan Selamat Hari Natal hingga doa agar ibadah Natal dan Tahun Baru berjalan kusyuk dan lancar. "Warga muslim yang tidak merayakan Natal mengucapkan selamat dengan berbagai cara, di antaranya lewat grup *WhatsApp*, tetapi ada juga yang mengucapkan selamat secara langsung," kata Handoko, warga Dusun Jetis. Handoko menceritakan, inilah keindahan kerukunan dalam kehidupan keberagaman di Pagerharjo yang berlangsung cukup baik. Kerukunan yang terus dirawat baik.

Sumber: regional.kompas.com

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami artikel berita dengan beberapa pertanyaan, misalnya:

- 1) Apa yang dikisahkan dalam berita itu?
- 2) Kerja sama seperti apa yang diceritakan dalam berita itu?
- 3) Bagaimana relasi dan kerja sama antarumat beragama di tempat tinggalmu?
- 4) Sebagai orang Katolik, apa sikapmu terhadap teman atau umat dari agama lain?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan peserta lain memberikan tanggapan, atau bertanya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar laporan hasil diskusi sebagai penguahan dan penambahan wawasan.

- Masyarakat di Bukit Menoreh Jawa Tengah memandang perbedaan agama bukan sebagai hambatan untuk mendukung kelancaran ibadah umat lain. Mereka justru melihat perbedaan sebagai rahmat dan kekuatan bagi mereka dalam hidup bersama. Mereka saling kerja sama, saling bersilahturahim, saling menjaga. Mereka menghayati bahwa perbedaan itu indah, dan itu merupakan rahmat Tuhan yang Maha Esa.
- Fungsi agama pada dasarnya adalah:
 - ewartakan keselamatan. Semua agamaewartakan dan menjanjikan keselamatan, bukan bencana. Karenaewartakan dan menjanjikan keselamatan itulah, maka manusia memeluk suatu agama. Manusia mendambakan keselamatan;
 - ewartakan arti hidup. Agama-agama memberikan pandangan hidup dan meyakinkan penganut-penganutnya untuk menghayati pandangan hidup itu. Agama memberi jawaban atas pertanyaan hidup: dari mana asal hidup manusia, apa makna hidup manusia, apa tujuan hidup manusia, dsb. Menghayati pandangan hidup menurut agamanya akan membuat manusia bahagia dan selamat;
 - mengajarkan cara hidup. Semua agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk hidup baik; hidup beretika dan hidup bermoral; hidup yang baik akan membahagiakan dan menyelamatkan;
 - dilihat dari fungsi-fungsi agama itu, sebenarnya sulit dipahami bahwa ada kerusuhan dan bencana yang disebabkan oleh agama. Hal itu dapat terjadi hanya kalau agama itu ditunggangi oleh kepentingan lain atau tidak dipahami. Maka, semua penganut agama-agama diharapkan untuk menyadari fungsi agama yang sebenarnya dan berusaha untuk menjalin kerja sama dalam persaudaraan yang sejati, karena cita-cita semua agama sebenarnya sama, yaitu keselamatan manusia.

**Langkah kedua:
mendalami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang membangun
persaudaraan antarpemeluk agama**

1. Ajaran Kitab Suci

a. Membaca dan menyimak teks Ktab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak Injil Lukas 10:25–37

²⁵Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

²⁶Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"

²⁷Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

²⁸Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

²⁹Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?"

³⁰Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.

³¹Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.

³²Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

³³Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

³⁴Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

³⁵Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

³⁶Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

³⁷Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelas dengan panduan beberapa pertanyaan, misalnya:

- 1) Apa yang dikisahkan dalam cerita Injil itu?
- 2) Apa ajaran Yesus tentang sesama?
- 3) Bagaimana caranya mewujudkan persaudaraan sejati menurut kisah itu?
- 4) Bagaimana sikapmu sebagai pengikut Kristus dalam pergaulan hidupmu sehari-hari?

c. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar laporan hasil diskusi sebagai penegasan dan penambahan wawasan.

Sikap Yesus tegas dalam hal membangun persaudaraan sejati tanpa mengenal latar belakang, atau asal usul seseorang. Hal itu tampak dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya. Orang yang berbeda suku, agama, cara beribadah, dan berbeda kebudayaannya ditolongnya, dikasihinya sepenuh hati dengan segenap jiwa dan akal budinya. Itulah persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati antara manusia dan sesama makhluk Tuhan. Persaudaraan sejati tidak dibatasi oleh ikatan darah, suku, atau agama. Setiap manusia siapa pun dia sungguh harus dikasihi sebagai saudara dan sesama.

2. Ajaran Gereja

a. Membaca dan menyimak ajaran Gereja

Peserta didik membaca dan menyimak ajaran Gereja Konsili Vatikan II dalam Nostra Aetate artikel 1 dan 2 dan ensiklik Paus Fransiskus Fratelli Tutti berikut ini.

“Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antarmanusia, bahkan antarbangsa, Gereja di sini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang.

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi[1]. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraannya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai orang yang terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya...(NA.1).

“...Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka...”(NA. 2).

Jalan Perjumpaan yang Baru

Arsitek dan Ahli Perdamaian. Jalan menuju damai membutuhkan kerja sama. Untuk menciptakan damai saya perlu berdialog dengan lawan bicara: ia partner dialog. Sebab itu posisi dan cara pandangnya perlu dihargai sebagai sikap yang sah, sekurang-kurangnya dari pihak dia. Adanya partner dialog bukan untuk dibungkam dengan gagasanku. Mungkin saja pandangannya salah. Namun perlu didengarkan agar ada titik terang untuk mengevaluasi. Rekonsiliasi mengandaikan dialog, bukan dominasi satu pihak. Sebuah entitas sosial, entah keluarga, suku, maupun bangsa perlu didasarkan di atas penghargaan pada nilai universal, yaitu kemanusiaan [228–229].

Dialog yang mengabaikan identitas satu pihak bukan dialog. Bumi adalah rumah bersama. Umat manusia hidup dalam satu rumah, tempat di mana tidak ada satu orang pun diabaikan: kakek, nenek, orang tua, anak-anak. Semua bekerja sama. Ketika satu orang sakit, semua menolong. Inilah gambaran komunitas

masyarakat yang sejati; inilah komunitas sosial yang kuat dan menang. Tentu saja sebuah keluarga tidak selalu sempurna: bisa terjadi pertengkaran. Namun hal itu tidak memisahkan anggotanya. Susah dan senang dirasakan bersama. Tidak ada yang anonim dalam rumah bersama. Itulah indahnya hidup bersama [230].

Visi damai seperti ini membutuhkan kerja keras. Diperlukan sebuah seni membangun damai. Orang yang membangun damai itu siap mengalami transformasi diri. Damai adalah proyek kehidupan: ia dibangun dalam keseharian. Ada sebuah bangunan arsitektur damai dalam masyarakat. Setiap institusi sosial turut ambil bagian berdasarkan kompetensi mereka yang khusus. Meski demikian, semuanya disatukan dalam satu 'keahlian', yakni damai. Damai mempersatukan [231].

Perlu dikatakan bahwa damai bukan hal yang sudah final. Damai menuntut budaya perjumpaan yang diupayakan terus-menerus dan dari berbagai sektor sosial. Sebab ada banyak tantangan dalam jalan membangun damai. Tantangan utama bagi perdamaian ialah kepentingan segelintir orang dan yang bersifat sementara. Sering kali orang mengira dapat mewujudkan perdamaian dengan protes-protes publik, yang hampir selalu diwarnai aksi kekerasan. Aksi seperti ini memiliki dasar yang sangat kabur, dan lebih banyak merupakan manipulasi kepentingan politik [232–233].

(*Fratelli Tutti*, artikel 228–233)

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi tentang ajaran Gereja dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Berdasarkan *Nostra Aetate*, apa ajaran Gereja tentang sikap kita (umat Katolik) terhadap agama-agama lain?
- 2) Apa pandangan Gereja tentang sikap diskriminasi?
- 3) Dialog seperti apa yang dapat mengembangkan persaudaraan sejati antarpemeluk agama dan kepercayaan lain?
- 4) Kerja sama macam apa yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan persaudaraan sejati dalam hidup kita sehari-hari?
- 5) Sikap bagaimana yang perlu kita miliki untuk membangun persaudaraan sejati antarpemeluk agama dan kepercayaan lain?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok lain dapat menanggapi dengan bertanya atau mengkritisnya.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar laporan hasil diskusi sebagai penegasan dan penambahan wawasan.

- Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* Art. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita.
- *Nostra Aetate* juga menegaskan bahwa setiap orang yang tidak mencintai sesamanya dan tidak mau bersikap sebagai saudara dengan umat dari agama yang lain, maka ia tidak mengenal Allah. Hal ini terinspirasi dari Injil.
- Gereja melalui dokumen ini menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, atau lainnya yang berlawanan dengan semangat Kristus.
- Paus Fransiskus mengajarkan bahwa “Jalan menuju damai membutuhkan kerja sama. Untuk menciptakan damai saya perlu berdialog dengan lawan bicara: ia partner dialog. Sebab itu posisi dan cara pandangnya perlu dihargai sebagai sikap yang sah, sekurang-kurangnya dari pihak dia. Adanya partner dialog bukan untuk dibungkam dengan gagasanku. Mungkin saja pandangannya salah. Namun perlu didengarkan agar ada titik terang untuk mengevaluasi. Rekonsiliasi mengandaikan dialog, bukan dominasi satu pihak. Sebuah entitas sosial, entah keluarga, suku, maupun bangsa perlu didasarkan di atas penghargaan pada nilai universal, yaitu kemanusiaan” [*Fratelli Tutti* 228–229].
- Dewasa ini dialog agama-agama terasa amat kuat pengaruhnya, tidak hanya dalam hidup Gereja partikular Asia yang menganut pola masyarakat pluri-religius, melainkan juga telah mewarnai Gereja universal pada umumnya. Sebab gerakan dialog dengan agama-agama lain telah, sedang dan pasti akan dirintis di mana-mana mulai dari tingkat yang paling kecil yaitu keluarga, kampung, dan desa sampai tingkat yang lebih luas nasional dan internasional.
- Ada beberapa bentuk dialog yang dikembangkan selama ini oleh Gereja Katolik yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog pengalaman iman.
- Dalam hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama yang sama. Lebih dari itu, semua orang ternyata mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran imannya, dan dalam hal ini kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya.

- Kita dapat memperoleh banyak hal dari apa yang kita pelajari dari agama Islam, Hindu, Buddha, Khonghucu, Aliran Kepercayaan dan agama asli, yaitu:
 - Dari agama Islam, kita dapat belajar sikap pasrah, kepercayaan yang teguh pada Allah Yang Maha Esa, ketekunan dalam berdoa secara teratur, dan sikap tegar menolak kemaksiatan.
 - Dari agama Hindu dan Buddha (juga Aliran Kepercayaan), kita dapat belajar, misalnya, tentang penekanan pada hal-hal batin. Agama Hindu dan Buddha (demikian juga agama-agama orientalis lainnya) sangat menekankan doa batin, meditasi, kontemplasi. Yoga dan berbagai seni bermeditasi lainnya sangat disukai dan dipraktikkan di seluruh dunia.
 - Dari agama Konghucu (juga agama Buddha), kita dapat belajar tentang penekanan dan penghayatan umatnya pada hidup moral dan perilaku. Mereka sangat menekankan praktik hidup yang baik. Agama Konghucu dan agama Buddha adalah agama moral.
 - Dari Aliran Kepercayaan dan agama asli, kita dapat belajar tentang kedekatan mereka pada alam lingkungan hidup. Agama asli percaya akan keharmonisan seluruh kosmis. Ada mata rantai kehidupan yang melingkupi seluruh alam raya, yang tidak boleh dirusakkan. Maka, umat agama asli selalu membuat upacara sebelum mereka mengolah tanah atau menebang pohon, semacam tindakan minta izin kepada sesama saudara sekehidupan. Dalam gerakan melestarikan ekologi saat ini rupanya kita perlukan menimba inspirasi dari agama asli ini.
- Sikap-sikap yang perlu kita miliki:
 - Bersikap dewasa, kritis, agar agama tidak diperalat demi kepentingan politik dan ekonomi.
 - Menjauhkan diri dari setiap provokasi yang muncul dari fanatisme buta.
 - Berani mencegah terjadinya pencemaran terhadap simbol-simbol agama mana pun.

Langkah ketiga:
menghayati tentang upaya membangun persaudaraan antarpemeluk agama

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain.

2. Aksi

- Peserta didik membuat rencana aksi untuk mengembangkan dialog, khususnya dialog kehidupan dengan teman atau umat beragama lain di lingkungan tempat tinggal atau di manapun berada.
- Peserta didik membagikan refleksinya tentang membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain di majalah dinding sekolah, atau bagi yang memungkinkan dapat mengunggah di media digital milik sekolah atau pun milik sendiri seperti instagram, facebook, line, dengan tujuan untuk menyebarkan virus kebaikan dalam rangka membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain.

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa di surga,

Kami berterima kasih atas waktu dan kesempatan dalam belajar bersama ini.

Allah Bapa Engkau telah memberi contoh bagi kami untuk menjaga sikap toleransi bahkan Engkau mengajari kami bahwa semua orang adalah saudara.

Ajarilah kami untuk mampu menjaga dan menjalin persaudaraan di negara kami tanpa batas melalui kerja sama umat beriman dalam lintas agama.

Semoga dengan bimbinganMu, kami dapat mewujudkan persaudaraan itu dalam hidup kami.

Semoga kami dapat menjadi terang dan garam dalam masyarakat, menjadi pelopor persaudaraan sejati di tengah masyarakat bangsa Indonesia yang plural ini.

Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus, Putera-Mu.

Bapa Kami...

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sejak zaman dahulu kala, semangat kebersamaan dalam persaudaraan sudah terbentuk tanpa melihat latar belakang asal usulnya. Gotong-royong disebut sebagai ciri khas orang Indonesia dalam kebersamaan. Dalam perjalanan waktu di beberapa tempat di Indonesia, muncul kejadian atau peristiwa yang bertentangan dengan semangat cinta kasih, perdamaian dan persaudaraan sejati.
- Yesus secara tegas mengajarkan bahwa dalam hal membangun persaudaraan sejati kita tidak mengenal latar belakang, atau asal-usul seseorang. Hal itu tampak dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya.
- Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* Art. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita.
- *Nostra Aetate* juga menegaskan bahwa setiap orang yang tidak mencintai sesamanya dan tidak mau bersikap sebagai saudara dengan umat dari agama yang lain, maka ia tidak mengenal Allah. Hal ini terinspirasi dari Injil.
- Gereja melalui dokumen ini ingin menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, atau lainnya yang berlawanan dengan semangat Kristus.
- Paus Fransiskus mengajarkan bahwa “Jalan menuju damai membutuhkan kerja sama. Untuk menciptakan damai saya perlu berdialog dengan lawan bicara: ia partner dialog. Sebab itu posisi dan cara pandangnya perlu dihargai sebagai sikap yang sah, sekurang-kurangnya dari pihak dia. Adanya partner dialog bukan untuk dibungkam dengan gagasanku. Mungkin saja pandangannya salah. Namun perlu didengarkan agar ada titik terang untuk mengevaluasi. Rekonsiliasi mengandaikan dialog, bukan dominasi satu pihak. Sebuah entitas sosial, entah keluarga, suku, maupun bangsa perlu didasarkan di atas penghargaan pada nilai universal, yaitu kemanusiaan” [*Fratelli Tutti* 228–229].
- Ada beberapa bentuk dialog yang dikembangkan selama ini oleh Gereja Katolik yaitu dialog kehidupan, dialog karya dan dialog pengalaman iman.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan apa ajaran Yesus tentang membangun persaudaraan menurut Injil Lukas 10:25–37!
2. Jelaskan bagaimana sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama lain menurut *Nostra Aetate* artikel 2!
3. Jelaskan apa makna dialog kehidupan!
4. Jelaskan apa makna dialog karya!
5. Jelaskan apa makna dialog iman!
6. Jelaskan apa yang bisa kita dapatkan dari pengenalan terhadap agama Islam!
7. Jelaskan apa yang bisa kita dapatkan dari pengenalan terhadap agama Hindu dan Buddha!
8. Jelaskan apa yang kita dapatkan dari pengenalan terhadap agama Konghucu!
9. Jelaskan apa yang bisa kita dapatkan dari pengenalan terhadap aliran Kepercayaan dan agama asli!
10. Jelaskan apa yang diajarkan Paus Fransiskus tentang perdamaian [*Fratelli Tutti* 228–229]!

Kunci Jawaban:

1. Sikap Yesus tegas dalam hal membangun persaudaraan sejati tanpa mengenal latar belakang, atau asal usul seseorang. Hal itu tampak dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya.
2. Sikap Gereja
“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang”.
3. Dialog Kehidupan
Kita sering hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu, kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, dan saling mendukung serta saling membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita. Dengan demikian terjadilah dialog kehidupan.

4. Dialog Karya
Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.
5. Dialog Iman
Dalam hal hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun kita berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama kita yang sama. Lebih dari itu semua, kita mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran iman kita. Dalam hal ini, kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya. Dari pihak kita, umat Katolik, dapat memberikan kesaksian iman kita tentang bagaimana kita menghayati nilai-nilai Injili seperti: cinta kasih, solidaritas, pengampunan, pemaafan, kebenaran, kejujuran, keadilan, perdamaian, dan sebagainya.
6. Dari agama Islam, kita dapat belajar sikap pasrah, kepercayaan yang teguh pada Allah Yang Maha Esa, ketekunan dalam berdoa secara teratur, dan sikap tegar menolak kemaksiatan.
7. Dari agama Hindu dan Buddha (juga Aliran Kepercayaan), kita dapat belajar, misalnya, tentang penekanan pada hal-hal batin. Agama Hindu dan Buddha (demikian juga agama-agama orientalis lainnya) sangat menekankan doa batin, meditasi, kontemplasi. Yoga dan berbagai seni bermeditasi lainnya sangat disukai dan dipraktikkan di seluruh dunia.
8. Dari agama Konghucu (juga agama Buddha), kita dapat belajar tentang penekanan dan penghayatan umatnya pada hidup moral dan perilaku. Mereka sangat menekankan praktik hidup yang baik. Agama Konghucu dan agama Buddha adalah agama moral.
9. Dari Aliran Kepercayaan dan agama asli, kita dapat belajar tentang kedekatan mereka pada alam lingkungan hidup. Agama asli percaya akan keharmonisan seluruh kosmis. Ada mata rantai kehidupan yang melingkupi seluruh alam raya, yang tidak boleh dirusakkan. Maka, umat agama asli selalu membuat upacara sebelum mereka mengolah tanah atau menebang pohon, semacam tindakan minta izin kepada sesama saudara sekehidupan. Dalam gerakan melestarikan ekologi saat ini rupanya kita perlukan menimba inspirasi dari agama asli ini.
10. Paus Fransiskus mengajarkan bahwa “Jalan menuju damai membutuhkan kerja sama. Untuk menciptakan damai saya perlu berdialog dengan lawan bicara: ia partner dialog. Sebab itu posisi dan cara pandangnya perlu dihargai sebagai sikap yang sah, sekurang-kurangnya dari pihak dia. Adanya

partner dialog bukan untuk dibungkam dengan gagasanku. Mungkin saja pandangannya salah. Namun perlu didengarkan agar ada titik terang untuk mengevaluasi. Rekonsiliasi mengandaikan dialog, bukan dominasi satu pihak. Sebuah entitas sosial, entah keluarga, suku, maupun bangsa perlu didasarkan di atas penghargaan pada nilai universal, yaitu kemanusiaan” [Fratelli Tutti 228–229].

2. Aspek Keterampilan

- Peserta didik membuat rencana aksi nyata dalam membangun dialog kehidupan dan dialog karya dalam hidup sehari-hari.
- Peserta didik menempelkan hasil refleksinya di majalah dinding, atau mengupload, hasil refleksinya di media digital sekolah atau medsos pribadinya sebagai ajakan hidup rukun dan damai tanpa sekat suku dan agama.
- Peserta didik membagikan refleksinya tentang membangun per-saudaraan sejati dengan umat beragama lain di majalah dinding sekolah, atau bagi yang memungkinkan dapat mengunggah di media digital milik sekolah atau pun milik sendiri seperti *instagram*, *facebook*, *line*, dengan tujuan untuk menyebarkan virus kebaikan dalam rangka membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain.
- Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang pentingnya melakukan dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari, agar terciptanya damai dan sejahtera. Refleksi dapat dibuat dalam bentuk doa dan puisi.
- Peserta didik menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain.

Contoh Pedoman Penilaian untuk Refleksi:

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.

Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
---	--	---	--	--

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Kristen.				
2	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Islam.				
3	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Hindu.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Buddha.				
5	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang beragama Konghucu.				
6	Saya bersyukur kepada Tuhan dengan cara berdialog dan bekerja sama dengan sesama yang menganut agama asli dan kepercayaan lainnya.				
7	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Kristen.				

8	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Islam.				
9	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Hindu.				
10	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi persaudaraan dan kerja sama dengan sesama yang beragama Buddha, Konghucu dan kepercayaan lainnya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Proaktif	1. Saya mau proaktif untuk berdialog dengan umat beragama Kristen.				
	2. Saya mau proaktif untuk berdialog dengan umat beragama Islam.				
	3. Saya mau proaktif untuk berdialog dengan umat beragama Hindu.				
	4. Saya mau proaktif untuk berdialog dengan umat beragama Buddha.				
	5. Saya mau proaktif untuk berdialog dengan umat beragama Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya.				
	6. Saya mau proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Kristen.				

	7. Saya mau proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Islam.				
	8. Saya mau proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Hindu.				
	9. Saya mau proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Buddha.				
	10. Saya mau proaktif membangun persaudaraan sejati dengan cara berdialog serta bekerja sama dengan umat Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial test* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (kepustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antarumat beragama.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya, kemudian melaporkan pada guru agamanya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII

Penulis: Daniel Boli Kotan, Fransiskus Emanuel da Santo

ISBN: 978-602-244-594-4 (jil.3)



Gambar 5.1 Keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia
Sumber: www.balairungpress.com/Arjun/BAL (2017)

Bab V

Keterlibatan Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna umat Katolik berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat

Pengantar

Pada Bab IV kita telah belajar tentang kemajemukan atau pluralitas masyarakat Indonesia. Kemajemukan agama dan kepercayaan, juga suku, budaya bahkan ras serta warna kulit merupakan ciri keindonesiaan kita. Meski berbeda-beda, kita adalah satu. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara yang mempertegas jati diri bangsa kita. Kesatuan dan persatuan kita dibangun di atas dasar Pancasila yang merupakan filsafat hidup dan ideologi bangsa.

Pada Bab V ini kita akan belajar tentang “Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia”. Kita menyadari bahwa keanekaragaman bukanlah halangan, melainkan kekuatan untuk membangun bangsa dan negara tercinta. Kita umat Katolik ikut serta menciptakan iklim persaudaraan dan kekeluargaan yang saling melayani dan bergotong royong untuk kepentingan bersama.

Untuk membangun kesadaran akan peran serta kita sebagai umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia yang adil dan sejahtera sesuai cita-cita negara Indonesia, maka pada bab ini akan dibahas berturut-turut beberapa subbab sebagai berikut:

- A. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara.
- B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara.
- C. Membangun Bangsa dan Negara Seturut Kehendak Tuhan.

Skema pembelajaran pada Bab V ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian skema pembelajaran	Subbab		
	Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara	Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara	Membangun Bangsa dan Negara Seturut Kehendak Tuhan
Waktu pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik memahami dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara dan ikut berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.	Peserta didik memahami makna tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan Negara sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.	Peserta didik memahami makna membangun bangsa dan negara seturut kehendak Tuhan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.
Pokok-pokok Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Dasar atau landasan umat Katolik untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara. - Tindakan atau perwujudan panggilan sebagai anggota Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara. - Peran Gereja Katolik Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tantangan-tantangan yang dihadapi umat Katolik saat ini berdasarkan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di Indonesia. - Peluang-peluang umat Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. - Ajaran Gereja tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara. (<i>Gaudium et Spes</i> art. 64, 76, Ensiklik <i>Populorum Progressio</i>, art. 21, <i>Dignitatis Humanae</i>, art. 1). - Menghadapi tantangan dan peluang untuk ikut terlibat aktif membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi masyarakat Indonesia dewasa ini. - Usaha-usaha membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan. - Hambatan-hambatan dalam membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan. - Partisipasi peserta didik dalam membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.

Kosa kata yang ditekankan/kata kunci/ayat yang perlu diingat	“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” (Mrk. 12:17).	"Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" (Mrk. 3:4) Hari Sabat untuk manusia, bukan manusia untuk hari sabat.	"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Luk. 4:18–19).
Metode/aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan mendalami cerita kehidupan. - Membaca dan mendalami Kitab Suci dan ajaran Gereja. - Refleksi dan aksi.
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alkitab. - Dokumen Konsili Vatikan II. - Buku Siswa.
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - Internet (materi yang sesuai tema). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - internet (materi yang sesuai). 	<ul style="list-style-type: none"> - KWI, Iman Katolik, Kanisius, (1996). - Komkat KWI, “Diutus sebagai Murid Yesus, buku Guru kelas XII, Kanisius, (2019). - Pengalaman hidup peserta didik dan guru. - internet (materi yang sesuai).

A. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara dan ikut berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Sejarah telah mencatat bahwa sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan hingga saat ini umat Katolik bersama warga umat beragama dan kepercayaan lainnya bahu membahu berjuang untuk membangun bangsa dan negara. Sebagai warga negara Indonesia, kita mempunyai hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk membangun bangsa dan negara untuk menggapai cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia yaitu kehidupan masyarakat yang damai, adil, makmur dan sejahtera. Keterlibatan Gereja Katolik dalam pembangunan bangsa dan negara selama ini nampak di bidang pendidikan, kesehatan, sosial karitatif dan masih banyak yang lain. Selain bidang-bidang yang telah disebutkan, kaum awam katolik sendiri berkiprah di segala bidang kehidupan;ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan.

Landasan atau dasar pijakan umat Katolik berperan aktif dalam pembangunan adalah bersumber dari ajaran dan teladan Yesus sendiri. Yesus mengajarkan “memberi kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah,”. Di sinilah kita orang Katolik diajak untuk bisa membedakan secara tegas apa yang privat dan apa yang publik. Hal yang privat yaitu dalam relasi kita dengan Allah dan yang publik adalah dalam relasi kita dengan sesama atau Negara. Mgr. Sugijapranata mengajak kita untuk menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik. Artinya bahwa sejatinya kekatolikan tidak bertentangan dengan keindonesiaan atau dengan menjadi Katolik 100%, orang Katolik sama dengan menjadi warga Negara yang baik, karena nilai-nilai kekatolikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan universal. Kita juga mengenal semboyan dalam bahasa Latin, “Pro Ecclesia et Patria”. Arti semboyan itu adalah “untuk Gereja dan Tanah Air”. Di mana pun orang Katolik berada, ia ada untuk Gereja dan untuk tanah airnya. Untuk bisa melaksanakan tugas-tugas publik dengan baik tentu saja setiap orang Katolik harus mendasarkannya pada apa yang diajarkan Gereja dalam ajaran sosial Gereja. Ajaran sosial Gereja adalah refleksi Gereja yang hidup di tengah dunia dengan aneka persoalannya. Gereja lewat anggota-anggotanya musti ikut ambil bagian dalam membangun tata dunia, agar menjadi tempat yang layak huni bagi manusia dan kemanusiaannya.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk dapat memahami dirinya sebagai warga Gereja Katolik, sekaligus sebagai warga negara Indonesia, memiliki kewajiban dan tanggung jawab ikut membangun bangsa dan negara. Sebagai warga negara, kita umat Katolik harus memahami benar panggilan kita supaya kita ikut mengembangkan serta menghadirkan damai sejahtera Allah dalam pembangunan bangsa dan negara berdasarkan semangat hukum kasih yang merupakan warta dan karya Yesus Kristus, tokoh sentral iman kita.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa penyayang umat manusia, segenap ciptaan-Mu bersyukur di hadapan-Mu. Kami umat pilihan-Mu yang mendiami tanah air ini dalam segala keberagaman bahasa, suku, bangsa, dan kekayaan alamnya, bersujud dihadirat-Mu.

Ya Bapa, dalam perjalanan kehidupan bangsa dan negara kami ini, bantulah kami selalu, agar dari hari ke hari kami semakin bersatu hati mewujudkan kesejahteraan umum demi kepentingan bangsa kami.

Terangilah hati dan budi kami agar tidak berpandangan sempit, namun terbuka pada sesama. Ajari kami untuk bergandengan tangan membangun negara dan bangsa kami, tanpa pengecualian. Demi Kristus, yang mengasihi semua orang dan telah wafat menebus dosa manusia, dalam persekutuan Roh Kudus, hidup kini dan sepanjang masa. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: menggali pengalaman keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa dan negara

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang dialog dan kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi, khususnya pada subpokok bahasan terakhir tentang membangun persaudaraan sejati.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya apa dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara, apa saja tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara, dan bagaimana membangun bangsa dan negara seturut kehendak Tuhan. Pada pertemuan ini kita akan belajar tentang dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara.

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan menyimak cerita berikut ini.

2. Cerita Kehidupan

a. Peserta didik membaca dan menyimak artikel berita berikut ini.

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ: Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia

Mgr. Albertus Soegijapranata lahir dengan nama Soegija di Surakarta, 25 November 1896. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang diangkat menjadi Uskup Agung setelah sebelumnya dinobatkan menjadi Vikaris Apostolik Semarang. Mgr. Albertus Soegijapranata SJ sebagai Uskup (1940–1963) memiliki banyak predikat ‘pertama’, yaitu Uskup Vikariat Semarang; Uskup pribumi; Uskup militer (1950); Uskup Agung Semarang (1961); pahlawan nasional (1963).



Gambar 5.2 Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ
Sumber: albumpahlawanbangsa.wordpress.com/BK Antara (2012)

Soegija dibesarkan dalam keluarga Kejawen yang merupakan abdi dalem Keraton Surakarta.

Ia mendapatkan nama Albertus Magnus setelah prosesi pembaptisan yang dilakukan oleh Pastor Meltens, SJ ketika ia bersekolah di Kolose Xaverius. Setelah menamatkan sekolahnya, ia berkeinginan untuk menjadi imam sehingga pada tahun 1916, ia dikirim untuk mengikuti kegiatan imamat dan mulai mendalami ilmu agama Katolik, Bahasa Latin, Yunani dan filsafat di Gymnasium, Uden, Belanda, di bawah asuhan Ordo Salib Suci atau Ordo *Sanctae Crucis* (OSC).

Dari Gymnasium, Soegija kemudian masuk Novisiat SJ di Mariendaal. Ia belajar Filsafat di Kolese Berchman, Oudenbosch pada tahun 1923 sampai 1926. Hingga tahun 1928, Soegija mengabdikan dirinya di Kolose Xaverius sebagai pengajar karena setelah itu, ia kembali berlayar ke Belanda untuk memperdalam ilmu Teologi di Maastricht.

Tahun 1931, Soegija menerima Sakramen Imamat yang ditahbiskan oleh Uskup Roermond di kota Maastricht dan menambah namanya dengan Pranata sehingga menjadi Soegijapranata. Dua tahun setelah pentahbisan, ia kembali ke Indonesia dengan membawa nama baru dan ditugaskan sebagai Pastur Pembantu di Bintaran. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi Pastor Paroki. Berdasarkan telegram dari Mgr. Montini di Roma, Soegijapranata diangkat sebagai Vikaris Apostolik yang memangku jabatan keuskupan. Selanjutnya Paus Pius XII mengangkat Soegija menjadi Uskup Agung untuk daerah Vikariat Apotolik Semarang pada 1 Agustus 1940, dan ditahbiskan pada pada tanggal 6 November 1940. Selain menjadi Uskup Agung pertama di Indonesia, Soegijapranata dikenal sebagai imam Katolik pertama yang menyesuaikan dan mengembangkan ajaran Katolik berdasarkan budaya lokal, khususnya budaya Jawa.

Mgr. Soegija sadar ia menjadi pemimpin umat di tengah kondisi perang. Dalam keadaan perang seperti itu, ia gigih dalam melayani kebutuhan rohani umatnya serta memberi dukungan penuh terhadap Indonesia. Ia mempertahankan gereja-gereja dari penyitaan tentara Jepang, tetap bertahan di Semarang meski terjadi perang di Semarang (15–20 Oktober 1945), dan bahkan ikut pindah ke Yogyakarta ketika ibukota pindah dari Jakarta ke Yogyakarta (4 Januari 1956).

Mgr. Soegija lebih memilih sengsara bersama umat dan rakyat Indonesia daripada mencari aman bagi dirinya sendiri. Dan keberadaannya tentu memberikan kedamaian dan keteduhan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, bukan dengan senjata, namun dengan solidaritas dan cara-cara damai.

Visi kegemalaan Mgr. Soegijapranata adalah 1) menjadikan umat Katolik tangguh dan Gereja yang mengakar dan mandiri (2) menjadikan umat Katolik sebagai bagian dari bangsa dan negara yang peduli dan aktif.

Sama seperti Yesus mewartakan datangnya Kerajaan Allah, Mgr. Soegijapranata melaksanakan pengembalaan dengan dua cara pula yaitu kata-kata pengajaran dan tindakan sejak masih sebagai pastor paroki Bintaran Yogyakarta (1934–1940). Proses umat Katolik menjadi beriman yang tangguh melalui rumah tangga dan pendidikan Katolisitas baik di rumah tangga, lingkungan maupun di sekolah. Sementara itu dalam mengantarkan menjadi Gereja yang mengakar dan mandiri, Romo Soegijapranata menempuh beberapa cara antara lain pembentukan kring atau lingkungan, mendukung dan meneruskan pembinaan pendidikan imam diosesan dan tarekat religius lokal, memperkenalkan penggunaan bahasa lokal untuk ibadah pada bagian-bagian tertentu dan penggunaan gamelan untuk iringan nyanyian liturgi serta pendalaman iman dengan seni tradisional selawatan dan wayang.

Dalam mengantarkan umat Katolik dan Gereja menjadi bagian dari bangsa dan negara yang peduli dan aktif, Mgr. Soegijapranata mendasarkan pada kutipan Kitab Suci “Persembahkanlah kepada Kaisar hak milik Kaisar dan kepada Allah hak milik Allah” (bdk. Mat. 22:21; Mrk. 12:17; Luk. 20:25) dan juga kesadaran diri sebagai warga yang sudah tertanam sejak masih belajar di sekolah. Dari hal-hal itu muncul pernyataan Mgr. Soegijapranata “kita adalah sungguh-sungguh Katolik, dari pada itu kita adalah sebenar-benarnya patriot juga. Oleh karena kita merasa patriot seratus prosen, sebab itu kita pun merasa Katolik seratus prosen pula” (Soegijapranata, 1954). Seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia, inilah yang kini menjadi semboyan orang Katolik Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Karena pada prinsipnya Mgr. Soegijapranata mendorong tumbuhnya nasionalisme umat Katolik yang harus peduli dan aktif terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Soegijapranata wafat di Belanda tahun 1963 dan dimakamkan di TMP Giritunggal, Semarang. Ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional RI pada tahun 1963.

(Daniel Boli Kotan; dari berbagai sumber).

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1) Siapakah Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ?
- 2) Bagaimana cara Mgr. Soegijapranata melaksanakan kegembalaannya?
- 3) Mengapa orang Katolik diajak oleh Mgr. Soegijapranata menjadi seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia?
- 4) Keteladanan apa dari Mgr. Soegijapranata yang dapat kalian teladani dalam hidupmu sehari-hari?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok dan dapat ditanggapi oleh peserta yang lain.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik, misalnya:

- Mgr. Soegijapranata menghayati imamat dan apostoliknya dengan spiritualitas inkarnasi. Inkarnasi adalah kuasa Allah atau Firman Allah yang menjadi manusia yang diberi nama Yesus (Luk. 1:26–38; Yoh. 1:1–18; Flp. 2:6–8). Perwujudan spiritualitas inkarnasi Mgr. Soegijapranata tampak pada dua visi pengembalaan, yaitu (1) menjadikan umat Katolik tangguh dan Gereja yang mengakar dan mandiri (2) menjadikan umat Katolik sebagai bagian dari bangsa dan negara yang peduli dan aktif.
- Semboyan seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia, inilah yang kini menjadi semboyan orang Katolik Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Karena pada prinsipnya Mgr. Soegijapranata mendorong tumbuhnya nasionalisme umat Katolik yang harus peduli dan aktif terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Gereja Katolik Indonesia sampai saat ini ikut aktif membangun bangsa Indonesia di berbagai bidang kehidupan, melalui berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti paroki, komunitas biarawan dan biarawati, maupun kaum awam Katolik. Karya-karya itu antara lain pendidikan, kesehatan, sosial karitatif.
- Banyak orang Katolik yang menjadi pahlawan perjuangan kemerdekaan bangsa dan pahlawan pembangunan. Selain Mgr. Soegija, nama-nama lain yang telah menjadi pahlawan nasional antara lain Yosafat Soedarso, Slamet Riyadi, Adisucipto, Kasimo, dan lain-lain. Mereka semua ini rela berkorban karena cinta tanah air, mewujudkan semboyan hidup 100% Katolik, 100% Indonesia.

Langkah kedua: menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja

a. Menyimak cerita Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak teks Kitab Suci Markus 12:13–17

¹³Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Dia dengan suatu pertanyaan.

¹⁴Orang-orang itu datang dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran. Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?”

¹⁵Tetapi Yesus mengetahui kemunafikan mereka, lalu berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mencobai Aku? Bawalah ke mari suatu dinar supaya Kulihat!”

¹⁶Lalu mereka bawa. Maka Ia bertanya kepada mereka: “Gambar dan tulisan siapakah ini?” Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.”

¹⁷Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” Mereka sangat heran mendengar Dia.

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi setelah menyimak kisah Kitab Suci. Pertanyaan diskusi, misalnya:

- 1) Apa yang dikisahkan dalam Kitab Suci ini?
- 2) Apa yang ditanyakan orang Farisi kepada Yesus?
- 3) Apa maksud orang Farisi menanyakan hal itu?
- 4) Apa jawaban Yesus?
- 5) Apa maksud jawaban Yesus seperti itu?
- 6) Mengapa kalian perlu mewujudkan pesan ajaran Yesus dalam hidupmu sehari-hari sebagai murid Yesus?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompok dan dapat ditanggapi oleh peserta yang lain.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik, misalnya:

- Negara dan bangsa adalah wadah pemersatu berbagai keragaman dan latar belakang warga negaranya. Negara dan bangsa ada untuk melindungi dan menciptakan kedaulatan setiap manusia. Dalam hal ini negara dan bangsa adalah baik sebagai dikehendaki oleh Tuhan. Sebagai warga negara setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Siapa yang memiliki lebih, hendaknya memberi lebih, agar tercipta keadilan dan kesejahteraan semua warga.
- Yesus pun mengajarkan hal yang sama bahwa setiap orang punya kewajiban untuk membayar pajak kepada penguasa. Tujuan pajak, pada akhirnya, demi membangun negara dan kepentingan bersama. Namun, Yesus juga menekankan perlunya kewajiban sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, kewajiban yang satu tidak meniadakan kewajiban yang lain. Kedua-duanya mesti dipenuhi.
- Rasul Paulus menegaskan pula: “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13:1). Ungkapan ini benar dan tepat yaitu bahwa seluruh warga negara harus menghormati pemerintahnya dengan baik sebab hanya dengan cara demikian kita sebagai warga negara yang beragama Katolik harus ikut membangun kehidupan negara dan bangsa. Dalam arti mendorong setiap kita orang kristiani untuk ikut mengambil bagian dalam membangun bangsa dan negara sebagai wujud dari sikap menghadirkan Allah kepada dunia.
- Tugas dan kewajiban seorang Katolik dalam negara adalah melaksanakan panggilan dan pengutusannya, supaya orang lain mengenal Kristus melalui kehadirannya. Oleh karena itu, orang kristiani tidak boleh memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan hidup keimanannya di gereja. Justru melalui hidupnya sebagai warga negara kristiani, ia dapat membuktikan keberadaannya serta isi pengakuan imannya (Mat. 5:13–16). Sikap seorang Katolik yang baik dan benar, tidak boleh memusuhi sesama warganegaranya, sebaliknya kehadirannya kiranya boleh menjadi saluran berkat bagi kehidupan sesamanya.
- Apa kewajiban kita terhadap Allah? Rasanya bukan sesuatu yang sangat rumit. Sebagaimana Allah telah memberikan kepada manusia dengan cuma-cuma (*gratia* = rahmat) maka manusia berkewajiban untuk memberikan dengan cuma-cuma pula. Oleh karena itu, manusia diundang untuk bermurah hati, sama seperti Bapa murah hati adanya. Kewajiban yang datang dari Allah rasanya demi kepentingan manusia juga, misalnya: memuji dan memuliakan Allah lewat doa, ibadah, perayaan ekaristi Contoh lain adalah memberikan derma kepada fakir miskin dan kaum terlantar, sebagaimana Tuhan bersabda: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan

untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat. 25:40)”. Sepuluh perintah Allah diberikan juga bukan demi kepentingan Allah, tetapi agar manusia selamat. Maka kita pun melakukan kewajiban kita kepada Tuhan dan kepada bangsa dan negara kita dengan ikut bertanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan.

Langkah ketiga: menghayati keterpanggilan Gereja untuk membangun bangsa dan negara Indonesia sesuai kehendak Tuhan

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keterpanggilanku sebagai anggota Gereja Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Aksi

Peserta didik membentuk kelompok kerja untuk membuat rencana aksi, sebagai anggota Gereja Katolik Indonesia yang terpanggil untuk ikut membangun bangsa dan negara. Misalnya membuat kampanye untuk terlibat dalam pembangunan/ usaha perbaikan masyarakat menjadi lebih baik (bisa dengan poster atau konten digital).

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa di surga, limpah terima kasih atas berkat-Mu dalam menyelesaikan pertemuan ini. Melalui pertemuan dan pembelajaran ini, kami telah Engkau suguhi sabda-Mu bahwa kami anak-anak-Mu harus menjadi garam yang khamir bagi semua orang.

Jadikanlah kami menjadi saudara bagi semua orang yang dapat mengayomi masyarakat dalam semangat persaudaraan dan berbelarasa.

Ya Bapa, sudilah Engkau tinggal dalam perkembangan, pertumbuhan dan pembangunan masyarakat kami.

Jadikanlah kami umat-Mu dan Engkau sendiri menjadi Allah kami.

Kami mohon, semoga seluruh warga masyarakat berusaha membangun masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Dampingi kami semua agar selalu tekun dan tabah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan.

*Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
Amin.*

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Mgr. Soegijapranata menghayati imamat dan apostoliknya dengan spiritualitas inkarnasi. Inkarnasi adalah kuasa Allah atau Firman Allah yang menjadi manusia yang diberi nama Yesus (Luk. 1:26–38; Yoh. 1:1–18; Flp. 2:6–8). Perwujudan spiritualitas inkarnasi Mgr. Soegijapranata tampak pada dua visi pengembalaan, yaitu (1) menjadikan umat Katolik tangguh dan Gereja yang mengakar dan mandiri (2) menjadikan umat Katolik sebagai bagian dari bangsa dan negara yang peduli dan aktif.
- Semboyan seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia, inilah yang kini menjadi semboyan orang Katolik Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Karena pada prinsipnya Mgr. Soegijapranata mendorong tumbuhnya nasionalisme umat Katolik yang harus peduli dan aktif terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Gereja Katolik Indonesia sampai saat ini ikut aktif membangun bangsa Indonesia di berbagai bidang kehidupan, melalui berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti paroki, komunitas biarawan dan biarawati, maupun kaum awam katolik. Karya-karya itu antara lain pendidikan, kesehatan, sosial karitatif.
- Banyak orang Katolik yang menjadi pahlawan perjuangan kemerdekaan bangsa dan pahlawan pembangunan. Selain Mgr soegija, nama-nama lain yang telah menjadi pahlawan nasional antara lain Yosafat Soedarso, Slamet Riyadi, Adisucipto, Kasimo, dan lain-lain. Mereka semua ini rela berkorban karena cinta tanah air, mewujudkan semboyan hidup 100% Katolik, 100% Indonesia.
- Masih banyak bidang kehidupan lain yang menjadi menjadi medan karya orang-orang awam Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia tercinta. Selain bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat, ada juga lembaga sosial karitatif untuk menolong sesama yang sangat membutuhkan uluran tangan kasih sesamanya. Banyak pula orang awam Katolik berkecimpung di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, pertahanan dan keamanan yang berkerja dengan semangat kristiani, menjadi terang dan garam dunia yaitu medan karyanya masing-masing.
- Yesus pun mengajarkan hal yang sama bahwa setiap orang punya kewajiban untuk membayar pajak kepada penguasa. Tujuan pajak, pada akhirnya, demi membangun negara dan kepentingan bersama. Namun, Yesus juga menekankan perlunya kewajiban sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, kewajiban yang satu tidak meniadakan kewajiban yang lain. Kedua-duanya mesti dipenuhi.
- Rasul Paulus menegaskan pula: “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13:1). Ungkapan ini benar dan tepat yaitu bahwa seluruh warga negara harus menghormati pemerintahnya dengan baik sebab hanya dengan cara demikian kita sebagai warga negara yang beragama kristiani (Katolik) harus ikut membangun kehidupan negara dan bangsa. Dalam arti mendorong setiap kita orang kristiani untuk ikut mengambil bagian dalam membangun bangsa dan negara.

B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami suatu krisis secara fundamental dan menyeluruh. Banyaknya masalah yang berupa ancaman, hambatan, tantangan dan gangguan yang dihadapi Indonesia datang bertubi-tubi. Ditambah lagi, masalah-masalah bencana alam yang memang sudah menjadi bagian dari alam Indonesia, dan juga karena proses perusakan hutan secara masif dan sistematis untuk kepentingan bisnis kalangan tertentu. Krisis yang dialami Indonesia ini menjadi sangat multidimensional. Mulai dari krisis ekonomi yang tidak kunjung berhenti, sehingga berdampak pula pada krisis sosial dan politik, yang pada perkembangannya justru menyulitkan upaya pemulihan ekonomi. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial, disertai dengan

lemahnya penegakan hukum, tentu sangat berpotensi melahirkan disintegrasi bangsa. Apalagi bila melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai ke Merauke. Semua ini merupakan tantangan besar yang apabila tidak dikelola dengan baik maka akan sangat mengganggu proses pembangunan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera, adil dan makmur sesuai cita-cita para pendiri bangsa ini.

Umat Katolik Indonesia sebagai bagian dari integral dari bangsa Indonesia tentu saja ikut bertanggung jawab atas krisis yang sedang terjadi. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah tantangan bagi umat Katolik juga. Karena itu tantangan-tantangan yang ada dapat menjadi peluang bagi umat Katolik untuk ikut merestorasi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II mengajarkan antara lain bahwa "...Gereja, yang bertumpu pada cinta kasih Sang Penebus, menyumbangkan bantuannya, supaya di dalam kawasan bangsa sendiri dan antara bangsa-bangsa makin meluaslah keadilan dan cinta kasih. Denganewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat kristiani, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warganegara." (KV II, GS art. 76). Dalam kancah tanggung jawab bersama dalam pembangunan bangsa Indonesia, sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan, bahkan sampai saat ini, sudah banyak tokoh-tokoh Katolik, baik lokal maupun nasional di pelbagai sektor kehidupan, memberikan sumbangsuhnya bagi bangsa Indonesia. Kita memiliki beberapa pahlawan nasional, sebut saja; Yosafat Sudarso, Slamet Riyadi, Adisucipto, Mgr. Sugiyapranoto, I.J. Kasimo, Frans Seda, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati tantangan-tantangan dan peluang-peluang untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Peserta didik menyadari bahwa di balik tantangan-tantangan itu, ada peluang untuk membangun Indonesia bersama-sama anak bangsa Indonesia lainnya atas dasar semangat kasih dan persaudaraan sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



*Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.
Allah Bapa yang penuh kasih, terima kasih untuk segala rahmat yang Engkau berikan kepada kami sepanjang hidup kami. Pada kesempatan yang indah ini kami akan belajar untuk memahami tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara sebagaimana yang Engkau kehendaki. Semoga tantangan-tantangan yang ada dapat kami hadapi dengan baik, dan oleh karena pertolongan-Mu, kami umatmu dapat menjadi saluran berkat bagi bangsa dan negara kami tercinta.
Amin.*

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: mendalami tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara. Guru menanyakan, misalnya; adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi, khususnya pada subpokok tersebut.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: apa saja tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara.

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berikut ini.

2. Mengamati situasi kehidupan

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berikut ini.

Bahaya Hoax Bagi Kehidupan Masyarakat



Gambar 5.3 Saring sebelum Sharing

Sumber: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13206/Jangan-Mudah-Termakan-Hoax-Saring-Sebelum-Sharing.html>

FENOMENA *hoax* telah terjadi sejak masa lampau. Namun, *hoax* beberapa tahun belakangan ini baru mengambil peran utama dalam panggung diskursus publik Indonesia. Sebetulnya hoaks punya akar sejarah yang panjang. Hoaks yang kini tercantum di Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan arti berita bohong.

Sebuah kebohongan bisa disebut sebagai hoaks apabila dibuat dengan sengaja agar dipercaya sebagai kebenaran. Kebohongan baru bisa disebut hoaks apabila keberadaannya memiliki tujuan tertentu, seperti misalnya untuk memengaruhi opini publik.

Hingga kini, eksistensi hoaks terus meningkat. Dari kabar palsu seperti entitas raksasa seperti Loch Ness, tembok China yang terlihat dari luar angkasa, hingga ribuan hoaks yang bertebaran di pemilihan umum presiden Amerika Serikat di tahun 2016.

Semua hoaks tersebut punya tujuan masing-masing, dari sesederhana publisitas diri hingga tujuan yang amat genting seperti politik praktis sebuah negara adidaya.

Kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti meme, keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikannya.

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara pernah mengungkapkan bahwa hoaks dan media sosial seperti *vicious circle*, atau lingkaran setan. "(Pengguna) media sosial pun sering mengutip situs hoaks. Berputar-putar di situ saja," ujar Rudiantara.

Dari situ langkah pencegahan mulai gencar dilakukan. Termasuk oleh Facebook dan Twitter sebagai pemilik platform yang membuat tim khusus untuk meminimalisasi keberadaannya.

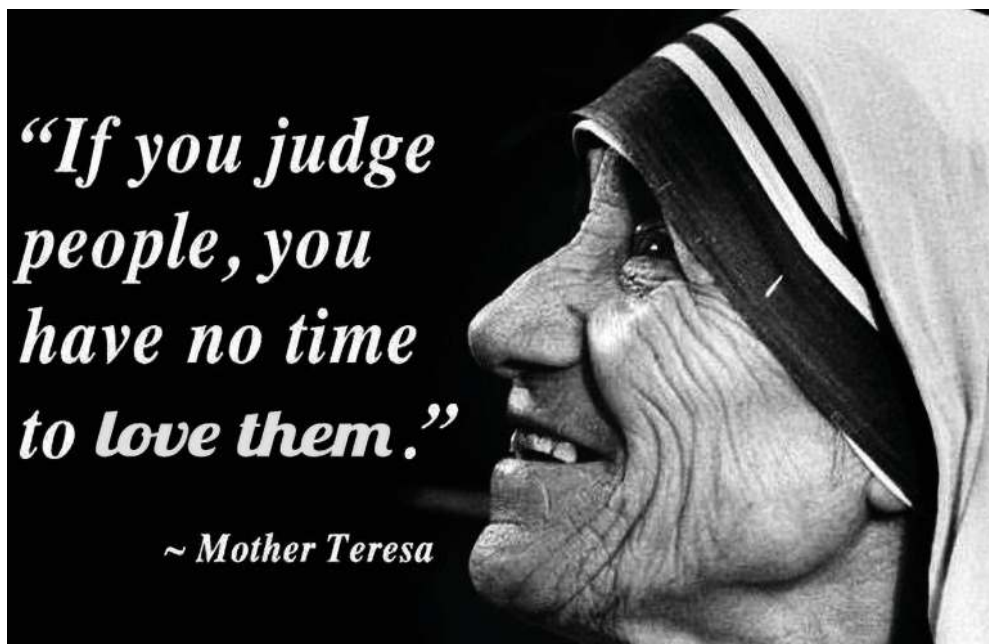
Ditambah lagi dengan kemunculan media abal-abal yang sama sekali tak menerapkan standar jurnalisme. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus.

Masyarakat diimbau untuk tak mudah percaya kabar viral, apalagi bersumber dari media yang abal-abal. Masyarakat harus mengedepankan keingintahuan lebih, dan berfikir apakah berita ini benar adanya.

Masyarakat juga bisa mengecek kebenaran informasinya, salah satunya dengan melihat berbagai media yang dapat dipercaya. Artinya mengedepankan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik, mengedepankan fakta dan kebenaran.

Sumber:

<https://m.batamtoday.com/berita136863-Bahaya-Hoax-Bagi-Kehidupan-Masyarakat.html>



Gambar 5.4 Mother Teresa
sumber: quoteideas.com/mother-teresa-quotes/



Gambar 5.5 Pesan Paus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-52
sumber: kevikepandiy.org/blog/pesan-paus-hari-komunikasi-sedunia-ke-52/

3. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mendalami artikel ini, dan menemukan berbagai tantangan yang sedang dihadapi bangsa dan negara. Pertanyaan untuk diskusi kelompok:

- a. Mengapa banyak orang percaya dengan hoaks?
- b. Apa akibat dari berita hoaks di masyarakat?
- c. Bagaimana seharusnya kita menyikapi berita yang beredar di media sosial?
- d. Masalah-masalah lain apa saja yang sedang dihadapi bangsa Indonesia?

4. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta lain dapat menanggapi laporan tersebut dengan bertanya atau mengkritisnya.

5. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut:

Etika komunikasi

- Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber [3]. Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran [4]. Hoaks bukan sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta [5] (https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong)
- Orang mudah sekali mempercayai hoaks karena semakin banyaknya informasi yang menyebar ditambah semakin mudahnya masyarakat mengakses informasi.
- sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik itu secara intrinsik maupun ekstrinsik. Informasi yang dipublikasikan melalui media digital cenderung dipilih karena memang memiliki kecepatan akses yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan media konvensional.
- Sebagai akibat kecepatan akses tersebut, informasi yang beredar acap kali tanpa melalui proses penyuntingan dan verifikasi kebenaran yang jelas. Akibatnya, masyarakat merasa linglung "kebingungan" ketika berita fakta dan berita bohong berseliweran silih berganti dengan begitu cepatnya. Gejala

yang merujuk pada fenomena yang dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*).

- Setiap individu harus menjadi "lembaga sensor" bagi dirinya sendiri. Dalam level keluarga, orang tua yang berperan memberi pemahaman, pengertian dan pengawasan pada anak-anaknya. Adapun dalam sebuah institusi, para pimpinannya yang mengoptimalkan komunikasi internal agar gejala penyebaran hoaks agar dapat dieliminir dan terdeketsi sejak dini. Dengan membuka saluran-saluran komunikasi dalam institusi juga dapat memberi forum bagi terjadinya komunikasi internal yang konstruktif. Semua hal ini berkaitan dengan etika komunikasi yang harus diperhatikan semua kita agar kita dapat hidup damai dan sejahtera.

Etika politik

Ambisi akan kekuasaan dan harta kekayaan yang menjadi bagian dari pendorong politik kepentingan yang sangat membatasi ruang publik, yakni ruang kebebasan politik dan ruang peran serta warga negara sebagai subjek. Ruang publik disamakan dengan pasar. Yang dianggap paling penting adalah kekuatan uang dan hasil ekonomi. Manusia hanya diperalat sehingga cenderung diterapkan diskriminasi, dan kemajemukan pun diabaikan. Kita dapat menyaksikan begitu banyak politisi Indonesia yang berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi karena *money politic* atau politik uang untuk membeli suara pemilih secara tidak beretika.

Masalah ekonomi

Masalah krisis ekonomi terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis ekonomi menimpa pemerintah dan masyarakat sekaligus. Pada saat ini, keadaan ekonomi di Indonesia juga dunia semakin dipersulit karena adanya pandemi virus Corona. Banyak tenaga kerja mengalami pemutusan gubungan kerja karena perusahaannya berhenti beroperasi, dan hal ini meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan secara menyeluruh.

Merebaknya aliran fundamentalis radikal

Fundamentalisme itu pandangan yang berpusat pada diri manusia, sehingga manusia menjadi tolok ukurnya. Karena itu fundamentalisme prinsipnya "menutup diri" terhadap kebenaran dari paham di luar dirinya. Akhirnya fundamentalisme dapat berakhir pada arogansi terhadap orang lain.

Lemahnya penegakan hukum

Dalam berbagai kasus penegakan hukum baik perdata maupun pidana, banyak terjadi ketidakadilan. Keadilan hukum hanya tajam untuk orang di bawah tetapi tumpul untuk orang yang di atas. Artinya bahwa keadilan hukum di lembaga peradilan hanya diberlakukan bagi masyarakat kecil yang lemah secara ekonomi, karena mereka tidak mampu menyogok para penegak hukum. Di sisi lain para

penguasa dan kaum kaya raya dapat membeli para penegak hukum sehingga mereka bisa bebas dari hukuman, atau minimal mendapat hukuman ringan. Dalam beberapa kasus, seorang pencopet atau maling ayam, dihukum jauh lebih berat daripada seorang koruptor yang telah mencuri uang negara ratusan juta atau bahkan miliaran rupiah. Publik Indonesia pun sudah mengetahui bagaimana banyak koruptor kelas kakap yang sedang mendekam di penjara tetapi dapat berkeliaran bebas di luar dan berpesta pora serta melancong ke mana-mana.

Berbagai bencana dan kerusakan alam

Bencana alam dan kerusakan alam menjadi tantangan nyata di hadapan kita. Bencana alam bisa disebabkan oleh kondisi alam itu sendiri, seperti gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Namun bencana alam juga dapat disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri, seperti penggundulan dan pembakaran hutan untuk berbagai tujuan; penebangan pohon secara serampangan sehingga menimbulkan bencana longsor dan banjir bandang yang merenggut jiwa dan harta. Kerusakan alam juga disebabkan oleh limbah industri yang mematikan ekosistem di sekitarnya.

Langkah kedua: menggali ajaran Gereja tentang bagaimana peluang-peluang umat Katolik dalam pembangunan

1. Ajaran Gereja.

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berikut ini.

a. Etika Komunikasi

Saat ini di Indonesia muncul budaya berita hoaks yang semakin marak dimana-mana. Banyak orang secara sengaja menciptakan hoaks atau berita tipu daya, berita bohong dengan sengaja untuk menciptakan kebencian terhadap seseorang atau satu golongan. Banyak kasus berita *hoax* menimbulkan keresahan hidup masyarakat. Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial dalam dokumen tentang *Etika dalam Internet* (22 Februari 2002) menyatakan: “keutamaan solidaritas adalah ukuran kegunaan yang ditawarkan internet bagi kebaikan bersama. Kebaikan bersamalah yang menjadi konteks untuk mempertimbangkan pertanyaan moral ini: “Apakah sarana komunikasi sosial digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.” Banyak orang dan kelompok berbagi tanggung jawab dalam hal ini. Semua pengguna internet diwajibkan menggunakannya dengan cara yang terinformasi dan disiplin untuk tujuan yang baik secara moral. Para orang tua hendaknya membimbing dan mengawasi anak-anak dalam menggunakannya. Sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga dan program-program pendidikan lainnya hendaknya mengajarkan penggunaan internet dengan bijak sebagai bagian pendidikan media massa komprehensif, yang mencakup tidak hanya pelatihan dalam kemampuan-

kemampuan teknis –‘literasi komputer’ dan yang serupa–, tetapi juga kemampuan mengevaluasi isi secara tepat dan bijak. Mereka, yang keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya berperan membentuk struktur dan isi internet, memiliki kewajiban untuk melaksanakan solidaritas dalam pelayanan kebaikan bersama” (ETIKA DALAM INTERNET, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial 22 Februari 2002). Kita sebagai umat Katolik dapat menjadi yang terdepan dalam membangun budaya komunikasi, khususnya komunikasi digital secara baik atau beretika.

b. Etika Politik

Etika Politik di Indonesia masih memprihatinkan. Banyak orang berpolitik dengan cara-cara yang kurang beretika, misalnya politik uang. Mereka melakukan korupsi untuk biaya politiknya, dan setelah mendapat kursi kekuasaan, mereka melakukan korupsi untuk mengembalikan uang yang telah mereka keluarkan untuk merebut kursi kekuasaan. Gereja Katolik perlu memperjuangkan agar politik tidak hanya dipahami secara pragmatis sebagai sarana untuk mencari kekuasaan dan kekayaan, melainkan sebagai suatu jerih payah untuk membuat transformasi situasi masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang tertata dan mampu menciptakan kesejahteraan umum.

Relasi Gereja dan Negara untuk kepentingan terwujudnya kesejahteraan umum dinyatakan oleh Konsili sebagai berikut:

“Negara dan Gereja bersifat otonom tidak saling tergantung dibidang masing-masing. Akan tetapi keduanya, kendati atas dasar yang berbeda, melayani panggilan pribadi dan sosial orang-orang yang sama. Pelaksanaan itu akan lebih efektif jika negara dan Gereja menjalin kerja sama yang sehat, dengan mengindahkan situasi setempat dan sesama. Sebab manusia tidak terkungkung dalam tata duniawi saja, melainkan juga mengabdikan kepada panggilannya untuk kehidupan kekal. Gereja, yang bertumpu pada cinta kasih Sang Penebus, menyumbangkan bantuannya, supaya di dalam kawasan bangsa sendiri dan antara bangsa-bangsa makin meluaslah keadilan dan cinta kasih. Denganewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat kristiani, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warga negara.” (KV II, GS art. 76)

c. Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi sering terjadi melanda dunia termasuk Indonesia yang menimbulkan kesukaran-kesukaran hidup bagi kelompok masyarakat kelas ekonomi bawah atau orang miskin. Untuk masalah pemiskinan secara ekonomi tersebut, Konsili Vatikan mengajarkan bahwa: “Makna-tujuan yang paling inti produksi itu bukanlah semata-mata bertambahnya hasil produksi, bukan pula keuntungan atau kekuasaan, melainkan pelayanan kepada manusia, yakni

manusia seutuhnya, dengan mengindahkan tata urutan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya maupun tuntutan-tuntutan hidupnya di bidang intelektual, moral, rohani, dan keagamaan; katakanlah: manusia siapa saja, kelompok manusia mana pun juga, dari setiap suku dan wilayah dunia. Oleh karena itu kegiatan ekonomi harus dilaksanakan menurut metode-metode dan kaidah-kaidahnya sendiri, dalam batas-batas moralitas sehingga terpenuhilah rencana Allah tentang manusia". (KV II GS art. 64).

Harapan Konsili itu jelas, perekonomian mesti terutama mengabdikan kepentingan perkembangan manusia, sehingga titik berat perkembangan ekonomi bukan sekadar keuntungan semata mata! Di sinilah tantangan sekaligus sebagai peluang bagi umat Katolik dan umat beragama dan berkepercayaan lainnya untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.

d. Merebaknya aliran fundamentalis radikal

Fundamentalisme itu pandangan yang berpusat pada diri manusia, sehingga manusia menjadi tolok ukurnya. Karena itu fundamentalisme prinsipnya "menutup diri" terhadap kebenaran dari paham di luar dirinya. Akhirnya fundamentalisme dapat berakhir pada arogansi terhadap orang lain, kekerasan demi mencapai tujuannya sendiri.

Berhadapan dengan berbagai aliran itu, kepentingan kehadiran Gereja tidak lain adalah mendorong gerakan "kebebasan beragama" dan "gerakan humanisme sejati, yang tertuju pada Allah." Demi kepentingan gerakan kebebasan beragama, Konsili Vatikan II, secara khusus menyatakannya.

"Bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain. Selain itu Konsili menyatakan, bahwa hak menyatakan kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal-budi."

Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil." (KV II, *Dignitatis Humanae*, art. 2).

Terhadap cara pandang yang sempit dan picik dan merasa benar sendiri, Paulus VI menunjukkan nilai humanisme yang semestinya menjadi nilai universal dalam masyarakat dunia.

“Tujuan mutakhir ialah humanisme yang terwujudkan seutuhnya. Dan tidakkah itu berarti pemenuhan manusia seutuhnya dan tidak manusia? Humanisme yang picik, terkungkung dalam dirinya tidak terbuka bagi nilai-nilai roh dan bagi Allah yang menjadi Sumbernya, barangkali nampaknya saja berhasil, sbeba manusia dapat berusaha menta kenyataan duniawi tanpa Allah. Akan tetapi bula kenyataan-kenyataan itu tertutup bagi Allah, akhirnya justru akan berbalik melawan manusia. Humanisme yang tertutup bagi kenyataan lain jadi tidak manusiawi. Humanisme yang sejati menunjukkan jalan kepada Allah serta mengakui tugas yagn menjadi pokok panggilan kita, tugas yang menyajikan kepada kita makna sesungguhnya hidup manusiawi. Bukan manusialah norma mutakhir manusia. Manusia hanya menjadi sungguh manusiawi bila melampaui diri sendiri. Menurut Blaise Pascal, “Manusia secara tidak terbatas mengungguli martabatnya” (Paulus VI, *Populorum Progressio* art. 42).

e. Lemahnya penegakan hukum

Dari segi lemahnya penegakan hukum, kita harus berusaha mengubah *mind-set* peranan hukum dalam masyarakat, bahwa hukum bukan sarana untuk mempermudah agar “kasus-kasus” Pidana dan Perdata diperlakukan sebagai “komoditi”, tetapi hukum berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan hidup bersama yang memungkinkan terciptanya kesejahteraan umum. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “...Kesadaran akan martabat manusia semakin mendalam. Maka di pelbagai kawasan dunia ini muncullah usaha untuk membaharui tata politik berdasarkan hukum, supaya hak-hak pribadi dalam kehidupan umum lebih dilindungi, misalnya hak untuk dengan bebas mengadakan pertemuan dan mendirikan organisasi; hak untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya sendiri, dan untuk mengamalkan agama sebagai perorangan maupun di muka umum. Sebab terjaminnya hak-hak pribadi merupakan syarat mutlak, supaya para warga negara, masing-masing mempunyai kolektif, dapat bereperanserta secara aktif dalam kehidupan dan pemerintahan negara...” (KV II GS art. 73).

Dalam Kitab Suci, kita dapat melihat bagaimana Yesus menuntut bangsa Yahudi supaya taat kepada hukum Taurat sebab pada dasarnya hukum Taurat dibuat demi kebaikan dan keselamatan manusia (bdk. Mat. 5:17–43). Satu titik pun tidak boleh dihilangkan dari hukum Taurat. Ia hanya menolak hukum Taurat yang sudah dimanipulasi, di mana hukum tidak diabdikan untuk manusia, tetapi manusia diabdikan untuk hukum. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan untuk tujuan kemerdekaan manusia. Maksud terdalam dari setiap hukum adalah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia untuk berbuat baik. Demikian pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkas dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.

Mereka yang tidak peduli dengan maksud dan tujuan hukum, hanya asal menepati huruf hukum, akan bersikap legalistik: pemenuhan hukum secara lahiriah sedemikian rupa sehingga semangat hukum kerap kali dikurbankan. Misalnya, ketika kaum Farisi menerapkan peraturan mengenai hari Sabat dengan cara yang merugikan perkembangan manusia, Yesus mengajukan protes demi tercapainya tujuan peraturan itu sendiri, yakni kesejahteraan manusia: jiwa dan raga. Menurut keyakinan awal orang Yahudi sendiri, peraturan mengenai hari Sabat adalah karunia Allah demi kesejahteraan manusia (bdk. Ul 5:12-15; Kel. 20:8-11; Kej. 2:3). Akan tetapi, sejak pembuangan Babilonia (587-538 SM), peraturan itu oleh para rabi cenderung ditambah dengan larangan-larangan yang sangat rumit. Memetik butir gandum sewaktu melewati ladang yang terbuka tidak dianggap sebagai pencurian. Kitab Ulangan yang bersemangat perikemanusiaan mengizinkan perbuatan tersebut. Akan tetapi, hukum seperti yang ditafsirkan para rabi melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya juga melarang menuai dan menumbuk gandum pada hari Sabat. Dengan demikian, para rabi menulis hukum mereka sendiri yang bertentangan dengan semangat perikemanusiaan Kitab Ulangan. Hukum ini menjadi beban, bukan lagi bantuan guna mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia.

Oleh karena itu Yesus mengajukan protes. Ia mempertahankan maksud Allah yang sesungguhnya dengan peraturan mengenai Sabat itu. Yang dikritik Yesus bukanlah aturan mengenai hari Sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Mula-mula, aturan mengenai hari Sabat adalah hukum sosial yang bermaksud memberikan kepada manusia waktu untuk beristirahat, berpesta, dan bergembira setelah enam hari bekerja. Istirahat dan pesta itu memungkinkan manusia untuk selalu mengingat siapa sebenarnya dirinya dan untuk apakah ia hidup. Sebenarnya, peraturan mengenai hari Sabat mengatakan kepada kita bahwa masa depan kita bukanlah kebinasaan, melainkan pesta. Dan, pesta itu sudah boleh mulai kita rayakan sekarang dalam hidup di dunia ini, dalam perjalanan kita menuju Sabat yang kekal. Cara unggul mempergunakan hari Sabat ialah dengan menolong sesama (bdk. Mrk 3:1-5). Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat adalah pandangan yang bersifat memerdekakan, sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dari hukum Taurat.

f. Berbagai bencana dan kerusakan alam

Bencana alam dan kerusakan alam menantang Gereja untuk berefleksi, “Di manakah Gereja itu hidup, bukankah lingkungan hidup juga sangat *crucial* untuk hidup Gereja di tengah dunia? Maka persoalan pengrusakan lingkungan hidup itu tidak hanya masalah dunia, tetapi juga masalah Gereja. Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, art. 21, menegaskan:

“Bukan saja lingkungan materiil terus menurus merupakan ancaman pencemaran dan sampah, penyakit baru dan daya penghancur, melainkan lingkungan hidup manusiawi tidak lagi dikendalikan oleh manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang untuk masa depan mungkin sekali tidak bertanggung lagi. Itulah persoalan sosial berjangkau luas, yang sedang memprihatinkan segenap keluarga manusia.”

Dengan demikian, Gereja juga ditantang untuk terlibat dalam dunia pertanian yang sudah rusak karena perusakan sistematis sehingga merusak tatanan dan fungsi lingkungan hidup.

2. Pendalaman

Dalam kelompok diskusi Peserta didik mendalami artikel dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a. Buatlah analisa berkaitan dengan masalah hoaks yang berkembang saat ini, apa pandangan atau ajaran Gereja tentang etika komunikasi sebagaimana yang disampaikan Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial tentang Gereja dan internet!
- b. Buatlah analisa tentang Etika politik menurut *Gaudium et Spes* art. 76 berkaitan dengan masalah praktik etika politik di Indonesia!
- c. Buatlah analisa tentang pengembangan ekonomi menurut *Gaudium et Spes* 64 dengan masalah ekonomi yang terjadi di Indonesia!
- d. Buatlah analisa tentang penegakan hukum menurut *Gaudium et Spes* 73 berkaitan dengan masalah penegakan hukum di Indonesia!
- e. Buatlah analisa tentang masalah aliran fundamentalis radikal dan bagaimana Gereja menanggulangnya menurut *Dignitatis Humanae*, art.1!
- f. Buatlah analisa tentang berbagai bencana dan kerusakan alam dan bagaimana Gereja menanggulangnya berdasarkan Ensiklik *Populorum Progressio*, art. 21!

3. Melaporkan hasil diskusi

Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, dan peserta lain dapat memberikan tanggapan atas laporan hasil diskusi tersebut.

4. Penjelasan

Setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan sebagai penegasan, misalnya:

- Keutamaan solidaritas adalah ukuran kegunaan yang ditawarkan internet bagi kebaikan bersama. Kebaikan bersamalah yang menjadi konteks untuk mempertimbangkan pertanyaan moral ini: “Apakah sarana komunikasi sosial digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.” Banyak orang dan kelompok

berbagi tanggung jawab dalam hal ini. Semua pengguna internet diwajibkan menggunakannya dengan cara yang terinformasi dan disiplin untuk tujuan yang baik secara moral.

- Gereja Katolik perlu memperjuangkan agar politik tidak hanya dipahami secara pragmatis sebagai sarana untuk mencari kekuasaan dan kekayaan, melainkan sebagai suatu jerih payah untuk membuat transformasi situasi masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang tertata dan mampu menciptakan kesejahteraan umum.
- Denganewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat kristiani, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warga negara. (GS art. 76)
- Perekonomian mesti terutama mengabdikan kepentingan perkembangan manusia, sehingga titik berat perkembangan ekonomi bukan sekadar keuntungan semata mata! Di sinilah tantangan sekaligus sebagai peluang bagi umat Katolik dan umat beragama dan berkepercayaan lainnya untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.
- Berhadapan dengan berbagai aliran itu, kepentingan kehadiran Gereja tidak lain adalah mendorong gerakan “kebebasan beragama” dan “gerakan humanisme sejati, yang tertuju pada Allah.”
- Dari segi lemahnya penegakan hukum, kita harus berusaha mengubah *mind-set* peranan hukum dalam masyarakat, bahwa hukum bukan sarana untuk mempermudah agar “kasus-kasus” Pidana dan Perdata diperlakukan sebagai “komoditi”, tetapi hukum berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan hidup bersama yang memungkinkan terciptanya kesejahteraan umum.
- Bencana alam dan kerusakan alam menantang Gereja untuk berefleksi, “Di manakah Gereja itu hidup, bukankah lingkungan hidup juga sangat *crucial* untuk hidup Gereja di tengah dunia? Maka persoalan pengrusakan lingkungan hidup itu tidak hanya masalah dunia, tetapi juga masalah Gereja.

Langkah ketiga: menghayati tantangan dan peluang untuk membangun bangsa dan negara

1. Refleksi

Peserta didik membaca dan menyimak artikel berikut ini.

Di Tengah Pandemi, Siswa Indonesia Toreh Prestasi Kejuaraan Debat Internasional

KOMPAS.com - Kembali, di tengah pandemi global Covid-19 siswa Indonesia menorehkan prestasi di kancah internasional. Kabar gembira datang dari pelajar SMA yang mewakili Indonesia di ajang "Online World Schools Debating Championship (OWSDC) 2020".

Dalam ajang yang digelar 17 Juli sampai Agustus 2020, tim Indonesia yang difasilitasi Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas), Kemendikbud mengirimkan tiga siswa berprestasi;

Cassia Tandiono (SMA Pelita Harapan Kemang Village, Jakarta)

Joshua Luke Tandiono (SMA British Indonesia Jakarta),

Judah Purwanto (SMA Pelita Harapan Lippo Village, Tangerang)

Melalui pengumuman resmi Tim Indonesia mendapatkan penghargaan bergengsi individu, yaitu "Top 5 ESL Best Speaker" dan "Top 10 Open Best Speaker" atas nama Judah Purwanto.

Penghargaan "Best Speaker" dalam kategori ESL dan Open (kategori utama) ini adalah yang pertama kali tim Indonesia raih.

"Kita patut berbangga anak-anak Indonesia tidak kehilangan orientasi untuk berprestasi dunia dalam masa pandemik ini," ujar Plt. Kepala Pusat Prestasi Nasional Asep Asep Sukmayadi.

Asep menjelaskan lomba debat tingkat dunia sudah Indonesia ikuti lebih dari 1 dekade lalu. Persaingan antarnegara, menurutnya sangat ketat dan untuk pertama kalinya tahun ini Indonesia mampu mencapai ranking 5 besar dunia.

"Ini bukan hanya sekadar kita mampu beradaptasi karena pandemi, tetapi kita mampu melampauinya lebih baik, dan anak-anak Indonesia membuktikannya.

Asep menegaskan, "ini juga berkat kerjasama gotong royong yang baik untuk melakukan pembinaan secara konsisten diantara kementerian, dinas pendidikan, sekolah, dan orang tua."

"Semoga ini menjadi kabar baik dan inspirasi agar kita lebih bisa optimis mampu melampaui ujian berat pandemi ini, tetap produktif, dan berprestasi," harapnya.

Kepala Puspresnas menyampaikan Puspresnas memberikan perhatian sama untuk semua potensi bakat dan prestasi peserta didik di semua lini kecerdasan.

"Bahwa setiap anak-anak Indonesia memiliki keistimewaannya sendiri, bahwa yang hebat itu tidak hanya yang pandai sains atau matematika, tetapi juga yang memiliki talenta dan kemampuan di bidang bahasa, seni, budaya, olahraga, dan banyak hal lainnya yang betul-betul tidak pernah sebelumnya dibayangkan karena pengaruh kemajuan teknologi informasi sekarang," jelas Asep.

Ia kembali menegaskan, "kita juga selayaknya memandangi prestasi anak-anak tidak hanya dari sudut pandang sempit, tapi dari pandangan yang holistik dan bijak."

Penulis: Yohanes Enggar Harususilo Editor/Yohanes Enggar Harususilo

Sumber: edukasi.kompas.com (2020)

Setelah membaca artikel tentang "Di Tengah Pandemi, Siswa Indonesia Toreh Prestasi Kejuaraan Debat Internasional", peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang tantangan dan peluang dirinya sebagai orang Katolik, sekaligus orang Indonesia untuk membangun bangsa dan negara seperti yang dikehendaki Tuhan sesuai talenta yang dianugerahkan Tuhan bagi dirinya.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi, pada salah satu tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, misalnya di bidang lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan atau gerakan ekologi di lingkungan sekolah, atau dari segi hukum dengan melakukan gerakan kesadaran hukum, mulai dengan bersikap disiplin terhadap peraturan di sekolah dan di masyarakat.

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Ya Bapa yang penuh kasih,

Berkati kami agar kami semakin menghayati hidup sesuai panggilan kami masing-masing. Ajarilah agar kami mampu membangun diri dan bangsa kami menurut kehendak-Mu. Jauhkan kami dari segala yang jahat, peliharalah kami dalam tangan kasih-Mu. Rahmati kami agar selalu mampu menghadirkan damai-Mu pada lingkungan kami masing-masing.

Bapa, tuntunlah negeri ini, limpahkan kearifan bagi kami agar kami dapat mengolah dan memelihara tanah air-lingkungan hidup- yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dengan bijak. Berikan pula rahmat-Mu yang tidak terputus agar kami dapat menjaganya demi kelangsungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Doa ini kami panjatkan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Semua warga negara berhak ikut serta menentukan hidup kenegaraan. Dalam hal ini, Gereja sejalan apa yang diharapkan negara bahwa perlunya partisipasi rakyat dalam mengusahakan maupun menikmati pembangunan. Maka bagi Gereja sebagai persekutuan iman dalam negara demokrasi seperti Indonesia ini, mitra utama dalam dialog ialah rakyat yang bernegara. Namun dalam dialog itu peranan pemimpin negara dan pemimpin Gereja sangat menentukan.
- Gereja memperjuangkan masyarakat “partisipatoris”, yaitu “suatu partisipasi aktif para warga masyarakat, secara perorangan maupun bersama-sama dalam kehidupan dan pemerintahan negara mereka” (GS. 73), supaya mereka dapat “bertanggung jawab” terhadap politik negara. Suatu pluralisme dalam pandangan para warga negara mengenai usulan politis (GS.76; OA. 46) dianggap wajar, apalagi bila seluruh masyarakat ikut serta dalam kepentingan negaranya. Bahkan, perbedaan pendapat mengenai hal-hal politik itu di dalam kalangan umat Katolik sendiri dipandang sebagai pantas pula.
- Dalam rangka hubungan antara Gereja Katolik dan Negara Republik Indonesia, beberapa bidang pantas diberi perhatian khusus:
 - Dalam usaha pembangunan; Gereja melihat peranannya yang khas dalam usaha membangun mentalitas sehat, memberi motivasi yang tepat, kuat serta mengena, membina sikap dedikasi dan kesungguhan, menyumbangkan etika pembangunan serta memupuk sikap optimis. Oleh karena itu pimpinan Gereja mengharapkan seluruh umat beriman mau melibatkan diri dan bersikap kritis konstruktif, dengan jujur menilai tujuan dan sasaran pembangunan maupun upaya-upaya dan cara-cara melaksanakannya.
 - Gereja merasa wajib memperjuangkan dan menegakkan martabat manusia sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Sikap dan peranan Gereja berdasarkan motivasi manusiawi dan kristiani semata-mata. Oleh karena itu Gereja merasa prihatin atas pelanggaran hak-hak dasar dan hukum, atas kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diderita oleh banyak warga negara. Bila demi pengembangan dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, Gereja berperanan kritis, ia menghindari bertindak konfrontatif dan menggunakan jalur-jalur yang tersedia dan berusaha sendiri memberi kesaksian.

- Pimpinan Gereja mengharapkan supaya para ahli dan tokoh masyarakat yang beragama Katolik mau berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan keahlian dan panggilan masing-masing. Dalam hal ini mereka hendaknya dijiwai oleh semangat Injil dan memberi teladan kejujuran dan keadilan yang pantas dicontoh oleh generasi penerus.
- Sesuai dengan perutusan Yesus Kristus sendiri yang diteruskan-Nya, Gereja merasa solider dengan kaum miskin. Ia membantu semua yang kurang mampu tanpa membedakan agama mereka, kalau mereka mau memanfaatkan bantuan ini untuk melangkah keluar dari lingkaran setan yang mengurung mereka.
- Gereja mendukung sepenuhnya usaha pemerintah memupuk rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- Gereja mendukung segala usaha berswadaya, merangsang inisiatif dalam segala bidang hidup kemasyarakatan, budaya, dan bernegara. Dengan demikian, potensi, bakat, dan keterlibatan para warga negara dikembangkan sesuai dengan tujuan Negara Indonesia seperti dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, Gereja memegang prinsip subsidiaritas, agar apa saja yang dapat dilaksanakan oleh para warga negara sendiri atau oleh kelompok/ satuan/ organisasi pada tingkat yang lebih rendah, jangan diambil alih oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya. Dengan demikian, bahaya etatisme dalam segala bidang dapat dicegah. (lihat Buku Iman Katolik, KWI, 1995).

C. Membangun Bangsa dan Negara Seturut Kehendak Tuhan

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memahami makna membangun bangsa dan negara seturut kehendak Tuhan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana

Kitab Suci (Alkitab), Buku Siswa SMA/SMK Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Infokus/Proyektor.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode

Pengamatan, Cerita, Dialog, Diskusi, Informasi, Refleksi.

Gagasan Pokok

Ketika Soekarno dan Hatta serta para pendiri bangsa yang lainnya memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, cita-cita yang mereka tanamkan adalah Indonesia menjadi negara yang adil, makmur, damai sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Cita-cita tersebut dituangkan dalam dasar negara Pancasila, khususnya pada sila kelima, yaitu *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Apakah setelah puluhan tahun merdeka, apakah cita-cita pendiri bangsa ini sudah diwujudkan? Kepemimpinan nasional sudah silih berganti, berbagai kebijakan sistem politik dan ekonomi telah dilakukan, namun cita-cita adil, makmur, damai dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia belum kunjung tiba. Secara ekonomi, masih terdapat kesenjangan atau jurang antara yang kaya dan miskin. Secara politik masih terdapat diskriminasi antara mayoritas dan minoritas. Bahkan dalam praktiknya, bertumbuh subur perilaku korupsi politik

dan politik korupsi untuk kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Dalam beberapa dekade belakangan, sebagian besar kepala daerah, yaitu, bupati, walikota, gubernur harus berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi karena terlibat dalam kejahatan korupsi. Secara hukum, kita menyaksikan ketidakadilan terjadi di banyak lembaga hukum dan peradilan negara. Hukum hanya tajam ke bawah, namun tumpul ke atas. Artinya bahwa hukum hanya berlaku bagi rakyat jelata, namun tidak berlaku bagi kaum penguasa atau pengusaha yang dapat membeli hukum di lembaga-lembaga hukum dan peradilan negara.

Sebagai umat kristiani kita hendaknya berusaha dan berjuang untuk membangun bangsa dan negara dengan berpijak pada moralitas kristiani, mengutamakan kepentingan umum (*bonum commune*), yaitu kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga. Kita meneladani Yesus sebagai tokoh sentral iman kita yang mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah (bdk. Luk. 4:18–19). Selama hidup-Nya, Yesus telah berusaha untuk mewujudkan misi-Nya itu.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati ajaran Yesus dan ajaran Gereja-Nya serta berusaha ikut serta membangun bangsa dan negara Indonesia sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Allah Bapa yang penuh kasih,

terima kasih untuk segala rahmat yang Engkau berikan kepada kami sepanjang hidup kami.

Pada kesempatan yang indah ini kami akan belajar untuk memahami tentang membangun masyarakat yang Engkau kehendaki. Semoga kami dapat menjadi saluran berkat bagi bangsa dan negara tercinta dengan mengambil bagian dalam pembangunan sesuai kehendak-Mu.

Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Langkah pertama: membangun bangsa dan negara menurut kehendak Tuhan

1. Apersepsi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdialog dan mengajak mereka mengingat kembali tema pembelajaran sebelumnya tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara. Guru menanyakan, misalnya adakah kesulitan atau hambatan dalam melakukan penugasan terkait rencana aksi, khususnya pada subpokok tersebut.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yaitu tentang Membangun Masyarakat yang Dikehendaki Tuhan. Berkaitan dengan materi pembelajaran ini, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan pertanyaan, misalnya: bagaimana cara membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan?

Nah, mari kita memulai pembelajaran dengan menyimak artikel berikut ini.

2. Mengamati situasi kehidupan kita

a. Peserta didik membaca dan menyimak artikel berikut ini.

Visi Indonesia 2045:

Manfaatkan Bonus Demografi Demi Wujudkan Indonesia Maju

Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro berbicara mengenai pentingnya penyelarasan Visi Indonesia 2045 dengan visi, misi, dan program pemerintah untuk memastikan keberlanjutan pembangunan di Indonesia. “Dalam mewujudkan Visi Indonesia 2045 menjadi negara yang Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur, Kementerian PPN/Bappenas berkewajiban menghasilkan perencanaan tahunan, lima tahunan, maupun dua puluh tahunan. Oleh karenanya, keberlanjutan visi, misi, dan program pemerintah menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembangunan nasional. Mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi, menjadi kesempatan emas bagi kita untuk dapat mewujudkan mimpi bangsa Indonesia menjadi negara maju. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya momen bonus demografi yang terjadi satu kali dalam sejarah bangsa,” jelas beliau dalam Media Visit ke Tempo Group di Palmerah, Jakarta Selatan, Senin (8/4).

Visi Indonesia 2045 memiliki empat pilar utama.

Pilar Pertama: Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK, dengan peningkatan taraf pendidikan rakyat Indonesia secara merata, peran kebudayaan dalam pembangunan, sumbangan IPTEK dalam pembangunan, derajat kesehatan dan kualitas hidup rakyat, serta reformasi ketenagakerjaan.

Pilar kedua: Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan, melalui peningkatan iklim investasi, perdagangan luar negeri yang terbuka dan adil, industri sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif dan digital, peran pariwisata Indonesia sebagai destinasi unggulan, pembangunan ekonomi maritim, pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, pemantapan ketahanan air, peningkatan ketahanan energi, dan komitmen terhadap lingkungan hidup.

Pilar ketiga: Pemerataan Pembangunan, dengan percepatan pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, pemerataan wilayah, dan pembangunan infrastruktur yang merata dan terintegrasi.

Pilar keempat: Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan, dengan meningkatkan demokrasi Indonesia menuju demokrasi yang mengemban amanat rakyat, reformasi birokrasi dan kelembagaan, memperkuat sistem hukum nasional dan antikorupsi, pelaksanaan politik luar negeri yang bebas aktif, serta penguatan pertahanan dan keamanan.

Saat ini, dasar hukum penyusunan pembangunan nasional dijelaskan dalam UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Pasal 4 Ayat (2) bahwa RPJMN merupakan penjabaran visi, misi, dan program presiden yang penyusunannya berpedoman pada RPJPN, yang memuat strategi pembangunan nasional, kebijakan umum, program K/L dan Lintas K/L, kewilayahan dan lintas kewilayahan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh termasuk arah kebijakan fiskal dalam rencana kerja yang berupa kerangka regulasi dan pendanaan indikatif. Ke depan, Visi Indonesia 2045 akan menjadi landasan dalam penyusunan perencanaan pembangunan nasional baik jangka menengah maupun panjang.

Sumber: www.bappenas.go.id (2019)/

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi, dalam kelompok dengan panduan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

- 1) Apa pesan dan kesanmu tentang artikel itu?
- 2) Mengapa bonus demografi itu menjadi hal yang menjanjikan bagi generasi milenial?
- 3) Apa itu Visi Indonesia 2045 dan keempat pilar utama pembangunannya?
- 4) Jelaskan mengapa cita-cita bangsa Indonesia yang digagaskan oleh pendiri bangsa, Soekarno-Hatta dan para pendiri lainnya, masih terus diperjuangkan hingga saat ini!
- 5) Sebagai orang Katolik Indonesia, mengapa kita harus mendukung pembangunan yang berkeadilan sosial?

c. Melaporkan hasil diskusi

Peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta lain dapat memberikan tanggapan.

d. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan sebagai penegasan atas hasil diskusi peserta didik, misalnya:

- Bangsa Indonesia bercita-cita mewujudkan negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Negara Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Adapun visi bangsa Indonesia adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.
- Cita-cita bangsa Indonesia yang digagaskan oleh pendiri bangsa, Soekarno-Hatta dan para pendiri lainnya, masih terus diperjuangkan hingga saat ini. Memang harus diakui bahwa kekurangan masih terjadi di masyarakat, namun langkah perbaikan juga terus diupayakan oleh pemerintah salah satunya adalah pemerataan keadilan sosial.
- Mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi, menjadi kesempatan emas bagi kita untuk dapat mewujudkan mimpi bangsa Indonesia menjadi negara maju. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya momen bonus demografi yang terjadi satu kali dalam sejarah bangsa
- Visi Indonesia 2045 memiliki empat pilar utama. Pilar Pertama: Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK, dengan peningkatan taraf pendidikan rakyat Indonesia secara merata, peran kebudayaan dalam pembangunan, sumbangan IPTEK dalam pembangunan, derajat kesehatan dan kualitas hidup rakyat, serta reformasi ketenagakerjaan.
- Pilar kedua: Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan, melalui peningkatan iklim investasi, perdagangan luar negeri yang terbuka dan adil, industri sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif dan digital, peran pariwisata Indonesia sebagai destinasi unggulan, pembangunan ekonomi maritim, pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, pemantapan ketahanan air, peningkatan ketahanan energi, dan komitmen terhadap lingkungan hidup.
- Pilar ketiga: Pemerataan Pembangunan, dengan percepatan pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, pemerataan wilayah, dan pembangunan infrastruktur yang merata dan terintegrasi.

- Pilar keempat: Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan, dengan meningkatkan demokrasi Indonesia menuju demokrasi yang mengemban amanat rakyat, reformasi birokrasi dan kelembagaan, memperkuat sistem hukum nasional dan antikorupsi, pelaksanaan politik luar negeri yang bebas aktif, serta penguatan pertahanan dan keamanan.

Langkah kedua: mendalami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja

1. Ajaran Kitab Suci.

a. Membaca/menyimak pesan Kitab Suci

Peserta didik membaca dan menyimak teks Injil Lukas 4:18–19

¹⁸"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku

¹⁹untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

b. Pendalaman

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok, dengan beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Apa sikap Yesus terhadap orang-orang kecil yang tertindas pada zaman-Nya?
- 2) Apa sikap Yesus terhadap para penguasa pada zaman-Nya?
- 3) Apa pandanganmu sebagai seorang Katolik menghadapi krisis politik dan krisis ekonomi di Indonesia saat ini?
- 4) Apa ajaran dan tindakan Yesus yang dapat kamu teladani dalam menghadapi situasi politik dan ekonomi yang cenderung merugikan orang banyak, khususnya rakyat jelata?

c. Melaporkan hasil diskusi

Setelah berdiskusi dalam kelompok, peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan peserta lainnya dapat menanggapi.

d. Penjelasan

Guru memberi penjelasan sebagai penegasan atas jawaban peserta didik dalam diskusi, misalnya:

Sekilas gambaran latar belakang situasi sosial politik – ekonomi sebelum dan sesudah Yesus.

Setelah masa pembuangan bangsa Israel di Babilonia, enam abad sebelum Yesus, Palestina tunduk kepada kerajaan Persia, Yunani, dan kekaisaran Romawi. Belakangan secara internal, masyarakat Palestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat boneka yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Selain pejabat-pejabat boneka itu, masih ada kelas pemilik tanah yang kaya raya dan kaum rohaniwan kelas tinggi yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Golongan ini sering memihak penjajah, supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa atau nama baik di mata penjajah karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang. Siapa yang tidak takut? Jadi lebih baik bermanis-manis terhadap Roma, biar untuk itu rakyat kecil harus menderita.

Kolonial Romawi secara tidak langsung mengendalikan kaum aristokrat setempat dan para tuan tanah. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan, karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang seperti yang sudah disinggung di atas. Oleh karena itu para aristokrat (baik sipil maupun rohaniwan) berkepentingan bekerja sama dengan penguasa Romawi. Selain itu ada pejabat-pejabat yang menjadi perantara yang ditunjuk langsung oleh penguasa Romawi dan pada umumnya diambil dari kalangan sesepuh Sanhedrin (Majelis Agung) serta majelis rendah yang diambil dari kelas bawah. Mereka bertanggungjawab mengumpulkan pajak. Dominasi militer terlihat dengan kehadiran tentara Romawi di mana-mana. Mereka diambil dari Siria atau Palestina, tetapi tidak dari kalangan Yahudi.

Kadang-kadang situasi yang menekan tidak tertahankan, sehingga timbul pemberontakan yang umumnya digerakan oleh kaum Zelot yang bermarkas di Galilea; namun selalu dapat dipadamkan. Biasanya terjadi banjir darah dalam penumpasan itu. Itu sebabnya pengharapan akan datangnya tokoh dan masa mesianis yang nasionalis bertumbuh subur di kalangan pejuang Zelot.

Sikap dan Tindakan Yesus

Yesus Kristus hidup di zaman yang penuh pergolakan politik dibawah bangsa penjajah Romawi serta raja bonekanya di Palestina. Ketika Yesus mulai tampil di hadapan publik untukewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah, Ia menyatakan perutusan-Nya:

”Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18–19).

Kehidupan rakyat jelata semasa Yesus sungguh memprihatinkan. Mereka ditindas dan dihimpit oleh para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama. Bangsa Yahudi waktu itu dikuasai oleh Kekaisaran Roma. Roma menempatkan seorang gubernur dengan tentaranya yang cukup kuat di Palestina. Waktu Yesus mulai aktif berkhotbah, Pontius Pilatus menjadi gubernur Roma di Palestina, sedangkan rajanya ialah Herodes. Roma tidak campur tangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan bangsa Yahudi, asal mereka tidak memberontak dan rajin membayar pajak.

Pajak memang membebani rakyat miskin. Betapa tidak! Selain pajak kepada pemerintah penjajah, masih ada lagi pajak kepada pemerintahan daerah dan pajak agama. Pajak agama ialah pajak bagi bait Allah yang berupa sepersepuluh dari hasil bumi. Selain dihimpit oleh para penguasa, rakyat kecil masa itu dihimpit pula oleh para rohaniwan, yaitu kaum Farisi. Kaum Farisi itu berjuang untuk menjaga kemurnian agama. Mereka mewajibkan diri untuk melaksanakan bermacam-macam tindakan religius dan ritual, seperti puasa, matiraga, dan sebagainya. Orang-orang Farisi tidak hanya berada di Yerusalem, tetapi juga di desa-desa di seluruh tanah Yahudi. Karena kegiatan mereka, pengaruh mereka sangat besar dalam masyarakat. Di antara mereka terdapat para rabbi yang mengajar seluruh rakyat. Akan tetapi, di balik semuanya itu mereka sebenarnya suka memanipulasi hukum-hukum Taurat dan menciptakan 1001 macam peraturan yang sangat menekan rakyat kecil, tetapi menguntungkan diri mereka sendiri.

Terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti itu, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia mengancam keras para penguasa tanpa takut. Yesus tak pernah bungkam terhadap praktik-praktik yang tidak adil. Ia tidak berdiam diri atau bersikap kompromistis supaya terelak dari kesulitan. Ia sudah bisa membayangkan risikonya. Akan tetapi, Ia konsekuen. Tak segan Ia mengkritik mereka yang "berpakaian halus di istana" (Mat. 11:8). Ia mengancam raja-raja yang tak mengenal dan mencintai Allah, tetapi menindas rakyat. Ia mengancam penguasa-penguasa yang menyebut diri "pelindung rakyat" (Luk. 22:25). Ia tak takut menyebut raja Herodes sebagai serigala (Luk. 13:32).

Dan, apa kata Yesus kepada kaum Farisi, golongan rohaniwan masa-Nya yang sangat berpengaruh itu? Kita kutip langsung ucapan-ucapan-Nya, antara lain sebagai berikut.

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat" (Mat. 23:14).

”Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23:23).

Yesus sangat berani berhadapan dengan para penguasa, entah penguasa pemerintahan, maupun penguasa keagamaan. Kaum Farisi adalah golongan yang sangat berpengaruh pada saat itu, seperti para rohaniwan pada masa kita sekarang ini! Yesus tahu risikonya. Ia berani membela rakyat kecil. Ia menyerang setiap penindasan dan ketidakadilan sosial.

Yesusewartakan Kabar Gembira dan Kabar Gembira bukanlah suatu program sosial politis. Orang boleh mengikuti warta-Nya dengan komitmen sosial politik apa pun. Kritik-Nya yang tajam terhadap penguasa tidak bernada politis dan perjuangan kelas. Ia hanya mau menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu. Mereka harus melayani rakyat kecil, bukan menindas!

Mungkin saja orang melihat Yesus sebagai seorang tokoh revolusioner dan pembebas, tetapi tokoh yang membebaskan manusia dari egoisme, kesombongan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan sebagainya. Yesus memang Pembebas; membebaskan manusia tanpa kekerasan. Suatu pembebasan yang muncul dari batin manusia, lalu mewujudkan dalam masyarakat dalam bentuk apa pun. Pembebasan juga berupa pertobatan, yaitu suatu peralihan sikap dari segala praktik egoistis kepada sikap mengabdikan Allah dan sesama.

Ajaran Gereja

“Antarapewartaan Injil dan kemajuan manusiawi-perkembangan dan pembebasan-memang terdapat ikatan yang mendalam. Termasuk di situ ikatan pada tingkat antropologi, sebab manusia yang harus menerima pewartaan bukan sesuatu yang abstrak, melainkan terkena oleh masalah-persoalan sosial dan ekonomi. Termasuk pula ikatan pada tingkat teologis, sebab rencana penciptaan tidak terceraiakan dari rencana penebusan. Rencana kedua itu menyangkut pelbagai situasi sangat konkret ketidak-adilan yang harus diperangi, dan keadilan yang harus dipulihkan. Tercakup juga ikatan pada tingkat sangat Injili, yakni ikatan cinta kasih: sebab menurut kenyataan, bagaimana orang dapatewartakan perintah baru, tanpa mendukung dalam keadilan dan perdamaian kemajuan manusia yang otentik-sejati? Kami sendiri berusaha menunjukkan itu dengan mengingatkan, bahwa mustahillah menerima ”bahwa dalam pewartaan Injil orang dapat atau harus tidak mau tahu-menahu tentang pentingnya masalah-persoalan yang sekarang ini begitu banyak diperdebatkan, tentang keadilan, pembebasan, perkembangan dan perdamaian di dunia. Andaikata begitu, itu berarti melupakan pelajaran

yang kita terima dari Injil tentang cinta kasih terhadap sesama yang sedang menderita dan serba kekurangan”. Suara-suara serupa, yang selama Sinode penuh semangat, kearifan dan keberanian menyentuh tema yang hangat itu, –dan ini sangat menggembirakan kami– telah menyajikan prinsip-prinsip yang gemilang untuk dengan cermat memahami penting dan mendalamnya makna pembebasan, seperti diwartakan dan dilaksanakan oleh Yesus dari Nazareth, dan disiarkan oleh Gereja”. (*Evangelii Nuntiandi* artikel 31).

Langkah ketiga: menghayati makna membangun bangsa dan negara seturut kehendak Tuhan

1. Refleksi

Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keterlibatan dirimu dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan. Refleksi bisa dalam bentuk essay, doa, puisi, dan lain-lain.

Peserta didik membuat sebuah roadmap yang berisikan peranmu bagi masyarakat Indonesia di masa depan, bertitik tolak dari cita-cita kariermu di masa depan.

2. Aksi

Peserta didik membuat rencana aksi untuk terlibat aktif di tempat tinggal masing-masing, yaitu kerja bhakti, gotong royong di lingkungan RT, RW, dan desa atau kelurahan. Peserta didik diminta untuk menjadi motor dari gerakan kerja gotong royong di tempat tinggalnya itu.

Doa Penutup



Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Terima kasih ya Allah Tritunggal, atas berkat dan rahmat-Mu, kami dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tentang membangun masyarakat yang Engkau kehendaki.

Semoga kami sebagai generasi muda bangsa dapat mengambil bagian dalam pembangunan dengan menggunakan talenta yang Engkau berikan kepada kami masing-masing, demi kemuliaan-Mu, sepanjang segala masa. Amin.

Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

Rangkuman

- Bangsa Indonesia bercita-cita mewujudkan negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Negara Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Adapun visi bangsa Indonesia adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Umat Katolik turut mengambil bagian dalam perjuangan untuk membangun bangsa dengan asas keadilan sosial, merupakan bentuk perwujudan imannya akan Yesus Kristus sebagai pusat hidup iman kristiani.
- Yesus Kristus adalah tokoh yang berani berhadapan dengan para penguasa, entah penguasa pemerintahan, maupun penguasa kegamaan. Kaum Farisi adalah golongan yang sangat berpengaruh pada saat itu, seperti para rohaniwan pada masa kita sekarang ini! Yesus tahu risikonya. Ia berani membela rakyat kecil. Ia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan sosial. Yesus menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu. Mereka harus melayani rakyat kecil, bukan menindas. Itulah sikap dan ajaran Yesus, melayani bukan dilayani.
- Yesus adalah seorang Pembebas sejati; membebaskan manusia tanpa kekerasan. Suatu pembebasan yang muncul dari batin manusia, lalu mewujud dalam masyarakat dalam bentuk apa pun. Pembebasan juga berupa pertobatan, yaitu suatu peralihan sikap dari segala praktik egoistis kepada sikap mengabdikan Allah dan sesama.
- Ajaran Gereja: Ketidakadilan harus diperangi, dan keadilan yang harus dipulihkan. Tercakup juga ikatan pada tingkat sangat Injili, yakni ikatan cinta kasih: sebab menurut kenyataan, bagaimana orang dapatewartakan perintah baru, tanpa mendukung dalam keadilan dan perdamaian kemajuan manusia yang otentik-sejati.
- Gereja harus hadir untukewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan persoalan. Gereja harus berpihak pada orang-orang kecil dan yang tertindas, baik secara ekonomi, politik, dan sebagainya.
- Gereja melanjutkan karya keselamatan Kristus di dunia. Gereja sebagai sakramen Kristus, yaitu sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi umat manusia.

Penilaian

1. Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan makna ajaran Yesus tentang kewajiban warga negara dalam Injil Markus 12:13–17!
2. Jelaskan makna ajaran Rasul Paulus tentang hubungan masyarakat dengan pemerintah (Roma 13:1)!
3. Jelaskan tugas dan kewajiban seorang Katolik (kristiani) pada negara menurut Injil Matius 5:13–16!
4. Salah satu tantangan negara kita saat ini adalah hoaks. Jelaskan apa makna hoaks!
5. Jelaskan bagaimana sebiknya sikap kalian menghadapi hoaks yang beredar di media sosial!
6. Jelaskan apa ajaran Yesus tentang Hukum Taurat dalam Injil Mateus 5:17–43!
7. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang membangun perekonomian masyarakat dalam *Gaudium et Spes* artikel 64!
8. Jelaskan ajaran Paus Paulus VI, kerusakan lingkungan alam dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, art. 21!
9. Jelaskan bagaimana sikap Yesus terhadap penindasan dan ketidakadilan dalam Injil Matius 11:8, Injil Lukas 22:25, Lukas 13:32!
10. Jelaskan apa sikap Gereja terhadap ketidakadilan menurut *Evangelii Nuntiandi* artikel 31!

Kunci Jawaban

1. Yesus mengajarkan bahwa setiap orang punya kewajiban untuk membayar pajak kepada penguasa. Tujuan pajak, pada akhirnya, demi membangun negara dan kepentingan bersama. Namun, Yesus juga menekankan perlunya kewajiban sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, kewajiban yang satu tidak meniadakan kewajiban yang lain. Kedua-duanya mesti dipenuhi. (Markus 12:13–17)
2. Rasul Paulus menegaskan pula: “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah... Sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13:1). Ungkapan ini benar dan tepat yaitu bahwa seluruh warga negara harus menghormati pemerintahnya dengan baik sebab hanya dengan cara demikian kita sebagai warga negara yang beragama kristiani (Katolik) harus ikut membangun kehidupan negara dan bangsa. Dalam arti mendorong setiap kita orang kristiani untuk ikut mengambil bagian dalam membangun bangsa dan negara sebagai wujud dari sikap menghadirkan Allah kepada dunia.

3. Tugas dan kewajiban seorang Katolik (kristiani) dalam negara adalah melaksanakan panggilan dan pengutusannya, supaya orang lain mengenal Kristus melalui kehadirannya. Oleh karena itu, orang kristiani tidak boleh memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan hidup keimanannya di Gereja. Justru melalui hidupnya sebagai warga negara kristiani, ia dapat membuktikan keberadaannya serta isi pengakuan imannya (Mat. 5:13–16). Sikap seorang Katolik yang baik dan benar, tidak boleh memusuhi sesama warga negaranya, sebaliknya kehadirannya kiranya boleh menjadi saluran berkat bagi kehidupan sesamanya.
4. Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Hoaks bukan sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.
5. Setiap individu harus menjadi "lembaga sensor" bagi dirinya sendiri. Dalam level keluarga, orang tua yang berperan memberi pemahaman, pengertian dan pengawasan pada anak-anaknya. Adapun dalam sebuah institusi, para pimpinannya yang mengoptimalkan komunikasi internal agar gejala penyebaran hoaks agar dapat dieliminir dan terdeketsi sejak dini. Dengan membuka saluran-saluran komunikasi dalam institusi juga dapat memberi forum bagi terjadinya komunikasi internal yang konstruktif.
6. Hukum. Dalam Kitab Suci, kita dapat melihat bagaimana Yesus menuntut bangsa Yahudi supaya taat kepada hukum Taurat sebab pada dasarnya hukum Taurat dibuat demi kebaikan dan keselamatan manusia (bdk. Mat. 5:17–43). Satu titik pun tidak boleh dihilangkan dari hukum Taurat. Ia hanya menolak hukum Taurat yang sudah dimanipulasi, di mana hukum tidak diabdikan untuk manusia, tetapi manusia diabdikan untuk hukum. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan untuk tujuan kemerdekaan manusia. Maksud terdalam dari setiap hukum adalah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia untuk berbuat baik. Demikian pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkas dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.
7. Harapan Konsili itu jelas, perekonomian mesti terutama mengabdikan kepentingan perkembangan manusia, sehingga titik berat perkembangan ekonomi bukan sekadar keuntungan semata mata! Di sinilah tantangan sekaligus sebagai peluang bagi umat Katolik dan umat beragama dan berkepercayaan lainnya untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat (GS. 64).

8. Berbagai bencana dan kerusakan alam, Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, art. 21 mengatakan:
“Bukan saja lingkungan materiil terus menurun merupakan ancaman pencemaran dan sampah, penyakit baru dan daya penghancur, melainkan lingkungan hidup manusiawi tidak lagi dikendalikan oleh manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang untuk masa depan mungkin sekali tidak bertanggung lagi. Itulah persoalan sosial berjangkau luas, yang sedang memprihatinkan segenap keluarga manusia.”
9. Terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti itu, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia mengecam keras para penguasa tanpa takut. Yesus tak pernah bungkam terhadap praktik-praktik yang tidak adil. Ia tidak berdiam diri atau bersikap kompromistis supaya terletak dari kesulitan. Ia sudah bisa membayangkan risikonya. Akan tetapi, Ia konsekuen. Tak segan Ia mengkritik mereka yang ”berpakaian halus di istana” (Mat. 11:8). Ia mengecam raja-raja yang tak mengenal dan mencintai Allah, tetapi menindas rakyat. Ia mengecam penguasa-penguasa yang menyebut diri ”pelindung rakyat” (Luk. 22:25). Ia tak takut menyebut raja Herodes sebagai serigala (Luk. 13:32).
10. Ketidakadilan harus diperangi, dan keadilan yang harus dipulihkan. Tercakup juga ikatan pada tingkat sangat Injili, yakni ikatan cintakasih: sebab menurut kenyataan, bagaimana orang dapatewartakan perintah baru, tanpa mendukung dalam keadilan dan perdamaian kemajuan manusia yang otentik-sejati. Gereja harus hadir untukewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan persoalan. Gereja harus berpihak pada orang-orang kecil dan yang tertindas, baik secara ekonomi, politik, dan sebagainya. (*Evangelii Nuntiandi* artikel 31).

2. Aspek Keterampilan

- a. Peserta didik membentuk kelompok kerja untuk membuat rencana aksi, sebagai anggota Gereja Katolik Indonesia yang terpanggil untuk ikut membangun bangsa dan negara.
- b. Peserta didik membuat rencana aksi, pada salah satu tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, misalnya di bidang lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan atau gerakan ekologi di lingkungan sekolah. Atau dari segi hukum dengan melakukan gerakan kesadaran hukum, mulai dengan bersikap disiplin terhadap peraturan di sekolah di masyarakat.

- c. Peserta didik membuat rencana aksi untuk terlibat aktif di tempat tinggal masing-masing, yaitu kerja bakti, gotong-royong di lingkungan RT, RW, dan desa atau kelurahan. Peserta didik diminta untuk menjadi motor dari gerakan kerja gotong royong di tempat tinggalnya itu.
- d. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keterpanggilan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.
- e. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang tantangan dan peluang umat Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara seperti yang di kehendaki Tuhan.
- f. Peserta didik menuliskan sebuah refleksi tentang keterlibatan dirimu dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan. Refleksi bisa dalam bentuk *essay*, doa, puisi, dan lain-lain.

Contoh pedoman penilaian untuk refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (pembukaan – isi – penutup).	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi refleksi (mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Allah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama :
Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur bahwa Gereja Katolik senantiasa hadir dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				
2	Saya bersyukur menjadi murid Yesus di tengah masyarakat Indonesia yang plural.				
3	Saya bersyukur karena banyak orang Katolik yang terpanggil menjadi pejuang kemerdekaan dan pembangunan.				
4	Saya bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya bagi bangsa Indonesia yang terus membangun.				
5	Saya bersyukur sebagai umat Katolik yang selalu siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup saya di tengah masyarakat.				
6	Saya bersyukur bahwa saya mempunyai peluang untuk mengembangkan talenta saya.				
7	Saya bersyukur mempunyai guru yang selalu memberikan peluang kepada saya untuk mengembangkan bakat saya di sekolah ini.				
8	Saya bersyukur kepada Yesus yang menjadi teladan untuk mengembangkan diri.				
9	Saya bersyukur bahwa Gereja Katolik senantiasa hadir dalam pembangunan masyarakat Indonesia.				

10	Saya bersyukur menjadi bagian dari umat Katolik yang penuh cinta terhadap tanah air Indonesia.				
----	--	--	--	--	--

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama :
 Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Tanggung jawab	1. Saya bertanggung jawab sebagai orang Katolik dalam pergaulan dengan sesama yang beragama atau berkeyakinan lain.				
	2. Saya mau terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat di sekitar lingkungan tempat saya tinggal.				
	3. Saya menghormati para pahlawan bangsa.				
	4. Saya mau belajar tekun agar kelak dapat turut serta membangun bangsa dan negara ini sesuai talenta yang saya miliki.				
	5. Saya selalu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan kepada saya.				

	6. Saya selalu melaporkan hasil pengerjaan tugas yang sudah saya lakukan kepada orang tua atau guru yang telah memberikan tugas tersebut kepada saya.				
	7. Saya selalu berinisiatif untuk melakukan pekerjaan di rumah tanpa disuruh terlebih dahulu oleh orang tua atau saudara.				
	8. Saya bertanggung jawab bersama umat Katolik yang lain untuk ikut membangun bangsa dan negara sesuai ajaran Yesus.				
	9. Saya bertanggung jawab dalam belajar untuk meraih masa depan atas dasar kasih kepada orang tua dan guru-guru.				
	10. Saya bertanggung jawab menjadi orang Katolik.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan *remedial* dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan berikut:

1. Peserta didik melakukan studi pustaka (kepustakaan) untuk menemukan tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara seperti yang dikehendaki Tuhan.
2. Peserta didik menuliskan hasil temuannya dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

Glosarium

ad gentes: (Kepada Semua Bangsa) dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965

Amoris Laetitia: Sukacita Kasih, yaitu dokumen seruan Apostolik paska sinode yang berbicara tentang “Kasih dalam Keluarga”

apostolicam actuositatem: (rasul) Gereja "dibangun atas dasar para rasul dan Kerasulan Awam, yaitu dekrit tentang kerasulan awam.

bonum commune: Kebaikan/kesejahteraan bersama

centesimus annus: Tahun ke Seratus, yaitu ensiklik Yohanes Paulus II tahun 1991 yang menandai ulang tahun Rerum Novarum yang ke-100, berisi tentang persoalan yang dihadapi pada abad modern ini

dignitatis humanae: Martabat Manusia, yaitu pernyataan Gereja tentang kebebasan beragama

Ef.: Efesus (Surat Rasul Paulus kepada umat di Efesus).

ensiklik: surat yang ditulis Paus untuk seluruh Gereja. Umumnya ensiklik berisi hal-hal berkenaan dengan doktrin, ajaran moral, keprihatinan sosial, atau peringatan-peringatan tertentu. Judul formal ensiklik biasanya diambil dari dua kata pertama dari teks resminya yang umumnya berbahasa Latin. Ensiklik ditujukan kepada seluruh Gereja dan merupakan ajaran Paus yang bersifat otoritatif

familiaris consortio: Penjelasan mengenai Keluarga Kristiani di dunia modern

fratelli tutti: (Persaudaraan Sosial) Pada tanggal 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik “*Fratelli Tutti*” di Assisi, tempat kelahiran dan hidup St. Fransiskus dari Assisi. Hari berikutnya, 4 Oktober, ensiklik tersebut dipublikasikan. Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa “tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian” dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan “mimpi sebagai satu keluarga umat manusia” di mana kita adalah “saudara dan saudari semua”.

gaudium et spes: (Kegembiraan dan Harapan) adalah dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, hasil Konsili Vatikan II, 7 Desember 1965

gravissimum educationis: Pernyataan tentang Pendidikan kristiani

Ibr.: Ibrani (Surat Rasul Paulus kepada umat di Ibrani)

katekismus gereja katolik: Buku yang berisi tanya jawab tentang ajaran iman Katolik

kaul: Janji, sumpah pada Tuhan untuk dalam hidup bhakti atau hidup membiara

konsili vatican II: sebuah sidang para uskup sedunia di Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965.

laborem exercens: (Kerja Manusia) adalah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II, 14 September 1981.

laudato si': (bahasa Italia = “Puji Bagi-Mu”) adalah ensiklik kedua Paus Fransiskus, tertanggal 24 Mei 2015. Ensiklik ini memiliki subjudul *On the care for our common home* (dalam kepedulian untuk rumah kita bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali, menyesalkan terjadinya kerusakan lingkungan dan pemanasan global, serta mengajak semua orang di seluruh dunia untuk mengambil “aksi global yang terpadu dan segera”.

lumen gentium: (Terang Dunia), adalah konstitusi dogmatis tentang Gereja, hasil Konsili Vatikan II, 1965.

misteri panggilan: Rahasia panggilan (Allah pada manusia)

nostra aetate: (Zaman Kita) adalah pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan kristiani.

octogesima adveniens: (Penantian Tahun ke Delapan Puluh) adalah ensiklik yang ditulis Paus Paulus VI, 15 Mei 1971, tentang panggilan untuk bertindak atau bersikap

ora et labora: Berdoa dan bekerja

porta fidei: Pintu kepada iman yang “mengantar kita pada hidup dalam persekutuan dengan Allah”

redemptor hominis: Sang Penebus Manusia, yaitu ensiklik Yohanes Paulus II (ensiklik yang pertama) tahun 1979

rerum novarum: (Hal-hal Baru) adalah ensiklik yang ditulis Paus Leo XIII, 15 Mei 1891, tentang kondisi para buruh

selibat: Kaul (sumpah/janji) untuk keperawanan/hidup murni

unitatis redintegratio: (Pemulihan Kesatuan) adalah dekret tentang ekumenisme (kembali bersatu umat Kristus), hasil Konsili Vatikan II, 1965

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- A. Heuken SJ. Ensiklopedi Gereja. 1991. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Bambang Ruseno Utomo MA. 1992. Sekilas Mengenal Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia. Malang: Pusat Pembinaan, Anggota Gereja.
- Dahler, Franz. 1970. Masalah Agama. Yogyakarta: Kanisius
- Darminta, J. 1997. Gereja, Dialog, dan Kemartiran. (Cet ke-8). Yogyakarta: Kanisius
- Freddy Buntaran, OFM. 1996. Saudari Bumi Saudari Manusia. Yogyakarta: Kanisius
- Hardawiryana, R. SJ, Dr. 1993. (Alih bahasa) Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI dan Obor.
- Hardjana, Am. 1993. Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik. Cet ke-1. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken A. SJ. 1992. Ensiklopedi Gereja. Jakarta: CLC
- Kieser Bernhard, SJ, Dr 1991. Paguyuban Manusia dengan Dasa Firman. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser Bernhard, SJ, Dr. 1987. Moral Dasar; Kaitan Iman dan Perbuatan. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser Bernhard, SJ. 1995. Moral Sosial; Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior. 1996. Iman dan Transformasi Budaya. Ende Flores: Nusa Indah.
- Komisi Kateketik KWI, 2004. Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K. Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik KWI, 2019. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Diutus sebagai Murid Yesus untuk SMA kelas XII, Buku Guru. Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik KWI, 2019. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Diutus sebagai Murid Yesus untuk SMA kelas XII, Buku Siswa. Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Keluarga KWI, 2018. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tagga. Jakarta: Komkel KWI
- Konferensi Waligereja Indonesia 1991. Allah Penyayang Kehidupan. Jakarta: CLC.
- Konferensi Waligereja Indonesia 1996. Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (penterjemah). 2009. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (terj) 2019. Dokumen tentang Persauaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, Jakarta: Obor
- Kotan Boli Daniel dan Leo Sugiono. 2015. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Buku Guru untuk Kelas XII, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kotan Boli Daniel dan Leo Sugiono. 2015. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Buku Siswa untuk Kelas XII, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muskens, M.P.M. 1973. Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Ende Flores: Arnoldus
- Paus Yohanes Paulus II (1996). Evangelium Vitae. Jakarta: Dokpen KWI.

- Paus Yohanes Paulus II. Menuju Kesempurnaan Ilahi. Kanisius: Yogyakarta, 1999.
- Place & Sammie 1998. Hidup dalam Kristus. Jakarta: Obor.
- Prof. H.M. Srifin M.Ed. 2001. Mengenal Misteri Ajaran Agama-Agama Besar. Jakarta: Golden Terayan Press
- Prof. Hm. Arifin M.Ed. 1986. Mengenal Misteri Ajaran Agama-Agama Besar. Jakarta: Golden Terayan Pres: Jakarta
- Reudi Hofmann, SJ.2000. Tahun Rahmat Tuhan. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 1995. Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik. Cet ke-7. Yogyakarta: Kanisius
- Wiliam Chang, OFMCap. 2001. Moral Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Kanisius
- Van Paassen, Yan, Dr. 1997. Membangun Budaya Cinta, Jakarta: LPP Gapura

Sumber Internet

- [https://komkat-kwi.org/2015/11/03/cerita-hebat-keluarga-katolik-di-sagki-2015-miskin-harta-sumbang-tiga-anak-jadi-pastor/diakses 16/10/20](https://komkat-kwi.org/2015/11/03/cerita-hebat-keluarga-katolik-di-sagki-2015-miskin-harta-sumbang-tiga-anak-jadi-pastor/diakses%2016/10/20)
- [https://www.bmvkatedralbogor.org/paus-fransiskus-keluarga-tempat-pengampunan/diakses 30/10/20/gambar:https://www.cbcew.org.uk/message-for-world-communications-day-2015-communicating-the-family/diakses 30/10/20](https://www.bmvkatedralbogor.org/paus-fransiskus-keluarga-tempat-pengampunan/diakses%2030/10/20/gambar:https://www.cbcew.org.uk/message-for-world-communications-day-2015-communicating-the-family/diakses%2030/10/20)
- [https://komkat-kwi.org/2020/05/19/hut-ke-100-st-paus-yohanes-paulus-ii-tangan-itu-terbuka-untuk-semua-orang-tanda-saksi-sejati/diakses 17/10/20](https://komkat-kwi.org/2020/05/19/hut-ke-100-st-paus-yohanes-paulus-ii-tangan-itu-terbuka-untuk-semua-orang-tanda-saksi-sejati/diakses%2017/10/20)
- [https://timordaily.com/larangan-natal-di-sumatera-barat-tpdi-menteri-agama-jangan-jadi-jubir-kelompok-intoleran/diakses 31/10/20](https://timordaily.com/larangan-natal-di-sumatera-barat-tpdi-menteri-agama-jangan-jadi-jubir-kelompok-intoleran/diakses%2031/10/20)
- [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas/diakses 31/10/20](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas/diakses%2031/10/20)
- [https://majalah.hidupkatolik.com/2017/07/25/6315/ngajinya-islam-berdoanya-katolik/diakses 31/10/20](https://majalah.hidupkatolik.com/2017/07/25/6315/ngajinya-islam-berdoanya-katolik/diakses%2031/10/20)
- [https://majalah.hidupkatolik.com/2017/07/25/6315/ngajinya-islam-berdoanya-katolik/diakses 31/10/20](https://majalah.hidupkatolik.com/2017/07/25/6315/ngajinya-islam-berdoanya-katolik/diakses%2031/10/20)
- [https://regional.kompas.com/read/2019/12/27/07395011/indahnyatoleransi-jelang-natal-dibukit-menoreh-warga-beda-agama/diakses 02/11/20](https://regional.kompas.com/read/2019/12/27/07395011/indahnyatoleransi-jelang-natal-dibukit-menoreh-warga-beda-agama/diakses%2002/11/20)
- [http://m.hidupkatolik.com/index.php/2016/02/24/malaikat-malaikat-tak-bersayap/https://www.bhaktiuhur.org/malaikat-malaikat-tak-bersayap/diakses 02/11/20](http://m.hidupkatolik.com/index.php/2016/02/24/malaikat-malaikat-tak-bersayap/https://www.bhaktiuhur.org/malaikat-malaikat-tak-bersayap/diakses%2002/11/20)
- [https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4398052/marak-hoaks-uu-cipta-kerja-menkopolkham-ingin-iklan-layanan-masyarakat-lebih-efektif/diakses 3/11/20](https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4398052/marak-hoaks-uu-cipta-kerja-menkopolkham-ingin-iklan-layanan-masyarakat-lebih-efektif/diakses%203/11/20)
- [https://mediaindonesia.com/read/detail/158180-hentikan-penindasan-kaum-tani-dan-buruh/diakses 03/11/20](https://mediaindonesia.com/read/detail/158180-hentikan-penindasan-kaum-tani-dan-buruh/diakses%2003/11/20)
- <https://www.youcat.id/article/solidaritas-demi-perdamaian-keteladanan-mgr-albertus-soegijapranata-uskup/>

Profil Penulis

Nama Lengkap : Daniel Boli Kotan, S.Pd., M.M.
Email : daniel250566@gmail.com
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jalan Cikini 2 Nomor 10, Menteng,
Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1989 hingga sekarang penulis bekerja di Komisi Kateketik KWI Jakarta.
2. Tahun 2005 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIP-AN) Jakarta.
3. Tahun 2014 menjadi narasumber dan instruktur nasional Pendidikan Agama Katolik di Kemdikbud untuk kurikulum 2013.
4. Sejak tahun 1994 hingga 2021, menjadi anggota tim penyusun kurikulum Pendidikan Agama Katolik, untuk Pendidikan Dasar-Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta, tahun belajar 2008-2010.
2. S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP), Program Studi Ilmu Pendidikan Kateketik/Teologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, tahun belajar 1989-1994.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Kuliah Pendidikan Agama Katolik di Universitas Terbuka, diterbitkan oleh Universitas Terbuka, tahun 2010.
2. Buku "Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti" - SD kelas IV, SMA Kelas XI dan XII kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kemendikbud, tahun 2014.
3. Buku "Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi", diterbitkan oleh Kemendikti tahun 2016.
4. Buku "Bangga Menjadi Katekis Awam", diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2019.
5. Buku "Diutus sebagai Murd Yesus; Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti" untuk SMA Kelas X, XI, dan XII, diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2017.
6. Buku "Katekese Umat dari Masa ke Masa", diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020.
7. Buku "Katekese Keluarga di Era Digital", diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2020.
8. Buku "Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi", diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.

■ Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Lembata, NTT, 25 Mei 1966. Penulis aktif sebagai editor majalah dan buku-buku katekese di Komkat KWI Jakarta.
2. Facebook Daniel Boli Kotan.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Fransiskus Emanuel da Santo
Email : festo@kawali.org
Instansi : Komisi Kateketik KWI
Alamat Instansi : Jalan Cikini 2 Nomor 10, Menteng,
Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Katekese



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Komkat Keuskupan Larantuka.
2. Pastor Paroki.
3. Tahun 2018 hingga sekarang bertugas di KWI Jakarta sebagai Sekretaris Komkat KWI.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Kuliah Kateketik APK St. Paulus Ruteng.
2. Kuliah Teologi/STFT Ledalero Maumere.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Adorasi Ekaristi Abadi, Seri Komkat Keuskupan Larantuka (2015).
2. Novena Persiapan Krisma Sta Maria Goreti Waiwadan (2017).
3. Guru Katolik: Antara Tugas dan Panggilan pada Era Digital (Yogyakarta: Kanisius, 2019).
4. Hendak Berlindung: 40 Ibadat Doa Rosario (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
5. Buku Menjadi Saksi Keselamatan; Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi, diterbitkan PT Kanisius, Yogyakarta, tahun 2021.
6. Keluarga Beribadat Dalam Sabda, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
7. Kabar Baik Tahun A, Penerbit Ikan Paus, 2021.

■ Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Larantuka, 7 April 1959. Menjadi imam Diosesan Keuskupan Larantuka yang ditahbiskan pada 4 September 1992.
2. Pernah bertugas di Komisi Kateketik (KOMKAT) Keuskupan Larantuka, Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka.
3. Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Larantuka.
4. Pastor rekan Paroki St. Yoh. Pembaptis Ritaebang, Solor, dan Pastor Paroki St. Maria Goreti Waiwadan, Adonara (2016-2018).
5. Menjadi Penghubung Komkat Regio Nusra (2009-2017). Pada Tahun 2018 tepatnya November 2018 mulai bertugas di KWI Jakarta Sebagai sekretaris Komisi Kateketik.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : DR. Mbula Darmin Vinsensius, OFM.
Email : lembaknai@yahoo.com
Instansi : Komunitas Vinsensius Putera
Alamat Instansi : Jalan Keramat Raya 134, Senen,
Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Filsafat, Teologi dan Pendidikan



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen di FKPI Univeritas Atmajaya Jakarta.
2. Dosen STIKS Tarakanita, Jakarta.
3. Konsultan Pendidikan untuk Yayasan Yoseph Yeemye.
4. Ketua Presidium Majelis Nasional Pendidikan Katolik.
5. Sekertaris Jenderal Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Pusat.
6. Anggota pengurus Yayasan Santo Fransiskus Jakarta.
7. Ketua Forum Pendidikan dan Persekolahan Fransiskan se-Indonesia.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri JakartaS2 STP-IPI Malang 2007.
2. S2 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
3. S1 Filsafat Teologi, Driyarkara, Jakarta.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. S1 Filsafat Teologi, Driyarkara, Jakarta.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelitian Kebijakan tentang Internasionalisasi dan Globalisasi Pendidikan di Indonesia, tahun 2011.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Sumardi, M.Pd.
Email : anton.soemardi@gmail.com
Instansi : SMA Santa Ursula Jakarta
Alamat Instansi : Jalan Pos Nomor 2 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Desain Kurikulum



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Santa Ursula Jakarta sejak 2002 sampai sekarang.
2. Sebagai katekis Paroki St Paulus Depok sejak 2018 sampai sekarang.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan S2 di Universitas Pelita Harapan Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Teknologi Pendidikan tahun masuk 2010, tahun lulus 2012.
2. Pendidikan S1 di Universitas Atma Jaya Jakarta, FKIP, Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi, tahun masuk 1998, tahun lulus 2002.

■ Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII, Pusurbuk-Balitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.
2. Penelaah Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV, Pusurbuk-Balitbang, Kemendikbud, 2013, edisi revisi.

■ Informasi Lain dari Penulis:

1. Penelaah aktif sebagai pengurus MGMP Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Jakarta Pusat dan Provinsi DKI Jakarta.
2. Penelaah sebagai tim pengembangan core values Sekolah Ursulin Indonesia.

Profil Editor

Nama Lengkap : J.A. Dhanu Koesbyanto, M.Hum.,Lic.Th.
Email : dhanu_koes@gmail.com
Instansi : STP-IPI Malang
Alamat Instansi : Jalan Kenari Nomor 4 Umbulharjo,
Yogyakarta
Bidang Keahlian : Filsafat dan Teologi



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita Yogyakarta (1994-2003).
2. Universitas Atmajaya Yogyakarta (1996-2017).
3. Universitas Respati Yogyakarta (2007-2014).
4. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Design VISI, Yogyakarta (2010-Sekarang).
5. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (2011-Sekarang).
6. SMK Negeri 6 Yogyakarta. (2018-Sekarang).
7. SD-SMP-SMA Olifant Yogyakarta. (2017-2019).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Magister dan Licentiat Teologi Kontekstual, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1997-2001).
2. S1 Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (1987-1993).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Katakese Persiapan Hidup Perkawinan. Yogyakarta: 2019.
2. Mengenal Kitab Suci, Sebuah Katakese Dasar. Yogyakarta: 2018.
3. Pengantar Filsafat dan Teologi Islam. Galang Press, Yogyakarta: 2017.
4. Urgensi Pendidikan Moral, Melatih Komitmen Diri. Atmajaya, Yogyakarta: 2016.
5. Agama di Tengah Arus Global, Atmajaya, Yogyakarta: 20014.
6. Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme. Kanisius, Yogyakarta 2014.
7. Memahami Realitas Hidup Apa Adanya. Obor, Jakarta: 2013.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Etika dan Agama dalam Masyarakat Plural, Studi Kasus tentang Dialog antar Umat Beriman di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. (2012).

Profil Editor

Nama Lengkap : Pormadi Simbolon, S.S.
Email : pormadi.simbolon@gmail.com
Instansi : Ditjen Bimas Katolik
Kementerian Agama RI
Alamat Instansi : Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta
Bidang Keahlian : Filsafat dan Teologi (Katolik)



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala Seksi Pengembangan Program Penyuluhan.
2. Kepala Subbagian Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat
3. Pranata Humas Ahli Muda.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sedang menyelesaikan studi S2 di STF Driyarkara, Jakarta.
2. S1 STFT Widya Sasana Malang Jawa Timur, tahun 2000.

■ Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Parsiroan, 9 Agustus 1975
2. Pernah menulis di berbagai media cetak.
2. Tugas lain sebagai Redaktur Majalah dan website Ditjen Bimas Katolik.
3. Penyunting dapat dihubungi melalui email: pormadi.simbolon@gmail.com

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : M.M. Desy Artistariswara
Email : desyart07@gmail.com
Instansi : Inke Maris & Associates
Alamat Instansi : Jln. KH. Abdullah Syafei No. 28,
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Desain Grafis



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1995, desainer grafis PT Kreasi Multiguna, Advertising agency.
2. Tahun 1996 - 1997, desainer grafis PT Grewal Gallery, Graphic design house.
3. Tahun 1997 - sekarang, desainer grafis Inke Maris & Associates, Strategic Communications Consultant.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, masa belajar 4 tahun, 1991-1995.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Annual Report PT Alam Sutera Realty Tbk (Tahun 2007, 2009, 2010).
2. Annual Report Commonwealth Bank (Tahun 2010).
3. Buku Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kampanye Publik Ditjen Cipta Karya (Tahun 2011, 2012).
4. Company Profile PT Donggi Senoro LNG.
5. Company Profile PT Pfizer Indonesia.
6. Company Profile Express Group.
7. Buku ‘Masterplan Kampanye dan Edukasi Bidang PLP Tahun 2018-2028’ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
8. Buku Tahunan Sekolah SD Strada Bhakti Wiyata, Tahun 2017.
9. Buku Prosiding Seminar HUT LPS ke 11, Tahun 2017.
10. Buku “Diagnosis Laboratoris Leptospirosis” Kementerian Kesehatan RI.
11. Buku saku “Membawa Usaha Kecil dari Offline ke Online” Visa Indonesia.

Profil Desainer

Nama Lengkap : Yosephina Sianti Djeer, S.Kom.
Email : jdjeer@gmail.com
Instansi : Ditjen Bimas Katolik
Kementerian Agama RI
Alamat Instansi : Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Desain Grafis



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf Subbag Sistem Informasi dan Humas Ditjen Bimas Katolik.
2. Pranata Komputer Ahli Pertama.
3. Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi Subdirektorat Pendidikan Menengah Ditjen Bimas Katolik.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Sistem Informasi Universitas Gunadarma, 2001.

■ Informasi Lain dari Penulis:

1. Lahir di Ruteng, 2 April 1979.
2. 2014 - 2020, desiner Majalah Bimas Katolik.